MIZAN

ELEGI GUTENBERG

Gutenberg "menemukan" mesin cetak.
Revolusi informasi pertama berbasis
teknologi cetak pun dimulai
dan menyangga peradaban modern.
Kini, akankah *cyberspace*
dan teknologi baru
memusnahkan
era Gutenberg?

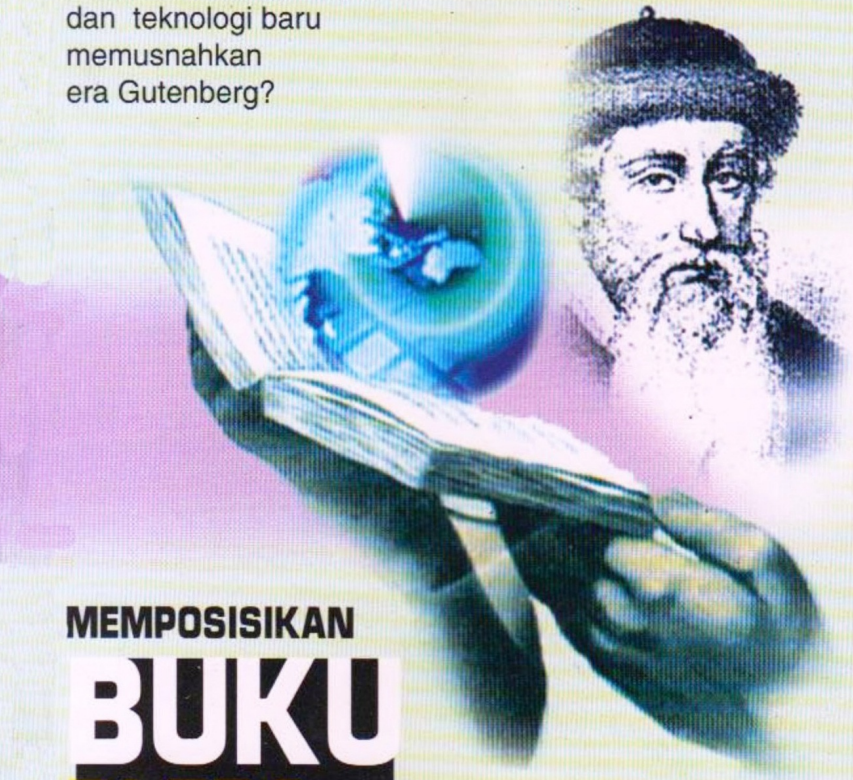

MEMPOSISIKAN BUKU DI ERA CYBERSPACE

PUTUT WIDJANARKO
Pengantar: KARLINA LEKSONO

mizan
publishing house

MIZAN PUSTAKA: KRONIK INDONESIA BARU adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

ELEGI GUTENBERG

MEMPOSISIKAN BUKU DI ERA CYBERSPACE

PUTUT WIDJANARKO
Pengantar: KARLINA LEKSONO

MIZAN PUSTAKA
KRONIK INDONESIA BARU

ELEGI GUTENBERG:
MEMPOSISIKAN BUKU DI ERA CYBERSPACE
© Putut Widjanarko, 2000

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan)
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311
e-mail: info@mizan.com
http: //www.mizan.com
Bekerja sama dengan Yayasan ADIKARYA IKAPI
dan The Ford Foundation

Desain sampul: G. Ballon
Desain dan visualisasi gambar isi: Yunus Zainuddin
Ilustrasi Gutenberg pada sampul dari buku Seratus Tokoh yang
Paling Berpengaruh Dalam Sejarah, Pustaka Jaya, 1986.

ISBN 979-433-246-1

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20, Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005, fax.: +62-21-78842009
e-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com
http: //www.mizan.com

TENTANG PENULIS

Pututt Widjanarko, sejak 1998, adalah Direktur Pelaksana Penerbit Mizan, Bandung. Meskipun lahir di Kediri, 8 Februari 1965, dia besar di Karanganyar, lima belas kilometer dari Solo ke arah timur. Orangtuanyalah yang membesarkannya untuk menggemari buku dengan memberikannya banyak buku. Pada tahun 1983 dia mulai belajar di Jurusan Teknik Fisika Institut Teknologi Bandung. Mungkin karena terlalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler—dia ikut mengelola buletin Salman yang pada masanya sempat beroplah 8 ribu eksemplar—dia baru bisa menyelesaikan sekolahnya di ITB pada tahun 1990.

Dia kemudian sempat tinggal di Inggris selama 6 bulan. Sekembali ke Indonesia, dia kemudian bekerja di Survey Research Indonesia—sebuah perusahaan riset pasar terbesar di Indonesia—sebagai Media Research Executive, terutama bertanggung jawab pada riset kepemirsaan televisi. Pada 1993 dia ditawari untuk bergabung ke Penerbit Mizan—sebuah tawaran yang saat itu 'too good to be true' baginya—menjadi General Manager Produksi, yang bertanggung jawab pada proses keredaksian, pracetak, dan cetak, serta menangani

promosi. Dia juga kemudian melanjutkan belajar strata-2 di Sekolah Tinggi Manajemen Bandung pada 1997-1998.

Dia kini hidup bahagia bersama istrinya, Elin Driana, dan kedua anaknya, Muhammad Faikar Widjanarko dan Thahira Hanum Sekarmewangi.[]

PENGANTAR PENERBIT

Sebuah buku dijajakan secara amat menarik. "Think critically, live creatively, choose freely," demikian jelas terbaca di sampul depan majalah berita internasional tentang perbukuan, *Publishers Weekly*, edisi 18 Mei 1998. Iklan dengan tulisan-tulisan yang mencolok dan menonjok tersebut berasal dari Penerbit Little, Brown, New York. Dan buku yang sedang dijajakan serta menjadi andalannya adalah karya John Chaffee, Ph.D., berjudul *The Thinker's Way*.

Sebuah buku mengajak pembacanya untuk hidup secara kreatif?

"Kebanyakan orang menghubungkan kreativitas dengan seniman dan para penemu, tetapi Anda tidak perlu menemukan sebuah perangkap tikus mutakhir atau melukis Mona Lisa supaya dianggap kreatif. Anda terlibat aktivitas kreatif dalam skala kecil setiap hari. Anda melakukan kegiatan seperti merencanakan pesta, mendekorasi rumah Anda, dan menciptakan sistem baru agar kegiatan di kantor Anda berjalan dengan lebih baik. Dan pelbagai aktivitas ini merupakan awal yang baik untuk membangun kemampuan berpikir kreatif Anda," tulis Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam *Quantum Business.*

Lagi, sebuah buku memberikan cara untuk beraktivitas secara kreatif?

Apa *sih* kreativitas itu? "Kreativitas adalah suatu kemampuan untuk menantang asumsi-asumsi, mengenali pola-pola, melihat dalam cara yang baru, membuat berbagai hubungan, mengambil risiko, dan menangkap segera suatu peluang," tulis Ned Hermann, pengarang *The Whole Brain Business Book*, sebagaimana disampaikan oleh Taufik Bahaudin dalam karya-menariknya, *Brainware Management*.

Ya, sebuah buku membantu pembacanya untuk fokus pada satu hal.

Begitu seseorang tertarik untuk membaca sebuah buku, secara otomatis dia telah berniat untuk memperluas wawasan dan memperkaya perspektif. Buku akan mengajaknya menjelajahi wilayah baru yang sebelumnya tidak pernah dikenalinya—atau pernah dikenalinya, namun kurang fokus. Buku akan memandunya melewati pelbagai macam "jalan" dalam upaya kerasnya menuju satu tujuan yang terarah dan jelas sekali.

Buku yang berada di tangan Anda ini memenuhi kriteria sebagai buku yang mampu berperan sebagaimana telah dijelaskan di atas. Bahkan, apabila Anda dapat menyediakan waktu luang yang cukup untuk berkonsentrasi dan merefleksi beberapa materi penting yang disajikan oleh buku ini, saya yakin Anda akan melihat "mutiara" yang tiba-tiba menyembul di sepanjang halaman buku ini, sebagaimana hal itu saya temukan dan rumuskan seperti berikut.

Pertama, buku ini menyajikan lanskap "dunia buku" secara unik, terutama dalam hal pengonstruksian gagasan yang dilakukan oleh penulisnya. Gagasan inti buku ini lahir dari sinergi dua "mata air"—penulisnya, secara menarik, menyebut *teritori*: Gutenberg (media cetak) dan *cyberspace*.

Kedua, buku ini membicarakan "buku" bukan sebagai benda yang mati. Sebagaimana ditangkap secara jeli oleh Karlina Leksono, "kehidupan hidup terus di dalamnya"—maksudnya, sebagaimana yang saya tangkap, "di dalam sebuah buku, Anda akan senantiasa menemukan kehidupan". Lewat buku ini, Anda akan ditunjukkan bahwa buku merupakan "sarana ampuh

untuk membalik waktu dan mulai menjelajahi masa lampau sampai mengusut kehidupan pribadi orang-orang terkenal".

Ketiga, buku ini bak album foto. Setiap topik disajikan secara *snapshot*. Dalam tempo tak sampai tiga menit, Anda dapat diperluas wawasan dan diperkaya perspektif Anda mengenai sebuah masalah atau informasi-baru seputar perbukuan.

Selamat menikmati buku yang memungkinkan Anda berpikir kreatif tentang buku.

Bandung, 22 Maret 2000

Hernowo

ISI BUKU

Tentang Penulis — 5

Pengantar Penerbit — 7

Kata Pengantar — 15
Karlina Leksono

Pendahuluan — 23
Putut Widjanarko

BAGIAN PERTAMA
BUKU: PESONA KEDIGDAYAAN TEKNOLOGI DAN DUNIA *CYBER* — 29

1. Amazon.com — 31
2. Pembalasan Para *Hacker* — 35
3. Penerbit, Bangunlah! — 38
4. *Cyberloakan* — 42
5. Proyek Gutenberg — 45
6. Buku *Audible* — 48
7. Buku-E — 51
8. *Print-On-Demand* — 55
9. Hak Teritorial vs Penjualan *Online* — 58

10. *E-Matter* — 61
11. Microsoft — 64
12. Amazon.com Babak Berikutnya — 68
13. Elegi Gutenberg — 71

BAGIAN KEDUA
BUKU: PESONA HASRAT EKONOMI DAN TUNTUTAN PASAR — 75

1. Efek Oprah — 77
2. Bulan Buku — 80
3. Cita Rasa Amerika— 83
4. Eksekutif — 86
5. SWOT — 89
6. Spiritualitas — 92
7. Frankfurter Buchmesse (I) — 95
8. Frankfurter Buchmesse (II) — 98
9. Buku Panduan Membunuh — 101
10. Diet Coke — 104
11. Viagra — 107
12. Titanic — 110
13. Bego vs Idiot — 113
14. Bertelsmann — 116
15. Barnes & Noble — 120
16. Afrika — 123

BAGIAN KETIGA
BUKU: PESONA PARA PENULIS DAN SEROMBONGAN PESOHOR — 127

1. Samuelson — 129
2. Yusuf Ali, sang Musafir — 131

3. Hawking — 134
4. Caesar — 137
5. Gray — 140
6. Diana — 143
7. JFK — 146
8. Skandal Buku Chubais — 149
9. Clancy — 152
10. Rumi — 155
11. John Lennon —159
12. Anne Frank — 162
13. Shakespeare — 165
14. Multatuli — 169
15. Burroughs — 173
16. Einstein — 176
17. Marx — 180

BAGIAN KEEMPAT
BUKU: PESONA SEJARAH, PECANDU DAN PERILAKU ANEHNYA — 185

1. Bibliokleptomania — 187
2. Don Vincente — 190
3. Pinjam Buku — 193
4. Adab — 196
5. Ensiklopedia — 199
6. Ensiklopedia dari Dunia Islam — 202
7. Lelang — 205
8. Rekor — 208
9. Biblioholisme — 211
10. Membaca — 214
11. *Warrâq* — 217
12. Membaca Cepat — 220

13. Mengubah Dunia — 223
14. The British Library — 226
15. Ts'ai Lun — 229
16. Gutenberg — 232

Sumber Gambar dan Keterangan — 235

Indeks — 237

KATA PENGANTAR

The Way of Being Free (1997, *Phoenix*) adalah judul karya menakjubkan Ben Okri, penulis Afrika. Dengan keindahan dia menuliskan bagaimana pentingnya proses menulis dan berkisah sebagai bagian dari pembebasan manusia. "Jika Anda ingin mengetahui apa yang berlangsung di sebuah zaman, cari tahulah tentang apa yang terjadi dengan para penulisnya." Para penulis, *the town-criers*, adalah barometer zaman. Tirani kekuasaan dapat merekayasa, dan masyarakat dapat bungkam dalam ketakutan, kepasrahan, demi anak-anak dan demi periuk. Masyarakat dapat terus hidup dalam kemampuan luar biasa untuk menunggu sampai penyakit waktu datang menggerogoti dirinya sendiri, dan zaman lebih baik tiba kembali.

Namun, penulis memberontak terhadap penantian dan berkisah dalam buku-buku mereka tentang bumi yang rusak oleh ulah perusahaan minyak raksasa, tentang ketidakadilan yang mengalir di jalan-jalan kumuh di antara rumah penduduk, tentang cinta, tentang kehidupan.

Pemimpin yang cerdas mengerti kekuatan dari sebuah kisah yang berhasil mereka suguhkan kepada rakyatnya. Mereka paham bahwa kisah mengubah zaman, membalikkan sebuah era. Tidak heran bahwa ada begitu banyak buku mengalami larangan peredaran oleh sebuah pemerintahan yang otoriter.

Manusia, tulis Ben Okri, *adalah Homo fabula*: makhluk pengisah. Lahirlah cerita sehari-hari kehidupan Anne Frank dari loteng sebuah rumah di Jerman; tempat persembunyiannya sekeluarga sejak 4 Juli 1942 dari kejaran Nazi atas orang-orang Yahudi. Cerita itu lalu mendunia lewat buku. Jika rak buku yang menjadi pintu rahasia ke loteng itu menyelamatkan Anne selama dua tahun, buku harian hadiah ulang tahun ke-13 membebaskannya dari kungkungan menjadi sekadar statistik korban yang tak dikenal. Kisahnya yang diterbitkan pada 1947 menjadi buku harian yang paling terkenal dan paling banyak dibaca orang di dunia, dan diterjemahkan ke-30 bahasa, begitu tulis Putut Widjanarko dalam salah satu selisiknya, rubrik mengenai perbukuan. Anne Frank menjadi salah satu dari 100 tokoh abad ini pilihan majalah *Time*, karena dia adalah makhluk pengisah, *The Diarist*, Penulis Buku Harian. Melebihi itu, buku harian Anne Frank menjadi salah satu rekaman mengenai sisi-sisi gelap kemanusiaan yang tak pernah bisa dicari landasannya kecuali nafsu untuk berkuasa.

Buku. Sebuah benda mati, tetapi kehidupan hidup terus di dalamnya. Anda masuk ke perpustakaan dan terjepit di antara rak-rak buku tua dengan baunya yang khas, atau masuk ke toko buku modern di luar negeri yang berlantai-lantai dengan pengatur suhu yang nyaman, maka Anda pun mempunyai sarana ampuh untuk membalik waktu dan mulai menjelajahi masa lampau sampai mengusut kehidupan pribadi orang-orang terkenal; Anda memahami mulai dari penemuan kertas di Tiongkok seratus tahun sesudah Masehi yang telah memungkinkan buku itu sendiri menjadi ada, hingga Magna Charta—dokumen pertama yang menjamin hak asasi manusia, atau dari asal-usul Coca-Cola sampai asal-usul alam semesta.

Menakjubkan jugakah dunia buku dan jagat aksara di Indonesia? Kalau kita membaca *Illuminations, The Writing Traditions of Indonesia* yang diterbitkan oleh Yayasan Lontar bekerja sama dengan Weatherhill, Inc., seharusnya demikian. Tradisi aksara di Indonesia diduga mulai jauh lebih awal

daripada yang diketahui, dan menghasilkan karya-karya besar. Tidak berarti anggapan selama ini yang menyatakan bahwa di Indonesia tradisi lisan lebih berperan daripada tradisi aksara, segera gugur, tetapi bahwa tradisi aksara juga berperan di dalam transformasi sosial dan intelektual sebagai sarana untuk meneruskan pengetahuan lisan.

Kita terbiasa mengetahui adanya *kalangön*, seni menulis puisi di dalam tradisi sastra Jawa Kuno yang membawa pencipta dan pembacanya tenggelam di dalam pengalaman keindahan. Tradisi ini melahirkan *Ramayana* (abad ke-9) atau *Arjunawiwaha* (abad ke-11) yang terkenal, tetapi tinjaulah juga puisi epik Bugis *I La Galigo* atau *Sureq Galigo.* Serat yang mulai ditulis pada awal abad ke-14 ini menjadi salah satu naskah klasik terpanjang di dunia. *La Galigo* terdiri dari 300.000 larik sajak. Menurut R.A. Kern yang menuliskan katalog Galigo pada 1939, jika saja cerita selengkapnya dapat dikumpulkan maka seluruhnya akan berjumlah 6.000 halaman folio. Sebuah mahakarya.

Selain itu juga, daerah berbahasa Bugis dan Makassar di masa lampau mengenal tradisi historiografi yang khas, yaitu menuliskan catatan teperinci dari rumah Raja atau pembesar. Tradisi ini meluas ke Bima, dan melahirkan antara lain *Bo' Sangaji Kai, "Buku catatan raja-raja Bima"* yang meliputi kurun waktu dua abad, mulai abad ke-17 (lihat versi yang disunting oleh Henri Chambert-Loir dan Siti Maryam R. Salahuddin, Yayasan Obor Indonesia dan Ecole française d'Extrême-Orient, 1999).

Tentu bukan untuk sebuah kenangan akan kejayaan masa lalu jika karya-karya ini disebutkan; juga bukan untuk maksud mencari-cari alasan kalau kemudian disampaikan di sini bahwa keberaksaraan (saya memakai pengindonesiaan A Teeuw untuk *literacy*) sampai masa sesudah kemerdekaan memang hanya menjadi keistimewaan lapis masyarakat tertentu saja. Rakyat umumnya menyebarkan pengetahuan lewat tembang atau kidung yang disampaikan lisan dari generasi ke generasi. Dua hal di atas ini disampaikan lebih untuk menunjukkan bahwa

tradisi yang cukup tua tidak menjamin tumbuhnya budaya tulis baca yang cukup kental dan meluas.

Sebuah persoalan yang muncul di Indonesia modern dan menjadi keprihatinan mendalam adalah kenyataan bahwa ketika budaya kelisanan sekunder (dari istilah Walter J. Ong: *secondary orality*) tercipta dengan adanya media elektronik yang memanfaatkan kembali suara sebagai alat penting penyampai informasi, sebagian besar masyarakat belum sempat melakukan pembatinan tahap aksara dengan sungguh-sungguh. Idealnya, kelisanan sekunder dilandasi oleh teks tertulis yang menjadi sumber informasinya (sehingga berkembangnya buku-buku-*e* (elektronik) lewat dunia *cyber*, tetap menghasilkan pengetahuan yang dicerna benak lewat proses visual yang memungkinkan pemilahan serta proses kritis; bukan proses audio yang menghasilkan penyatuan dan kesulitan bersikap kritis karena mengandalkan ingatan yang terbatas).

Ketika lalu sudah ada Bulan Buku dan Bulan Baca, ada pemilihan buku-buku terbaik dari Yayasan Buku Utama, ada penghargaan Adikarya dari Ikatan Penerbit Indonesia, ada berbagai kerja sama penerbit atau lembaga-lembaga penelitian dengan lembaga-lembaga donor untuk penerbitan buku-buku penting berkualitas, tetap saja persoalan buku di Indonesia: minat baca-daya beli-harga, seperti membentuk lingkaran…tak berujung tak berpangkal. Untuk sebuah negara berpenduduk lebih dari 200 juta jiwa, tingkat keberaksaraan (1995) mencapai 83,7 persen (data Unesco,1999), penerbitan 4.000 judul buku per tahun dengan oplah rata-rata hanya 3.000 eksemplar sebetulnya sangat memprihatinkan. Bandingkan dengan Amerika, tempat dalam setahun ada lebih dari 40.000 judul terbit dan dalam dua bulan sebuah judul—setelah promosi oleh Oprah Winfrey di televisi, tentu saja—dapat terjual 850 ribu eksemplar (baca *Efek Oprah* dalam buku yang sedang Anda pegang ini). Di negeri tersebut dunia perbukuan memang menggiurkan; bayangkan bagaimana mereka bisa menghasilkan total penjualan 24 miliar dolar pada 1999 (data Asosiasi Penerbit Amerika, 2000).

Kita menyadari bahwa dunia modern terbentuk, terbangun, dan terkembangkan di atas kegiatan tulis baca setelah teknik cetak buku berkembang. Sebelumnya memang ada teknik penyalinan manuskrip dengan tangan, tetapi pencapaian kultural dari tradisi keberaksaraan hanya mempunyai implikasi dahsyat ketika buku dapat dicetak dalam jumlah besar dan tersebar ke segala penjuru. Dengan membaca, siapa pun dapat memperoleh akses ke pengetahuan dan dengan menulis, siapa pun dapat menyebarkan gagasan-gagasannya. Dalam bahasa filsafat, buku memungkinkan penyampaian *logos* dapat dilangsungkan oleh siapa pun.

Jika menyangkut demokratisasi penyebaran dan pemerolehan pengetahuan, maka persoalan dengan dunia buku dan tradisi tulis-baca menjadi lebih luas daripada sekadar minat baca dan daya beli. Alfons Taryadi, tokoh perbukuan Indonesia, pernah menyebutkan bahwa dari sekitar 55.000 judul buku yang diterjemahkan pada 1983, terdapat hampir 42.000 judul yang aslinya ditulis dalam salah satu dari empat bahasa: Inggris, Rusia, Prancis, dan Jerman; sementara bahasa sumber dari negara berkembang yang terbanyak adalah bahasa Arab (312 judul) dan bahasa Tionghoa (148 judul). Ini menunjukkan bagaimana buku berhubungan erat dengan arus informasi dan pengetahuan yang secara timpang bersifat satu arah.

Banyak problem dunia buku dan segala kaitannya dituliskan Putut Widjanarko di dalam selisiknya ini. Banyak juga sisi-sisi menakjubkan dunia itu yang ditulis, sekalipun sajiannya memang ringan dan pendek-pendek, sesuai kolom selisik—sehingga lebih yakin bahwa akan dibaca orang—sebetulnya mengandung keprihatinan besar jika lalu diproyeksikan ke dunia buku di Indonesia.

Apakah kita memerlukan bintang seperti Oprah yang mampu mengangkat gengsi buku dengan membuat setiap orang baru merasa cukup berpengetahuan jika sudah membaca buku-buku yang pernah disebutkan oleh sang tokoh? Saya teringat *A Brief History of Time* karya Stephen Hawking dan ingat betapa

banyak orang memilikinya serta membawanya ke mana-mana. Sebaliknya, saya juga teringat kuliah umum Annemarie Schimmel di Perpustakaan Nasional Jakarta pada 25 Februari 2000 yang berhasil menghadirkan ratusan pendengar hingga ruang penuh sesak. Saya berharap besar di dalam hati, mudah-mudahan mereka semua—yang belum, tentunya—akan segera mencari, membaca, dan mendalami karya-karya Schimmel.

Tantangan besar adalah bagaimana membuat orang menyadari bahwa jika ia berpengetahuan dan mempunyai pendalaman pemahaman karena membaca buku—pengetahuan dari mendengar umumnya hanya di permukaan—maka ia akan jauh lebih menyumbang kepada masyarakatnya daripada orang-orang bergelar yang terjebak di dalam kenikmatan diskusi situasi aktual tetapi hanya membahas persoalan di kulitnya saja.

Itulah juga salah satu gejala yang muncul di dunia perbukuan semasa gelombang reformasi melanda Indonesia sekarang ini. Penulis-penulis menghasilkan buku atau kumpulan tulisan mengenai topik aktual-hangat tentang situasi ekonomi-sosial-politik Indonesia tanpa sempat membuat analisis mendalam dan serius, karena umumnya buku-buku tersebut adalah kumpulan tulisan di koran, hasil seminar, dan diskusi pendek. Sementara itu, penerbit berlomba menerbitkan buku-buku situasional seperti itu karena percaya bahwa orang memang akan membaca pemikiran tokoh sekalipun tidak terlalu mendalam. Situasi krisis menambah alasan bahkan untuk penerbit besar sekalipun hanya berkonsentrasi menerbitkan judul baru yang mudah laku, dan mengorbankan buku-buku yang sungguh-sungguh.

Makanya cukup menggembirakan kalau sekarang ini kita masuk ke toko-toko buku dan menemukan ada judul-judul baru buku hasil kajian dan pemikiran mendalam. Sekalipun, begitu membuka halaman judul, kita bertemu dengan keterangan bahwa buku-buku seperti itu adalah hasil kerja sama dengan lembaga donor. Tidak selalu sehat, tetapi sementara ini sepertinya memang apa boleh buat. Masyarakat pembutuh

buku tidak bisa menunggu dan naskah-naskah bagus yang tersimpan di lemari juga alangkah sayangnya kalau harus menunggu, sampai krisis lewat, sampai kebijakan pemerintah jelas-jelas mendukung situasi perbukuan yang sempat pingsan beberapa tahun ini, sampai penerbit berani menerbitkan buku-buku bermutu dengan melakukan subsidi silang, atau sampai pembaca serius terkumpul begitu banyak sehingga penerbit tidak khawatir bahwa buku tidak mempunyai pasar. Betul-betul sebuah lingkaran dan kita belum bebas.

Jakarta, Maret 2000

Karlina Leksono

PENDAHULUAN

APOLOGIA PRO LIBRO SUO

Banyak hal bermula dari ide sederhana, termasuk buku ini. Buku ini merupakan kumpulan tulisan saya dalam rubrik Selisik yang dimuat di *Republika* Minggu. Dan ide sederhana itu adalah semata-mata keinginan berbagi informasi tentang buku—dan dunia yang melingkupinya. Saya hanya ingin membagikan apa yang saya tahu, dan menjadikan buku bukan sekadar jilidan kertas tercetak. Di balik sebuah buku, terdapat sebuah "dunia" yang belum banyak dikenal—tentang pengarang, pengaruh teknologi dan budaya, liku-liku industri dan persaingan, para pecandu, dan pernik-pernik lain yang sering luput dari perhatian, bahkan oleh penggemar buku yang paling lahap sekalipun.

Saya lantas menghubungi beberapa kawan di *Republika* yang, *alhamdulillah*, menyambut baik keinginan saya. Mulailah proses yang sering melelahkan itu, karena saya harus menulis kolom, yang diberi nama Selisik⋆ , setiap minggu. Kemudian ketika badai krisis ekonomi sedang mencapai puncaknya yang memaksa koran-koran, termasuk *Republika*, memangkas

⋆ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ada dua arti, "selisik": *pertama*, menyingkap-nyingkap (rambut, bulu) untuk mencari kutu; *kedua*, mengusut dengan teliti.

jumlah halamannya, dan berarti memangkas penulis luarnya, Selisik berhenti. Dan itu menjadi *blessing in disguise*, karena saya mulai kerepotan membagi waktu untuk menulisnya. Setelah krisis mereda, Selisik dihidupkan kembali. Kini, saya menulis dua minggu sekali, bergantian dengan Bapak Prof. Andi Hakim Nasution.

Ketika tulisan-tulisan itu dikumpulkan menjadi sebuah buku, saya tentu saja harus menulis sebuah *apologia pro libro suo*—permohonan pemakluman serta ucapan terima kasih. Yang paling utama ingin saya sampaikan adalah bahwa buku ini adalah *non-book book*—buku yang bukan buku—karena hanya merupakan kumpulan tulisan pendek yang tak diniatkan nantinya akan menjadi buku. Dengan demikian, barangkali, buku ini tak menyuguhkan gagasan yang solid dan tersusun dengan argumen yang terstruktur rapi. Sebagai gantinya, pembaca akan menemukan semacam mosaik warna-warni, dengan tema beragam yang mungkin tak berhubungan satu sama lain. Sebagian tulisan bersifat *timely*, karena merespons atau menyuguhkan informasi aktual saat itu. Sebagian yang lain lebih bersifat *timeless*, tak terikat waktu. Apa boleh buat, hal itu tak terhindarkan.

Akan tetapi, justru karena berupa mosaik, dan inilah sedikit "pembelaan" saya, buku ini bisa dibaca dari bagian mana pun, dan berhenti di bagian mana pun. Tanpa harus dari awal sampai akhir, dan tanpa harus kehilangan sebuah bangunan argumen. Yang terpenting, buku ini bisa, mudah-mudahan saya benar dalam hal ini, menggambarkan dunia di balik buku kepada para pembaca.

Begitu tulisan dikumpulkan, tiba-tiba saya merasa bahwa buku ini juga menggambarkan betapa saya berada di dua teritori yang berbeda. *Pertama*, adalah teritori Gutenberg yang berawal sejak masa kecil saya. Yaitu, "perjumpaan" saya dengan Old Shatterhand dan Winnetou, tokoh rekaan Karl May, di prairi Amerika pada hampir setiap liburan sekolah; Julian, Dick, Anne, George, dan si anjing Timmy dalam seri *Lima Sekawan* (karya Enid Blyton); Hercule Poirot yang selalu bangga dengan

sel-sel kelabu di otaknya, dan Miss Marple si nenek tua yang cerdas (karya ratu cerita kriminal, Agatha Christie); Mahesa Jenar dan Rara Wilis dalam *Naga Sasra dan Sabuk Inten* (karya H.S. Mintaredja); keluarga Pandawa, dari nenek moyang hingga anak turunnya dalam komik-komik R.A. Kosasih; dan banyak yang lain kemudian menyusul.

Itulah teritori Gutenberg, teritori yang dikembarai lewat buku tercetak. (Gutenberg, kita tahu, adalah pembuat mesin cetak pertama yang memungkinkan buku dicetak massal dan murah.) Sebuah teritori yang memberi pengalaman estetis, untuk tidak menyebut pengalaman spiritual, yang, karenanya, bersifat personal. Serta, bagi sebagian orang, mungkin tak tergantikan oleh medium lain.

Kedua, adalah teritori *cyberspace*—mewakili ujung kemutakhiran teknologi—yang tak bisa tidak mempengaruhi, atau malah mengubah, dunia literer. Dan perubahan itu bisa menyeluruh: dari sekadar cara baru distribusi buku lewat toko buku *online*, penyebaran langsung isi buku tanpa harus dicetak sama sekali, hingga—kalau ada—pengalaman estetis yang baru yang sama sekali berbeda, atau malah bertentangan.

Adalah Sven Birkerts yang menulis tentang benturan dua teritori, dengan nada yang romantis dan nostalgis serta membela teritori Gutenberg, dalam bukunya *The Gutenberg Elegies, The Fate of Reading in an Electronic Age* (1994). Birkerts, seperti siapa pun yang lain, tak berdaya menghentikan laju meluasnya teritori *cyberspace* yang menyempitkan ruang hening pribadi tatkala membaca. Dan karena itu Birkerts, yang ingin menggenggam erat ruang privasi dan pengalaman estetis membaca, menolak teritori *cyberspace*. Tak heran kalau dia memilih kata elegi—nyanyian atau puisi sedih, terutama untuk seseorang yang meninggal—dalam judul bukunya.

Judul buku ini—*Elegi Gutenberg: Memposisikan Buku di Era Cyberspace*—diilhami buku Birkerts itu. Berbeda dengan Birkerts yang mencemaskan—bahkan menolak—teritori baru itu, saya tidak serta-merta menolaknya. Barangkali karena saya

terlibat dalam dunia buku bukan sekadar penikmat, tetapi juga, sebagai Direktur Pelaksana Penerbit Mizan, dari ikhtiar penerbitan yang mencakup proses kreatif, produksi, hingga pemasarannya. Karenanya saya melihat teritori *cyberspace*—sesuatu yang tak terelakkan kedatangannya—dengan perasaan yang mendua. Campur aduk antara perasaan *excited* dengan segala kemungkinan perubahan dalam tatanan dunia literer, sambil sering terselip kecemasan menyempitnya ruang-hening-pribadi saya. Apalagi saya cukup banyak membaca buku berisikan kritik terhadap budaya teknologi yang makin melingkupi kita ini.

Buku ini, tanpa saya sadari sebelumnya, ternyata merekam tamasya saya di dua teritori itu.

★ ★ ★ ★

Sebuah buku, begitu kata orang, selalu memiliki sejarahnya sendiri—dan buku ini bukan perkecualian. Begitu banyak orang, langsung maupun tak langsung, sadar maupun tak sadar, signifikan ataupun sekadarnya saja, berperan dalam proses lahirnya buku ini. Sedang proses itu sendiri bahkan mulai berlangsung jauh sebelum artikel pertama Selisik ini ditulis. Untuk itu saya wajib menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Tentu saja tak mungkin semuanya saya sebutkan di sini, dan untuk itu saya mohon maaf.

Saya berterima kasih kepada Mas Parni Hadi (Pemimpin Umum *Republika*), Mas Zaim Uchrowi (dahulu Wakil Pemimpin Redaksi *Republika*, kini Pemimpin Umum dan Pemimpin Redaksi *Adil*), dan Mas Dian R. Basuki (waktu itu Redaktur Pelaksana *Republika*) yang dengan segera menyetujui usul saya untuk membuat rubrik mengenai perbukuan. Juga kepada penanggung jawab rubrik ini di *Republika*: Nurul Agustina (teman lama yang begitu baik), Katamsi Ginano (darinyalah rubrik itu dinamai Selisik), serta Dedi Junaedi.

Kepada para sejawat saya di Penerbit Mizan saya harus berterima kasih karena dari merekalah sebenarnya energi dan

inspirasi penulisan sebagian besar Selisik ini berasal. Secara khusus saya berterima kasih kepada Mas Hernowo (General Manager Editorial Mizan) dan Yuliani Liputo (editor serta Manajer Divisi Buku Utama Mizan) yang mempersiapkan buku ini. Lalu kepada patron saya di Penerbit Mizan—Bapak Abdillah Toha, Bapak Anis Hadi, dan Mas Haidar Bagir—karena memberi ruang aktualisasi yang begitu besar.

Bapak dan Ibu saya tak mungkin terlupakan, karena merekalah yang pertama membawa saya mengarungi dunia buku, dengan menyediakan begitu banyak buku untuk ukuran keluarga yang tak begitu berada. Saya masih ingat bahwa saya dan adik-adik saya—ketika masih kecil—hampir pasti dibelikan buku yang kami minta. Dan masih sangat belum tentu dibelikan mainan, bahkan kalau kami merengek sekalipun. Mengutip sebuah lagu, kasih mereka "tak terhingga sepanjang masa, hanya memberi tak harap kembali, bagai sang surya menerangi dunia". Buku ini hanya sejumput "kembalian" saya yang tak ada artinya sedikit pun dibanding "berian" Bapak dan Ibu. Kepada adik-adik—Tulus Wijanarko, Sunu Wijanarko, Mursid Wijanarko, Nurul Widyaningrum, dan Nugroho Wijanarko—saya berterima kasih atas kenangan masa kecil yang tak terlupakan.

Last but not least, kepada istri saya, Elin Driana, serta kedua anak saya, Muhammad Faikar Widjanarko dan Thahira Hanum Sekarmewangi. Merekalah yang, bersama saya, kini menghuni sebuah "kosmos kecil" yang berbahagia dan saling membahagiakan. Kepada mereka buku ini saya persembahkan.

Selebihnya hanya kepada Allah segala syukur, doa, dan harapan saya panjatkan.

Bandung, Januari 2000

BAGIAN PERTAMA

BUKU: PESONA KEDIGDAYAAN TEKNOLOGI DAN DUNIA *CYBER*

AMAZON.COM

Jeff Bezos, kelihatannya, memang ditakdirkan untuk sukses. Pada 1994, tatkala baru berumur 30-an, dia sudah menjadi wakil direktur sebuah perusahan pengelola keuangan di Wall Street. Lalu pada musim panas 1995, dia mendirikan Amazon.com, toko buku *online* di Internet yang paling top sampai saat ini. Bahkan MSNBC Online (kepunyaan Microsoft dan NBC) menyebutnya "telah menjadi legenda Internet". Dan majalah *Time* pun menobatkannya menjadi salah satu situs Internet terbaik tahun 1996.

Awalnya, darah kewirausahaan Bezos bergolak melihat "meledaknya" jumlah pengguna Internet (tumbuh 2.300% setahun) dengan mengendus peluang baru: menjual produk secara *online*. Lalu dia membikin daftar produk yang bisa dijual secara *online*, dan terkumpullah dua puluh produk. Setelah disempitkan menjadi dua produk, yaitu buku dan musik, Bezos memilih membuat toko buku *online* karena dua alasan. *Pertama*, jumlah produk yang dijual lebih banyak, yaitu 1,3 juta judul buku dibanding dengan 300 ribu judul kaset. *Kedua,* seperti katanya kepada majalah *Fortune*, "Tidak ada 'gorila seberat 800 pon' dalam penerbitan maupun distribusi buku." Buktinya, Barnes&Noble (jaringan toko buku terbesar di Amerika) dengan omzet 25 miliar dolar hanya meraih 12% pangsa pasar Amerika.

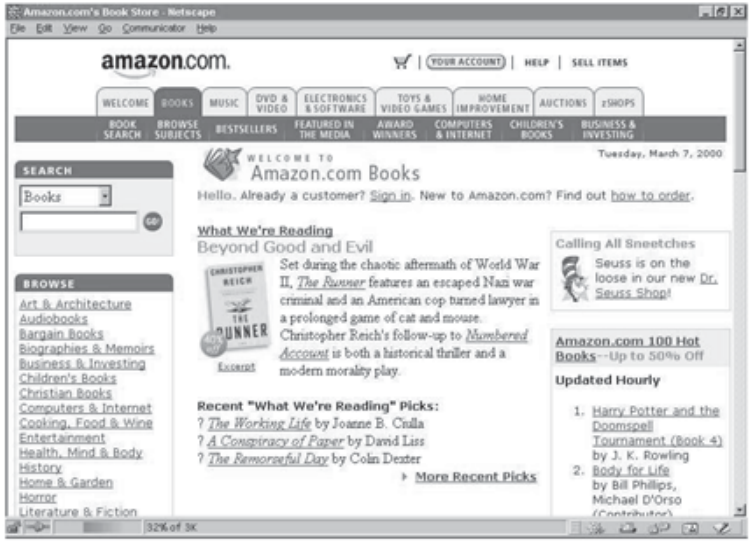

Situs *Web* Amazon.com.

Lantaran sudah bulat tekadnya, Bezos dan istrinya mengemasi semua barang dan pindah ke Seattle—karena daerah ini dekat dengan distributor buku terkemuka, Ingram, dan sumber ahli komputer. Senyampang istrinya menyetir ke tempat baru, Bezos menulis *business plan* dengan *notebook*-nya, serta menggunakan telepon seluler untuk mencari modal awal. Mereka lalu menyewa sebuah rumah di pinggir kota, merekrut empat orang, dan memulai operasi Amazon.com di garasi. Seterusnya adalah sebuah bukti bahwa bisnis eceran lewat Internet adalah mungkin—bukan hanya pornografi dan sekadar sumber informasi saja.

Buktinya, omzetnya membubung 31 kali lipat dari tahun 1995 ke tahun 1996—atau dari 511 ribu dolar menjadi 15,7 juta dolar. Pada 1998, dilaporkan penjualannya 600 juta dolar. Sampai akhir 1996, telah dilayani sekitar 180 ribu pelanggan dari 100 negara, dan 33% penjualannya dari luar Amerika. Akan tetapi, kini Amazon.com sudah memiliki 8,4 juta pelanggan terdaftar. Dan karena *online*, Amazon.com, yang kini sudah *go public* dan

sahamnya menjadi idola, tak pernah tutup. Kapan pun, tanpa keluar rumah, kita bisa memesan buku—tak peduli jam dua dini hari ataupun hujan badai di luar rumah kita. Tinggal klak-klik *mouse* saja.

Kini Amazon.com, menawarkan lebih dari 2,5 juta judul buku dari basis datanya. Tak usah khawatir susah mencari buku, sebab kita akan dibantu oleh mesin pencari—baik lewat nama pengarang, subjek maupun judul. Bahkan disediakan "keranjang belanjaan" segala, jika kita berbelanja beberapa buku. Kita juga bisa minta dikabari, tentu saja lewat *e-mail*, jika ada buku baru tentang subjek-subjek tertentu, atau pengarang-pengarang tertentu. Sudah begitu, semua buku didiskon harganya—bahkan buku-buku yang saat ini dalam daftar terlaris dipotong 40%. "Adalah kesalahan besar jika tidak menawarkan diskon," ujar Bezos, yang tentu saja diamini penikmat buku di seluruh penjuru dunia.

Ongkos kirim, yang mahal atau murah, tinggal pilih. Membayarnya bisa memakai kartu kredit atau cek. Dan kalau buku itu mau dihadiahkan kepada pacar, atau siapa pun, tinggal pilih juga corak kertas pembungkusnya serta ucapan manis kita, dan buku akan dikirimkan ke alamat yang diinginkan. Kalau ternyata kita tak suka buku yang terlanjur terbeli, dalam lima belas hari bisa dikembalikan dan uang pun kembali.

Kisah sukses Amazon.com, paling tidak sampai sekarang, menjadi legenda. Untuk memanfaatkan konsumen yang telah dimilikinya, kini Amazon.com malah juga menjual produk lain—seperti CD musik, video, dan bahkan mainan edukatif untuk anak-anak. Bahkan Amazon.com mengakuisisi beberapa perusahaan Internet lain yang sinergis dengan Amazon.com. Tak pelak lagi, Amazon.com menjadi salah satu perusahaan yang paling agresif mengembangkan pasarnya.

Anda juga, jika ingin, bisa ikut kecipratan rezeki Amazon.com. Jika Anda mempunyai situs *web*, hubungkanlah dengan situs Amazon.com. Anda bisa merekomendasikan buku-buku yang Anda sukai dalam situs *web* Anda. Jika pengunjung situs

web Anda membeli buku tersebut dari Amazon.com, Anda mengantungi komisi sampai 15%. Untuk penjualan CD, komisi yang Anda terima 5%. Tak tanggung-tanggung, kini sudah ada 350 ribu situs *web* menghubungkan diri dengan Amazon.com.

Begitulah, nama Amazon memang membawa *hoki* bagi Bezos. Amazon.com adalah aliran besar informasi, seperti laiknya Sungai Amazon (para ahli memperkirakan dari seluruh air yang mengalir di permukaan bumi, 20% sampai 25% mengalir di Sungai Amazon). Selain itu, dalam mitologi Yunani, Amazon adalah nama sebuah suku yang anggotanya melulu perempuan bertelanjang dada, tapi jagoan perang dan pemanah ulung. Untunglah Bezos urung menamai toko bukunya Cadabra (mungkin dari *abacadabra*, mantra ajaib para tukang sulap) seperti rencananya semula.

Kata temannya, *cadabra* akan terdengar seperti *cadaver* yang berarti: mayat alias bangkai.[] (12 Januari 1999)

PEMBALASAN PARA *HACKER*

Belakangan ini Jonathan Littman kelimpungan. "Hari-hari yang sulit bagi saya," katanya. Musababnya adalah beberapa *hacker*—ahli *ngoprek* komputer, baik perangkat lunak maupun keras—telah mengancamnya. "Anda harus bertanggung jawab. Saya bersumpah akan membaktikan hidup saya untuk membalas," bunyi sebuah "*e-mail* kaleng" yang ditujukan kepadanya. Serupa dengan surat kaleng, tentu saja "*e-mail* (*electronic mail*, alias surat elektronik) kaleng" dikirim tanpa alamat pengirim. "Tindakan yang akan saya lakukan jauh lebih buruk daripada yang Anda dapat bayangkan," tambah *e-mail* gelap itu.

Ada apa sehingga beberapa *hacker* getol memburunya? Littman yakin, tulis majalah *Time* (19 Mei 1997), sumber kepusingannya adalah bukunya yang baru saja terbit, *The Watchman: The Twisted Life and Crimes of Serial Hacker Kelvin Poulsen*. Kevin Poulsen adalah salah seorang *hacker* paling jempolan. Dialah *hacker* pertama yang didakwa melakukan spionase (meski kemudian dakwaan terakhir ini dibatalkan). Poulsen, misalnya, pernah mencurangi kontes yang diadakan sebuah radio di Los Angeles. Radio tersebut menghadiahkan mobil bagi penelepon ke-102 setelah sebuah lagu. Dengan menerobos komputer perusahaan telepon, Poulsen-lah penelepon ke-102 itu. Tak tanggung-tanggung, dia menyerobot

dua mobil *sport* mewah Porsche masing-masing harganya 50 ribu dolar (sekitar 120 juta). Poulsen juga iseng menyadap percakapan intim beberapa aktris Hollywood, mengacak-acak komputer militer, dan melongok penyelidikan FBI atas Ferdinand Marcos.

Dalam masa hukuman percobaan, Poulsen diharamkan menyentuh komputer selama tiga tahun. Poulsen, 31 tahun, memang diwawancarai Littman dalam penulisan buku itu. Littman, tentu saja, menggali sumber-sumber lain, dan itu membuat Poulsen tampak buruk. Poulsen sendiri, lewat *homepage* temannya (lihat *catalog.com*/kevin) membuat plesetan buku itu, *The Litt-Man: The Twisted Lies and Writtings of Serial Hack Jonathan Littman*. Harap maklum, "hack" di sini berarti pengarang roman picisan.

Yang lebih buruk juga terjadi, dan membuktikan bahwa ancaman beberapa *hacker* bukan omong kosong. Oleh seseorang tak dikenal, bukan Poulsen, akses Littman ke Internet telah diganggu, kotak *e-mail*-nya diblokir, dan *homepage* tempat dia mempromosikan bukunya telah dihapus.

Padahal, sebelumnya Littman adalah orang kepercayaan para *hacker.* Tatkala Littman menulis buku tentang Kevin Mitnick, 30—juga seorang *hacker* jempolan yang telah diburu FBI bertahun-tahun—berjudul *The Fugutive Game*, para *hacker* memujinya. Wawancara lewat telepon pun dilakukan ketika Mitnick masih buron. Konon, dengan mengangkat telepon tak mustahil Mitnick bisa memerintahkan komputer peluncuran rudal atau mengacaukan pasar uang dunia. Di buku itu, Littman bersimpati dan memahami Mitnick, yang digelari "teroris komputer" oleh pihak berwajib. Sejak saat itu, Littman sering ditelepon para *hacker*. "Bahkan saya menerima telepon dari seorang *hacker* lain yang sedang diburu FBI," kata Littman.

Pengalaman buruk serupa juga telah dialami Joshua Quittner, setelah bersama Michele Slatalla menulis buku *Masters of Deception: The Gang that Ruled Cyberspace*. Isinya adalah kisah nyata persaingan dua gang remaja tanggung—nama gang

itu cukup garang: Legion of Doom dan Masters of Deception —untuk menembus jaringan komputer nasional. Kotak *e-mail*-nya diacak-acak dan teleponnya di-*kerjain*—sesekali selalu terhubung ke negara bagian yang lain, kali yang lain ke telepon penjaja seks. Diperlukan waktu setahun, setengah lusin nomor telepon tak terdaftar dan sepasukan orang dari perusahaan keamanan telepon sebelum gangguan itu lenyap.

Masih berminat menulis buku tentang *hacker*? Quittner sudah kapok. "Mendingan menulis tentang Scientologi," tulisnya. Scientologi, kita tahu, adalah semacam "aliran kepercayaan" pimpinan Ron Hubbard (seorang pengarang fiksi-sains terkenal), yang beranggotakan di antaranya artis beken Tom Cruise dan John Travolta. Meski kelompok ini juga gampang sewot kalau dikritik, *toh* tak akan semengganggu para *hacker*.

Littman mulai berpikir serupa. Meski masih sangat tertarik pada tema tentang *hacker*, dia berpikir hal itu tak sebanding kerepotan yang dialaminya. "Seandainya saya akan menulis buku lagi tentang *hacker*, mungkin bentuknya fiksi saja," katanya. Akan tetapi, tampaknya, itu tak menjamin dia akan amandamai. Bagaimana jika buku itu, meski fiksi alias bukan kisah nyata, mengungkap sisi gelap para *hacker*?

Selayaknya Littman tetap hati-hati.[](1 Juni 1997)

PENERBIT, BANGUNLAH!

Meskipun dalam foto dia sedang memegang dua pistol yang masih berasap dari larasnya, seolah-olah baru ditembakkan, Stewart Alsop tak punya tampang pembunuh. Dagu dan pipinya yang gemuk, tubuhnya yang subur, serta senyumnya yang kekanakan malah membuatnya tampak jenaka. Itulah Alsop, seorang kolumnis tetap *Fortune*, majalah bisnis yang paling top di dunia itu.

Di majalah *Fortune*, dia menulis rutin segala macam tren teknologi baru—utamanya komputer dan Internet. Tulisannya tajam, dan tak jarang menyinggung orang. Tatkala dia meramalkan keruntuhan Apple—sebelum akhirnya Apple selamat karena disuntik dana Bill Gates yang kontroversial itu—dia menyulut kemarahan para pengguna Macintosh (komputer produksi Apple) fanatik. Kotak *e-mail*-nya dibanjiri surat kaleng—dari yang halus sampai sumpah serapah.

Nah, pada *Fortune* edisi 29 September 1997, dia mencoba mengusik para penerbit buku. Artikelnya saja berjudul *Alsop to Publishers: Wake Up!* Pasalnya menganggap para penerbit buku seperti siput yang lamban. Mereka, menurutnya, tak segera memanfaatkan Internet dan multimedia dalam bisnisnya. Tentu saja yang dia maksud terutama industri penerbit buku Amerika dan Eropa—tetapi, pasti, itu juga berlaku buat industri penerbit Indonesia kita yang lebih terbelakang.

Para penerbit, katanya, terlalu terpaku pada persoalan-persoalan "katak dalam tempurung"—konsolidasi perusahaan, berubahnya saluran distribusi, merosotnya penjualan, dan tetek-bengek semacam itu. Padahal "di luar tempurung" terhampar peluang besar, dengan memanfaatkan Internet, untuk membentuk cara hubungan baru antara pengarang, penerbit, dan pembaca. Bahkan, bukan tak mungkin akan ada penerbit jenis baru yang menerbitkan buku lalu memanfaatkan Internet untuk berhubungan langsung dengan pembaca.

Memang selama ini pemanfaatan Internet untuk penjualan buku memang sudah marak. Bahkan penjualan buku lewat Internet, seperti yang dilakukan oleh Amazon.com dan Bookwire.com, merupakan salah satu pelopor dalam bisnis lewat Internet. (Pelopor lain, tak perlu heran karena memang seharusnya begitu, adalah penjualan komputer dan piranti lunak.) Akan tetapi, kata Alsop, pemanfaatan itu belum sampai mengubah, atau meningkatkan, proses penulisan, penyuntingan, dan penerbitan buku.

Selain itu, kata Alsop lagi, Internet adalah cara termudah dan termurah untuk membentuk suatu "komunitas" pembaca yang aktif. Internet memungkinkan pembaca buku *Joy of Cooking* dari seluruh penjuru dunia, misalnya, untuk saling bertukar resep masakan. Pengarang dan penerbit, dengan demikian, juga mengenali kebutuhan-kebutuhan khas pembaca mereka. Pada gilirannya, tentu saja ini akan mempermudah penulisan dan pemasaran buku-buku mereka berikutnya.

Akan tetapi, betulkah semua penerbit buku tertidur lelap tak hirau sekelilingnya? Sebenarnya tidak. Tak sedikit penerbit besar Amerika maupun Eropa sudah memiliki situs *web* sendiri. Situs para penerbit itu, selain berisi katalog buku, biasanya memiliki ruang bagi para pembaca untuk membahas buku tertentu. Tak jarang pengarangnya pun ikut *nimbrung* dalam diskusi-diskusi itu. Dan untuk itu baik pengarang maupun pembacanya tak perlu pergi ke mana-mana. Cukup ketik-ketik di depan komputer, boleh di rumah sambil sarungan

menyeruput teh hangat dan ditemani wingko babat, seorang pembaca di Semarang bisa ngobrol dengan pengarang pujaannya di Colorado yang akan menjawab pertanyaannya lewat komputer pula.

Selain yang resmi dibikin oleh penerbit, banyak pula yang "partikelir"—dibikin oleh para pencinta fanatik seorang pengarang. Contohnya *mailing list* yang dibikin para pecandu buku *The Celestine Prophecy* karya James Redfield. Buku fiksi yang penuh hikmah ini rupanya begitu merasuk pembacanya, sehingga diskusi buku ini begitu meriah di Internet. Kawan saya pernah ikut diskusi buku ini, dan akhirnya berhenti gara-

Situs *Web* Mizan.com.

gara dia kebanjiran *e-mail* setiap hari sampai-sampai tak sempat lagi membacanya—apalagi menjawabnya.

Bagaimana di Indonesia? Saat ini, sekurangnya ada dua penerbit yang menggarap dengan serius situs *web* mereka—yaitu Penerbit Mizan dan Penerbit Elex Media Komputindo. Mizan memperbarui situs *web*-nya setiap dua minggu,

melengkapinya dengan berbagai berita, resensi dari media massa, dan membagi buku gratis tiap dua minggu. Katalognya dilengkapi dengan mesin pencari, kalau-kalau pengunjung ingin mencari buku tertentu. Elex juga memperbarui situsnya secara berkala. Bahkan ketika Ibu Theresa wafat, situs Elex membuka semacam buku tamu dan menerima ucapan berkabung.

Meskipun sudah banyak yang mulai bangun, teriakan Alsop tetaplah perlu—agar yang lain lebih cepat bangun. Anggaplah dia seperti hansip ronda yang memukul kentongan sehabis subuh.[](5 Oktober 1997)

CYBERLOAKAN

Jika sedang membutuhkan, ke mana Anda mencari sebuah buku yang diterbitkan tiga puluh tahun lalu? Di toko-toko buku hampir pasti buku itu sudah tidak dijual lagi, karena sebagian besar yang dijajakan adalah judul-judul baru yang terbit beberapa tahun ke belakang. Mungkin bisa langsung menghubungi penerbitnya—tetapi tak jarang, untuk buku yang lama, penerbitnya pun sudah tak punya lagi di gudangnya. Nah, kalau begitu datanglah ke pasar loak buku.

Pergilah ke Pasar Senen di Jakarta, atau Palasari dan Cikapundung di Bandung, atau Shoping di Yogyakarta. Anda mungkin beruntung mendapatkannya, walau jangan terlalu berharap—karena sebagian besar buku yang dijajakannya pun buku baru. Selain itu, pasar buku loak kita belumlah cukup menjamin kita bisa menemukan buku-buku lama. Belum lagi ongkos Anda memburu buku itu dari kota ke kota. Lebih sulit lagi kalau buku yang Anda cari itu bukan terbitan penerbit lokal, melainkan dari mancanegara. Mana mungkin harus ke Charing Cross Road, London, misalnya, hanya untuk mencari buku lama.

Akan tetapi, bukan sulap bukan sihir, Anda sekarang bisa mencari buku loakan di rumah Anda—sambil menyeruputi kopi tubruk, bersarung dan berkaus singlet. Tak lain tak bukan

itu berkat situs Internet yang menyediakan jasa gratis pencarian buku loak, langka, dan antik di Internet. Ada tiga situs yang paling besar untuk urusan ini, yakni Bibliofind (*www.bibliofind.com*), Interloc (*www.interloc.com*), dan Advanced Book Exchanges (*www.abe-book.com*). Buka saja salah satu situs tadi lalu ketik judul, pengarang, atau subjek—lantas situs tadi akan mencari buku itu untuk Anda.

Saya, misalnya, pernah mencoba mencari terjemahan buku *Mukaddimah*, karya legendaris Ibn Khaldun, dalam bahasa Inggris. Sudah pasti tak akan saya temukan buku itu di toko-toko maupun pasar loak di sini. Dua toko buku *online* terkenal di Internet—Amazon.com dan Bookwire.com—tak menyediakan buku itu di pangkalan datanya. Nah, setelah mengetik judul *Mukaddimah* di mesin pencari, ternyata ada delapan toko buku loak yang menawarkan buku itu.

Salah satunya adalah Logic&Literature Book Shop, Washington, Amerika Serikat. Toko itu menawarkan terjemahan *Mukaddimah*, diterbitkan oleh Bollingen, 1967, edisi lengkap dengan harga 175 dolar. Langkah berikutnya, kalau cocok harga dan kondisi bukunya, tinggal pesan ke toko itu lewat *e-mail*, bisa dibayar pakai kartu kredit atau *bank draft*, dan tunggu buku itu dikirim ke alamat Anda.

Adapun Bibliofind, Interloc, dan Advanced Book Exchange (ABE) tak mengutip uang sepeser pun dari Anda. Mereka mengutip bayaran dari toko-toko buku loak dan langka yang mengirimkan data buku yang akan dijual. Tarifnya pun tak mahal. Bibliofind mengutip 20 dolar untuk ongkos awal, dan 20 dolar sebulan untuk data sampai 40 ribu judul. ABE mengutip 10 dolar per bulan untuk data 200 judul, 20 dolar untuk 201-500 judul, dan 35 dolar untuk data di atas 500 judul. Dan Interloc mengutip rata-rata 45 dolar kepada toko-toko buku yang mendaftarkan buku-bukunya.

Alhasil, ketiga situs itu memang mirip pasar loak maya—atau *cyberloakan* (ikut-ikutan istilah seperti *cybersex, cybercommerce, cyberde-mocracy,* dan lain-lain). Betapa tidak, di Bibliofind kini

nampang 1.500-an toko buku dan di Interloc 2.000-an toko buku. Tentu saja ada banyak toko buku yang mengirimkan data ke ketiga situs itu sekaligus, agar menjaring balon (bakal calon) pembeli sebanyak mungkin. Jumlah buku yang ditawarkan: Bibliofind 2,5 juta buku (dan ditambah 200 ribuan per minggu), dan Interloc 2 jutaan buku.

Dan jangan kaget jika ketiga pasar *cyberloakan* ini ramai dikunjungi orang dari seluruh pelosok dunia. ABE mengaku menerima kunjungan 45 ribu orang per hari, Bibliofind 24 ribu per hari, dan Interloc 50-100 ribu. Bagi toko buku, pasar *cyberloakan* ini tidak diragukan lagi sangat bermanfaat. Kini tak hanya orang sekitar situ-situ saja yang mungkin mampir ke toko bukunya, tetapi dari seluruh penjuru dunia.

"Minggu ini saja toko saya menjual buku senilai 4.500 dolar pada seorang pembeli yang sebelumnya tak kami kenal sama sekali," komentar seorang pemilik Interloc. Selain itu, jika ada seseorang datang mencari sebuah buku yang tak dipunyai toko buku itu, maka si pemilik toko bisa mencarinya lewat pasar *cyberloakan* itu.

Tiba-tiba saya punya ide. Di garasi akan saya pasang papan bertuliskan: "Putut's Old Book Shop: Menyediakan Jutaan Buku Loak." Dengan satu rak kecil akan saya pampang barang 10-20 buku lama saya. Lalu jika seseorang datang mencari sebuah buku yang tidak saya punyai, saya meminta dia untuk menunggu sebentar. Saya masuk ke kamar kerja saya, menyalakan komputer dan masuk ke Bibliofind, ABE, atau Interloc. Jika buku yang dicari ada, saya bilang kepada calon pembeli tadi agar menunggu sekitar 1,5 bulan dan menawarkan harga agar saya setidaknya untung 20%. Kepadanya saya minta memberi uang persekot yang paling tidak menutupi harga buku dan ongkos kirim dari toko buku asal. Sayang, kalau jadi rencana saya ini, untuk sementara saya tidak bisa menerima pesanan buku loak terbitan penerbit Indonesia.[](30 November 1997)

PROYEK GUTENBERG

Tidak banyak orang seberuntung Michael Stern Hart. Pada 1971 dia mendapatkan fasilitas untuk memanfaatkan komputer mainframe Xerox Sigma V milik Laboratorium Riset Material, Universitas Illinois. Kalau dihitung-hitung, fasilitas itu bernilai sekitar 100 juta dolar. Sudah begitu, kebetulan dua dari operator komputer yang lain adalah sahabat terkarib Michael dan sahabat terkarib saudaranya. Michael, menurut pengakuannya sendiri, berada "pada waktu yang tepat dan tempat yang tepat," yaitu saat begitu banyak *computer time* tapi tak banyak orang mengetahui bagaimana memanfaatkannya, serta kebebasan memanfaatkan fasilitas itu dengan harapan agar mereka makin piawai bekerja dengan komputer.

[O ya, sebelum terlalu jauh, jangan rancukan Michael Stern Hart ini dengan Michael H. Hart. Kecuali nama tengah, nama keduanya memang sama. Akan tetapi, Michael Hart—pembaca Selisik yang jeli pasti sudah mengetahuinya, karena saya kutip dalam dua Selisik terakhir—adalah penulis *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Pustaka Jaya, 1982). Buku inilah yang menempatkan Ts'ai Lun (sang penemu kertas) pada urutan enam dan Johan Gutenberg (penemu mesin cetak) pada urutan tujuh dalam daftar orang yang paling berpengaruh dalam sejarah dunia.]

Michael sadar bahwa fasilitas yang didapatnya tak akan banyak manfaatnya jika digunakan sekadar untuk komputasi biasa. Manfaat terbesar komputer, begitu katanya, adalah kemampuan penyimpanan, pengambilan (*retrieval*) dan pencarian data yang sudah tersimpan di dalam komputer. Lantas dia mengetik naskah Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat, dan mengirimkannya kepada semua orang yang terhubung dalam jaringan komputernya. Lahirlah proyek ambisiusnya: Proyek Gutenberg.

Pikiran dasar Proyek Gutenberg sebenarnya sederhana saja: segala sesuatu yang sudah dimasukkan ke dalam komputer akan menjadi teks elektronik yang dapat diproduksi ulang kapan pun dan berapa pun jumlahnya. Oleh karena itulah, barangkali, Michael menamai proyeknya ini Proyek Gutenberg —bedanya kalau Gutenberg bekerja pada mesin cetak, Michael bekerja dengan komputer. Michael bertekad mendigitalkan buku-buku top, dan juga informasi, yang tersedia bagi umum. Baca saja semboyannya di situs itu: *Fine Literature Digitally Re-Published*.

Mulailah Michael dan timnya mengetikkan ke dalam komputer buku-buku karya sastrawan besar seperti Shakespeare, Robert Louis Stevenson, dan Mark Twain. Ambisinya tak tanggung-tanggung: proyek ini menargetkan 10 ribu karya sastra dan dokumen menjadi teks elektronik pada 31 Desember 2001. Saat ini sudah lebih dari 1.500 teks elektronik dalam proyek ini—yang keseribu adalah *The Divine Comedy*, adikarya Dante Alighieri.

Tentu saja proyek ini tak sembarangan asal ketik atau membuat teks elektronik karya sastra atau dokumen. Yang dibikin teks elektronik adalah karya atau dokumen yang bebas *copyright*-nya, atau sudah menjadi milik umum (*public domain*). Dan, karena sudah menjadi *public domain*, siapa pun dapat mengedarkan atau mencetak karya itu tanpa membayar royalti kepada pengarangnya. Sebagian negara menganut ketentuan bahwa sebuah karya menjadi *public domain* 50 tahun setelah

pengarangnya meninggal. Sebagian negara lain menetapkan 75 tahun setelah pengarangnya meninggal. Oleh karena itu, tentu saja, kita tak akan menemukan karya-karya sastrawan mutakhir seperti Octavio Paz, Nagib Mahfoudz, dan Toni Morrison.

Dan kini, dengan Internet, jangkauan proyek ini jauh lebih besar. Banyak sukarelawan, dari seluruh dunia, terlibat dalam proyek ini. Situsnya di Internet (*http://www.gutenberg.net*) banyak dikunjungi orang, dan kita boleh merekam teks elektronik secara cuma-cuma. Memang itulah tujuan Proyek Gutenberg: menyebarkan teks elektronik secara cuma-cuma kepada siapa pun yang ingin memperolehnya. Tak heran jika majalah *Yahoo Internet Life* menobatkan situs Proyek Gutenberg menjadi salah satu Situs Terbaik. "Di tengah galaksi penghargaan situs Internet," demikian tulis majalah itu, "kami hanya memberikan bintang lima 12 kali setahun. Dan edisi ini mempersembahkan tinjauan mendalam situs yang betul-betul unik dan bermanfaat …".

Michael memang boleh bangga akan proyeknya. Dia berangan-angan proyeknya ini bakal memunculkan manusia-manusia Renaisans Baru. Zaman Renaisans yang menjadi cikal bakal dunia modern sekarang, kita tahu, tumbuh berkat mudah dan murahnya penggandaan dan penyebaran informasi. Dan itu akibat berkembangnya mesin cetak yang pertama kalinya dibuat oleh Gutenberg. Sedangkan lewat Internet, penggandaan dan penyebaran informasi menjadi semakin mudah dan murah lagi.

Jadi, tak apalah Michael mengangankan manusia Renaisans Baru. Bukankah cita-cita memang harus setinggi langit?[] (11 Januari 1998)

BUKU *AUDIBLE*

Internet, tak pelak lagi, memang seperti banjir bandang. Selain mengubah cara orang berkomunikasi dan mendapat informasi, Internet juga menawarkan pelbagai barang dan jasa baru yang bermunculan silih berganti. Termasuk dalam industri perbukuan. Kini muncul buku *audible* yang bukan tak mungkin segera menggeser buku audio yang sudah lama dikenal oleh pecinta buku.

Wah, apa itu buku audio dan apa pula buku *audible*? Buku audio saja belum beredar di Indonesia, sudah datang pula buku *audible*. Buku audio sudah dikenal baik oleh pecinta buku, terutama di Amerika Serikat dan Eropa. Buku audio berupa kaset yang berisi rekaman pembacaan sebuah buku—baik dibaca secara utuh maupun ringkasannya saja. Yang membacakan boleh pengarangnya, atau menyewa orang lain. Jadi, bagi orang yang tak berkesempatan membaca buku tertentu, baik karena malas atau kesibukannya, dapat membeli kaset buku audio itu. Lantas ia dapat mendengarkannya sambil, misalnya, menyetir mobil di tengah kemacetan lalu lintas. Jangan dikira ini remeh-temeh. Sebab di Amerika sebanyak 84 juta orang menyetir sendiri ke tempat kerja setiap harinya. Juga ada 40 juta pekerja *mobile* yang menghabiskan 20% waktunya di jalan.

Akan tetapi, kini, tulis Joshua Quittner di majalah *Time* (8 Maret 1999), lupakanlah buku audio itu. Sebab Anda akan

mendapat produk yang semacam itu dengan men-*download* atau mengambil pembacaan-buku dari Internet. Lebih mudah dan lebih murah. Dan itu dimungkinkan dikarenakan ada perusahaan yang telah membuat perangkat seukuran saku seberat 3,5 ons untuk itu. Nama perusahaannya adalah Audible Inc., didirikan pada 1995, dan perangkatnya dinamai MobilePlayer. *Audible* memang memiliki cara khusus untuk memadatkan suara menjadi berbentuk data digital.

Data-data itu lantas disimpan di situs *web*-nya, sehingga Anda dapat men-*download* dengan modem dan komputer. Dengan sebuah modem 56 K, Anda hanya memerlukan waktu delapan menit untuk men-*download file* setara dengan suara audio sepanjang satu jam. Setelah itu Anda akan dapat mendengarkan hasilnya MobilePlayer (harganya 99 dolar AS) yang sudah dilengkapi piranti lunak untuk menyimpan data audio pembacaan buku selama dua jam. Model yang lebih canggih dapat menyimpan data audio 8 jam, namanya MobilePlayer Plus, dan harganya 299 dolar.

Pada jangka panjang, Audible tak akan mengandalkan bisnisnya dengan menjual perangkat keras. Harapan menambang uang justru dari menjual "isi". Untuk itu, Audible telah meneken kerja sama dengan beberapa penerbit buku, koran, majalah, dan radio untuk menyimpan data audio mereka di *www.audible.com*. Di situs itu, Anda akan mendapati produk audio sekitar 100 penerbit top Amerika, pembacaan artikel terpilih dari *The Wall Street Journal* dan majalah bergengsi *Harvard Business Review*, rekaman konferensi, dan lain-lain. Harganya, klaim Audible Inc., sekurangnya 60 persen lebih murah daripada versi kasetnya.

Jadi, jika Anda ingin berbelanja buku atau koran, hubungkan komputer Anda dengan Internet dan pergi ke situs Audible. Pilih *file* audio yang hendak Anda dengarkan—baik pembacaan buku ataupun artikel koran—dan *download*-lah ke komputer Anda. Tentu saja setelah Anda membayar dengan kartu kredit Anda. Lantas dengarkan lewat MobilePlayer. Anda tak perlu

menanggung biaya kemasan dan pengiriman, bahkan tak perlu pergi ke mana-mana—cukup di depan komputer.

Yang lebih unik, Anda dapat membeli secara *ketengan*. Data-data suara itu bisa dipecah-pecah, lantas Anda membelinya sedikit-sedikit saja, yang tentunya harganya lebih murah. Ini seperti Anda pergi ke warung pinggir jalan, lalu membeli rokok *ketengan* sesuka Anda: Gudang Garam sebatang, Marlboro dua batang, A-Mild sebatang—ditambah permen dua buah dan Ekstra Joss dua buah. Dengan kata lain di masa depan, jika Anda suka dan sudah tersedia di Indonesia, Anda bisa membeli satu bab buku tertentu, satu pembacaan puisi penyair Fulan, dua kolom "Selisik" terbaru, dan ditambah satu lagu terbaru dari duet Ikke Nurjanah dan Aldi Bragi. Sekali lagi, Anda cukup men-*download*-nya dari Internet.

Melihat peluang yang besar, Microsoft—yang juga salah satu investor Audible—telah memasukkan piranti lunak buatan Audible itu dalam sistem operasi Windows CE yang banyak digunakan dalam perangkat-perangkat ukuran saku *(palm-size device)*. Jadi perangkat-perangkat PDA *(personal digital assistant)* atau *organizer* yang biasa dipakai kaum eksekutif untuk mengatur jadwal kegiatan dan menyimpan alamat bisa dilengkapi *headphone*. Artinya, yang punya perangkat itu tak perlu lagi membeli MobilePlayer untuk mendengarkan buku-buku *audible*.

Bagaimana, apakah Anda berminat?[] (26 Maret 1998)

BUKU-E

"Saya mengangankan sebuah alat baca seukuran buku saku yang dapat dibeli di Kmart (jaringan toko eceran di AS—pen) dengan harga cuma 20 dolar, tetapi berisi 200 judul buku di dalamnya," kata Michael Hart. Angan-angan pendiri Proyek Gutenberg—proyek yang berambisi mendigitalkan semua naskah yang sudah menjadi milik publik itu—kini sebagian menjadi kenyataan.

Itu lantaran berkembangnya buku-e atau buku elektronik model baru. Meskipun harganya belum semurah maunya Michael Hart, masih ratusan dolar, *toh* banyak yang optimis. Michael Lynton, bos penerbit Penguin, mengatakan bahwa buku-e yang baru ini tampak "sangat menarik". Jonathan Guttenberg, seorang petinggi di penerbit Bantam Doubleday Dell, menambahkan, "Inilah saat pertama kalinya kita betul-betul dapat mengharapkan orang menjual dan membeli produk ini."

Buku-e.

Sebelum ini memang sudah ada upaya membuat buku-e, tetapi tak banyak memancing minat. Dan tampaknya buku-e lama segera akan menjadi sejarah: Bookmark Reader telah dipasarkan selama sembilan tahun, tapi ya cuma begitu-begitu saja; Franklin Bookman

meskipun berisi beberapa buku referensi, tapi tak akan bisa dibaca sambil tiduran; MultiMedia Tablet PC bikinan Ricoh malah sudah stop produksinya. Kini sekurangnya ada tiga buku-e generasi baru yang sudah beredar, yaitu Rocket e-Book buatan Nuvo Media (*www.nuvo-media.com*), SoftBook buatan SoftBook Press (*www.soft-book.com*), dan Everybook (*www.everybook.net*).

Menurut Martin Eberhard, bos Nuvo Media, buku-e lama itu kurang berhasil karena tiga alasan. *Pertama,* teknologinya belum cukup baik: layar yang sulit dibaca dan baterai yang tak tahan lama. *Kedua,* distribusinya belum baik: menggunakan CD atau disket yang memerlukan proses manufaktur dan distribusi secara fisik, selain lebih susah digunakan dibandingkan buku. *Ketiga,* masalah lisensi dengan penerbit.

Teknologi layar kristal cair (LCD) saat ini, kata Eberhard lagi, sudah sangat bagus dan nyaman dibaca. Baterai model baru pun tahan jauh lebih lama. Problem distribusi terpecahkan dengan makin tersebar dan canggihnya Internet, sehingga pengiriman naskah-e bisa dilakukan dengan cepat dan menjangkau seluruh pelosok dunia. Dan penerbit bisa mengutip komisi dari setiap naskah-e yang di-*download* oleh pembaca, tanpa harus menjual lisensinya kepada pembuat buku-e.

Yang paling penting buku-e yang baru ini sudah nyaman dibaca, senyaman membaca buku biasa. Anda masih bisa melanjutkan kebiasaan buruk melipat ujung kanan atas halaman buku untuk menandai halaman terakhir dibaca, dengan memijit ujung kanan atas layar yang peka-sentuh halaman yang terakhir Anda baca. Begitu menyalakan buku-e, Anda langsung dibawa ke halaman itu. Mau mencatat di pinggir halaman atau menggarisbawahi kalimat yang penting bukan masalah dengan menggunakan pena khusus. Anda bisa mengganti jenis dan besar huruf kapan pun Anda mau. Mau mencari kata tertentu tentu gampang dilakukan tanpa harus repot-repot merujuk ke indeks. Kalau tidak paham arti sebuah kata, tinggal menyorot kata itu dan klik! … muncullah artinya.

Buku-e generasi baru ini malah dirancang bisa dibaca dalam gelap—karena layarnya punya cahaya sendiri—sehingga suami-istri tak perlu bertengkar jika salah satunya tak bisa tidur dan ingin membaca dengan lampu kamar yang menyala terang. Meski berisi teks setara dengan ratusan buku, beratnya pun tak sampai dua kilogram, sehingga mudah ditenteng ke mana-mana. Seorang mahasiswa berkomentar, "Wah, ini bisa memangkas anggaran belanja untuk buku." Kalau butuh buku baru, tak perlu repot ke toko buku. Cukup dengan men-*download* lewat Internet di rumah sambil sarungan, berkaus oblong, dan telanjang kaki. Dan toko penjual buku-e tak pernah tutup: buka 24 jam sehari, tujuh hari seminggu.

Memang harga buku-e masih agak mahal, terutama buat kantong bokek seperti kita ini. Rocket e-Book kini ditawarkan 329 dolar di Barnesandnoble.com, komplet dengan *Random House Dictionary* dan cerita *Alice in the Wonderland*. Untuk membeli SoftBook tinggal pilih: bayar kontan 599 dolar, atau bayar persekot 299 dolar dan kemudian mencicil 19,95 dolar sebulan selama dua tahun. Begitu membeli SoftBook, Anda langsung dihadiahi gratis 100 sastra klasik—dari karya Jules Verne, Jane Austen, hingga Mark Twain. Kini sudah ada beberapa penerbit besar yang mengedarkan bukunya lewat SoftBook, seperti McGraw-Hill, Simon & Schuster, dan HarperCollins, dengan total jenderal 1.200-an judul. Bahkan SoftBook juga memiliki perjanjian eksklusif dengan media top seperti *Time*, *Fortune*, dan *PC Magazine*. Karena dilengkapi modem, pemakai SoftBook tinggal menghubungkannya dengan Internet, tanpa memerlukan komputer.

Belanja buku untuk kedua buku-e itu pun tak sulit dan murah. Dari Barnesandnoble.com kita dapat membeli naskah untuk Rocket e-Book. Buku *Shadow* karya Bob Woodward—ingat, pembongkar skandal Watergate?—dijajakan 22 dolar, padahal harga buku aslinya 27 dolar. Sedangkan naskah untuk SoftBook hanya dapat dibeli di situs *web* SoftBook Press, dan di situ buku *Shadow* dijual 16,5 dolar.

Sayangnya saat ini format teks elektronik ini belum standar. Jadi jika Anda mempunyai Rocket e-Book, Anda tak akan bisa membaca dengan baik naskah elektronik untuk SoftBook. Begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, saat ini sedang dibahas kemungkinan format teks standar yang bisa dibaca pada buku–e mana pun.

Bukankah, bagi pecinta buku, hidup menjadi semakin mudah?[](19 September 1999)

PRINT-ON-DEMAND

Setelah kejutan buku-e alias buku-elektronik, bersiap-siaplah lagi menerima teknologi yang akan mendefinisi ulang industri penerbitan buku. Namanya *print-on-demand*, atau POD, yang mungkin bisa diterjemahkan gampang-gampangan menjadi "cetak semau kita". Ringkasnya POD memungkinkan kita mencetak buku dalam jumlah sedikit, bahkan satu eksemplar saja—tidak seperti sekarang yang mengharuskan mencetak dalam jumlah ribuan eksemplar sekali cetak agar efisien dan murah ongkos per bukunya. Lalu, bagaimana jika seorang konsumen memesan buku yang sudah habis di gudang, dan ia satu-satunya pemesan saat ini? Tak mungkin penerbit memutuskan naik cetak lagi beberapa ribu eksemplar dengan risiko buku mengonggok di gudang—dan POD-lah solusinya.

Perkembangan mutakhir POD inilah yang menjadi pusat perhatian dalam Book Expo America (BEA), awal Juni 1998. Saat itu Ingram/Lightning Print Inc. (LPI) memamerkan perangkat yang mampu membuat buku setebal 300 halaman, sudah dijilid rapi jali, dalam waktu setengah jam setelah data digital buku tersebut dimasukkan. Ongkosnya cuma 5 dolar satu bukunya. Mulanya, LPI hanya memiliki basis data digital 150 judul dari penerbit-penerbit raksasa seperti Random House, Simon & Schuster, HarperCollins, Bantam Doubleday

Dell, dan Carol Publishing. Dan kini lebih dari 3.500 judul buku dari lebih 250 penerbit telah tersimpan di LPI.

Jika ada konsumen memesan buku yang sudah ada di basis data, proses pencetakan bisa dilakukan saat itu juga. Jika penerbit tak memiliki data digitalnya, ya terpaksa isi dan sampulnya di-*scan* agar bisa dijadikan data digital—waktu untuk itu *toh* cuma sehari. Dan, tampaknya, laporan ini disambut baik—terbukti LPI kini telah menentang 400 ribu eksemplar buku dengan cara ini.

Walau sebenarnya ide POD sudah muncul sejak lama, tapi baru belakangan ini bisa diwujudkan. Tak lain berkat kemajuan teknologi *printer* yang sudah sangat tinggi—sekurangnya 600 dpi (*dot per inch*)—yang jauh lebih bagus ketimbang *printer* 300 dpi zaman dahulu. Bahkan jika ingin cetak warna dengan kualitas fotografis pun *oke-oke* saja. Dan semua itu relatif murah. Alasan lain adalah semata-mata bisnis. Tingkat retur (pengembalian buku tak terjual dari distribusi) yang begitu tinggi di Amerika (konon sampai 40%) serta kebutuhan akan cara pemasaran baru mendorong para penerbit mencari cara-cara baru pula.

Tak heran POD ini mendapat sambutan. "Banyak keputusan sulit yang harus diambil tatkala kami kehabisan sebuah buku di gudang, tetapi ada pesanan kurang dari 100 eksemplar. POD akan memecahkan masalah ini," komentar Steven Schraigs dari Carol Publishing. Lagi pula berkembangnya toko buku *online* seperti Amazon.com, dengan basis data jutaan buku, memungkinkan konsumen mencari dan memesan buku yang sudah habis di gudang.

Peluang lain adalah penerbit bisa meminta lisensi buku berbahasa asing untuk konsumen yang sedikit. Kenzi Sugihara, dari Random House, malah sudah memiliki rencana, "Kami akan meminta lisensi untuk mencetak buku berbahasa Italia untuk Amerika Utara. Buku tersebut tentu akan mahal jika harus dikirim langsung dari Italia, tetapi terlalu mahal juga kalau dicetak di sini dengan jumlah sedikit dengan mesin cetak

offset. Sepuluh atau dua puluh eksemplar buku berbahasa asing bisa dicetak dengan POD sehingga kebutuhan suatu kelompok etnis di sini akan terpenuhi." Nah, mungkin kalau di sini, entah kapan, penerbit bisa mencetak buku berbahasa Jawa dialek Banyumas dalam jumlah sedikit tetapi masih berlaba.

Bahkan pemilik percetakan *offset* pun—seperti Offset Paperback Manufactures yang mampu mencetak sejuta buku *paperback* dalam sehari—menyambut gembira. "Kami dikenal dengan percetakan berkualitas tinggi dalam jumlah cetakan besar. Akan tetapi, belakangan ini kebanyakan pesanan yang kami terima kurang dari 150 ribu eksemplar. Malah banyak yang minta antara 200 sampai 1.000 eksemplar saja. Dengan POD kami akan dapat memenuhi pesanan sedikit itu tetap dengan kualitas yang menjadi ciri kami," kata Randal Xenakis, wakil direktur pemasaran OPM. OPM kini memiliki Xerox 6180 DocuTech, yang juga dipamerkan pada BEA itu, yang memungkinkannya menerima pesanan buku baik satu eksemplar maupun satu juta eksemplar.

Di masa datang, bisa dipastikan sistem POD makin canggih, makin cepat, dan makin murah ongkosnya. Betul juga tulisan pada spanduk selebar 13 meter di stand Xerox: "The Point of No Returns". Tak ada titik balik lagi. Maju terus.[] (Mizan *online*, Agustus 1998)

HAK TERITORIAL VS PENJUALAN *ONLINE*

"Saya datang dengan damai," kata Simon Murdoch, bos Amazon.com cabang Inggris, pada sebuah pertemuan yang dihadiri para penerbit di Frankfurt Book Fair, Oktober 1998. "Kami ingin menaati hukum, dan melakukan hal yang benar," katanya lagi, seperti dikutip *Publishers Weekly* (19 Oktober 1998). Kenapa ia membela diri seperti layaknya seorang pesakitan? Rupanya praktik penjualan yang dilakukan Amazon.com, serta toko buku *online* lain—yang melayani pembelian buku lewat Internet dan karenanya memiliki pelanggan di seluruh dunia—banyak digugat oleh penerbit.

Kenapa banyak penerbit menggugat? Bukankah toko buku *online* memberikan kemudahan berbelanja, dan karenanya konsumen diuntungkan? Rupanya ada sebuah mekanisme yang biasa berlaku di industri penerbitan di seluruh dunia yang tertabrak oleh penjualan *online* itu. Mekanisme itu disebut hak teritorial, yaitu sebuah hak penerbitan dan pemasaran sebuah buku untuk wilayah tertentu. Misalnya, Penerbit Fulan (bukan nama sebenarnya) di Inggris mendapatkan hak penerbitan dan pemasaran buku *Sophie's World* dari pengarangnya untuk wilayah Inggris. Penerbit Fulan—dengan membayar royalti—menjadi satu-satunya penerbit yang berhak menerbitkan dan memasarkan buku itu di Inggris.

Nah, di sinilah pokok persoalannya. Dengan penjualan buku *online* lewat Internet, sangat mungkin Amazon.com, misalnya, mendapat pesanan buku itu dari pelanggan mereka di Inggris. Sedangkan Amazon.com, karena markasnya di Amerika, menyediakan buku itu dari penerbit yang mendapat hak untuk wilayah pemasaran Amerika. Jadi, kalau Amazon.com mengirimkan buku *Sophie's World* terbitan Amerika ke pelanggan di Inggris, bukankah itu berarti telah menabrak hak teritorial dan merugikan Penerbit Fulan?

Logikanya sederhana saja. Penerbit-penerbit yang mendapat hak teritorial untuk buku-buku itu (satu penerbit bisa mendapat banyak hak, ratusan sampai ribuan, tergantung besar-kecilnya penerbit) berarti telah mempertaruhkan uangnya untuk membeli hak itu. Selain itu juga berpromosi, membangun infrastruktur pemasaran, dan upaya-upaya lain untuk menjual buku-buku itu di wilayah yang dikuasainya—dan kemudian mendapat laba dari penerbitan itu. Jadi, jika ada buku dari wilayah lain yang *nyelonong* dan dipasarkan ke wilayahnya, tak pelak itu mengurangi fulus yang masuk ke penerbit itu.

Dengan tak diindahkannya hak teritorial itu, maka penerbit pemegang hak akan menjadi korban para penyelonong itu. "(Mereka) menarik untung dari upaya pemasaran yang dilakukan penerbit, dan tak usah bersusah payah membangun pasar sendiri di situ," kata Ronnie Williams, Ketua Britains's Publishers Association. Lebih jauh lagi Williams bahkan mengatakan penjualan lewat Internet membuat hak teritorial menjadi mandul.

Tentu saja Murdoch, mewakili Amazon.com dan toko buku *online* lainnya, tak sepenuhnya sepaham. Yang paling penting, katanya, adalah bagaimana konsumen paling diuntungkan. Perjanjian hak yang selama ini ada, katanya lagi, belum memasukkan perkembangan teknologi mutakhir. Oleh karena itu, untuk menghalangi kasus penyelonongan. Murdoch menyarankan agar para penerbit (terutama antara penerbit Amerika dan Eropa) berusaha menyamakan jadwal terbit buku

tertentu, dan sebisa mungkin harga yang ditetapkan tak berbeda jauh.

Murdoch juga mengatakan bahwa sah saja seorang pembeli individual di Inggris, misalnya, memesan dari Amazon.com sebuah buku dari penerbit Amerika, meskipun ada penerbit Inggris yang mendapatkan hak teritorial Inggris untuk judul yang sama. Oleh Amazon.com—buku-buku itu harus langsung dikirim ke alamat pembeli itu secara langsung, tidak boleh melewati gudang Amazon.com di Inggris. "Kami berusaha sekuatnya menghormati hak teritorial yang ada," kata Mary Morouse, wakil direktur penjualan Amazon.com. Karenanya, setidaknya sampai saat ini, Amacon.com cabang Inggris oleh pusat dilarang menjual kepada pembaca Inggris buku-buku terbitan Amerika jika ada penerbit Inggris yang mendapat hak atas buku yang sama.

Akan tetapi, mungkin memang diperlukan mekanisme lain. Hak teritorial bisa jadi akan disesuaikan menjadi hak menerbitkan untuk suatu bahasa dengan wilayah pemasaran ke seluruh dunia. Jadi, seorang pengarang Inggris, misalnya, dapat memberikan hak terbitan kepada satu penerbit, entah penerbit Inggris atau penerbit Amerika, untuk dipasarkan di mana pun di seluruh dunia.

Oleh karena itu, dengarkan kata Carole Blake, seorang *literary agent* yang biasa mewakili pengarang. "Penerbit-penerbit yang tak mampu menjangkau seluruh dunia pasti akan dalam kesulitan," katanya mewanti-wanti.

Lalu bagaimana nasib penerbit-penerbit Indonesia yang bahkan untuk menjangkau seluruh Indonesia pun tak mampu?[](Mizan *online*, 15 November 1998)

E-MATTER

Bergabunglah dengan revolusi *e-Matter*! Itu bunyi ajakan yang tertera di situs *web Fatbrain.com*. Bukan dengan mengepalkan tinju atau meletuskan bedil, melainkan inilah sebuah revolusi tak berdarah—paling tidak begitu klaimnya—dalam dunia penerbitan. Semua berkat *e-Matter*, sebuah jasa baru yang ditawarkan oleh Fatbrain.com.

"Saya telah menunggu hal semacam ini sepanjang hidup saya," kata Bob LeVitus, pengarang 31 buku, mengomentari *e-Matter*. Apa yang sebenarnya ditawarkan *e-Matter* adalah pengiriman informasi yang aman lewat Internet. Mulanya *e-Matter* mengizinkan pengarang atau penerbit buku untuk mengirimkan—atau meng-*upload*—naskahnya ke Fatbrain.com. Pada gilirannya konsumen dapat mengambil—atau men-*download*—naskah-naskah tersebut dengan membayar sesuai tarif.

Kelihatannya tak ada yang istimewa. Akan tetapi, *e-Matter* menghilangkan kekhawatiran yang selama ini menghantui pengarang atau penerbit yang ingin memanfaatkan Internet sebagai penyebaran karyanya. Kekhawatiran itu adalah bagaimana menjamin naskah yang telah di-*download* itu agar tidak digandakan lagi dengan semena-mena. Ibaratnya, bagaimana mencegah buku yang sudah dibeli konsumen tidak difotokopi begitu saja. Kalau itu terjadi tentu saja penerbit atau pengarang

akan gigit jari karena tak menerima uang sepeser pun dari penggandaan itu. Padahal *file* elektronik, kita tahu, jauh lebih mudah dan murah digandakan dibanding fotokopi.

Nah, *e-Matter* yang akan menjamin itu tak terjadi. Ini lantaran *e-Matter* adalah sebuah piranti lunak enkripsi, atau penyandian, yang jagoan. Misalnya Anda tertarik pada sebuah naskah yang ditawarkan di situs Fatbrain.com. Anda lalu men-*download* naskah itu, tentu saja setelah membayarnya dengan kartu kredit. Akan tetapi, Anda tak akan dengan serta merta bisa membaca naskah itu sebelum membuka kunci sandi yang dikirimkan secara bersamaan waktu men-*download* tadi. Sedangkan kunci sandi tadi, inilah keunggulannya, hanya bisa bekerja di komputer tempat Anda men-*download* naskah tersebut.

Misalnya, Anda mengopi naskah itu untuk seorang teman yang kemudian ingin membacanya di komputernya sendiri. Naskah itu akan mengendus bahwa ia berada dalam komputer yang lain, dan secara otomatis mencoba "menghubungi" situs Fatbrain.com. Karena bukan dibuka pada komputer pembelinya, naskah itu tak akan terbuka—kecuali jika teman Anda tadi kemudian tertarik dan juga membelinya.

Dengan bekal jagoan *e-Matter* ini, Fatbrain.com mengundang siapa saja untuk mengirimkan naskahnya. Dan ini cocok untuk naskah 10 sampai 100 halaman saja, sebab agak sukar membayangkan orang tahan membaca naskah panjang lama-lama di depan komputer. "Ada sangat banyak bahan yang dapat diterbitkan, tetapi terlalu pendek untuk menjadi buku utuh," kata Chris MacAskill, bos Fatbrain.com.

Akan tetapi, tentu saja, itu tidak gratis. Fatbrain.com mengutip biaya 1 dolar sebulan untuk setiap naskah yang dijajakan. Alasan *pertama* adalah untuk menutupi ongkos penyimpanan *file* naskah itu. Alasan *kedua* adalah agar orang juga tak sembarangan menaruh naskah asal-asalan di situ. Lantas jika ada yang men-*download* naskah itu, Fatbrain.com menarik komisi 50% dari harga naskah itu. Siapa yang menentukan harga

naskah? Tak lain dan tak bukan adalah pengarang atau penerbit yang mengirimkan naskah itu. Walaupun, tentu saja, Fatbrain.com memberikan panduan pemberian harga sesuai ukuran *file* naskah yang dijajakan. Misalnya, untuk *file* naskah sebesar 10 sampai 15 MB, Fatbrain.com menentukan harga terendah 6 dolar. Uniknya, sang pengarang atau penerbit setiap saat dapat merevisi, menambah atau mengurangi informasi, dan bahkan mengubah harga naskahnya.

Karena ini jasa baru, maka Fatbrain.com tak lupa berpromosi. Untuk naskah-naskah yang dikirimkan sebelum 15 Oktober 1999 mendapat tawaran khusus. Iuran sedolar sebulan tak usah dibayar sampai 1 April 2000, komisi yang 50% tak diminta oleh Fatbrain.com hingga 1 Januari 2000, dan … kaus oblong keren Fatbrain.com—selama persediaan masih ada.

Namun, meski masih baru, *e-Matter* sudah disambut hangat. Tak kurang penerbit besar semacam Macmillan, McGraw-Hill, dan O'Reilly & Associates sudah meneken kerja sama. Memang, tak heran, banyak yang menaruh harapan pada produk Fatbrain.com—perusahaan nomor dua yang tumbuh paling cepat di Silicon Valley. "*e-Matter* menyediakan saluran distribusi baru yang hebat bagi penerbit dan pengarang untuk menyebarkan karya mereka lewat Internet," kata Doug Bennet, Direktur Macmillan, menyanjung.

Yang menarik adalah pengarang—baik yang kawakan maupun amatir dan pemula—sekarang bisa "menerbitkan" sendiri naskahnya. Tinggal kirim, tentukan harga, dan langsung memperoleh uang jika naskahnya laku. Tak perlu penerbit buku, majalah, atau koran untuk memuatnya. Ongkosnya pun terhitung murah.

Bukankah ini sebuah revolusi?[](26 September 1999)

MICROSOFT

Bill Gates, bos Microsoft itu, sebenarnya memiliki wajah yang menyenangkan—*babyface* dan inosen. Tapi dia, dan tentu saja Microsoft, dalam bisnis, adalah predator yang telengas. Kekuatannya sungguh dahsyat, lantaran 150 juta—kurang lebih 90 persen—PC di dunia memakai Windows. Dengan otot seperti itu, tak jarang Microsoft berhasil menggertak pesaing-pesaingnya, atau bahkan kongsi bisnisnya untuk menuruti kemauannya. Akibatnya, kini Microsoft harus menerima kenyataan, yaitu divonis melakukan praktik haram monopoli oleh pengadilan Amerika Serikat. Bukan tak mungkin, nantinya Microsoft akan dikerat-kerat menjadi beberapa perusahaan yang lebih kecil.

Akan tetapi, ternyata, tak banyak yang sadar bahwa belalai bisnis Microsoft pun menjangkau sampai ke dunia penerbitan. Microsoft Press, misalnya, menerbitkan cukup banyak buku tentang komputer dan piranti lunak. Dan karenanya ia menjadi anggota Association of American Publishers. Jangan lupa pula bahwa Microsoft adalah pembuat. Encarta, yang menjadi salah satu ensiklopedia elektronik terlaris. Juga Microsoft Bookshelf—sebuah rujukan elektronik yang berisi kamus, thesaurus, ensiklopedia mini, serta rujukan kutipan. Sedang Bill Gates sendiri, kita tahu, telah menulis dua buku *bestseller*, yaitu *The Road Ahead* dan *Business @ the Speed of Thought*.

Dan gebrakan itu belum berhenti juga. Awal tahun depan, Microsoft akan meluncurkan Microsoft Reader, yaitu piranti lunak baru yang memungkinkan Anda membaca di monitor komputer seperti layaknya membaca buku biasa. Memang, setelah melakukan riset selama dua tahun tentang pengaruh tipografi dalam proses membaca, tim peneliti sampai pada kesimpulan sederhana: Buku adalah alat baca yang paling baik. Buku, yang didesain dengan baik, membuat pikiran pembaca terfokus pada cerita atau makna—bukan pada huruf dan kata yang sedang dibaca. Pembaca "membaca" huruf dan kata dalam proses bawah sadarnya, sehingga pikiran sadarnya bebas untuk menyerap makna dan isi.

Untuk itulah Microsoft Reader dibuat. Sebab, selama ini, hambatan utama membaca di layar komputer adalah buruknya kualitas huruf dibanding cetakan di atas kertas. "Membaca buku atau dokumen yang panjang di layar komputer sungguh tak nyaman," kata Dick Brass, Wakil Direktur Pengembangan Teknologi Microsoft. Itu lantaran pembaca di layar komputer lebih terfokus pada huruf dan kata, dan kemudian bersusah payah menangkap isi atau makna bacaannya. Karenanya lebih enak bagi Anda mem-*print* naskah yang panjang, ketimbang membacanya di layar komputer.

Nah, di jantung Microsoft Reader adalah ClearType. Teknologi rancangan Microsoft ini mampu meningkatkan kualitas huruf di layar LCD (*liquid crystal display*) tiga kali lipat, sehingga huruf di layar komputer menjadi setajam huruf di atas kertas. Lantas, format buku pun ditiru—bahkan pergantian halaman pun dilakukan seperti Anda membalik halaman buku, tidak *scrolling* ke bawah seperti selama ini. Anda masih bisa menandai

Contoh tampilan naskah dengan program Microsoft Reader.

kalimat atau kata yang Anda suka, bisa pula membuat catatan di pinggir halaman, dan tentu menandai halaman yang sedang Anda baca.

Pendeknya, kebiasaan lama Anda membaca tetap dipertahankan. Akan tetapi, lebih dari itu, Microsoft Reader menawarkan banyak kemudahan. Jika terbentur kata yang Anda tak ketahui artinya, tinggal klik dan sebuah kamus yang *built-in* akan memunculkan artinya. Anda juga tak memerlukan indeks, karena dengan mencari kata atau frase bisa dilakukan dengan mudahnya. Jika ingin mengubah besar huruf, itu pun gampang dilakukan. Dan, tentu saja, Anda dapat menyimpan koleksi buku, artikel, atau dokumen dalam ukuran besar dalam komputer Anda. Alhasil, dengan Microsoft Reader, Anda tak harus membeli piranti keras khusus. Komputer *notebook* Anda sudah cukup untuk menjadi buku elektronik, walaupun, tentu saja, tak seperti buku elektronik khusus yang nyaman ditenteng ke mana-mana.

Microsoft Reader bekerja di bawah sistem operasi Windows, dan itu berarti peluang pasar di ratusan juta komputer di seluruh dunia. Karenanya Microsoft yakin betul produk mutakhirnya ini akan sesukses produk lain. Tak heran juga kenapa Microsoft *ngebet* untuk mendorong pertumbuhan jumlah buku yang dibuat dalam format elektronik. Semakin banyak judul yang tersedia, semakin tertarik pula orang untuk membeli Microsoft Reader. "Dalam waktu yang singkat," kata Dick Brass, "kita bisa berharap puluhan juta komputer dapat digunakan membaca buku elektronik."

Untuk itu, Microsoft mensponsori Frankfurt eBook Awards yang akan dimulai diberikan tahun depan—dengan hadiah total 170 ribu dolar. Hadiah utama, sejumlah 100 ribu dolar, akan diberikan pada buku terbaik yang khusus diterbitkan dalam format buku elektronik. "Ketersediaan buku dalam format elektronik tidak hanya menolong industri buku elektronik yang masih muda, tetapi juga mendorong cinta membaca, pengajaran dan pengetahuan," kata Bill Gates tentang

hadiah ini. Selain itu, pemilihan Frankfurt sebagai nama dan tempat penyerahan hadiah ini sungguh cerdik. Frankfurt, kita tahu, adalah tempat pameran buku (cetakan) terbesar di dunia, dan karenanya menjadi simbol dunia perbukuan.

"Kita sedang di tepian perubahan yang fundamental," kata Dick Brass lagi. "Ini bukan lagi seperti cerita *Star Trek*. Ini sungguh akan terjadi." Penerbit, pengarang, dan para pioner buku elektronik tak kalah semangat. "Microsoft pantas dipuji karena ini," kata Michael Lynton, CEO The Penguin Group, sebuah penerbit besar. "Ini adalah fajar zaman buku elektronik," tambah Steve Riggio, Wakil Direktur Barnes & Noble, jaringan toko buku terbesar di Amerika.

Dick Brass, setengah bercanda, memperkirakan bahwa pada tahun 2020 kamus *Webster* akan mengubah definisinya tentang buku. Buku, kata definisi yang baru, adalah hasil karya tulis yang biasanya ditayangkan di sebuah komputer atau peralatan elektronik lain. Buku dari kertas masih ada, hanya untuk koleksi, hadiah kenang-kenangan, selain untuk buku seni dan fotografi.

Brass sangat boleh jadi benar. *The world of publishing will never be the same again*.[](26 September 1999)

AMAZON.COM, BABAK BERIKUTNYA

Tahun ini adalah tahun yang sibuk bagi Jeff Bezos, bos Amazon.com itu. Bayangkan saja, rata-rata setiap satu setengah bulan Amazon.com, toko buku pertama di Internet itu, meluncurkan gebrakan—menyambung beberapa gebrakan spektakuler di tahun-tahun sebelumnya. Bulan Februari Amazon membeli 46% saham Drugstore.com. Bulan Maret meluncurkan lelang *online*. Bulan Mei membeli 35% saham HomeGrocer.com.

Kemudian bulan Juni memborong 54% saham Pets.com. Bulan Juli tak tanggung-tanggung: membeli 49% saham Gear.com dan membuka dua toko *online* sekaligus, satu untuk mainan anak-anak dan yang lain untuk barang elektronik. Dan akhir September membuka Z-Shops (sebuah pusat perbelanjaan *online*) dan All Product Search (mesin pencari produk).

Amazon.com, tak pelak lagi, memang sudah menjadi gurita. "Enam belas bulan lalu Amazon.com adalah tempat Anda mencari buku," kata Bezos. "Esok Amazon.com adalah tempat Anda bisa membeli barang apa pun," sambungnya seperti ditulis majalah *Fortune*, 8 November 1999. Buku, boneka, CD, makanan binatang kesayangan Anda, televisi, alat kantor—apa pun bisa Anda beli lewat Amazon.com. Bezos, tampaknya, memang berambisi membuat Amazon.com menjadi pusat gravitasi jagat *e-commerce*.

Amazon.com, paling tidak sejauh ini, memang mencatat sukses—dan itulah yang membuatnya menjadi semacam legenda hidup. Bayangkan saja: 12 juta konsumen diraupnya, penjualan tahun ini diramalkan 1,2 miliar dolar, dan nilai perusahaan di pasar modal sebesar 28 miliar dolar. Tapi bukan berarti Amazon.com bebas dari masalah. Penjualan buku—yang merupakan 70% dari pendapatan Amazon.com—tahun ini "hanya" tumbuh 82%, padahal tahun 1998 tumbuh 275%.

Dan, karena biaya promosi dan penjualan yang 300 juta dolar serta pengembangan infrastruktur, sampai kini Amazon.com, jangan kaget, masih merugi. Tak tanggung-tanggung, tahun ini diperkirakan Amazon.com akan rugi sebesar 600 juta dolar. Bahkan perkiraan yang paling optimis sekalipun menyatakan bahwa Amazon.com belum bisa meraih laba dua tahun lagi.

Selain itu, pesaing pun tak tinggal diam—dan mereka bukan lawan enteng. Buy.com—yang menjual buku, video, musik—misalnya, malah memiliki program yang men-*scan* harga produk itu di Amazon.com. Lantas secara otomatis program itu memasang harga lebih murah untuk produk yang sama. Toko mainan anak-anak Amazon.com pun keteter bersaing dengan eToys, misalnya, yang memang sudah muncul duluan.

Akan tetapi, semua itu tak membuat nyali para investor ciut. Prospek yang sangat besar, potensi jumlah konsumen, serta terkenalnya merek Amazon.com membuat saham Amazon.com tetap menjadi *superstar*. Itu pula yang mendorong Bezos dan "bala tentaranya" terus membuat gebrakan. "Kita selalu berbicara tentang apa yang Amazon lakukan lagi—Mereka membuat kita selalu bertanya-tanya," kata Carrie Ardito, seorang analis.

Itu tampak dari gebrakan dua produk terakhir Amazon.com yang terbukti memang manjur. Z-Shop adalah pusat belanja *online* yang memungkinkan siapa pun—tak peduli amatir seperti kita ataupun konglomerat raksasa—membuka toko di situ.

Cukup dengan membayar 9,99 dolar dan memberi komisi 1% sampai 5% dari barang terjual, toko kita berpotensi dikunjungi pelanggan Amazon.com yang berjumlah 12 juta itu.

Tapi hal ini, sebenarnya, bukan tak mungkin merugikan Amazon.com, karena barang pesanan dikirim langsung oleh masing-masing pemilik toko. Padahal Amazon.com sangat terkenal dengan pelayanan konsumen yang prima. Jadi jika ada pemilik toko yang lalai melayani konsumen, bukan tak mungkin pamor Amazon.com melorot. Menyadari hal itu, Amazon.com menyediakan komentar konsumen atas pelayanan masing-masing toko itu. Tujuannya jika ada sebuah toko berpelayanan buruk, maka konsumen yang lain menjadi tahu.

Sedangkan All Product Search memudahkan pebelanja menemukan barang yang diinginkannya. Ketikkan jenis barang itu, dan All Product Search akan mencari di toko *online* mana barang itu dijual. Tentu saja yang dicek olehnya adalah toko-toko di Amazon.com, yang kini sudah menawarkan 19 juta *item* barang.

Akankah cerita sukses ini akan berlanjut? Akankah Amazon.com menguasai dunia, sehingga nanti sulit dibayangkan bahwa ia bermula dari sebuah toko buku *online* kecil? Bezos sendiri tak yakin. "Saya percaya bahwa kesuksesan di masa depan tidaklah pasti," katanya. "Jika Anda membaca sejarah para pioner, ternyata tidaklah terlalu menggembirakan," tambahnya. Tapi itu tak membuatnya berhenti menggebrak. Dan orang masih menunggu.

Karenanya hobi Bezos sekarang—yaitu memfoto apa saja yang dia anggap perlu paling tidak satu jepretan sehari—menjadi bernilai lain. "Saya berharap 50 tahun lagi bisa 'merekonstruksi' perjalanan hidup saya," katanya.

Tak peduli Amazon.com gagal atau sukses.[](7 November 1999)

ELEGI GUTENBERG

Sven Birkerts sangat masygul. "Kita dalam bahaya karena terlalu percaya bahwa kecepatan dan keajaiban perangkat elektronik telah memerdekakan kita dari 'kerja berat' membalik-balik halaman buku dalam keheningan," tulisnya dalam buku *The Gutenberg Elegies, The Fate of Reading in an Electronic Age* (1994). Dia, akunya, tak menyangkal kedigdayaan dan manfaat teknologi elektronik. Juga tidak menyarankan kepada kita untuk berputar kembali ke masa lalu dan membuang semua perangkat itu. Tapi, dia mengingatkan bahwa dalam semangat menggebu merengkuh keajaiban zaman elektronik, kita, ternyata, mengorbankan budaya membaca—terutama membaca buku sastra.

Dan karena itulah Birkerts menulis elegi. Meskipun arti sesungguhnya elegi adalah lagu atau puisi sedih, utamanya karena adanya kematian, bukunya itu tidaklah berisi puisi ataupun lagu. Birkerts, seorang kritikus dan pemenang beberapa penghargaan buku, hanya menulis esai-esai yang tajam dan kritis. Sedangkan Gutenberg, kita tahu, adalah pembuat mesin cetak, dan menyimbolkan budaya literer. Sebuah budaya yang dibela dengan nada yang hampir-hampir melankolik oleh Birkerts itu.

Birkerts adalah pembaca yang sangat lahap, bahkan sejak dia kecil. Baginya membaca adalah sebuah suaka, tempat yang

paling pribadi, privat, dan subjektif. Sebuah penjelajahan kedalaman, dan keintiman, seseorang dengan dirinya sendiri. Juga sebuah penggalian makna serta perengkuhan pengalaman esoterik, seperti sufi "mabuk Tuhan". Bagi orang yang melakukan, menurut istilah Birkerts, *deep reading*, waktu seperti berhenti. Ini mengingatkan kita pada jenis waktu yang oleh Henri Bergson, filsuf Prancis yang pada 1927 memenangkan Hadiah Nobel Sastra itu, disebut "durasi". Yaitu sebuah "waktu yang dalam", waktu yang dialami tanpa sadar bahwa waktu itu berjalan. Sebuah waktu yang meditatif, saat orang tidak hanya membaca kalimat-kalimat, melainkan "bermimpi" di dalamnya. Sebuah waktu perenungan, serta pengayaan eksistensi diri pembaca.

Tapi, kini, ruang-waktu suaka itu makin sempit saja. "Durasi", bagi kebanyakan orang, sudah pecah berantakan. Kehidupan modern yang serba tergesa-gesa, ekonomi yang mengejar laba, dan kemajuan teknologis "semua elektronik" ternyata merampas waktu yang meditatif. Klip video lagu dengan potongan-potongan adegan yang cepat *a la* MTV, misalnya, bukanlah sekadar gaya, melainkan juga menunjukkan desakan kesegeraan dan kesekarangan. Tapi juga sekaligus menunjukkan kedangkalan, bukan kedalaman.

Contoh lain adalah hiperteks. Teknik yang memungkinkan satu teks terhubung dengan teks lain, hanya dengan satu klik *mouse*, mengubah cara membaca yang linear dan sekuensial. Dengan hiperteks dan Internet, pembaca dengan mudah berpindah teks dari satu komputer ke komputer, di mana pun di seluruh dunia. Dari, misalnya, dari Bandung, ke Bogota, ke Bologna, dan ke tempat lain mana pun asalkan komputer tersebut

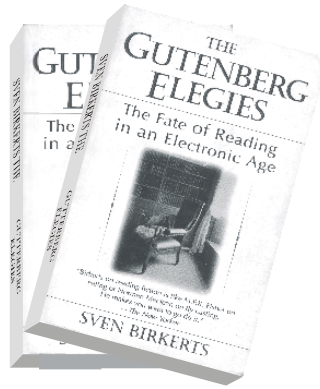

Buku *The Gutenberg Elegies*.

tersambung ke Internet. Sebuah kemudahan, memang. Akan tetapi, justru karena itu muncul ketergesaan berpindah dari teks satu ke teks lain. Tanpa perenungan, tanpa pendalaman, tidak kontemplatif.

Pendeknya, dengan menambah beberapa contoh teknologi lain, diri pribadi yang meditatif tergusur diterpa kemeriahan kebudayaan semua-elektronik. Akibat lain, tuduh Birkerts, adalah tergerusnya bahasa. Kompleksitas, parodi, ironi, ambiguitas, kekayaan dan kelembutan bahasa menghilang. Digantikan oleh bahasa robotik, teknis, langsung, sederhana, dan tergesa-gesa. Makin sedikit saja, akibatnya, orang yang masih mampu menikmati karya besar sastrawan.

Bahkan, perspektif sejarah orang pun mendangkal. Kesinambungan sejarah, katanya, dalam batas tertentu, dapat dilihat secara fisik dari akumulasi jumlah buku di perpustakaan. Semakin banyak bukunya, semakin jauh kita bisa tarik sejarah ke belakang. Buku, tak ubahnya, seperti penyambung ke masa lampau. Sekali penyambung itu putus, masa lalu pun menjadi memudar. *Data base* dan Internet, sebaliknya, menghilangkan kepekaan terhadap kronologi, kepekaan terhadap garis waktu.

"Semua itu membuat saya seperti terpaku di peron", tulis Birkerts, "melihat kereta melaju kencang." Dan dia, dengan masygul, tak ingin meloncat ke gerbong—dan memegang bukunya erat-erat. Oleh karena itu, pada kalimat terakhir bukunya, dia menulis, "Dari hati yang paling dalam, saya seperti mendengar suara, 'Tolak itu'."

Upaya Birkerts mungkin sia-sia. Karena, bagaimanapun, kereta pasti melaju kencang tanpa dia. Akan tetapi, dia mengingatkan kita pada sesuatu yang pelan-pelan hilang. Berangsur-angsur lenyap ditelan zaman.[](24 Oktober 1999)

BAGIAN KEDUA

BUKU: PESONA HASRAT EKONOMI DAN TUNTUTAN PASAR

EFEK OPRAH

Oprah Winfrey barangkali tidak terlalu dikenal di sini. Akan tetapi, di kalangan pertelevisian, nama perempuan berkulit hitam ini mengandung magnet yang kuat. Betapa tidak, acara *talk show* yang dipandunya, The Oprah Winfrey Show, selalu diminati pemirsa TV, terutama, di Amerika. Diperkirakan pemirsa acaranya itu tak kurang dari 20 juta orang, mayoritas wanita berusia 18-54 tahun. Bahkan acara itu telah memenangkan Emmy Awards, penghargaan tertinggi di dunia televisi (seperti Oscar untuk film), sebanyak—jangan heran—25 kali.

Dengan modal inilah Oprah mengguncang jagat perbukuan Amerika. Gara-garanya, dia membuat acara Oprah's Book Club sebulan sekali di televisi. Yang dia lakukan "cuma" mengundang seorang penulis fiksi, lalu *ngobrol* bersama selama satu jam mengenai karyanya. Karena penampilan dalam acara ini, penjualan buku karya penulis tadi langsung membubung setinggi langit. Penerbit dan pengarangnya pun bagai mendapat durian runtuh. Buku-buku itu pun lalu bertengger dalam daftar terlaris media top seperti *New York Times* dan *Publishers Weekly* selama berbulan-bulan. Tak pelak lagi,

Oprah Winfrey.

Oprah juga membawa pemirsanya yang kurang memiliki kebiasaan membaca menjadi pembaca buku.

Buku pertama yang muncul dalam acara itu adalah *The Deep End of the Ocean* karya Jacquelyn Mitchard. Sebelum acara itu, sudah 100 ribu eksemplar terjual. Sekitar dua bulan setelah ditayangkan, buku itu terjual 850 ribu eksemplar. Buku kedua, *Song of Solomon*, tak kalah hebat. Karya Toni Morrison ini terjual "hanya" 375 ribu sejak diterbitkan untuk pertama kalinya pada 1977. Dalam sekitar sebulan setelah penayangan, 895 ribu eksemplar ludes. Oprah telah berhasil, tulis majalah *Time* (2/12/96), mendorong penjualan buku *Song of Solomon* ini jauh lebih hebat dibanding ketika Morrison memenangkan Hadiah Nobel Sastra pada 1993. Buku ketiga, *The Book of Ruth* karya Jane Hamilton, terjual 600 ribu eksemplar sekitar seminggu setelah penayangan (sedang sejak 1989 baru terjual 85 ribu eksemplar).

Buku keempat, *She's Come Undone*, menurut *Publishers Weekly* (17/2/97), dicetak 750 ribu eksemplar dalam 5 hari di 5 percetakan dan negara bagian yang berbeda begitu diumumkan akan muncul dalam Oprah. Juga, langsung bertengger pada puncak daftar buku terlaris. Buku kelima, *Stones from the River*, langsung dicetak 1 juta eksemplar (*Publishers Weekly*, 3/3/97) setelah diumumkan akan ditayangkan di acara Oprah. Padahal sejak diterbitkan pada Maret 1994, buku itu baru terjual 20 ribu *hardcover* dan 157 ribu *paperback*. Tak sampai di situ saja, penerbit pun berebut hak untuk mengkasetkan buku tersebut (*audio book*).

Dengan efek kegairahan seperti itu, layak jika Oprah lalu dinobatkan menjadi *Person of the Year* di dunia perbukuan Amerika pada 1997. "Dia membuat orang memandang buku dengan cara berbeda," kata seorang juri yang memilihnya. Oprah sendiri sangat sadar bahwa setiap pengarang dan penerbit memimpikan bukunya dipilih. Dan karenanya dia sangat menjaga independensi dalam memilih buku. Tampaknya dia memilihnya sendiri. "Saya selalu mencintai buku," kata Oprah.

"Tujuan saya adalah memperkenalkan kembali kebiasaan membaca kepada orang yang sudah lupa bahwa kebiasaan ini pernah ada."[](6 April 1997)

BULAN BUKU

Ini "setan" punya urusan, yaitu lingkaran setan. Sudah lingkaran tidak punya ujung pangkal, ditambah kata "setan" yang bikin makin runyam. Bayangkan saja. Penerbit bilang, rendahnya tiras dan relatif mahalnya buku umum (bukan buku pelajaran, apalagi order pemerintah, dan bukan pula komik) disebabkan daya beli dan/atau minat baca masyarakat. Masyarakat bilang enggan beli buku karena harganya dianggap mahal dan susah dicari. Dan, karena tiras yang sedikit, para pengarang ogah meluangkan waktu menulis buku lantaran hasil royalti penjualan tidak mencukupi. Belum lagi, pembayaran royalti beberapa penerbit mungkin tidak lancar. Mendingan menulis untuk koran, ketik-ketik-ketik, dimuat, lalu dapat honor yang lumayan. Jika sudah terkumpul cukup, lalu dikumpulkan dijadikan buku—meski sering disindir orang sebagai buku yang *non-book*.

Lalu jika kebetulan punya buku yang terlaris, penerbit segera berpikir, dan pasrah, bahwa tiras buku itu yang sesungguhnya bukan tak mungkin lebih tinggi dari yang telah ia jual. Sebabnya, buku itu mungkin sudah dibajak orang, seperti kasus yang menimpa penerbit legendaris Balai Pustaka yang mengaku dirugikan Rp125 miliar gara-gara pembajakan buku. Bahkan Iwan Gayo, penulis dan penerbit seri *Buku Pintar* yang laris itu, mengatakan bahwa omset buku karangannya seharusnya

dua kali lipat dari yang dia peroleh. Jadi pembajak bukunya mendapat *revenue* yang sama dengannya, tanpa si pembajak harus khawatir kepalanya akan botak karena capai memikir, menulis, dan menerbitkan buku.

Lho, bukannya statistik mencatat 84% penduduk Indonesia (artinya sekitar 168 juta) sudah melek huruf, jauh di atas rata-rata negara berkembang yang cuma 69%? Akan tetapi, kenapa di Indonesia hanya ada 12 judul baru setahun untuk setiap sejuta penduduk (rata-rata negara berkembang 55 judul, dan negara maju 513 judul baru setahun untuk setiap sejuta penduduk)? Juga kenapa jumlah tiras surat kabar hanya 2,8% dari penduduk Indonesia, sedang standar Unesco 10% (negara maju di atas 30%)? Kita semua juga malas menulis, buktinya rata-rata orang Indonesia hanya menulis empat pucuk surat setahun. Jadi, melek hurufnya kita tidak fungsional, kata Yudi Latif, cendekiawan muda dari LIPI dan kini kandidat doktor di Australia itu.

Wardiman Djojonegoro, dalam berbagai kesempatan ketika masih menjadi Mendikbud cenderung menekankan rendahnya minat baca ketimbang daya beli. Bandingannya industri kaset yang bisa menjual ratusan ribu kopi untuk satu album. Dan bukankah kita lihat banyak orang kelas menengah berbaju keren dan berparfum wangi lebih sering ke mal daripada ke toko buku? Buku nonfiksi? Sebagian besar penerbit menganggap sudah bagus kalau bisa menjual empat ribu eksemplar setahun.

Tentu saja, beberapa upaya telah dilakukan. Misalnya, menetapkan bulan Mei sebagai Bulan Buku, September sebagai Bulan Baca. Lalu ada Yayasan Buku Utama memilih buku terbaik setiap tahun.Yang terakhir, dibentuk Perhimpunan Masyarakat Gemar Membaca (PMGM) yang diresmikan sendiri oleh Pak Harto. Dikomandani dengan semangat tinggi oleh Jimly Ashshidiqie, PMGM berhasrat mendirikan klub buku di seluruh Indonesia. Setiap September, mulai tahun 1996, PMGM mengadakan pemilihan Pangeran dan Putri Buku yang tentu saja kriterianya bukan ukuran dada-pinggang-

panggul, melainkan yang ada hubungannya dengan buku. Akan tetapi, semua kegiatan itu terasa sepi dan tak berdampak luar.

Akan tetapi, rupanya, urusan kegelisahan budaya baca bukan monopoli kita saja. Bill Clinton, misalnya, terusik statistik yang menunjukkan 40% anak Amerika umur delapan tahun tidak bisa membaca sendiri, diluncurkanlah program ambisius, America Reads Challenge, "Untuk membentuk sejuta warga negara sukarelawan sebagai tutor, dan menjamin bahwa setiap anak bisa membaca sendiri di kelas tiga." Harapannya, tentu saja, ada budaya baca sejak dini.

Wah, tiba-tiba kita jadi teringat kata Joseph Brodsky, pengarang kelahiran Rusia yang diasingkan dan kemudian jadi warga negara Amerika, serta pemenang Nobel Sastra 1987. Katanya, "Ada beberapa kejahatan yang lebih buruk daripada membakar buku. Salah satunya adalah: tidak membaca buku."[]
(4 Mei 1997)

CITA RASA AMERIKA

Anda kenal Dennis Rodman? Tak salah lagi, dia adalah pemain basket urakan dan konporsal asal klub Chicago Bulls. Dengan cat rambut warna-warni, tato, omongan yang sering ceplas-ceplos ngawur, dan permainan yang yahud, dia adalah salah satu bintang di NBA (di sini diplesetkan menjadi Nonton Basket Amrik [Amerika]). "Anda tak akan menemukan pebasket seperti Rodman, yang tampil 110 persen di lapangan," puji Michael Jordan, seorang pebasket top.

Bersama novel karya Michael Ondaatje, *The English Patient*, yang kemudian difilmkan dan memenangkan beberapa Oscar, autobiografi Rodman bertengger di daftar buku terlaris di Polandia. Tidak terlalu aneh, tulis majalah *Newsweek* 16 Juni 1997, jika *The English Patient* laris manis di sana, karena memang terkatrol oleh film yang juga populer. Akan tetapi, apa urusannya orang Polandia dengan Rodman? Rodman, yang gemar berpakaian aneh, malah berpose tanpa pakaian di sampul buku berjudul *Bad as I Wanna Be*. Waktu peluncuran buku itu, Rodman mengejutkan fansnya karena memakai pakaian pengantin wanita, lengkap dengan gincu menor segala. Kenapa autobiografi Rodman (yang di Amerika saja, menurut *Publishers Weekly*, terjual 800 ribu eksemplar) itu juga digemari?

Tak lain itu membuktikan, tulis *Newsweek* lagi, bahwa selera "sastra" Amerika—yang juga bagian cita rasa budaya pop

Amerika—telah melanda dunia, tak ubahnya seperti Coca-Cola, McDonald's, dan belakangan *The X-Files*. Apalagi nama-nama pengarang fiksi seperti John Grisham, Sidney Sheldon, Daniele Steel, dan Stephen King yang jauh lebih dahsyat menggusur bakat-bakat lokal di seluruh dunia. Empat dari enam buku terlaris dunia, harap maklum, adalah karya pengarang-pengarang Amerika. Lalu, buku anak-anak dari Amerika, terutama yang ada hubungannya dengan film *Disney* dan *Warner Brothers*, menjadi santapan anak-anak di seluruh dunia. Juga film-film dewasa berdasar buku *The Firm, The First Wives Club,* dan *Scarlett Letter* tak pelak lagi melambungkan penjualan buku-bukunya.

Amerika memang nomor satu dalam industri perbukuan dunia. Dari volume pasar perbukuan dunia yang diperkirakan sebesar 85 miliar dolar (sekitar 192 triliun rupiah), 26% adalah pasar buku Amerika—yaitu 20,75 miliar dolar (44 triliun rupiah), ditambah lagi nilai ekspor sebesar 1,7 miliar dolar (4,1 triliun rupiah). Lantas disusul negara-negara berikutnya, yaitu Jepang 10,5 miliar dolar (25,2 triliun rupiah), Jerman 10 miliar dolar (24 triliun rupiah), dan Inggris 37 miliar dolar (8,8 miliar dolar). Berapa nilai pasar buku di Republik Indonesia yang kita cintai ini? *Nobody knows* tiada data resmi, maupun tak resmi.

Akan tetapi, yang menarik, ternyata orang Eropa per kepala lebih banyak membeli buku ketimbang penduduk negeri Paman Sam itu. Tahun 1996, misalnya, rata-rata orang Amerika membelanjakan uang sebesar 72 dolar (Rp172.800,00). Sedangkan belanja buku rata-rata orang Jerman jauh lebih tinggi, yaitu 543 dolar (Rp1,3 juta) setahun.

Lantas, sekali lagi, berapa belanja buku rata-rata penduduk Republik Indonesia yang kita cintai ini? Juga, sekali lagi, *nobody knows*. Yang jelas, berdasarkan data Biro Pusat Statistik, hasil sensus 1993 menunjukkan bahwa sekitar hanya 5% penduduk Indonesia yang pengeluaran untuk segala keperluan lebih besar dari Rp1,2 juta rupiah setahun. Dan, kita tahu, meski berbaju-keren, berparfum-wangi ber-*handphone* krang-kring serta

keluar-masuk mal, buku bukanlah pilihan utama bagi sebagian besar penduduk yang punya kelebihan uang. (Tidak, saya tidak bicara tentang pembaca buku ini. Anda semua sudah pasti para *bookaholic*).

Selain pasar dalam negeri, Amerika memang lumayan tergantung pada pasar Eropa untuk mengembalikan uang persekot miliaran rupiah kepada pengarangnya. Apalagi saat ini ada semacam rasa kehilangan di Eropa. "Sebabnya para jagoan tua seperti Sartre dan Malraux—tak memiliki pewaris yang jelas," kata Francois Cusset, seorang penerbit Prancis. *Toh*, muncul pula karya Ian Pears (Inggris) dan biografi hebat Jean-Dominique Bauby (Prancis) yang seolah menunjukkan Eropa belum takluk sepenuhnya atas dominasi "sastra" Amerika.

Di tengah homogenisasi budaya yang muncul akibat tumbuhnya budaya global tulis *Newsweek*, hal itu merupakan pertanda baik. Bolehlah, asal bukan menjadi sekadar pertanda saja.[](22 Juni 1997)

EKSEKUTIF

Para eksekutif perusahaan adalah segerombolan pembohong, kata Stanley Bing. Kalau mereka ditanya buku-buku apa yang mereka sukai, mereka akan selalu mengatakan bahwa telah membaca buku-buku manajemen mutakhir karya para empu manajemen. Tak peduli apakah itu karya Gary Hamel, Michael Porter, Al Reis, Jack Trout, Peter Drucker, Rosabeth Moss Kanter, dan sederet nama penulis sukses lain.

Mestinya Bing, seorang eksekutif pada sebuah perusahaan multinasional, tidak bicara sembarangan. Bing, yang juga kolumnis tetap pada majalah bisnis paling top seantero dunia, *Fortune*, itu malah menambahkan, "Mereka semua berkata telah membaca *In Search of Excellence* (sebuah buku tentang bagaimana membuat perusahaan menjadi top) karya Tom Peters. Akan tetapi, saya tak kenal seorang pun yang telah membacanya lebih dari enam halaman pertama saja. Mereka lalu berpura-pura telah membaca segala macam buku jika percakapan bisnis itu melewati lima menit."

Seperti gayung bersambut, Dee Soder mengiyakan. Wanita konsultan bisnis itu mengaku secara teratur menanyai klien-kliennya tentang bagaimana kebiasaan membaca mereka. Dan dia selalu menemukan bahwa mereka berdusta. "Jika mereka mengatakan bahwa mereka membaca sebuah buku,

itu artinya mereka merasa seharusnya membaca buku itu," sambungnya.

Para eksekutif Indonesia jangan tersinggung dahulu pada ucapan pedas Bing dan Dee Soder, karena ternyata survei membuktikan itu. Survei acak tentang buku apa yang sesungguhnya dibaca para eksekutif dilakukan oleh majalah *EuroBusiness* tahun lalu. Hasilnya, ternyata para eksekutif responden lebih banyak membaca buku nonmanajemen daripada buku-buku manajemen. "Buku-buku tentang manajemen lebih untuk dibeli, bukan untuk dibaca. Atau, kalaupun dibaca, sedikit yang mereka ingat," tulis majalah itu, yang kemudian dimuat lagi pada majalah *World Executive Digest* (Desember 1996).

Sungguh tak perlu dibantah kalau para eksekutif seperti selalu kehabisan waktu. Timbunan dokumen, surat, laporan bulanan, dan pengendalian menguras cadangan waktu mereka. Bahkan, manajer yang beruntung bisa meluangkan waktu untuk membaca, menurut hasil survei itu, malah lebih suka membaca (nah, ini yang menarik) karya sastra klasik atau buku parokial *ketimbang* buku-buku buku manajemen terlaris.

Gerard Roche, misalnya, sangat menyenangi *The Art of Worldly Wisdom*. "Buku itu adalah tantangan filosofis atas Machiavelli. Pengarangnya, Baltasar Gracian, adalah seorang jesuit asal Spanyol yang hidup pada abad ke-17," kata CEO Heidrick&Struggles ini. Sedangkan Bob Ayling, CEO British Airways, maskapai penerbangan yang baru saja menghiasi pesawat-pesawatnya dengan pola-pola etnik dari segala penjuru dunia ini, menikmati betul membaca *Life and How to Survive It*. Dia juga menyarankan sejawatnya agar membaca buku apa pun yang ditulis Jane Austen, pengarang Inggris yang tersohor itu, untuk mendapatkan bimbingan keterampilan antarpribadi.

Hari Harilela, bos perusahaan besar yang bermarkas di Hong Kong, menggemari Alexandre Dumas, terutama *The Count of Monte Cristo*. Lalu, kata David Tang, wiraswastawan asal Hong Kong, "Saya suka membaca biografi orang yang saya kagumi, seperti Charlegmane, Napoleon, dan Iskandar Agung."

"Penulis-penulis hebat seperti Jane Austen dan William Shakespeare memberi pelajaran sama banyaknya dengan guru-guru top manajemen mutakhir seperti Michael Tracy dan Fred Wieserma," tulis *EuroBusiness* lagi. Karenanya, "Disarankan daftar bacaan para MBA itu dimulai dari *Sense and Sensibility* (yang difilmkan dan dibintangi oleh Emma Thompson dan Alan Rickman) karya Jane Austen untuk belajar manajemen sumber daya manusia, *Eugenie Grandat* karya Honore de Balzac untuk mempelajari kontrol keuangan, dan *Henry V* karya Shakespeare untuk mempelajari perencanaan strategis."

Bagaimana dengan bacaan eksekutif Indonesia? Buku-buku bisnis dan manajemen karya pengarang top, kita tahu, beruntun diterjemahkan belakangan ini. Dan disusun istimewa di toko-toko buku. Bahkan buku guru manajemen "produk lokal, kualitas ekspor" Hermawan Kartajaya pun laris manis. Akan tetapi, bedanya, buku-buku sastra kita tak nongol di toko-toko buku karena sunyi-sepi pembeli. Kecuali membeli langsung ke penerbitnya, entah di mana kita sekarang mencari *Olenka* (Budi Darma), *Merahnya Merah* (Iwan Simatupang), *Harimau Harimau* (Mochtar Lubis), *Pulang* (Toha Mohtar), *Khutbah di Atas Bukit* (Kuntowijoyo), dan lain-lain.

Dengar juga nasihat Bondan Winarno, penulis manajemen kita, yang bukunya tentang kiat manajemen juga laris. Katanya, sebagaimana dimuat di majalah *Swa* (5-18 Juni 1997), "Bagi eksekutif, membaca adalah keharusan … Membaca buku … adalah bagian dari hidup Anda seutuhnya sebagai eksekutif. *Output* seorang eksekutif adalah berciri intelektual, dan karenanya *input*-nya pun harus berciri intelektual."

Maksudnya agar para eksekutif tidak terjangkit GiGo (*garbage in, garbage out*). Kalau sampah yang masuk, sampah pula yang keluar.[](24 Agustus 1997)

SWOT

"Saya terkadang membayangkan masa depan saya adalah sebagai petani tambak, bukan penerbit buku," kata seorang penerbit kepada saya suatu saat. Ia, yang memang punya tambak cukup luas, tentu saja, setengah bercanda karena *toh* sampai saat ini ia masih menerbitkan buku, meski agak seret. Karena setengah bercanda, berarti ia pun setengah serius. "Sudah buyar budaya baca masyarakat kita disergap telenovela picisan di televisi, kini Internet menggempur," gerutunya. "Habis sudah minat baca masyarakat," katanya lagi.

Untung tak hanya ia yang prihatin. "Kita tak perlu malu mengakui bahwa masyarakat kita kurang gemar membaca," kata Mendikbud Wardiman Djojonegoro ketika membuka Pameran Buku Indonesia (PBI) 1997. "Kita secara drastis kehilangan budaya membaca," tulis Sinansari ecip di harian *Republika*. "Kalau budaya tonton berlangsung terus," tambah Sinansari dengan sedih, "kiamatlah sudah."

Akan tetapi, ada pula yang berpendapat bahwa bukan minat baca yang rendah, melainkan daya beli dan itu menyangkut pendapatan masyarakat. Minat baca sudah tinggi, kata mereka. Lihat saja anak-anak yang berkerumun di bagian komik di toko-toko buku. Atau, girangnya orang-orang desa meminjam buku ketika didatangi perpustakaan keliling.

Meski ada betulnya, "mazhab daya beli" ini tak menerangkan kenapa sejumlah besar orang berduit malas membaca. Menurut Adi Sasono, sekitar 20% penduduk Indonesia (artinya sekitar 40 juta kepala) memiliki pendapatan per kapita sama dengan penduduk Malaysia. Artinya, secara ekonomi sudah berkecukupan. Akan tetapi, menurut hitungan Mendikbud, pada 1997 penerbit di Indonesia hanya mencetak buku sekitar 56 juta eksemplar setahun termasuk buku pelajaran. Artinya konsumsi buku masyarakat kita, bahkan di kalangan orang mampu sekalipun, masih kurang.

Minat baca versus daya beli adalah salah satu soal yang membelit penerbit kita. Kita pakai saja pisau analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity, threat*) yang terkenal itu. *Strength* (kekuatan) penerbit kita adalah, mungkin, daya hidup dan idealisme. "Selalu terjadi tarik-menarik antara dua hal dalam industri penerbitan—yaitu hasrat menjaga kekayaan intelektual bangsa dan keinginan mendapat keuntungan ekonomis," tulis Coser, Kadushin dan Powell (*Books: The Culture & Commerce of Publishing*, 1982). Di masa krisis moneter, meski terseok-seok, dan mestinya dilandasi idealisme, banyak penerbit kita yang masih terus menerbitkan. Bahkan, penerbit baru pun bermunculan—dan lebih dilandasi keinginan menjaga kekayaan intelektual bangsa *ketimbang* duit.

Tentu saja idealisme dan daya hidup tak cukup. Diperlukan kemampuan manajemen, profesionalisme, sumber daya manusia yang andal, dan akses terhadap modal dan inilah *weakness* (kelemahan) utama untuk berkembang. "Penerbitan tak lagi sekadar memilih naskah yang baik lalu menerbitkannya," kata Gerard Och Davis Sr., tokoh dalam novel *The Bestsellers* (1996). "Adalah sangat penting untuk melakukan ikhtiar pemasaran yang sungguh-sungguh, berkerja sama erat dengan toko buku, mengiklankannya, dan ikhtiar-ikhtiar semacam itu," kata Davis lagi. "Manajemen penerbit buku serius sebagian besar masih pramodern," gugat Ridwan Saidi dalam buletin *Berita Buku*. Keluhan semacam ini pula yang muncul dalam

sarasehan pengarang dan penerbit Islam yang diadakan Departemen Agama awal September 1997.

Akan tetapi, *opportunity* (peluang) yang membentang sangatlah besar. Jumlah penduduk dengan tingkat melek huruf yang besar (saat ini 80%) dan makin tingginya tingkat kesejahteraan tak bisa tidak menjadi peluang itu. Tentu saja tidak otomatis hal itu menambah konsumsi buku, tanpa upaya penumbuhan minat baca. Selain ikhtiar yang dilakukan penerbit, pemerintah punya peran besar. Kampanye yang rutin tidak sporadis seperti selama ini perlu digencarkan. Tahukah Anda, bulan September adalah Bulan Gemar Membaca, Gerakan Kunjungan Perpustakaan, Hari Aksara Internasional? Tahukah pula Anda bahwa pada September 1997 ada pemilihan Pangeran dan Putri Buku untuk kedua kalinya (bahkan Pak Harto sendiri menyediakan hadiah Lontar Utama Nugraha untuk mereka)? Jika tidak, kita semua, barangkali, perlu mencontoh bagaimana obat generik dikampanyekan.

Lalu apa pula *threat* (ancaman) yang dihadapi? Budaya tonton yang makin mencengkeram salah satunya. Lainnya, era perdagangan bebas yang memungkinkan penerbit asing leluasa menerbitkan di sini, juga bisa menjadi ancaman. Sebenarnya ini bisa berarti peluang juga, karena penerbit kita juga bebas menerbitkan di negara mana pun (Akan tetapi, saat ini, siapkah kita?)

Tentu saja SWOT ringkas ini jauh dari cukup. Perlu analisis yang lebih menyeluruh. Lebih penting lagi adalah tindakan yang terencana dan terus-menerus. Dengan demikian, teman saya di atas tak perlu beralih profesi sebagai petani tambak. Biar tambaknya diurusi orang lain saja.[](28 September 1997)

SPIRITUALITAS

Kalau belakangan ini Anda menguping obrolan sebagian profesional pemasaran perusahaan-perusahaan Amerika, barangkali Anda terheran-heran. Mereka tak melulu bicara tentang komisi besar, tapi juga tentang ketenangan jiwa dan makna hidup. Buku-buku yang mereka baca adalah seperti *The Seven Spiritual Laws of Success* dan *Chicken Soup for the Soul*. Tas mereka sering berisi buku-buku tentang petunjuk bagaimana mengenal jati diri lebih baik.

Betul, ada kecenderungan spiritualistik di kalangan "pemburu dolar" itu. Begitu kuatnya gejala ini sampai-sampai majalah bulanan *Sales & Marketing Management* menurunkan laporan utama tentang ini pada Agustus 1997. Ini sungguh berbeda, tulis majalah itu, dibanding sepuluh tahun lalu yaitu "dekade keserakahan" di mana bisnis adalah bisnis dan kehidupan pribadi juga bisnis. Saat itu buku-buku bisnis terlaris misalnya, *In Search of Excellence* dan *Swim With the Sharks Without Being Eaten Alive* yaitu buku-buku strategi berisi saran bagaimana memenangkan persaingan bisnis.

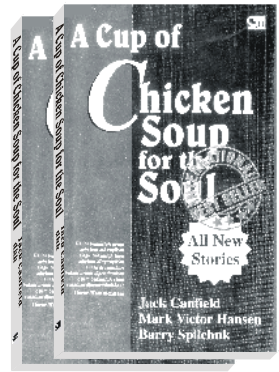

Buku *Chicken Soup for the Soul*.

Kini nama-nama pengarang yang mendominasi adalah seperti Deepak Chopra (*The Spiritual Laws of Success*), Stephen Covey (*The Seven Habits of Highly Effective People*), Anthony Robbins (*Awaken the Giant Within*), dan Jack Canfield (*Chicken Soup for the Soul*). Pesannya adalah bagaimana menemukan jati diri, berbagi dengan sejawat, berbisnis secara etis, dan soal-soal semacam itu.

Dan itu bukan hanya dalam bacaan, melainkan juga dalam praktik sehari-hari, beberapa rapat pemasaran dimulai dengan doa bersama. Seorang eksekutif mengunci diri di ruangannya selama dua puluh menit setiap hari untuk bermeditasi. Yang lain memandangi dirinya penuh penghayatan di depan cermin selama sepuluh menit tiap pagi sebelum bercukur. Lantas tak sedikit yang ikut latihan Zen. Seorang veteran salesman top mengaku sukses karena membaca dua buku spiritual.

Ringkasnya, tulis majalah itu, kecenderungan spiritualistik ini telah cukup merasuk dalam masyarakat Amerika. Hal ini pula yang dicatat oleh John Naisbitt, dalam buku *Megatrends*, sebagai salah satu dari sepuluh tren yang melanda masyarakat modern. Akan tetapi, jangan lalu mengira bahwa agama-agama seperti Kristen dan Islam jadi laku keras, karena kecenderungan itu bukan menuju pada agama-agama mapan yang sering disebut *organized religion*. Lebih tepat, barangkali, kecenderungan itu menuju ke spiritualitas pribadi kenal diri sendiri, menggali makna hidup, motivasi diri, dan berbuat baik—tanpa ikatan pada agama tertentu.

Dan salah seorang yang pintar membaca arah angin ini, salah satunya, adalah Deepak Chopra—yang fotonya terpampang pada sampul *S&MM* edisi itu. Pria kelahiran New Dehli, India, ini telah menulis lebih dari 19 buku serta 30 kaset audio, kaset video, dan CD-ROM. Tak tanggung-tanggung, bukunya yang dalam bahasa Inggris saja telah terjual lebih dari 10 juta eksemplar. Selain yang paling banyak terjual, *The Seven Spiritual Laws of Success*, perhatikan beberapa judul buku yang lain *Ageless Body Timeless Mind, The Path to Love,* dan *Journey into Healing*.

Sama dengan "guru-guru spiritual" lain, selain menulis buku Deepak juga menawarkan jasa berceramah bertarif tinggi, menawarkan kursus, dan mendirikan pusat pelatihan. Jadwal ceramahnya lumayan padat, antara lima sampai enam ceramah sebulan—dan untuk itu dia dibayar sekitar 25 ribu dolar sekali tampil. Dia juga menjadi penasihat pribadi pesohor seperti George Harisson, Michael Jackson, dan Demi Moore.

Akan tetapi, bedanya, Deepak melangkah lebih jauh. Berbekal pengetahuannya tentang ayurveda, pengobatan tradisional dari India yang sudah berumur lebih lima abad, dia melengkapi kursusnya dengan poduk sampingan lain. Misalnya, dia juga mengajari yoga, mantra, minyak untuk pemijatan, dan pelbagai jamu berkhasiat untuk katanya kesehatan tubuh: menenangkan, membangkitkan energi, dan hal-hal semacam itu. Di The Chopra Well Being Centre, California, Anda bisa memperoleh layanan ayurveda macam-macam: dari perawatan wajah (115 dolar) sampai pijat sekujur tubuh (95 dolar, selama 70 menit).

Kunci sukses Deepak, juga "guru spiritual" yang lain, adalah buku-buku mereka yang laris. Begitu buku seorang pengarang spiritual meledak di pasaran, dia sudah bisa bersiap menambang uang jutaan dolar dari produk-produk sampingan (*merchandising*) yang lain—selain tentu dari buku-buku berikutnya. Tentu saja ada yang mengkritik komersialisasi ini. "Agak aneh melihat orang-orang yang mau menolong Anda tapi pada saat yang sama menyedot isi dompet Anda," kata seorang direktur pemasaran di Phoenix.

Namanya juga orang, pasti ada yang suka dan ada yang tidak.[](12 Oktober 1997)

FRANKFURTER BUCHMESSE (I)

Menunggu antrian telepon umum di salah satu *hall* di Pameran Buku Frankfurt (Frankfurt Book Fair, atau dalam bahasa Jerman: Frankfurter Buchmesse) benar-benar menguatkan rasa adonan multinasional pameran itu. Lima orang yang menelepon sebelum saya semuanya bercakap dalam bahasa yang berbeda-beda. Pertama bahasa India, disusul Jepang, Italia, Inggris, dan yang terakhir saya tidak terlalu yakin mungkin Spanyol. Lalu saya, tentu saja, bahasa Indonesia. Di belakang saya, pasti ada orang berbahasa lain.

Bagaimana tidak, dalam enam hari (15-20 Oktober 1997) yang luar biasa sibuk itu tak kurang dari 9.200 penerbit dari 110 negara (termasuk Indonesia) terwakili dalam pameran buku terbesar di dunia itu. Katalog pamerannya saja setebal kurang lebih 10 cm. Jumlah pengunjung juga tak tanggung-tanggung, lebih dari 270 ribu orang (diperlukan 3 stadion seukuran Stadion Utama Senayan untuk menampung jumlah ini). Kurang lebih 100 ribu orang di antaranya adalah *trade visitor*, atau pengunjung yang terlibat dalam industri ini yaitu penerbit, pengarang, dan *literary agent*. Selebihnya adalah pengunjung umum yang disediakan waktu pada 18-19 Oktober saja. Karcis terusan untuk *trade visitor* adalah DM 60, sedang untuk pengunjung umum DM 12 per hari.

Liputan media terhadap pameran juga membludak dipastikan lebih dari 9.500 orang meliputnya. Area pamerannya seluas lebih dari 182 ribu meter persegi (atau 18,2 hektar), kurang lebih seukuran 27 lapangan sepak bola. Karena ruang pameran terdiri atas beberapa aula yang terpisah, maka panitia menyediakan sejumlah bus ulang-alik antaraula. Atau, kalau tak mau naik bus, disediakan juga ban berjalan (semacam eskalator-datar yang biasa ada di bandara) antaraula. Kalau tidak disediakan fasilitas itu, pasti terlalu penat kaki Melayu saya yang lebih terbiasa naik becak bahkan untuk jarak sedekat 300 meter ini.

Di pameran ini, jangan harap Anda akan dapat membeli buku dengan potongan istimewa seperti biasa kita lakukan di sini. Sebaliknya, jual beli buku secara fisik malah sebenarnya tidak diperbolehkan. Yang diperjualbelikan di sini adalah *copyrights*, atau hak penerbitan. Misalnya, sebuah penerbit di Amerika menjual hak terjemahan dan penerbitan buku terbitannya kepada sebuah penerbit di Jerman atau sebaliknya, dari sebuah penerbit Jerman ke penerbit Amerika. Atau sebuah penerbit menjual hak penerbitan buku dalam bentuk *paperback* kepada penerbit lain untuk sebuah buku *hardcover*-nya.

Bisa juga agen dari seorang pengarang menawarkan hak terbitan kepada penerbit-penerbit. Agen yang mewakili Elton John, misalnya, mengundang penerbit untuk membeli hak terbitan buku autobiografi Elton John. Buku autobiografi penyanyi kolektor kacamata yang meroket kembali setelah menyanyikan *Rose of England* pada pemakaman Lady Diana ini bahkan masih sedang ditulis. Akan tetapi, beberapa penerbit raksasa sudah mengincarnya dan siap dengan uang persekot untuk terbit tahun depan. Kabar burung yang berembus di pameran itu menyebutkan buku tersebut sudah ditawar sampai 10 juta poundsterling.

Tentu saja sebagian besar buku yang ditawarkan tak sedahsyat buku Elton John. Karena sebenarnya ada 300 ribu buku yang siap dijualbelikan *rights*-nya, sepertiga di antaranya

adalah buku baru. Sejawat saya yang juga ke Frankfurt pada 1997, kontan berkomentar, "So many books, so little time." Komentar yang cerdas, mengutip tulisan pada sebuah kaus oblong yang dijual pedagang kaki lima di depan pintu masuk pameran.

Karena yang diperjualbelikan adalah *rights*, tentu saja tak kita temui tumpukan buku di stan pameran. Cukup membawa satu eksemplar per judul sebagai contoh, lalu jangan lupa katalog. Karenanya pada sebagian besar stan, selain buku dan katalog, tersedia meja kursi untuk bernegoisasi atau sekadar menjalin kontak. Malah ruangan beberapa penerbit raksasa seperti Random House, Macmillan, Dorling Kindersley, dan McGraw Hill dipenuhi banyak kursi dan meja yang nyaman, lengkap dengan resepsionis dan bahkan bar yang menyediakan makan dan minuman ringan. Ada juga penerbit yang mengundang rekanannya untuk pesta kecil di stan, seperti yang dilakukan Penerbit BBC.

Memang, banyak cara diupayakan agar orang tertarik pada buku-buku yang ditawarkan. Cara yang unik, misalnya, ditempuh oleh Penerbit New Era, yang menerbitkan buku-buku Ron Hubbard pelopor aliran Scientology yang dianut beberapa pesohor seperti John Travolta dan Tom Cruise. Mereka menyewa rombongan musik The Jive Aces yang cukup terkenal di Eropa untuk main di bus tingkat yang terbuka atapnya—dan berkeliling di jalanan kota Frankfurt. Cara yang sungguh kreatif bukan?[] (2 November 1997)

FRANKFURTER BUCHMESSE (II)

"Setiap orang datang ke Frankfurt," kata Peter Weidhaas, Direktur Frankfurt Book Fair (FBF, atau Frankfurter Buchmesse dalam bahasa Jerman). Weidhaas, mengutip seorang penerbit asal Amerika, dengan bangga ingin menjelaskan kenapa orang berbondong-bondong ke Frankfurt tiap Oktober. Dan agar keberbondongan ini makin marak saja, dia pun tak segan keliling dunia mempromosikan hajat besarnya itu termasuk di depan beberapa penerbit Indonesia, pada 28 Juli 1997, di Jakarta. Dengan bahasa berbau ilmu ekonomi dia mengatakan, "Di situlah terjadi pemusatan penawaran dan permintaan yang paling mungkin, dalam area yang kecil dan rentang waktu yang sangat singkat."

Akan tetapi, bukan karena itu lantas sepuluh penerbit Indonesia (Mizan, Balai Pustaka, Kelompok Gramedia, Rosda Karya, BPK Gunung Mulia, CSIS, Kanisius, Grafiti, dan Pradnya Paramita), ditambah satu stan kolektif Ikapi, *nongol* di Frankfurt tahun itu. Karena mereka sudah memutuskan untuk ikut serta, dikoordinasi oleh Ikapi, sejak awal tahun. Memang, Ikapi biasanya ikut pameran secara kolektif setiap dua tahun sekali. Akan tetapi, tahun itu memang agak istimewa karena lebih banyak penerbit yang menyewa stan sendiri.

Dibanding tahun-tahun sebelumnya yang hanya beberapa gelintir penerbit saja (Gramedia, misalnya, beberapa tahun

belakangan ini selalu berpameran). Rombongan yang dikoordinasi Ikapi pun jumlahnya lebih banyak, sekitar 40 orang—belum lagi yang berangkat sendiri-sendiri. Ikapi malah sempat pula bekerja sama dengan kedutaan Indonesia di sana mengadakan pertunjukan kesenian di *hall* 9.

Pameran tahun 1997 adalah pameran ke-49 yang diselenggarakan setelah Perang Dunia II. Selain yang terbesar, FBF ternyata juga pameran buku tertua paling tidak begitulah klaimnya. Sudah ada gambar berasal dari awal abad ke-15 yang menunjukkan para pencetak dan penulis ikut dalam Pameran Kekaisaran di Frankfurt. Tradisi pameran (*fair*) di Frankfurt malah lebih tua lagi, yaitu pada abad ke-11. Bahkan pada 1240, Kaisar Friedrich II memberi hak istimewa pameran dagang kota ini, dan melindungi para pedagang yang ikut berpameran dalam perjalanan pulang-pergi Frankfurt. Ngomong-ngomong, Frankfurt sudah dikenal sejak abad ke-8 dengan nama *franconofurd*, kurang lebih berarti "tempat menyeberang suku Frank" (salah satu nama kelompok Germanic).

Semangat bebas pameran buku di Frankfurt sejak awalnya adalah keunggulan utama dibanding kota-kota lain tempat perdagangan buku. Bahkan buku Martin Luther (1483-1546) pelopor Protestantisme itu boleh dijual, sedangkan buku itu dihalang-halangi di kota-kota Jerman lain. Semangat bebas itu bisa dihirup, sampai Kaisar Maximilian II membentuk Komisi Buku pada awal abad ke-17. Tujuannya untuk menghentikan penyebaran "tulisan-tulisan berbahaya" dan maraknya Protestantisme. Komisi diperintahkan mendatangi semua penjual buku untuk memeriksa dan menyita buku atau dokumen yang dianggap berbahaya.

Keadaan ekonomi dan perang lalu membuat Frankfurt kehilangan kilau daya tariknya. Meski pameran dagang masih berlangsung hingga 1880-an, tak ada lagi pameran buku sejak 1764 di sana. Sebagai gantinya Leipzig menjadi pilihan pameran buku. Nah, setelah Perang Dunia II usai, Frankfurt dilirik lagi. Pada 1949, bersamaan dengan tahun dibelahnya Jerman menjadi

dua, diadakanlah untuk pertama kalinya pameran buku sesudah perang.

Ledakan ekonomi Jerman juga membawa berkah pada industri buku. Dan juga FBF yang makin mencorong pamornya, hingga peserta non-Jerman sudah lebih banyak ketimbang peserta Jerman pada pameran kelima. Karenanya, perlulah dibentuk perusahaan khusus mengelola pameran ini pada 1964. Agar lebih semarak, pada 1976 dikenalkan konsep *focal theme* atau tema utama dalam pameran, dan yang pertama adalah Amerika Latin. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan wilayah atau negara baik industri bukunya maupun kebudayaannya. *Focal theme* tahun 1997 adalah Portugal, selanjutnya Switzerland. Negara Asia yang pernah menjadi *focal theme* kalau tak salah adalah India dan Jepang.

Lalu, seiring tumbuhnya penerbitan elektronik, dibukalah bagian khusus untuk itu pada 1993. Pada 1996, saya takjub akan luasnya aula bagi penerbitan elektronik ini, juga begitu beragamnya pilihan. Tahun 1997, jumlah peserta penerbit elektronik turun cukup drastis. Majalah bergengsi *The Economist*, 25 Oktober 1997, menurunkan artikel bertajuk "Masa Suram Tertunda" mengomentari FBF 1997. Artikel yang menulis bahwa buku sementara menyingkirkan penantangnya, yaitu penerbitan elektronik, diberi ilustrasi karikatur buku tebal bertangan-berkaki menghempaskan kotak CD ROM yang juga bertangan-berkaki.

Walau begitu, seperti kata liflet FBF, bukti menunjukkan buku dan penerbitan elektronik tidaklah bertentangan satu sama lain. Keduanya malah akan menawarkan prospek yang saling menjanjikan, terutama bagi para pembaca.

Bukankah memang yang paling diuntungkan, pada akhirnya, haruslah para pembaca (konsumen)?[] (9 November 1997)

BUKU PANDUAN MEMBUNUH

"Cara terbaik membunuh dengan tembakan adalah dilakukan pada jarak dekat. Akan tetapi, berdirilah sekurangnya satu meter dari korban agar tak terpercik darah. Gunakan peredam suara, yang gampang dibikin sendiri dengan bahan-bahan yang mudah didapatkan di toko-toko. Untuk memastikan korban tewas, tembakkan pada matanya sebab tembakan ke arah bagian kepala yang lain masih memungkinkan korban tidak tewas."

Itulah sebagian petunjuk langkah demi langkah bagaimana membunuh orang yang termaktub dalam buku *Hit Man: A Technical Manual for Independent Contractors*, terbitan Paladin Press, Juni 1983. James Perry membeli buku seharga 10 dolar ini pada Januari 1992. Lalu pada Maret 1993 dia membunuh tiga orang: Trevor Horn, 8 tahun, dengan membekapnya; Mildred Horn, sang ibu; dan perawat Janice Saunders. Kedua perempuan itu ditembak, sesuai petunjuk dalam buku, di matanya. Perry ternyata disewa oleh Lawrence Horn, mantan suami Mildred, dengan harapan menguasai asuransi jika sang anak mengalami kecelakaan. Lawrence kini telah dihukum, sementara Perry menunggu hukuman mati di bui. Jaksa juga menunjukkan bahwa Perry telah mengikuti sekurangnya dua puluh instruksi tahapan membunuh dalam buku itu.

Meski keduanya sudah dihukum, keluarga korban tak puas. Mereka lalu menuntut penerbit buku itu ke pengadilan dengan dakwaan terlibat pembunuhan. Meski Amandemen Pertama Konstitusi AS yaitu kebebasan bicara biasanya melindungi kebebasan mengungkapkan apa saja, ternyata pengadilan tetap mengusut kasus ini. Pengadilan banding pertama, memutuskan bahwa Hit Man (Si Pembunuh) memang sudah keterlaluan. Merasa tak puas, penerbitnya pun naik banding. Alasannya, seperti yang ditayangkan Paladin di situs *web*-nya (*www.paladin-press.com*), mereka dilindungi Amandemen Pertama.

"Sebagai manusia saya sedih ada korban kekerasan fisik," kata Peder Lund, bos Paladin, kepada *Wall Street Journal* yang dikutip majalah *Time* (1 Desember 1997). "Akan tetapi, sebagai penerbit dan seorang pragmatis, saya sama sekali tidak bertanggung jawab atas penyalahgunaan informasi." Karuan saja ini membuat Rodney Smolla, seorang profesor hukum yang ikut menangani kasus ini, gusar. "Tak ada keuntungan sama sekali bagi masyarakat dengan terbitnya buku ini," katanya kepada *Time*.

Sejak didirikannya pada 1970 oleh Lund dan kongsinya, Robert Brown, Paladin memang menerbitkan buku-buku yang berbau kekerasan dan bahaya. Tak heran, Lund sendiri bekas kapten pada pasukan elit Baret Hijau dan Brown juga bekas tentara. Kongsi itu pecah pada 1974, karena Brown lalu mendirikan majalah *Soldier of Fortune* (Tentara Bayaran). Buku terbitan pertama saja tentang petunjuk praktis perang gerilya yang ditulis Jenderal Alberto Bayo seorang komunis veteran Perang Saudara Spanyol dan pelatih Fidel Castro yang sukses memimpin revolusi di Kuba.

Kini Paladin telah menerbitkan 800 judul buku. Ketika memeriksa katalognya di Internet, saya merasa seram melihat judul-judul yang telah diterbitkan. Salah satunya adalah buku berisi petunjuk praktis membuat bom menggunakan amonium nitrat—bahan yang dipakai oleh Timothy McVeigh ketika

meracik bom yang meledakkan di Oklahoma City dan menelan korban 168 jiwa. Beberapa buku lain misalnya petunjuk praktis membuat mortir, bazooka, pelontar roket dan granat, modifikasi roket mainan menjadi rudal yang lumayan kuat, modifikasi senjata yang dijual bebas, dan tema-tema lain yang semacam.

Mau jadi jagoan berkelahi dengan pisau di jalanan? Baca saja *Knife Fighting: A Practical Course* atau *Battle Blades: A Professional's Guide to Fighting Knives*. Tentang teknik menembak jitu tak lupa diterbitkan pula *The Ultimate Snippers*. Yang berminat menjadi detektif swasta, silakan simak *A Self-Study Guide on Becoming a Private Detective*. Kalau seorang buron ingin selamat, baca tekniknya di *Fugitive: How to Run, Hide and Survive*.

Paladin, lewat *homepage*-nya, menggalang dukungan dengan dalih bahwa kebebasan berbicara sedang terancam. Beberapa pihak memang khawatir kekalahan Paladin akan menyeret tuntutan-tuntutan baru bagi para penerbit dan pengarang. Bukankah buku novel semacam *The Godfather*, dan bahkan juga film televisi, menunjukkan pula detail pembunuhan? Akan tetapi, Floyd Abrams, pengacara yang sering membela media, tak yakin bahwa tuntutan itu bisa diterapkan selain kepada buku praktis panduan membunuh.

Thomas Kelley, penasihat hukum Paladin, punya alasan lain dalam kasus Hit Man. Penulis Hit Man, Rex Feral, bukanlah sesanggar yang dibayangkan orang. Rex Feral adalah nama samaran dari bahasa Latin yang kurang lebih berarti "raja binatang liar". Penulis sesungguhnya adalah seorang wanita. "Saya sangat yakin ia belum pernah menyakiti seorang pun," kata Kelly menyanjung.

Akan tetapi, bukankah James Perry telah melenyapkan tiga jiwa dengan mengikuti cara yang disarankannya?[] (7 Desember 1997)

DIET COKE

Coca-Cola, bukan tak mungkin, akan menjadi "dewi keberuntungan" industri buku setidaknya di Amerika sana. Pada musim semi 1999, seperti dilaporkan *Publishers Weekly* edisi 1 Februari 1999, 45 juta sampai 50 juta bungkusan Diet Coke—salah satu lini produk Coca-Cola akan menyertakan ringkasan satu dari enam buku pada kemasannya. Selain ringkasan yang kurang lebih setebal 32 halaman, kemasan bungkusan Diet Coke ini memuat dengan mencolok sampul enam buku tersebut. Lalu ada tulisan begini: "Gratis!! Jangan lewatkan ringkasan buku terbaru karya para pengarang terlaris saat ini". Enam buku yang terpromosikan itu adalah *Chicken Soup for the Couple's Soul* karya Jack Canfield *et al*. (Health Communication), *Be Cool* karya Elmore Leonard (Delacorte), *A Sudden Change of Heart* karya Barbara Taylor Bardford (HarperCollins), *Mistaken Identity* karya Lisa Scottoline (HarperCollins), *River's End* karya Nora Roberts (Putnam), dan *Tara Road* karya Maeve Binchy (Delacorte).

Apa urusannya Diet Coke dengan para pembaca buku, sampai-sampai berani mengeluarkan uang beberapa juta dolar yang kalau dirupiahkan menjadi puluhan miliar rupiah untuk promosi ini? Rupanya ide ini datang dari penelitian yang dilakukan terhadap konsumen Diet Coke. "Selama bertahun-tahun tim merek Diet Coke mengadakan diskusi konsumen

untuk mengetahui apa keinginan-keinginan konsumen," kata Diana Garza, juru bicara Diet Coke. "Konsumen Diet Coke adalah orang-orang sibuk yang dapat menyeimbangkan banyak hal dalam kehidupan mereka. Dan tatkala kami bertanya apa yang mereka sukai, jawaban terbanyak adalah membaca. Mereka menyukai cerita-cerita yang memberikan semangat, cerita tentang seseorang yang mampu mengatasi masalah, seseorang yang mampu mengisi penuh hidupnya…," tambah Garza lagi.

Berbekal hasil penelitian itu, kata Garza lagi, lantas timbul pertanyaan, "Apa yang dapat kami berikan sebagai sesuatu yang ekstra, sesuatu yang dianggap sebagai nilai tambah. Bagaimana kami dapat membuat merek ini menjadi lebih berarti bagi orang-orang yang telah menganggap Diet Coke sebagai bagian hidup mereka?" Jawabannya adalah buku. Mereka lalu mengidentifikasi pengarang-pengarang yang menarik bagi konsumen Diet Coke, dan menghubungi penerbitnya. Tak ayal, tawaran Diet Coke yang memiliki 40 jutaan konsumen ini disambar oleh penerbit. "Mereka memiliki ide bagus sejak awal. Ini pasti akan membawa nama pengarang ke banyak orang yang mungkin sebelumnya tidak banyak membeli buku," kata Dan Harvey, direktur penerbitan Putnam. "Kita melihat ini sebagai kesempatan untuk memaksimalkan terpaan promosi, karena buku tak lagi hanya muncul di toko buku, tetapi juga pada bagian minuman (di toko-toko)," tambah Libby Jordan, direktur pemasaran Dell/Delacorte.

Yang unik, proyek promosi ini menguntungkan semua pihak dengan biaya yang minimal. Diet Coke tak perlu membayar sepeser pun kepada penerbit atau pengarang untuk hak penerbitan ringkasan buku itu, cukup mencetaknya dengan memakai dana yang memang telah dianggarkan. Penerbit tak perlu membayar apa pun selain mengizinkan Diet Coke untuk mencetak, tetapi akan mendapatkan promosi yang luas. Lantaran ringkasan itu tak dijual, pengarang memang tak mendapat royalti; tetapi nama mereka lantas menjadi lebih

terkenal karena promosi ini. "Barbara Taylor Bardford sangat bersemangat terhadap semua ini," kata John Pitts, wakil direktur pemasaran Doubleday. Malah dalam kemunculannya di depan publik, Bradford akan menyebut-nyebut Diet Coke. Jadi tambahan promosi pula bagi Diet Coke.

Para penerbit tentu tak melewatkan peluang ini begitu saja. Penerbit Dell/Delacorte yang memiliki judul-judul lama karya Elmore Leonard dan Maeve Bichy telah menyiapkan display khusus untuk buku-buku lama itu. Penerbit Bantam meski tak termasuk dalam penerbit yang bukunya diringkaskan tetapi menerbitkan judul lama karya Nora Roberts, pengarang yang ada dalam promosi itu telah menyiapkan formulir pesanan yang mencantumkan buku Nora Roberts. "Kami mengirim surat ke semua distributor, toko buku, dan grosir, dengan penjelasan promosi itu serta meminta mereka meningkatkan stok bukunya," kata Kim Weiss, juru bicara Health Communications. Doubleday menambah 25 ribu eksemplar lagi untuk *A Change of Heart*.

Program promosi ini ditambah dengan lomba penulisan esai 500 halaman. Jurinya para penulis buku yang dipromosikan, dan memilih 25 yang terbaik untuk dijadikan semacam buku di situs *web* Diet Coke. Dan yang terbaik diundang ke New York, termasuk kunjungan ke HarperCollins dan bertemu dengan editor yang mendiskusikan tulisan itu.

Semua gembira dengan program yang berlangsung dari 1 Februari hingga 30 April 1999 ini. "Kami mendapat tambahan pesanan Diet Coke lebih dari yang kami perkirakan. Semula kami memperkirakan akan mendapatkan 30 juta pesanan, tapi ternyata 45 juta pesanan," kata Diana Garza. Melihat angka sebesar itu, Mike Campbell dari HarperCollins berkomentar, "Andai saja kita dapat membuat orang sejumlah itu membeli satu buku saja setahun, itu sudah sangat menggairahkan."

Tentu saja, bukankah itu berarti pasar semakin besar?[] (Mizan *online*, 27 Februari 1999)

VIAGRA

Pil kecil berwarna biru itu tampaknya biasa saja. Akan tetapi, jangan kaget, pil ini telah bikin heboh sejak diluncurkannya di Amerika Serikat pertengahan April 1998. Tak heran karena pil ini, namanya Viagra, diyakini mampu mengobati impotensi laki-laki dan juga bisa membangkitkan semangat pria yang mulai loyo. Dalam dua minggu setelah peluncurannya menurut majalah *Time* yang menurunkan liputan khusus mengenai pil ini dalam edisi 11 Mei 1998 hampir 40 ribu resep Viagra telah ditulis dokter untuk pasiennya.

"Inilah obat yang paling sukses melejit," kata Michael Podgurski, direktur sebuah apotek besar, seperti dikutip *Time*. Pria-pria yang bermasalah berduyun-duyun antre di dokter urolog mereka. Ada saja yang kemudian menyerobot antrean dengan alasan gawat darurat. "Alasannya macam-macam: sakit lambung atau darah di urine misalnya. Akan tetapi, ketika sampai di sini, mereka cuma mau bertanya tentang Viagra. Mengherankan, orang-orang yang sudah impoten selama tiga tahun masak tak sabar menanti antrean beberapa hari lagi," kata dokter Ramon Perez.

Lalu kenapa tulisan ini bercerita tentang Viagra bukankah kita bicara mengenai perbukuan dan bukan seksologi? Ternyata, selain para pria bermasalah yang gembira bukan alang kepalang, beberapa penerbit Amerika sudah bersiap-siap menangguk

untung dengan memanfaatkan momentum ini seperti yang dimuat di *Publishers Weekly* edisi 11 Mei 1998. Yang paling senang kelihatannya Simon & Schuster (S&S), salah satu penerbit besar negeri Paman Sam itu, karena sudah siap-siap jauh hari sebelumnya. Ini lantaran S&S telah meneken kontrak dengan Steven Lamn dan Gerald Secor Couzen untuk menerbitkan karya mereka, *The Virility Solution*, tahun lalu sembari menunggu obat itu disetujui pengedarannya oleh FDA (Food and Drug Administration).

Pada Maret 1997, S&S dikontak oleh pihak Lamn untuk menerbitkan buku itu. Lamn sendiri adalah seorang dokter yang terlibat dalam uji klinis obat impotensi lain bernama Vasomax. Tampaknya dia mencium bau uang dengan menerbitkan buku tentang dua obat yang sedang diuji coba itu. S&S sendiri, tak kalah tajam indranya, segera menyepakati penerbitan buku itu dan memberi Lamn uang persekot. "Jika saja uji coba Vasomax atau Viagra tak berhasil, buku itu pasti tak terbit," kata Fred Hill, editor pada S&S. "Tapi kami sepakat bahwa peluangnya sangat bagus, dan karenanya kami siap untuk mengambil risiko," katanya lagi.

Nah, begitu FDA menyetujui pemasaran massal Viagra, S&S segera mencetak edisi *hardcover* buku itu sebanyak 40 ribu eksemplar pada cetakan pertama. Anak judulnya pun dibikin menarik: *Everything You Need to Know About the FDA-Approved Potency Pill That Can Restore and Enhance Male Sexuality*. S&S tentu saja tak merencanakan ada promosi yang mengundang pembaca untuk bertemu dengan pengarang di toko-toko buku. Alasannya jelas: para pembaca pasti jengah untuk datang lantaran khawatir ketahuan rahasia pribadinya.

Mengikuti peribahasa ada gula ada semut, penerbit-penerbit lain tak kalah sigap. Penerbit St. Martin menggelontor pasar dengan buku *Viagra: The Potency Promise* karya Larry Katzenstein dalam edisi *mass market* (edisi murah, cuma 5,5 dolar AS) dengan mencetaknya 250 ribu eksemplar. "Salah satu keuntungan dengan edisi murah adalah bahwa buku itu dapat

dijajakan di toko-toko obat," kata Jennifer Weis, editor buku itu. "Tatkala Anda membeli obatnya, bukunya pun tersedia di sana," kata Weis lagi. Tapi Hill, dari S&S, tak mau kalah gertak, "Pembeli terbesar edisi *hardcover* berusia 35 tahun ke atas, yang juga merupakan pasar terbesar pil ini."

Penerbit Pocket tak ketinggalan, dan belakangan meluncurkan *Viagra: A Guide to the Phenomenal Potency Promoting Drug* karya Susan Vaughan dalam edisi *mass market*. Selain itu, sekurangnya dua buku lagi pun menyusul. Dua pekan sebelum kabar tentang Viagra meruyak, Penerbit Berkley telah meneken kontrak dengan Dr. Mark Stolat untuk menulis *Viagra and You*, yang diterbitkan musim semi 1999. Dan penerbit HarperCollins juga sudah meneken kontrak untuk buku humor, *Viagra Nation*, yang ditulis Lee Eisenberg dan kartunis Bruce McCall yang terbit pada musim panas 1999.

Meski begitu banyak buku, akan lakukah? Inilah yang mengkhawatirkan Mitchell Ivers, editor senior pada penerbit Pocket. "Persoalan utamanya adalah apakah para pria akan membeli buku tentang kondisi paling pribadi mereka, atau cukup membeli obatnya saja," katanya.

Memang pasti memalukan menemukan sebuah buku tentang Viagra di rak buku seseorang, sedangkan mereka bisa diam-diam memakai pil sakti itu.[] (Mizan *online*, Juni 1998)

TITANIC

Titanic, tampaknya, memang sudah ditakdirkan menjadi legenda. Kapal mewah yang juga melambangkan arogansi teknologis manusia ("Kapal ini tak mungkin tenggelam," kata pembuatnya) tenggelam pada pelayaran perdananya pada 14-15 April 1912. Gunung es setinggi 90 meter ditabraknya dengan kecepatan 22 knot. Begitu yakin akan ketangguhannya, Titanic hanya menyediakan separo sekoci penyelamat yang dibutuhkan. Alhasil, 1.513 nyawa melayang dalam kecelakaan itu. Dan jadilah itu menjadi kecelakaan laut yang paling terkenal sampai saat ini.

Titanic sendiri berasal dari akar kata Titan dalam mitologi Yunani adalah raksasa anak-anak Langit (Uranus) dan Bumi (Gaea). Dikisahkan dalam mitologi itu ada 12 orang Titan. Sebagian besar di antaranya memberontak melawan pemimpin para dewa, Zeus. Karena kalah, mereka lalu ditawan di bawah tanah. Nasib memang seperti sudah ditakdirkan, kapal Titanic yang kalah "melawan alam", dan tersungkur di dasar laut yang membekukan.

Akan tetapi, kita tahu, nasib baik lebih berpihak pada film *Titanic*. Meski "hanya" mengisahkan cerita fiktif percintaan dua manusia yang kebetulan berlayar dengan Titanic waktu itu, film ini mengharu-biru dunia. Banyak orang menonton hingga beberapa kali film ini. Tak tanggung-tanggung, film *Titanic* juga

memecahkan rekor perolehan Oscar, penghargaan paling bergengsi di dunia film, dengan meraup 11 Oscar pada 23 Maret lalu. Dengan demikian, tumbanglah rekor Oscar yang diperoleh film legendaris *Ben Hur* pada 1959.

Selain itu, film ini juga mengilhami buku-buku tentang Titanic dan salah satu bintang pemerannya ya, kita bicara tentang Leonardo DiCaprio—yang jumlahnya pun mencatat rekor. Memang, DiCaprio, bintang cowok dalam film itu, sontak menjadi pujaan cewek-cewek ABG di seluruh dunia. Dia disebut-sebut pula sebagai cowok paling romantis saat ini. Jumlah seluruh buku tentang Titanic dan tentang DiCaprio, menurut *USA Today*, paling kurang 18 judul.

Dan buku-buku itu pun terjual laris manis. *Publishers Weekly* pertengahan Maret lalu mencatat tujuh buku pada daftar buku terlarisnya. Malah ada satu buku anak-anak tentang DiCaprio yang juga mampir pada daftar buku anak-anak paling laku. Buku terbaru dalam daftar terlaris untuk sampul keras adalah *Time-Life's Titanic: Legacy of the World's Greatest Ocean Liner* karya Susan Wels yang sudah terjual sampai 250 ribu eksemplar.

Beberapa buku yang sudah terbit terlama pun ikut menikmati durian runtuh. Buku *The Discovery of the Titanic* yang diterbitkan pertama kali oleh Warner pada 1987 dalam edisi sampul keras, misalnya, kini terjual sebanyak 282 ribu eksemplar. Warner masih akan mencetak lagi edisi ini sebanyak 60 ribu eksemplar. Edisi sampul-lunaknya, yang terbit Januari 1998 oleh Madison, sudah naik cetak tujuh kali, mencapai 250 ribu eksemplar.

Buku tentang DiCaprio sendiri, menurut majalah *Time* edisi 6 April 1998, juga laku keras. Sekurangnya ada empat buku tentang cowok ini, yang gusar karena majalah *Playgirl* akan memuat foto dirinya dalam keadaan nirbusana, yang diserbu penggemarnya. Pokoknya, penerbit buku tentangnya gembira benar.

Beberapa buku lagi menyusul. Bulan Mei 1998, terbit yang disebut-sebut sebagai satu-satunya buku yang menceritakan

tuntas pembuatan film *Titanic* yang diterbitkan oleh Newmarket Press, *Titanic and the Making of James Cameron: the Inside Story of the Three Year Adventure That Rewrepte Motion Picture History*. Ditulis oleh Paula Parisi, buku ini dicetak sebanyak 150 ribu eksemplar pertama kali.

Lalu ada Penerbit Stackpole yang kini boleh berharap akan mempunyai buku terlaris untuk pertama kalinya sejak didirikannya pada 1927. Buku yang dijagokannya adalah "*Unsinkable": The Full Story of RMS Titanic* yang ditulis oleh Daniel Allen Butler yang memang diterbitkan untuk menyambut ulang tahun ke-85 tragedi itu. Stackpole malah mempromosikan secara elektronik bukunya ini secara khusus pada *homepage*-nya. Lihatlah di *www.stackpolebooks.com/unsinkable.htm*.

Benar juga pepatah lama kita: ada gula ada semut. Meski sudah berumur lama, *toh* dengan pengemasan dan pemasaran berskala global, tragedi ini malah berhasil menggelembungkan kocek sebagian orang. Bayangkan saja, tanpa film *Titanic* agak sukar membayangkan jutaan ABG kita tahu tentang kapal mewah nahas itu.

Budaya massa pop, sekali lagi, telah menunjukkan kedigdayaannya.[] (Mizan *online*, Mei 1998)

BEGO VS IDIOT

Kalau yang bego bersaing dengan yang idiot berebut uang, ternyata pemenangnya adalah yang bego. Itulah yang terjadi antara Penerbit IDG dan Penerbit Macmillan, keduanya dari negeri Paman Sam, Amerika. Adalah IDG yang mula-mula menerbitkan seri buku *For Dummies* (arti harfiahnya, Untuk si Bego) dengan meluncurkan buku *DOS for Dummies* pada 1991. DOS, kita tahu, adalah singkatan *Disk Operating System* yang berfungsi sebagai pengoperasi komputer. John Kilcullen, pendiri IDG ini, rupanya mengendus peluang bahwa banyak pemakai pemula komputer suka pusing dengan istilah-istilah teknis buku manual DOS. Oleh karena itu, dibuatnyalah sebuah buku panduan yang mudah, dengan banyak ilustrasi grafis, yang kemudian ia juduli "DOS untuk si Bego".

Rupanya penciuman Kilcullen, mantan eksekutif pemasaran di Bantam, sebuah penerbit besar di Amerika, tajam juga. Buku itu meledak di pasaran, dan rupanya para pembeli tak malu disebut bego karena mereka sadar itu *toh* hanya guyonan saja. Kilcullen lantas sadar bahwa seri *For Dummies* ini dapat dipakai untuk tema apa saja dari yang serius seperti buku-buku tentang piranti lunak sampai yang "main-main". Meluncurlah buku-buku berikutnya: dari "Buying a Car for Dummies", sampai "Classical Music for Dummies", dan "Sex for Dummies". Beberapa judul seri ini, utamanya menyangkut

komputer, telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Hanya saja tidak diterjemahkan Untuk si Bego, dan tetap memakai judul asli *For Dummies*. Maklum, orang Indonesia tak senang disebut bego.

Melihat sukses ini, Macmillan tak tinggal diam diluncurkanlah pada 1994 seri *The Complete Idiot's Guide* atau seri *Petunjuk Komplet si Idiot*, atau gampangnya kita sebut seri *Idiot's*. Lalu terbitlah buku, misalnya, "The Complete Idiot's Guide to Dating" (Petunjuk Komplet si Idiot tentang Berkencan) sampai "The Complete Idiot's Guide to Titanic" yang menjadi *bestseller* seri ini. Yang bakal terbit memanfaatkan skandal Clinton-Lewinsky apalagi kalau bukan *The Complete Idiot's Guide to the Starr Report*. Laporan jaksa independen Ken Starr itu, kita tahu, menghebohkan karena begitu eksplisit menggambarkan perselingkuhan itu.

Nah jadilah kini persaingan antara *For Dummies* dan *Si Idiot*. Seri *For Dummies* telah terbit 373 judul, sedang *Idiot's* telah terbit 300 judul. Omset penjualan *For Dummies* tahun 1997 adalah 121 juta dolar Amerika—serta telah terjual sebanyak 50 juta eksemplar dalam 38 bahasa, dan sudah *go public*. Sedang omset *Idiot's* tertinggal jauh, yaitu hanya 12 juta dolar Amerika. Gary Krebs, Direktur Editorial Macmillan, bilang bahwa seri *For Dummies* terlalu "impersonal" dan menggurui. "Mereka sebut pembacanya bego. Sedang *Idiot's* ingin mengatakan bahwa yang dibahas memang agak kompleks dan inilah petunjuk untuk itu," kata Krebs kepada majalah *Time* (5 Oktober 1998) yang menulis artikel tentang pertarungan kedua penerbit ini. Pihak *For Dummies*, sebaliknya, meremehkan judul-judul *Idiot's* yang mereka anggap aneh. "Kami memiliki komitmen yang lebih besar terhadap kesulitan emosional yang pembaca rasakan terhadap sebuah topik," sergah Kilcullen.

Keduanya boleh saja berbeda pendapat dengan tajam, tetapi perbedaan kedua seri itu tak terlalu tampak bagi pembaca. Kedua seri itu bagus dalam topik-topik yang memang memerlukan langkah-langkah instruktif yang jelas. Dan keduanya

sering kelihatan terlalu berlebih-lebihan ketika mengulas topik-topik yang "tidak eksak" misalnya topik tentang berkencan. Keduanya ditujukan untuk para orang sibuk yang tak punya waktu banyak membaca, dan memiliki format yang sama yaitu dengan bab-bab yang pendek, paragraf-paragraf yang ringkas, dan sedikit istilah-istilah sulit.

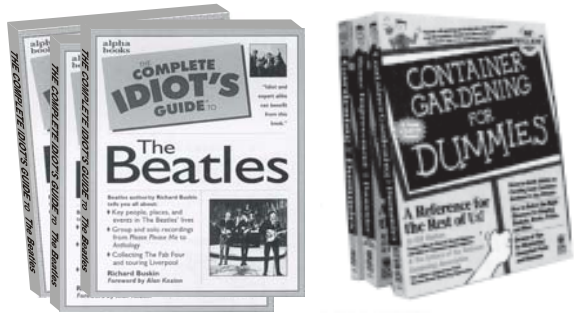

Buku Seri *for Dummies* dan Seri *for Idiot's*.

Kedua seri ini juga merupakan bentuk baru buku-buku jenis *how-to*, atau buku-buku yang berisi petunjuk praktis tentang suatu topik. Keberhasilan bentuk baru ini sebagian karena, menurut majalah *Time*, adanya obsesi semu agar dibilang keren karena mengetahui segala sesuatu. Dan judulnya yang lugas—untuk *For Dummies* dan *Idiot's* tetapi dengan nada bercanda, tidaklah menjadikan pembeli buku itu merasa malu karena dianggap bego atau idiot. "Apakah pada era lain kita bisa menertawakan diri sendiri sehingga oke-oke saja membeli buku dengan kata idiot di sampulnya?" tanya Lloyd Short, penanggung jawab seri *Idiot's*, dengan nada retoris. "Saya kira tidak," jawabnya sendiri.

Alhasil, dia yakin masih akan banyak "si Bego" dan "si Idiot" yang rela membeli buku untuk mereka. Dan karenanya persaingan pun masih berlanjut.[] (Mizan *online*, 30 Oktober 1999)

BERTELSMANN

Tak banyak yang tahu di mana letak kota kecil Gutersloh di Jerman. Padahal kota kecil berpenduduk 94 ribu jiwa ini adalah markas Bertelsmann, perusahaan media global nomor ketiga terbesar seantero jagat—setelah Time-Warner dan Disney. Kota ini memang memiliki beberapa pertokoan serta empat gedung bioskop, tapi para ABG harus naik bus sejauh 30 kilometer untuk pergi ke disko terdekat. Kota besar terdekat, Dusseldorf, harus ditempuh dalam dua jam perjalanan dengan mobil lewat jalan bebas hambatan.

Dengan 60 ribu karyawan di seluruh dunia, kerajaan Bertelsmann meliputi lebih dari 600 perusahaan terpisah di 53 negara, yang bergerak di bidang penerbitan buku, perusahaan rekaman, klub buku, klub musik, koran, majalah, stasiun televisi dan radio, serta penyedia layanan Internet. Pendapatan setahunnya sebesar 15,2 miliar dolar, sehingga menempatkannya pada nomor 295 dalam 500 perusahaan terbesar versi majalah *Fortune* (lihat *Fortune*, 3 Agustus 1998). Setelah pada Maret 1998 mengakuisisi Random House, penerbit besar di Amerika, Bertelsmann tak pelak lagi merupakan penerbit terbesar di Amerika, karena sebelumnya telah juga memiliki Bantam, Doubledday, Dell dan Knopf—semuanya penerbit top Amerika.

Semuanya berawal tatkala Carl Bertelsmann mendirikan perusahaan ini pada 1835, dan menikmati sukses sebagai penerbit regional untuk buku-buku keagamaan selama hampir satu abad sampai penguasa Nazi menutupnya. Bahkan percetakannya pun kemudian rata dengan tanah akibat pemboman Sekutu pada Perang Dunia II. Tugas untuk membangun kembali Bertelsmann jatuh ke pundak Reinhard Mohn, cucu Carl Bertelsmann, yang baru saja kembali dari menjalani tawanan perang di Kansas, Amerika. Mohn pulang juga dengan membawa ide bagus, yakni membikin klub buku yang memungkinkan orang Jerman dengan murah dan mudah membangun kembali perpustakaan pribadi mereka yang hancur akibat perang. Klub buku inilah yang belakangan menjadi motor pertumbuhan Bertelsmann, sehingga lalu diperluas ke beberapa negara lain. Sampai saat ini klub-klub buku Bertelsmann ini telah memiliki 26 juta anggota di seluruh dunia.

Pada masa Mohn inilah, terutama pada 1960-an dan 1970-an, Bertelsmann mulai memperluas penerbitan, klub buku, percetakan, dan bahkan perusahaan rekaman di Eropa dan Amerika. Kebijakan ekspansif inilah yang terus dipertahankan oleh penggantinya, Mark Wossner. Kini Bertelsmann dipimpin Thomas Middelhoff, 45 tahun, yang tak kalah agresif. Yang unik, tidak seperti biasanya perusahaan besar, Bertelsmann masih tetap perusahaan bukan *go public*. Kebijakan keuangan yang konservatif, di antaranya dengan menahan laba, memungkinkannya membeli atau mengakuisisi perusahaan lain tanpa meminta bantuan bank. "Kami tak suka berutang ke bank. Kami ingin independen," kata Middelhoff kepada majalah *Fortune* yang menjadikan Bertelsmann sebagai *cover story* pada edisi 23 November 1998 lalu.

Yang juga banyak mengherankan orang kenapa Bertelsmann begitu gencar berinvestasi dalam dunia penerbitan, sedangkan beberapa raksasa media lain justru mulai meninggalkan industri yang dianggap terbelit pelbagai persoalan pelik ini. Bayangkan saja, menurut Book Industry Study Group, jumlah buku yang

terjual di Amerika telah turun sedikit sejak 1992, meskipun pendapatan para penerbit naik sekitar 3% karena kenaikan harga. Terlebih lagi para penerbit terjepit di tengah antara penulis dan toko buku. Penulis top dan *bestseller* makin jual mahal dan meminta uang persekot makin mahal. Dan konsolidasi jaringan toko buku besar seperti Barnes & Noble menuntut rabat yang makin besar, sehingga mengurangi laba yang diperoleh penerbit. "Bisnis perbukuan kini memang mulai rusak-rusakan," kata Laurence Kirshbaum, bos Warner Books.

Meskipun begitu, penerbitan buku masih bisa menjadi bisnis yang menjanjikan asalkan dikelola dengan benar. Dan Bertelsmann adalah ahlinya, terbukti dengan penerbit-penerbit yang dimilikinya di Amerika menghasilkan keuntungan 8%-9% yang bahkan melebihi target perusahaan secara keseluruhan. Dengan mergernya beberapa penerbitnya, Bertelsmann menjadi lebih unggul dalam skala ekonomi. Selain itu, operasi menjadi lebih efisien karena dimungkinkan pemotongan biaya *overhead*, konsolidasi pergudangan, penyatuan *back office*, dan barangkali malah mengurangi tenaga penjualan atau lapisan eksekutifnya. Dengan cara inilah Bertelsmann meraup 4,1 miliar dolar setahun dari bisnis buku, atau sekitar 25% dari keseluruhan pendapatannya. Ini hanya kalah dari lini musik (di antaranya dari Bertelsmann Music Group dengan penyanyi-penyanyi seperti Whitney Houston, Toni Braxton, dan Puff Duddy), yang menyumbang 4,4 miliar dolar. Akan tetapi, hasil dari buku ini cukup jauh dibanding dengan sumbangan perusahaan-perusahaan koran, majalah, dan televisi yang dimiliki Bertelsmann.

Selain itu, Middelhoff yakin bahwa teknologi akan membuat penjualan buku membubung. "Jika Anda menerima argumen bahwa isi adalah raja di dalam zaman digital ini, kenapa itu hanya Anda anggap berlaku untuk bioskop dan musik tetapi tidak untuk buku?" tanyanya. "Anda dapat saja mendistribusikan buku secara fisik, lewat *direct mail* atau *e-commerce* (Internet). Akan tetapi, di masa depan, bukankah buku juga bisa diedarkan

secara digital?" tambahnya lagi dengan keyakinan penuh. Dan karena itulah tak heran jika Bertelsmann memiliki saham pada NuvoMedia, produsen buku elektronik terkemuka, serta Barnes and Noble.com, toko buku di Internet yang mencoba menyaingi Amazon.com (mulanya malah Bertelsmann akan membeli saham pada Amazon.com, tetapi ternyata urung karena harganya tak cocok). Bertelsmann juga memiliki saham pada America Online, perusahaan penyedia jasa *online* yang paling terkemuka di dunia.

Middelhoff kini mulai menolehkan perhatiannya pada Asia, yang baginya menjadi wilayah "peperangan" baru seperti Amerika menjadi wilayah "peperangan" baru bagi Wossner. "Sebuah perusahaan media dalam situasi yang begitu kompetitif harus menjadi lebih global. Anda harus tumbuh," kata Middelhoff. Akan tetapi, bagaimana dengan loyonya ekonomi di negara seperti Indonesia dan Thailand, dan Jepang yang stagnan? "Itu hanya jangka pendek," tukas Middelhoff. "Di masa depan, Asia adalah vital. Dan adalah strategi yang baik jika kita berinvestasi di Asia pada kondisi sekarang ini, karena bisa membeli perusahaan dengan sangat murah. Sepuluh atau lima belas tahun lagi, saya yakin, Asia akan menjadi pasar yang lebih besar bagi kami ketimbang Amerika," katanya lagi.

Nah, kalau sudah begitu, siapa yang tidak siap-siap pasti akan tertelan begitu saja tanpa "perlawanan". Maukah kita?[] (Mizan *online*, 15 Desember 1998)

BARNES & NOBLE

Mari berkenalan dengan Leonard Riggio. Bos Barnes & Noble (B&N), jaringan toko buku terbesar di Amerika, ini jangan dianggap enteng. Dengan berjualan buku, kolektor 4 ribu anggur merah Bordeaux dan Burgundy ini berdompet ekstra tebal. Majalah *Fortune*, 21 Juni 1999, menaksir kekayaannya sekitar 1 miliar dolar (atau sekitar 6,7 triliun rupiah)—dan karenanya menjadi salah seorang terkaya di Amerika. B&N, kini, mempunyai lebih seribu toko buku—bandingkan dengan Gramedia dan Gunung Agung yang masing-masing dengan sekitar 35 toko.

Dan sukses itu bukan jatuh dari langit. Tak punya uang cukup—ayahnya seorang sopir taksi dan ibunya penjahit—Riggio harus puas kuliah malam di New York University (NYU) sambil siangnya bekerja menjadi pegawai toko buku NYU. Belakangan, pada 1965, ketika umurnya baru saja 24 tahun, dia berhenti kuliah dan mendirikan toko kecil bernama SBX (Student Book Exchange), tak jauh dari toko buku NYU. Enam tahun kemudian Riggio telah memiliki lima toko buku kampus di New York.

Jalan tol kesuksesan mulai terkuak ketika pada 1971 dia membeli Barnes & Noble, sebuah toko buku di pusat kota New York. Meski berdiri sejak 1873, B&N ini belakangan rugi melulu. Di tangan Riggio, B&N menggairahkan persaingan

dengan gebrakan-gebrakannya. Dia memenuhi rak-rak dengan buku murah, menyediakan kereta belanja seperti di pusat perbelanjaan, memasang bangku-duduk nyaman dalam toko buku, dan kadang-kadang membagi gratis *New York Times Book Review*. Iklan yang agresif pun tak dia lupakan. Riggio, belajar dari sukses jaringan pusat-belanja Wal-Mart, menganggap buku layak disamakan barang eceran seperti sabun dan odol. "Saya merasa bahwa B&N adalah gambaran toko buku masa depan. Tak ada keraguan sama sekali tentang itu," kata Riggio.

Pada 1986, B&N, yang sudah memiliki 37 toko plus 142 toko buku kampus, membeli jaringan toko buku B. Dalton yang memiliki 800 toko. Sesudah itu, gerak maju Riggio tak terbendung lagi—dan B&N mencaplok satu demi satu jaringan toko buku kecil lainnya: Scribner's, Bookstop, Doubleday, dan lain-lain. "Dia sangat intuitif, cerdik, dan agresif," puji Robert Haft, bos jaringan toko Crown Books yang menjadi pesaing B&N.

Tak puas, Riggio menggebrak lagi pada awal 1990-an. Tak lagi menambah toko di mal, Riggio membangun *superstore* atau toko-toko buku besar. *Superstore* diniatkan menjadi tempat berkumpulnya orang, dan karenanya dilengkapi dengan sofa-sofa yang nyaman, menyediakan kopi Starbuck yang nikmat, dan buka sampai jam sebelas malam. Dan, yang lebih penting, lebih dari 100 ribu judul buku dijajakan di sana. Sebenarnya ini bukan ide asli Riggio, karena Borders, jaringan toko buku pesaing terkuat B&N, sudah membangunnya lebih dahulu. Akan tetapi, mungkin karena darah Italia-nya, Riggio bergerak lebih cepat dan gesit. "Dia bukan penjiplak; dia pengusaha yang hebat," puji Louis Borders.

Dengan penjualan sebesar 3 miliar dolar, B&N kini menjadi *market leader* dengan meraup 15% pangsa pasar buku Amerika. Meskipun begitu, Riggio tak boleh bersantai-santai karena dua masalah besar menghadangnya. *Pertama*, jumlah buku yang terjual pada 1998 ternyata mengerut minus 3% dibanding tahun sebelumnya. Ini lebih buruk dibanding

kecenderungan pertumbuhan yang hanya 1% sejak 1995. Jadi, membesarnya pangsa pasar B&N bukan lantaran tumbuhnya industri buku, melainkan dengan menggerogoti toko-toko lain. Buktinya jumlah anggota American Booksellers Association anjlok dari 5.200 toko pada 1991 menjadi 3.300 saat ini.

Kedua, B&N terseok-seok bersaing melawan Amazon.com dalam persaingan penjualan buku lewat Internet. Ketika Amazon.com, toko buku terbesar di Internet itu, mulai beroperasi pada Juli 1995, tak banyak orang tahu. Bahkan Internet tak disebut sama sekali dalam laporan tahunan B&N 1995. Akan tetapi, kini Amazon.com meraup 2% pangsa pasar dengan penjualan 600 juta dolar dari 8,4 juta konsumen yang terdaftar. Riggio memang mencoba menyusul dengan meluncurkan Barnesandnoble.com pada Maret 1997. Namun, setidaknya sampai sekarang, Amazon.com seakan tak terkejar—karena B&N.com baru mampu meraih 1,7 juta pelanggan.

Para pemegang saham B&N pun banyak yang menjual sahamnya dan ganti membeli saham Amazon.com. Tak heran, harga saham B&N terjun bebas dari 48 dolar pada Juli 1998 menjadi sekitar 25 dolar saat ini. Jauh lebih murah ketimbang harga saham Amazon.com yang sekitar 800 dolar. "Saya tidak tahu harus mengarah ke mana," aku Riggio Desember lalu. Untunglah kepercayaan diri Riggio cepat pulih, dan bilang bahwa dia punya strategi baru walau belum bersedia mengungkapkannya. "Yang bisa saya katakan adalah bahwa kami punya banyak sekali sumber daya kewirausahaan," katanya pada majalah *Fortune*.

"Riggio akan baik-baik saja," kata Peter Farago, seorang kawan lama Riggio. "Dia punya naluri membunuh. Jika sudah jelas bagi Riggio apa yang harus dilakukan, maka sebaiknya pesaingnya minggir saja," tambah Farago.

Nah, kita tunggu saja bagaimana akhirnya.[] (11 Juli 1999)

AFRIKA

Saya sudah merasa sedikit seram ketika melihat beberapa ekor burung *vulture* (pemakan bangkai) hinggap di pepohonan. Bahkan ada beberapa pula hinggap yang dekat kolam di depan Uganda International Conference Center. Bukankah kalau ada burung pemakan bangkai berarti ada yang sedang sekarat atau bahkan sudah mati? Untunglah ternyata tidak selalu begitu, dan burung itu bisa makan yang lain. Dan karenanya burung *vulture*—serta beberapa jenis burung berukuran besar lain—bebas terbang dan hinggap di pepohonan maupun atap gedung di Kampala, Ibu Kota Uganda. Jika di Jakarta, burung-burung semacam itu, saya yakin, sudah pasti didor oleh orang-orang iseng

Saya memang baru saja pulang dari Kampala, Uganda, bersama Kartini Nurdin—yang juga seperti saya adalah pengurus Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi)—dari Yayasan Obor Indonesia. Kami, mewakili Ikapi, memenuhi undangan The African Publishers Network (APNET) yang sedang memiliki hajat, yaitu Sidang Umum APNET yang berlangsung pada 31 Oktober hingga 4 November di sana. Selain menjadi pengamat, kami diminta pula memberikan presentasi selama sejam mengenai situasi penerbitan di Indonesia.

APNET didirikan pada Februari 1992 pada sebuah konferensi di Harare (Zimbabwe), atas inisiatif beberapa penerbit

dan dukungan para donor. Anggotanya terbuka untuk semua ikatan penerbit negara-negara Afrika, walaupun sampai sekarang belum semuanya menjadi anggota. Ada ikatan penerbit dari sekitar 30 negara yang kini tercatat menjadi anggota. Sidang Umum dilakukan setiap dua tahun sekali, dan Kampala ini adalah yang keempat. Yang pertama dilakukan di Accra (Ghana) pada 1993, kedua di Nairobi (Kenya) pada 1995, dan ketiga di Bamako (Mali) pada 1997. Kini APNET memiliki sekretariat tetap di Harare.

Logo APNET.

Secara garis besar, negara-negara Afrika bisa terbagi menjadi empat wilayah bahasa. *Pertama* adalah negara-negara *anglophone*, seperti Uganda, Kenya dan Lesotho, yang memakai bahasa Inggris sebagai bahasa utama. *Kedua*, negara-negara *francophone*, pemakai bahasa Prancis, seperti Pantai Gading, Kamerun dan Mali. *Ketiga*, negara-negara *lusophone*, atau pemakai bahasa Portugis, seperti Mozambik dan Angola. Umumnya negara-negara itu memakai bahasa resmi dari bekas penjajahnya, yaitu Inggris, Prancis, dan Portugal, *respectively*. Lalu, *keempat*, tentu saja negara-negara berbahasa Arab di Afrika Utara, seperti Sudan yang sudah menjadi anggota.

Karena yang mayoritas adalah negara-negara *anglophone* dan *francophone*, maka bahasa resmi yang dipakai dalam sidang itu adalah bahasa Inggris dan Prancis. Sehingga jika ada peserta sidang berbicara dalam bahasa Inggris maka langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis, begitu juga sebaliknya. Maka para peserta pun, kecuali yang mengerti kedua bahasa itu sekaligus, menjadi sibuk memasang dan melepas *earphone*-nya untuk mendengarkan terjemahan bahasa yang dikuasainya.

Untuk membiayai kegiatannya, APNET disokong oleh beberapa donor. Misalnya dari Swedish International Development Cooperation Agency (SIDA), pemerintah Belanda, Ford Foundation, dan lain-lain. Dengan sokongan itulah, misalnya,

APNET dalam dua tahun terakhir mengadakan 48 pelatihan di 16 negara, yang melibatkan 618 peserta dari 84 penerbit. Selain itu, APNET membantu penyelenggaraan dan keikutsertaan anggotanya dalam pameran-pameran buku di negara-negara Afrika sendiri. Apnet juga mengkoordinir pameran bersama di pameran-pameran buku terkenal lain, seperti pameran di Frankfurt, London, Bologna, dan New Delhi. Dan untuk memperlancar komunikasi dan memperkuat jaringan, APNET menerbitkan jurnal *African Publishing Review* serta mengelola *website* APNET (*www.africanpublishers.org*).

Masih banyak kegiatan lain, yang semuanya ditujukan mengejar ketinggalan Afrika dalam industri buku. Dengan kebanyakan negara Asia saja, misalnya, Afrika masih ketinggalan. Akan tetapi, sebagai wilayah yang sama-sama belum maju, Afrika dan Asia memiliki problem industri buku yang sama. Ketika Richard Crabbe, *Chairman* APNET saat ini, menyampaikan dalam pidato pembukaan bahwa ada empat hal—yaitu globalisasi, perkembangan teknologi, kompetisi, dan kualitas—yang menjadi problem, saya dan Kartini mengamini saja. Saya sampaikan pula dalam presentasi saya, betapa samanya problem itu.

Ketika akhirnya sidang yang bertema African Publishing: Challenges for the New Millenium itu berakhir, saya merasa mendapatkan banyak hal—meski tak sepenuhnya baru. Sidang yang dibuka secara resmi oleh Prof. Apollo Nsibambi, Perdana Menteri Uganda, membawa banyak teman baru. Dan tentu saja harapan baru yang terus menyala untuk meningkatkan kinerja industri penerbitan di negara masing-masing.

Jadi, baiklah, tak usah khawatir dengan *vulture* yang berterbangan. Apalagi, bukankah konon nama Afrika berasal dari bahasa kata Latin *aprica* yang berarti bermandikan cahaya matahari? Mudah-mudahan ini juga sebuah perlambang, bahwa masa depan Afrika adalah masa depan yang cemerlang, dan bermandikan cahaya.

Kawan-kawan Afrika saya pasti setuju. *Haqqul yaqîn*.[] (21 November 1999)

BAGIAN KETIGA

BUKU: PESONA PARA PENULIS DAN SEROMBONGAN PESOHOR

SAMUELSON

Hampir tidak mungkin orang yang belajar ilmu ekonomi tidak kenal Paul A. Samuelson. Dialah penulis buku *Economics*, sebuah buku teks pengantar ilmu ekonomi yang paling banyak dipakai oleh mahasiswa di seluruh penjuru dunia. Sebermula adalah atasan Samuelson di Massachusetts Institute of Technology (MIT), sekolah teknik paling bergengsi di Amerika, yang mendorongnya untuk menulis buku teks itu—sebab ilmu ekonomi menjadi pelajaran wajib seluruh mahasiswa MIT selama dua semester. Saat itu, tahun 1945 dan seusai histeria Perang Dunia II, meski baru berusia 30 tahun, Samuelson memang sudah dikenal sebagai pionir di bidang ekonomi-matematis. Bidang inilah yang mengantarkannya meraih Hadiah Nobel pada 1975. Sebelumnya Samuelson juga bekerja di Laboratorium Radiasi MIT, sebagai matematikawan yang ikut mendesain servomekanisme otomatis untuk peringatan dini adanya pesawat pembom musuh.

Walhasil, setelah tiga tahun ditulis dan diuji coba pada mahasiswa MIT, pada musim gugur 1948, *Economics* pun diluncurkan. Samuelson memilih McGraw-Hill sebagai penerbit, meskipun banyak sekali tawaran dari penerbit lain. Pendekatan baru buku teks ekonomi yang ditawarkan Samuelson mendapat sambutan luar biasa. Ilmuwan sekaliber John Kenneth Galbraith

adalah yang meresensinya. "Generasi mendatang akan belajar ekonomi dari *Economics* karya Samuelson ini," tulisnya. Buku-buku teks ekonomi sesudahnya pun ditulis dengan pola Samuelson. Akan tetapi, bagaimanapun juga, tidak ada yang bisa menandingi Samuelson. Karena pangsa pasar yang begitu besar, suatu saat Kamar Dagang AS sempat repot karena adanya dakwaan main-main yang dilansir *Associated Press* bahwa Samuelson dan McGraw-Hill harus diselidiki karena mengontrol pangsa pasar buku teks yang begitu besar. Bukankah Samuelson, dalam bukunya itu, menulis perlunya kendali terhadap praktik monopoli?

Kini *Economics* telah diterjemahkan ke lebih 40 bahasa, dan semuanya terjual laris-manis. Penerjemah ke dalam bahasa Jepang, Shigeto Tsuru, bahkan bisa membeli sebuah kondominium mewah dari royalti yang diterimanya sebagai penerjemah. Ketika Samuelson diminta untuk memberi nama kondominium tersebut, dia memberi nama Royalty House. Negara-negara ekskomunis juga beramai-ramai menerjemahkannya. Di Rusia bahkan konon cetakan pertama terjemahan itu ludes dalam sebulan. Padahal, pada zaman Stalin, buku *Economics* ini harus ditempatkan pada rak khusus di perpustakaan, hanya boleh dibaca dengan izin khusus. Bersama-sama buku *Economics* di rak khusus itu terdapat buku-buku tentang seks. Rupanya, pada zaman Stalin, ilmu ekonomi yang datang dari negara kapitalisme dianggap sama "berbahayanya" dengan seks.[](27 Maret 1997)

YUSUF ALI, SANG MUSAFIR

Yusuf Ali.

Musim dingin tahun 1953 di Inggris sungguh menggigilkan. Rabu, 9 Desember musim dingin itu, seorang lelaki tua yang kebingungan ditemukan terduduk di tangga di luar sebuah rumah di Westminster, London. Polisi lalu membawanya ke Rumah Sakit Westminster. Keesokannya, dia dipindahkan ke sebuah rumah jompo. Hari itu juga serangan jantung menggedor tubuhnya yang rapuh, dan dia pun dilarikan lagi ke rumah sakit. Tiga jam kemudian jiwanya tak tertolong. Berakhir sudah hidup Abdullah Yusuf Ali—seorang penerjemah dan mufasir Al-Quran ke dalam bahasa Inggris yang paling terkemuka hingga saat ini—pada usia 81 tahun.

Dengan 6.300 catatan kaki, 13 apendiks berisi topik khusus (misalnya tentang Injil dan siapa Zulqarnain), serta ringkasan isi surah berbentuk puisi, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* oleh Yusuf Ali adalah terjemahan dan tafsir terbaik yang tersedia dalam bahasa Inggris. "Dan paling otoritatif," kata Dr. Abdul Kader, Direktur London Islamic Cultural Centre waktu itu. Keelokan sastra Al-Quran berhasil dialihbahasakannya dengan baik. Saat ini, *The Holy Qur'an* telah diterbitkan

oleh beberapa penerbit. Tak kurang dari Raja Fahd, misalnya, juga memerintahkan perbanyakan adikarya ini.

Yusuf Ali lahir di Gujarat, India, pada 4 April 1872. Menyimpang dari tradisi keluarga sebagai saudagar—cerita M.A. Sherif dalam *Searching for Solace: A Biography of Abdullah Yusuf Ali* (1994) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (*Jiwa yang Resah*, Mizan 1997)—dia memilih bersekolah tinggi. Umur 19 tahun dia menggondol beasiswa, dan bersekolah di St. John's College, Cambridge. Karenanya dia berpeluang menempuh karier bergengsi di Indian Civil Service, badan pemerintahan kolonial Inggris di India. Pada 1896, dia ditempatkan di Saharanpur, dengan hak "menghukum bui sampai enam bulan; dan dua tahun kemudian berhak memenjarakan pelanggar hukum sampai dua tahun, menghukum cambuk, bahkan memenjarakan orang Eropa sampai tiga bulan."

Berbeda dengan Muhammad Iqbal dan Muhammad Ali Jinnah yang sezaman dengannya, Yusuf Ali adalah pengabdi setia Inggris Raya. Dia, misalnya, menentang ide pemisahan Pakistan dari India yang disokong oleh Iqbal dan Jinnah. Begitu setianya Yusuf Ali, sampai-sampai dia bertindak sebagai propagandis Inggris pada Perang Dunia (PD) I maupun II. Keterlibatan Turki—saat itu dikuasai Kekhalifahan Usmani yang juga dianggap benteng terakhir kekhalifahan dunia Islam—dalam perang, misalnya, membuat Inggris memerlukan pembenaran dari sudut Islam. Maksudnya, tentu saja, untuk menenangkan kaum Muslim jajahannya. Dan tampillah Yusuf Ali—yang memang tinggal bergantian di Inggris dan India—membela Inggris.

Kesetiaan Yusuf Ali itu, memang, agak berlebihan dan mengherankan.Yusuf Ali barangkali, tulis M.A. Sherif, terdorong oleh desakan psikologis untuk membangun jembatan Timur-Barat. Dan ini mempengaruhi seluruh kehidupannya—bahkan juga mendorongnya menikah dengan perempuan Inggris sampai dua kali. Setelah dikaruniai empat anak, perkawinan pertamanya resmi bubar pada 1912. Istri pertamanya

itu, Teresa Mary Shalders, yang dinikahi sesuai upacara Gereja Inggris pada 1900, berselingkuh saat ditinggal ke India. Istri kedua, Gertrude Anne Mawbey, yang kemudan dia beri nama Masuma (artinya "yang tak berdosa", mungkin ingat akan selingkuh istri pertamanya), dia nikahi pada 1920-an. Perkawinan kedua ini juga bubar pada 1941, setelah dikaruniai seorang anak.

Adapun juz pertama karyanya ditulis tanggal 4 April 1934, lalu dicicil diterbitkan juz-juz berikutnya hingga 4 April 1937 (kini diterbitkan dalam satu jilid besar 1.800-an halaman), oleh sebuah penerbit di Lahore, Pakistan. Pasti bukan kebetulan jika awal dan akhir penerbitan itu adalah pada hari ulang tahunnya.

Secara keseluruhan, terjemahan dan tafsirnya menekankan pada pesan moral dan dimensi spiritual Al-Quran. Gayanya sangat puitis. Mungkin, tulis M.A. Sherif, ini diakibatkan kemelut psikologis yang dialaminya: perkawinan yang tak beres, ketegangan antara memihak Inggris Raya dengan Muslim India, hancurnya kekhalifahan Usmani, dan kekalahan kaum Muslim akibat kolonialisme. Karenanya, misalnya, dia mengkritik Iqbal yang berpendapat, dalam puisi-puisi maupun tulisannya, bahwa jiwa senantiasa dalam ketegangan kreatif untuk mencapai eksistensi lebih tinggi. Jiwa, kata Yusuf Ali, haruslah dalam ketenangan yang membahagiakan.

Kehidupan Yusuf Ali, yang pernah mengasuransikan buku-buku di perpustakaannya karena dia anggap begitu berharga, sejak 1940-an di Inggris tak banyak diketahui. "Dalam usia tuanya kelihatannya dia frustrasi menemukan bahwa banyak hal yang telah dilakukannya adalah sia-sia. Tahun-tahun terakhir Yusuf Ali yang menyedihkan digayuti penyimpangan mental. Meski masih mendapat uang pensiun, dia tampaknya jatuh miskin," tulis majalah *Times* dalam berita tentang meninggalnya Yusuf Ali.

Abul Hassan Ispahani, dari kedutaan Pakistan, menulis, "Sungguh menyedihkan bagi saya merenungkan seorang yang begitu terkemuka dan cakap meninggal demikian menyedihkan. Semoga jiwanya tenang di alam baka."[] (8 Juni 1997)

HAWKING

Meski seakan teronggok tak berdaya di atas kursi roda, tak mampu bergerak kecuali beberapa jari tangan dan mimik wajah, tak mampu berbicara tanpa komputer yang dirancang khusus, Stephen Hawking, 55 tahun, bukan orang sembarang orang. Dia disebut-sebut sebagai fisikawan-teoretis paling brilian setelah Einstein. Malah Hawking dipercaya memimpin serombongan ahli kosmologi (para penyelidik alam semesta) Inggris mengoperasikan Cosmos. Jangan salah, ini bukan tempat beras—melainkan sebuah superkomputer ultra canggih seharga Rp7,5 triliun. Inginnya Cosmos ini dipakai untuk menguji persamaan-persamaan matematika superruwet agar manusia, kata Hawking, mengetahui apa yang terjadi dalam seperseratus detik pertama setelah penciptaan alam semesta.

Hebatnya, Hawking tak hanya masyhur di kalangan ilmuwan saja, khususnya fisika teoretis, tetapi juga oleh orang awam. Tak lain ini berkat bukunya, *A Brief History of Time* (Bantam, 1988), yang legendaris itu. Bagaimana tidak legendaris kalau buku ini berada pada daftar buku terlaris *London Sunday Times* selama 237 minggu (atau 4,5 tahun). Di Amerika, selama 109 minggu (2 tahun lebih) berada dalam daftar buku terlaris majalah terkemuka *The New York Times*—19 minggu (4,5 bulan) di antaranya bertengger di puncak daftar. Bahkan *The Lives of*

John Lennon, buku tentang tokoh utama kelompok The Beatles itu, yang juga terbit sekitar waktu yang sama, tak kuasa menggesernya. Diperkirakan buku Hawking ini telah terjual lebih dari 9 juta eksemplar, dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 40 bahasa. "Hawking telah menjual buku tentang fisika lebih banyak ketimbang Madonna menjual tentang seks," komentar Nathan Myhrvold, salah satu orang penting Microsoft.

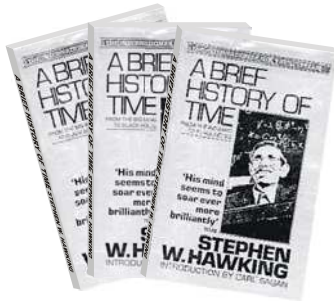

Buku *A Brief History of Time*.

"Alasan utama saya menulis buku ini adalah karena saya ingin menjelaskan betapa dekat kita dengan sebuah teori komplet yang akan mampu menjelaskan alam semesta dan apa pun di dalamnya," kata Hawking. Walaupun memang dia mengakui ada sedikit alasan lain: ingin memperoleh uang untuk sekolah anak perempuannya (menurut kabar angin, untuk buku ini Hawking menerima uang muka sebesar 500 ribu dolar atau sekitar Rp1,2 miliar dari penerbitnya). Bahasan tentang Dentuman Besar (*Big Bang*, yang dianggap sebagai awal terjadinya alam semesta), lubang hitam (*blackholes*, tempat di alam semesta yang begitu kuat gravitasinya hingga bahkan cahaya pun akan tersedot ke dalamnya), serta waktu imajiner diupayakannya bisa dicerna oleh orang awam seperti kita ini.

Tahu bahwa sebagian besar orang alergi terhadap matematika, Hawking tak mau menabur persamaan matematika dalam bukunya. "Saya diberi tahu bahwa setiap satu persamaan matematika akan mengurangi pembaca potensial menjadi tinggal separonya saja," tulis Hawking dalam pendahuluan. *Toh* dia tak bisa menghindar untuk memasang persamaan Einstein yang terkenal itu, $E = mc^2$. Selain itu, untung pula Hawking tak jadi menghapus kalimat terakhir di buku itu, yaitu "[dengan mengetahui teori komplet itu] … kita akan mengetahui jalan pikiran Tuhan." Hampir semua resensi mengutip sepotong

kalimat terakhir ini, dan menarik sebagian besar pembacanya. Memang sebuah penutup yang mengesankan, setelah pembahasan mengenai alam semesta.

Sebenarnya, meskipun telah diupayakan serenyah mungkin, buku itu tetap sulit dikunyah orang kebanyakan. Hawking pun mengakui bahwa tak semua pembacanya paham apa yang diuraikannya, yang penting asal punya. "Mereka menaruhnya saja di rak atau di meja baca, tanpa berupaya memahaminya. Tapi hal semacam itu juga terjadi pada sebagian besar buku serius yang lain, termasuk buku Shakespeare dan Injil," tulisnya pada bukunya yang lain, *Blackholes and Baby Universe and Other Essays* (Bantam, 1993). Akan tetapi, kata Hawking lagi, pasti banyak juga yang membaca tuntas—terbukti banyaknya pertanyaan detail dan komentar diajukan kepadanya.

Tak urung ada juga yang mencibir sang penerbit lantaran "mengeksploitasi" kondisi fisik Hawking. Sepertiga bagian sampul buku ditempati foto Hawking di atas kursi roda. "Di antara buku-buku nonfiksi, kecuali biografi, hanya pada sampul buku Hawking-lah terpampang foto pengarangnya. Ini adalah eksploitasi pengarang nonfiksi yang belum pernah terjadi sebelumnya," tulis David Blum *di New York Magazine.*

Betapapun, Hawking telah berhasil menularkan kegairahan penemuan fisika teoretis beberapa tiga dekade terakhir kepada khalayak luas. Tak salah pula dia memilih Bantam yang meskipun sebenarnya tak memiliki tradisi menerbitkan buku sains, tetapi gurita pemasarannya luas hingga ke kios-kios di bandara.

Kini buku itu telah diperbarui, berjudul *The Illustrated A Brief History of Time* (Bantam, 1996), dengan beberapa bab baru dan tambahan ilustrasi serta foto-foto untuk memudahkan pembaca. Ada pula yang menyarankan agar Hawking membolehkan kisah hidupnya difilmkan. "Saya dan keluarga akan kehilangan harga diri jika membiarkan itu … Saya mungkin akan menulis autobiografi. Akan tetapi, tak usah buru-buru. Ada banyak pekerjaan sains yang harus saya lakukan terlebih dahulu," tukas Hawking.[] (15 Juni 1997)

CAESAR

Kalau sebuah kebetulan, pasti ini kebetulan yang langka. Pertengahan Juli 1997, di hari yang berturutan, di kota yang berbeda (Bandung dan Jakarta), dua kelompok teater yang berbeda (Studi Klub Teater Bandung (STB) dan Teater Lembaga IKJ) memanggungkan lakon yang sama: Julius Caesar karya William Shakespeare. Yang satu cukup menghebohkan, yaitu Teater Lembaga IKJ, karena ditaburi sensasi Tamara Bleszinsky yang sempat bergaun tidur temerawang tembus pandang dan membuyarkan konsentrasi penonton.

Sedang satunya lagi, yaitu STB, agak sepi dari liputan media. Padahal kelompok teater tertua Indonesia ini sebelum-sebelumnya termasuk paling rajin memanggungkan karya Shakespeare. Konon, sebenarnya Bengkel Teater pimpinan "Si Burung Merak" Rendra juga berencana memanggungkan kisah yang sama, tetapi urung. Adakah semua ini isyarat sesuatu? Bukankah drama ini berkisah tentang tragedi kekuasaan Julius Caesar, tiran berwajah tirus dan konon heteroseksual itu, yang terbunuh oleh sebuah persekongkolan justru pada puncak kekuasaannya?

Lepas dari itu semua, drama itu menghubungkan dua orang besar sepanjang zaman: Shakespeare (1564-1616) dan Julius Caesar (102? SM-42 SM). Shakespeare, kita tahu, dikenang dan dianggap sebagai penulis naskah drama terbesar

sejagat. Karyanya tak henti-hentinya dipanggungkan, dari kelompok-kelompok teater profesional ternama hingga teater sekolah menengah, di seluruh dunia. Di London malah ada Royal Shakespeare Company (RSC) yang rutin mementaskan karyanya. Dan jangan lupa ada *plesetan*-nya, Reduced Shakespeare Company (RSC), yang memparodikan drama-drama Shakespeare. Misalnya mementaskan drama kocak yang isinya penggalan-penggalan dialog dari semua karya Shakespeare. Iklan kocaknya dengan mudah kita temui di stasiun-stasiun *tube* (kereta api bawah tanah) di London. Pada Juni 1997 Globe Theater, tempat dahulu Shakespeare mementaskan karyanya, diresmikan kembali dengan perayaan meriah—setelah sebelumnya tinggal puing-puing—serta akan dipakai untuk pementasan rutin (*Newsweek*, 23/6/97).

Lalu Julius Caesar, siapa tak kenal dia? Nama bulan Juli, menggantikan nama sebelumnya yaitu bulan Quintilis, merujuk pada namanya. Dan kata kaisar (*kaizer* di Jerman, *tsar* dalam bahasa Slavonia, dan *qaysar* dalam bahasa Arab) merujuk kepadanya pula. Beberapa orang dijuluki kaisar karena wibawanya—misalnya Franz Beckenbauer (dahulu kapten tim sepak bola Jerman Barat) dan Karl Legerfield (desainer untuk rumah mode Chanel). Dan kita kenal operasi caesar pada persalinan, karena konon Caesar pun dilahirkan dengan cara itu.

Negarawan dan jenderal perang jagoan inilah yang membawa Roma pada kejayaannya. Akan tetapi, tidak banyak yang tahu bahwa Caesar pun sebenarnya seorang sastrawan. Sayangnya, "rekaman" pidato, surat-surat, dan pamflet Caesar tak bisa ditemukan lagi. Meskipun begitu karyanya yang tersisa, *Perang Galia* yang tujuh jilid (ditulis pada 52-51 SM, diterbitkan kembali pada 1917) serta *Perang Sipil* yang tiga jilid (ditulis pada 45 SM, diterbitkan kembali pada 1953), menunjukkan bakat sastra Caesar yang hebat—selain merupakan dokumen militer.

Meskipun berbau propaganda, buku-buku itu adalah karya seni yang hebat. Hebatnya lagi, Caesar bisa mencuri waktu untuk menulis di sela-sela perang. *Perang Galia* ditulis ketika

masih terjadi perang di wilayah itu serta *Perang Sipil* ditulis ditengah hiruk-pikuk pada tahun terbitnya. (O ya, dalam *Perang Galia* tentu saja kita tak temukan orang Galia semacam Asterix dan Obelix—tokoh-tokoh komik kocak yang kini populer itu—serta desanya yang tak bisa dibekuk tentara Romawi berkat minuman ramuan obat-kuat dukun Panoramix).

Caesar juga punya kesukaan mengoleksi buku—dalam bentuk gulungan papirus atau perkamen. Ketika menaklukkan Mesir dan kemudian punya *affair* dengan Cleopatra, ratu Mesir yang naik takhta pada usia 18 tahun, Caesar mencoba memboyong 40 ribu gulungan papirus dari Perpustakaan Aleksandria—salah satu perpustakaan terbesar di dunia saat itu dengan koleksi 700 ribu buku. Belum sempat diangkut ke Roma, semuanya ikut ludes terbakar saat Caesar membakar pelabuhan Aleksandria untuk melindungi tentaranya dari serangan penduduk asli Makedonia yang berjumlah lebih besar.

Tidak jelas apakah 40 ribu papirus itu, yang berarti hampir sepertujuh belas dari seluruh koleksi Perpustakaan Aleksandria, adalah rampasan perang atau pemberian Cleopatra kepada kekasihnya. Kalaupun itu pemberian, tentu saja juga masih masuk akal. Kata orang, cinta *kan* berarti pengorbanan.[] (20 Juli 1997)

GRAY

Jangan heran kalau ternyata pria dan wanita betul-betul berbeda, karena ternyata keduanya memang berasal dari planet yang berbeda. Pria berasal dari planet Mars, sedang wanita dari planet Venus. Begitu besar perbedaan itu sampai-sampai keduanya tak jarang cekcok, dan bahkan bisa sampai bercerai bagi pria dan wanita yang telah menikah. Sebabnya, kedua makhluk dari planet yang berbeda itu gagal memahami perbedaan masing-masing.

Tentu saja Mars dan Venus sekadar perlambang. Akan tetapi, perlambang itulah yang membuat, pengarangnya John Gray Ph.D., tersohor dan kaya raya. Awalnya adalah ketika dia menerbitkan bukunya, *Men Are from Mars, Women Are from Venus* (MAFM, WAFV), pada 1992, yang sontak menjadi buku terlaris di Amerika. Sejak terbitnya, menurut *Publishers Weekly*, buku ini rata-rata dicetak ulang setiap dua minggu.

Gray menyebut buku itu pegangan bagi hubungan cinta pada 1990-an. Di dalamnya dia mengungkapkan betapa berbedanya pria dan wanita dalam sangat banyak hal. Bukan saja dalam berkomunikasi, melainkan juga dalam cara berpikir, merasa, memahami, bereaksi, mencintai, membutuhkan, dan memberi penghargaan. Dan, kata Gray lagi, pemahaman akan perbedaan itulah kunci hubungan cinta yang lestari.

Sangat sederhana, memang. Akan tetapi, karena begitu sederhana itulah, barangkali, yang membuat buku ini terjual lebih dari 6 juta eksemplar, dan diterjemahkan ke dalam 38 bahasa (termasuk bahasa Indonesia). Royalti yang diterima Gray dari buku ini saja diperkirakan 18 juta dolar. Sukses ini lalu disambung dengan buku-buku lain: *Mars and Venus in the Bedroom, Mars and Venus in Love, dan Mars and Venus Together Forever*. Total jenderal, menurut majalah *Time* (25 Agustus 1997) dalam ulasan mengenai Gray, buku-buku Gray telah terjual 9 juta eksemplar. Tak hanya itu, Gray juga meluncurkan seri Mars/Venus dalam bentuk kaset dan video, bahkan juga CD musik.

Gray sendiri sejak SMA sudah tertarik pada "gerakan spiritual" Transendental Meditation (TM), yang didirikan Maharishi Mahesh Yogi. Pada 1960-an, kita tahu, Maharishi ini menjadi guru spiritual beberapa pesohor, termasuk kelompok The Beatles. Karena tertarik, Gray lalu *nimbrung* rombongan Maharishi, dan bahkan belakangan menjadi pembantu pribadi Maharishi. Gelar sarjana dan master dia gondol dari Universitas Maharishi International, sebagian besar karena membantu Maharishi menyusun program pelatihan TM. Sedang gelar doktornya, tentang psikologi dan konseling, didapat dari program kursus tertulis Universitas Columbia Pacific.

"Dalam sepuluh tahun, kau akan menjadi pemimpin gerakan TM ini," kata Maharishi kepada Gray. Meski begitu, *toh* Gray keluar juga dari rombongan TM setelah sembilan tahun bersama mereka. Bersama istri pertamanya, Barbara DeAngelis, yang belakangan juga menulis buku-buku *self-help*, Gray memberikan terapi dan konseling tentang pembinaan hubungan pribadi. "Saya merasa hancur", kata Gray, karena perkawinannya yang gagal dan karier sebagai guru pembina hubungan yang seakan mentok begitu-begitu saja.

Untung dia akhirnya menikah lagi, dan menonton film *E.T.* (*Extra Terrestrial*)—film karya Steven Spielberg tentang makhluk angkasa luar yang nyasar ke Bumi. Dan, *eureka*,

lahirlah perlambang Mars dan Venus itu. Gray sendiri mengaku pernah melihat UFO, "Yang berupa bola cahaya, dan terbang melesat membentuk huruf Z." Katanya lagi, "Saya percaya adanya kehidupan di luar Bumi, tapi tentu saja saya berasal dari Bumi."

Ya, tapi Mars dan Venus adalah tambang duitnya. Kalau berniat mengundangnya untuk menasihati Anda bagaimana meningkatkan hubungan mesra dengan suami/istri Anda, siapkan uang 35 ribu dolar. Dan tentu saja tunggu rupiah menguat agar sedikit menghemat. Kalau uangnya tak cukup, masih bisa Anda undang Michael Najarian, yang memproduksi kaset dan video Gray, yang memungut 10 ribu dolar saja sekali ceramah.

Tambang duit terbaru Gray adalah Mars & Venus Counseling Center. Di situ orang yang berminat menjadi ahli terapi dan konseling dengan "teknik" Mars dan Venus dipungut uang kursus sebesar 2.500 dolar. Belum lagi uang lisensi pertama sebesar 1.900 dolar agar memperoleh hak memasang papan nama dan logo ahli terapi berlisensi Mars & Venus, ditambah royalti bulanan sebesar 300 dolar setelah itu.

Sejak buku itu, uang, memang, mengalir deras ke kocek Gray. Bukan dari makhluk di planet Mars dan Venus, tapi dari manusia-manusia Bumi tulen.[] (31 Agustus 1997)

DIANA

Kemasyhuran, ternyata, juga bisa menjadi pembunuh. Putri Diana, putri Kerajaan Inggris yang cantik itu, telah mengalaminya. Apalagi jika terbukti bahwa para *paparazzi*, langsung atau tak langsung, menjadi penyebab kecelakaan menggemparkan itu. Ketamakan merekalah, kutuk orang, yang membunuh Diana. Akan tetapi, dengar juga kata Madonna, penyanyi seronok itu. Entah mendapat ilham dari mana, dia berkata bak seorang filsuf, "... Tangan kita semua berlumur darah. Kita semua, juga saya, membeli majalah (sensasi) untuk membacanya. Sampai kita tak punya perasaan, membaca tentang kehidupan pribadi orang … Ini kesalahan kita semua."

Diana, yang disebut-sebut sebagai perempuan yang paling banyak difoto di jagat ini (*most photographed woman*), selain menjadi incaran "nyamuk pers" dan "nyamuk foto", juga menjadi incaran "nyamuk penerbit buku". Karena buku tentang para pesohor (*celebrities*), memang, seolah menjadi garansi kelarisan bagi penerbit. Tahun lalu, dari lima belas buku nonfiksi yang paling laris di Amerika, tulis *Publishers Weekly* (4/8/97), sembilan di antaranya adalah buku menyangkut pesohor. Oleh karena itu, seperti beberapa pesohor lain, Diana telah membuat kaya beberapa pengarang.

Tentang Diana, tak kurang dari 50 judul buku telah diterbitkan. Andrew Morton, yang belakangan sering diwawancarai

mengenai Diana, misalnya, telah menulis dua buku yang dianggap paling otoritatif mengenai Diana—*Diana, Her True Story* (1992) dan *Diana, Her New Life* (1995). Ditulis dengan dukungan penuh dari keluarga dan kawan dekat Diana, bahkan ada yang mengatakan Diana sendiri ikut menulis beberapa bagian, *Diana, Her New Life* mengungkapkan hidup sang Putri di balik tembok istana dengan gamblang. "Keterus-terangan yang mengagetkan," komentar majalah *People*.

Tidak hanya Morton yang menangguk duit, tapi juga Penny Thorton. Astrolog (ahli nujum bintang) ini mendapat bagai durian runtuh, yang mungkin tidak dia ramalkan sebelumnya dari rasi bintangnya sendiri, ketika Diana meneleponnya pada Maret 1986. Setelah itu, selama enam tahun, dialah ahli nujum bintang pribadi sang Putri. Mencium bau uang, dia lalu membeberkan pengalamannya dalam *With Love from Diana, the Princess of Wales: Personal Astrologers Shares Her First-Hand Account of Diana's Turbulent Years* (1995). Dia menulis tentang upaya Diana untuk menyelamatkan, dan kemudian untuk keluar dari perkawinan abad ini itu.

Setali tiga uang, pembantu rumah tangga Charles-Diana tak mau kalah. Mengkhianati kewajiban pembantu istana untuk menyimpan rapat-rapat selingkuh dan perilaku keluarga kerajaan, Wendy Berry juga menulis buku *The Housekeeper's Diary: Charles and Diana Before the Breakup* (1995). Tujuh tahun menjadi "abdi dalem", tampaknya, sudah cukup untuk dijualnya. Kehidupan Diana pun digali-gali, bahkan hingga ke masa kecilnya. Oleh karena itu, inang pengasuhnya, yang telah membesarkan sang Putri selama sepuluh tahun, pun angkat pena. Mary Clarke, inang pengasuh itu, menceritakanlah pengalamannya—di antaranya tentang pola makan Diana kecil—dalam *Little Girl Lost: The Trouble Childhood of Princess Diana by the Woman Who Raised Her* (1996).

Juga telah diterbitkan buku-buku tentang Diana dan pakaian-pakaiannya. Jadi jangan heran kalau buku-buku mengenai Diana berhamburan—terutama mengenai kematiannya.

Misalnya, yang mungkin akan ditulis oleh Trevor Rees-Jones (*bodyguard* yang selamat dari "tabrakan abad ini" itu), duo Bruno Rioux dan Philipe Pavic (dokter yang mencoba menyelamatkan Diana), Richard Kay (wartawan tabloid *The Daily Mail* yang terakhir mewawancarai Diana), atau bahkan dari ketujuh *paparazzi* sialan itu. Paling tidak, kalau tak menulis buku, mungkin mereka bisa menjual wawancara eksklusif dengan media yang berani menyetor sejumlah besar duit.

Beberapa saat setelah meninggal, buku-buku tentang Diana tersedot dari toko-toko buku lantaran diserbu pembeli. Bahkan hari Minggu siang, beberapa jam setelah tabrakan, semua buku mengenai Diana ludes. "Toko buku tak pernah mengalami keadaan seperti ini sejak kematian Elvis Presley. Saat itu pun keadaannya tak sehebat sekarang," kata seorang manajer toko buku Watersone's, salah satu jaringan toko buku besar Inggris.

Kini di alam baka, Diana, mungkin, sepakat dengan kata Pablo Picasso. Pelukis aliran kubisme itu pernah berkata, "Dari semuanya—kelaparan, kesedihan, tak dikenal oleh masyarakat—kemasyhuran adalah yang terburuk. Itu adalah kutukan Tuhan … sungguh sangat menyedihkan."[] (14 September 1997)

JFK

Kasihan betul John Fitzgerald Kennedy, yang sering disingkat menjadi JFK, Presiden Amerika yang terbunuh itu. Sudah tewas diterjang dua peluru—satu di leher dan satu di kepala—oleh penembak gelap di Dallas, 22 November 1963, kehidupan pribadinya tak habis-habisnya dikais-kais untuk diungkap. Lebih dari 50 buku telah ditulis tentangnya, beberapa di antaranya berbau sensasi tabloid dan membeberkan sisi-sisi gelap presiden yang flamboyan itu. Yang terakhir adalah sebuah buku yang sudah menggemparkan bahkan sebelum terbit, yaitu *The Dark Side of Camelot*. Ditulis oleh Seymour Hersh, wartawan investigasi yang lihai, buku yang terbit pada 10 November 1997 ini sontak menyulut kontroversi.

Tak kurang dari majalah *Time* edisi 17 November 1997 menjadikannya sebagai liputan utama. Majalah *Vanity Fair* edisi November juga menurunkan artikel panjang mengenai Hersh dan proses berliku-liku penyusunan buku itu. Dakwaan yang mencuat pada buku itu antara lain kehidupan seksual di luar perkawinan dengan beberapa wanita dan obsesi seksual Presiden Kennedy; penyakit kelamin yang dideritanya selama tiga puluh tahun, dan berkali-kali kambuh karena aktivitas seksualnya; perkawinan pertama yang dirahasiakan dan hanya berlangsung sehari dengan Durie Malcom yang juga ternyata

pacar seorang bos mafia; serta kemungkinan hubungannya dengan mafia yang mengantarnya ke puncak kekuasaan.

Hersh juga mengungkap bahwa Presiden Kennedy punya peran penting dalam upaya pembunuhan Ngo Dinh Diem (pemimpin Vietnam Selatan), beserta CIA dalam percobaan pembunuhan Fidel Castro (pemimpin Kuba yang masih bugar hingga kini), dan Patrice Lumumba (pemimpin Kongo). Mafia juga, menurut Hersh, menyumbang uang untuk kampanye Kennedy merebut kursi presiden. Hersh juga menganggap orang terlalu berlebihan menyanjung Presiden Kennedy ketika menang dalam krisis rudal nuklir Kuba-Soviet yang hampir-hampir menyeret dunia ke perang nuklir itu.

Saking bersemangatnya Hersh mengungkapkan sisi gelap Kennedy, sampai-sampai hampir saja dia menggunakan dokumen palsu untuk mendukungnya. Sudah banyak kabar angin berembus bahwa Presiden Kennedy berselingkuh dengan Marilyn Monroe, aktris bom seks zaman itu. Dokumen palsu itu menjanjikan uang sebesar 600 ribu dolar bagi Marilyn Monroe agar tutup mulut mengenai perselingkuhan mereka. Hersh akhirnya terpaksa mencabut satu bab mengenai hal itu beberapa saat sebelum penerbitan—padahal bagian itulah yang paling ditunggu untuk membuktikan kebenaran kabar angin itu.

Hersh tampaknya memang mempertaruhkan kariernya di buku ini. Dia sudah menulis beberapa buku laris. Satu di antaranya memenangkan Hadiah Pulitzer yang bergengsi itu—yaitu bukunya yang bercerita tentang pembantaian massal yang dilakukan tentara Amerika di My Lai, Vietnam. Kunci sukses Hersh, kata seorang kawannya, adalah kemarahannya yang selalu meletup-letup. Tanpa kemarahan itu, tak mungkin dia bisa mengungkap pembantaian My Lai, aktivitas mata-mata CIA pada warga Amerika sendiri, atau perdagangan obat bius Manuel Noriega. "Saya beri tahu tentang profesi kami," kata Hersh pada majalah *Vanity Fair* tentang penulis investigasi, "Kami adalah orang yang paling rewel, pencemburu yang paling nakal yang pernah hidup di dunia ini."

Kalau ada penulis investigasi yang paling dia cemburui, itu adalah Bob Woodward. Bersama Carl Bernstein, Bob Woodward membongkar Skandal Watergate yang menjungkirkan Nixon dari kursi empuk kepresidenan. Woodward telah menulis enam buku *bestseller* dan dibayar mahal untuk berceramah. "Saya sangat cemburu … Dan saya menyukai rasa cemburu itu," kata Hersh pada majalah *Vanity Fair*. "Saya adalah yang terbaik … Dan yang mampu melebihi saya hanyalah Bob Woodward," katanya lagi. Sedangkan Hersh telah satu dekade mandul tanpa *bestseller*, dan telah menjadi penceramah murahan.

Kennedy adalah jalan keluarnya—karena temanya masih laku dijual sampai sekarang. Bersama seorang kawan yang membantu menulis buku terakhirnya itu, penerbit Little, Brown memberinya persekot sebesar 1 juta dolar. Itulah yang menyelamatkannya dari kesulitan keuangan—dengan mengorek sisi gelap presiden legendaris itu. Buku yang dicetak pertama 350 ribu eksemplar itu pun laris manis di toko buku.

Kalau saja bisa hidup kembali, mungkin Kennedy akan memilih hidup di Indonesia. Bukankah bangsa Indonesia memiliki pameo *mikul dhuwur mendhem jero*? Artinya, pikullah tinggi-tinggi kebaikan yang sudah dilakukan seseorang, dan memendam dalam-dalam kesalahannya. Akan tetapi, karena terlalu dipatuhi, kata beberapa orang, sampai-sampai kita tak pernah berani mengkritik orang—khawatir didakwa tidak *mendhem jero*. Seorang kawan saya pernah bilang enak betul jadi pemimpin di Indonesia—karena orang nanti tak akan *ngomongin* kejelekan kita. Hanya yang baik-baik saja yang akan muncul.

Lumayan, katanya lagi, bisa korupsi—uang maupun kekuasaan—seenak kita.[] (23 November 1997)

SKANDAL BUKU CHUBAIS

Jangan terima uang sembarangan, apalagi jika sedang menjadi pejabat negara. Bisa jadi mau untung malah buntung. Nasib nahas seperti itulah yang dialami Anatoly Chubais, 42 tahun, yang terpaksa *lengser keprabon* dari kursi empuk menteri keuangan Rusia. Akan tetapi, dia tak menjadi *pandhito* karena turunnya disertai cemooh dan skandal. Dia pasti tak pernah bermimpi ketika bersama empat kawannya, pada musim semi 1997, menerima masing-masing uang sebesar 90 ribu dolar sebagai persekot untuk menulis buku tentang proses swastanisasi Rusia.

Akan tetapi, karena di antara keempat kawannya Chubaislah yang paling beken dan berpengaruh, maka topan skandal paling kuat menerpa dan menjerembabkannya. Orang kepercayaan Boris Yeltsin ini, menurut *Newsweek* (1 Desember 1997), sebelumnya sudah mendapat beberapa julukan. Misalnya, reformer, anak kesayangan Barat, dan orang paling dipercayai presiden—setelah menyelamatkan Yeltsin dari kekalahan pada pemilu lalu. Akan tetapi, kini sebagian besar orang Rusia telah mencopot julukan-julukan itu, dan menggantinya dengan julukan korup dan tak pantas. Sungguh tikungan balik yang pahit bagi ahli ekonomi yang pandai, administrator yang piawai dan yakin akan kebenaran sistem ekonomi pasar ini.

Carut-marut ini dimulai oleh Aleksandr Minkin. Wartawan investigasi yang galak itu membeberkan bahwa Chubais dan empat pembantunya meneken kontrak penulisan buku dari penerbit Sevodnya Press. Persekotnya, ya itu tadi, masing-masing 90 ribu dolar—dan kelima orang itu telah mengambil masing-masing 50 ribu dolar. Ceritanya makin berbisa bagi Chubais dan kawan-kawannya tatkala Minkin melaporkan bahwa 51% saham Sevodnya dimiliki oleh Oneximbank. Akan tetapi, karena Oneximbank dimiliki oleh Vladimir Potanin, mantan menteri dan sekutu Chubais, urusannya jadi lain. Potanin dan beberapa gelintir orang lain sering disebut-sebut sebagai kelompok yang mau mengeduk untung besar dari proses swastanisasi Rusia.

Merebaknya kasus skandal buku ini pun, selain tak pelak lagi ditunggangi kepentingan politik, tampaknya disulut oleh persaingan berebut meraup rezeki swastanisasi Rusia itu. Potanin beberapa waktu sebelumnya memenangkan tender memperebutkan saham pada perusahaan telepon nasional Rusia. Dua pengusaha lain rupanya tak rela begitu saja, karena—seperti dalam proses swastanisasi sebelumnya—para penawar biasanya sudah sepakat sebelumnya siapa yang bakal menang. Vladimir Gusinsky, salah seorang pemilik media yang berpengaruh, mengira dia yang pasti menang—karenanya dia yakin Chubais telah mengkhianatinya.

Pengusaha lain Boris Berzovsky, yang juga mantan anggota Dewan Keamanannya Yeltsin, juga berang. Berzovsky kesal karena Chubais tak lagi bermain dalam "aturan tak resmi" yang telah berlaku dalam hal pembagian aset negara kepada kelompok-kelompok pengusaha. Ditambah lagi Chubais meyakinkan Yeltsin bahwa Berzovsky tak becus—dan Yeltsin pun mendepaknya.

Dengan dua musuh yang geram akibat persekutuannya dengan Potanin, Chubais segera diserbu artikel dan laporan anti-Chubais. Baik Gusinsky maupun Berzovsky memiliki media massa yang berpengaruh di Moskow. Meskipun Minkin,

sang wartawan itu, senantiasa menyanggah, tetapi banyak orang menganggap dia mendapat bisikan dari Berzovsky perihal uang persekot yang diterima Chubais itu.

Chubais tentu saja mencoba mengelak dari semua itu—meskipun secara terbuka dia mengakui bahwa telah membuat kesalahan (kalau di sini disebut "salah prosedur"). Dia mengatakan bahwa seluruh uang itu disetor ke badan amal bernama The Fund to Protect Private Property. Akan tetapi, ternyata badan amal itu belum terbentuk ketika dia menerima uang persekot pada musim semi lalu. Potanin pun berkilah bahwa Oneximbank baru memiliki saham pada Sevodnya Press pada Agustus 1997—beberapa bulan setelah kontrak buku itu diteken.

Akan tetapi, semua pembelaan diri itu sudah tak berarti—dari mana asal uang dan berapa nilai kontrak buku itu tidak penting lagi. Yang muncul adalah bahwa Chubais dan konco-konconya, juga beberapa gelintir pengusaha lain, telah terlibat dalam perebutan "rezeki uang mudah" akibat swastanisasi di lingkaran elit politik dan bisnis Moskow—bukan hanya buku tetapi terlebih lagi seperti bisnis telekomunikasi dan perusahaan-perusahaan negara lain.

Seorang kawan Chubais mengatakan sebenarnya jumlah 90 ribu dolar tidaklah terlalu banyak sampai menimbulkan topan politik semacam itu. Akan tetapi, bagi seorang pejabat negara—apalagi menteri—di sebuah negara yang puluhan ribu tentara dan guru tidak menerima gaji secara teratur, tindakan ceroboh Chubais telah merobek hati rakyat. Dan karenanya, dia pun harus angkat kaki dari kursi empuknya.

Sebuah peristiwa, kata orang bijak, pasti menggendong hikmah di punggungnya. Mungkin hikmah skandal buku Chubais, bagi pejabat siapa pun dari negara mana pun, adalah jangan main-main menerima uang. Apalagi sampai mempermainkan uang rakyat yang "dititipkan".[] (14 Desember 1997)

CLANCY

Jika Anda adalah Tom Clancy, berapa penghasilan Anda? Besar sekali. Bayangkan, dalam setahun Anda bisa meraup uang sebanyak 34 juta dolar. Jumlah itulah, menurut majalah *Forbes*, yang diperoleh Clancy—seorang pengarang novel asal Amerika yang sukses besar—pada 1997. Clancy, tak pelak lagi, kini adalah salah satu pengarang termakmur di seluruh dunia. Clancy pulalah satu dari dua orang (yang lain adalah John Grisham) yang cetakan pertama *hardcover* buku barunya dicetak lebih dari satu juta eksemplar. Malah buku baru Clancy, *Rainbow Six*, yang diluncurkan dengan promosi besar-besaran, dicetak dua juta eksemplar untuk edisi *hardcover*-nya.

Kini Clancy telah menulis sekitar 25 buku—baik nonfiksi maupun fiksi. Akan tetapi, rezeki Clancy, tentu saja, datang dari buku-buku fiksinya yang disebut-sebut membawa *genre* baru dalam dunia kepengarangan. Total jenderal, di Amerika saja buku-buku Clancy semua edisi (*hardcover* dan *paperback*) telah terjual 80 juta eksemplar—jumlah yang mengesankan dan diperkirakan akan terus tumbuh dengan bagus karena makin populernya Clancy. Menurut catatan William Morris Agency, agen yang mewakili Clancy, buku-buku Clancy telah diterjemahkan dalam 23 bahasa dan dijual di 40 negara.

Clancy telah menulis novel sejak awal 1980-an, tatkala sembari bekerja sebagai pialang di perusahaan asuransi yang

dimiliki keluarga istrinya. Saat itulah dia merampungkan novel pertamanya, *The Hunt for Red October*, yang berkisah tentang persaingan Amerika-Soviet untuk berebut sebuah kapal selam nuklir. Pada awal 1983 dia mengirimkan naskah itu ke Naval Institute Press (NIP) yang baru saja memutuskan mencoba menerbitkan buku fiksi setelah selama seabad berdirinya hanya menerbitkan nonfiksi. Meski mengakui kehebatan buku itu, NIP lalu membeli hak terbit buku untuk edisi *hardcover* dengan harga cuma 5 ribu dolar. Sedang untuk edisi *paperback*, NIP akan melelangnya untuk penerbit lain.

Rezeki memang tampak berpihak kepada Clancy. Di sebuah pameran buku pada 1984, dua eksekutif dari penerbit besar, Putnam dan Berkley Group, sedang berjalan-jalan di arena pameran dan mampir di stan NIP lantaran tertarik judul *The Hunt for Red October* yang memang menarik itu. Akhirnya Berkley Group pun membeli hak untuk menerbitkan dalam edisi *paperback* dengan membayar 49,5 ribu dolar. Mulanya NIP hanya mencetak buku itu sebanyak 14 ribu eksemplar. Akan tetapi, setelah Ronald Reagan memujinya sebagai "cerita yang hebat", *Red October* langsung meroket ke jajaran daftar buku terlaris. Setelah itu, jalan tol mulus karier kepengarangan Clancy terbuka lebar, dengan menyusulnya buku-buku novel berikutnya yang semuanya menjadi laris—baik edisi *hardcover* maupun *paperback*-nya.

Lewat buku-bukunya, Clancy telah menciptakan *genre* (jenis) baru dalam dunia kepengarangan yang disebut *techno-thriller*—cerita tegang dengan latar belakang teknologi. Dia juga, menurut majalah *Publishers Weekly*, memperbarui *genre military-thriller*—cerita tegang dengan latar belakang dunia militer. Banyak pengarang yang kemudian mengikuti gaya Clancy—seperti Harold Coyle, dan Dale Brown—yang juga terjual lumayan bagus. Keunggulan Clancy adalah kemampuannya untuk meramu cerita (terutama) militer dengan sangat nyata dan detail, sehingga banyak yang menduga dia memiliki sumber-sumber rahasia di kalangan militer yang memberinya

informasi-informasi berkategori rahasia. Tentu saja Clancy menolak dugaan itu. "Saya tak mau dijebloskan ke penjara. Bagi saya mudah saja mereka-reka informasi rahasia dalam novel-novel saya. Dan, memang, beberapa rekaan saya itu ternyata sesuai dengan kenyataan. Saya kadang-kadang takut juga," katanya.

Yang unik, ketika menulis ternyata Clancy tak pernah memakai kerangka terlebih dahulu. "Saya menulis dengan cara seperti Anda membacanya," katanya. Kecepatan menulisnya pun mengagumkan. Dia bekerja mulai pukul delapan pagi dengan menyunting hasil tulisan hari sebelumnya. Lalu, dia menulis sampai waktu makan siang, kira-kira 10 halaman sehari. Dengan demikian, dia bisa saja merampungkan novel setebal 300 halaman dalam waktu sebulan.

Kini Clancy bukan semata-mata pengarang, seperti halnya Walt Disney yang bukan semata-mata animator. Namanya telah menjadi semacam merek untuk beberapa karya lain di luar buku—mini seri TV, film layar lebar, dan bahkan *game* komputer.

Dan dari semua itu, tentu saja, Clancy meraih uang yang tak sedikit.[](Mizan *online*, 30 September 1997)

RUMI

Kalau Madonna, Demi Moore, Debra Winger, dan Martin Sheen berkumpul dan merekam pembacaan puisi, coba Anda tebak puisi karya siapa yang mereka baca. Jawabannya adalah karya Maulana Jalaluddin Rumi (w. 1273). Seperti dimuat majalah *Newsweek,* edisi 18 Januari 1999 sebuah CD berjudul *A Gift of Love* yang berisi pembacaan puisi mereka telah diluncurkan. Pada saat yang kurang lebih sama, Deepak Chopra, seorang "guru" spiritual dan penulis buku spiritual yang amat terkenal dan juga terlibat dalam rekaman CD itu bersama beberapa selebriti lain, menerbitkan buku yang disuntingnya *The Love Poems for Rumi*. Didukung oleh nama-nama beken seperti itu, tak ayal nama Rumi menjadi terkenal di Amerika sana. Sampai-sampai seorang portir berumur 19 tahun di sebuah bandara menyapa Chopra, "Bukankah Anda orang yang bicara tentang Rumi. Wah, bagus sekali, Bung!"

Bukan hanya si portir yang menyenangi Rumi. Amazon.com, toko buku *online* terbesar itu, kini menjual 113 judul buku yang ada hubungannya dengan Rumi—termasuk dua buku yang berisi 365 puisi yang bisa dibaca harian. Sebuah film dokumenter tentang Rumi, *Poet of the Heart*, yang narasinya dibacakan Debra Winger pun mendapat sambutan bagus. Haydn Reiss, sutradara film itu, sempat was-was tatkala film itu keluar awal tahun ini.

Akan tetapi, dia terkejut gembira tatkala ada 750 orang antre untuk melihat filmnya itu di sebuah pertunjukan.

Gejala ini sebenarnya agak mengherankan, soalnya puisi-puisi Rumi tidaklah mudah dipahami. Chopra mencoba menjelaskan dalam tulisan di CD itu, "Puisi-puisi ini mencerminkan kerinduan terdalam jiwa manusia tatkala menjalani pencarian ilahiah." Bagus juga dia mengetahuinya, sebab puisi-puisi Rumi yang dibacakan di CD diterjemahkan dari bahasa Parsi, ternyata cenderung yang pendek-pendek dan kurang mendalam. Madonna menyukainya karena dia membaca lirik yang potensial menjadi lagu. Apa boleh buat, alhasil yang tersaji memang bukan puisi Rumi yang "berat-berat" dan penuh renungan sufistik. Para pendengar CD itu tampaknya akan melulu terkesan dengan cita rasa sensual puisi-puisi yang dibacakan.

Rumi, kumpulan puisi, dan kisah hidupnya.

Belum jelas, puisi-puisi Rumi (kisah hidupnya bisa Anda baca dalam buku *Akulah Angin Engkaulah Api* karya Annemarie Schimmel, Mizan 1993) yang mana yang di-CD-kan itu. Sebab, kita tahu, Rumi adalah penyair sufi yang sangat produktif, meskipun masa kepenyairannya hanyalah 27 tahun. Karya terbesarnya adalah buku puisi enam jilid berjudul *Matsnawi* yang menurut hitungan A.J. Arberry, seperti dikutip Abdul Hadi W.M. dalam *Rumi: Sufi dan Penyair* (1985), terdiri tak kurang dari 34.662 bait. Akan tetapi, menurut Eva de Vitray-Meyerovitch dalam *Rumi and Sufism* (1987), jumlah bait itu lebih banyak lagi, yaitu sekitar 45 ribu. Begitu indahnya karya Rumi ini sampai-sampai Jami, juga seorang sufi besar, menjulukinya "Al-Quran dari Persia".

Pengaruh Rumi hanya pada kalangan Islam, karena, kata seorang penulis pada abad ke-15 dari Bengala, "Orang Brahmana yang salah pun membaca *Matsnawi"*. Di anak benua Indo-Pakistan, tulis Annemarie Schimmel dalam *Dimensi Mistik dalam Islam* (Pustaka Firdaus 1986), pengaruhnya menyebar sampai ke semua kalangan masyarakat. Tidak hanya kaisar-kaisar Mogul mengagumi Rumi, tetapi juga orang-orang desa sederhana di Sind dan Punjab. Aurangzeb sering mengucurkan air mata jika mendengar pembacaan *Matsnawi* yang bagus. Bahkan pengaruhnya juga sampai ke masa modern. Muhammad Iqbal, filsuf dan penyair terkemuka Pakistan, banyak menyisipkan banyak baris Rumi ketika menulis puisi, dan bahkan memakai gaya Rumi.

Karya Rumi lain yang banyak mendapat perhatian adalah *Diwan Shamsi Tabriz*. Puisi-puisi dalam buku ini dipersembahkan untuk Shamsi Tabriz, guru spiritual yang telah mengubah jalan hidup Rumi. Pada setiap akhir puisi, Rumi selalu menyebutkan nama Shamsi Tabriz. Rumi juga mewariskan prosa berjudul *Fîhi mâ Fîhi* yang berisi kumpulan kata-katanya yang berhasil dicatat oleh Sultan Walad, anak Rumi sendiri. Buku ini penting, selain untuk memahami Rumi dan sufisme pada umumnya, juga karena kedalaman dan kecanggihan analisis di dalamnya.

Lalu ada kumpulan surat Rumi untuk beberapa tokoh yang dikumpulkan dalam *Maktubat*. Buku ini memberikan informasi berharga, terutama tentang kehidupan pribadi Rumi. Selain itu, ada *Madjalis Sab'ah* yang merupakan kumpulan ramalan yang dibuat Rumi untuk umum. Dan, yang paling kurang dikenal adalah *Khabnama*, sebuah risalah ringkas mengenai tafsir mimpi.

Sejak mudanya Rumi memang telah menunjukkan bakat yang luar biasa. Bahkan tatkala masih bocah, Fariduddin Attar, juga seorang sufi yang terkenal, terpesona oleh pancaran matanya. Dia kemudian menghadiahi Rumi sebuah kitab tasawuf, *Asrâr Nama (Kitab Rahasia-Rahasia).* Rumi juga pernah

bertemu beberapa saat dengan Ibn Arabi yang disebut-sebut sebagai sufi terbesar itu.

Kini, nama Rumi bergaung kembali. Sayangnya bukan kedalaman isi ajarannya yang penuh damba keilahian yang menggema, tetapi kulitnya yang terkesan sensual. Bukan tak mungkin Rumi akan senasib dengan Omar Khayyam dengan *Rubaiyat*-nya yang sering disalahtafsirkan menganjurkan kehidupan hedonistik dan libido yang menggebu. Saya hanya menduga gejala ini merupakan keinginan pemuasan terhadap eksotisme Timur dari kalangan Barat. Seperti mereka menyukai mistik India, Buddha, Tao, dan ajaran-ajaran Timur lainnya. Rumi adalah "barang baru yang siap dipasarkan" setelah yang lain-lain itu.

Karenanya, tanpa rasa bersalah Chopra sangat menunggu penjualan buku suntingannya, *The Love Poems of Rumi*, karena dipromosikan di jaringan toko buku terbesar di Amerika, Barnes & Noble di hari Valentine 1999. Bahkan edisi *remix* (musik yang biasa untuk berjoget) pembacaan puisi *Do You Love Me?* oleh Demi Moore mendapat sambutan hangat pengunjung kelab-kelab malam di New York ketika diuji coba.

Lihat, puisi-puisi penuh keindahan dan kecintaan ilahiah akan menjadi sekadar pengucapan cinta dan kasih sayang manusiawi.

Saya, terus terang, sedih.[](Mizan *online*, 31 Januari 1999)

JOHN LENNON

Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang. Dan John Lennon, anggota The Beatles itu, mati meninggalkan rezeki. Juga bahkan setelah 19 tahun kematiannya yang tragis itu, lantaran ditembak oleh penggemar fanatiknya sendiri. Coretan-coretan gambar yang dia buat untuk anaknya, Sean Lennon, ternyata laku dilelang dan lantas diterbitkan. Lumayan, uang ratusan ribu dolar pun mengalir ke dompet Yoko Ono, istri John Lennon, yang berasal dari Jepang itu. Judulnya adalah *Real Love: The Drawing for Sean*.

John Lennon, kita tahu, adalah legenda. Dan, seperti lazimnya legenda, dia seolah-olah sama sekali berbeda dengan orang kebanyakan. Akan tetapi, ternyata itu tidak betul. Dia seperti kita semua—paling tidak dalam hal menggambar dan bermain bersama anak. Bedanya gambar Anda untuk anak Anda mungkin teronggok begitu saja—atau, lebih malang lagi, dibuang ke tempat sampah. Sedangkan gambar John Lennon paling tidak menurut pengakuan Yoko Ono, adalah ayah yang baik. Sampai-sampai karena cintanya, John Lennon sempat pensiun sebentar dari dunia musik untuk menemani anaknya tumbuh. Sean sendiri baru berumur lima tahun ketika dia tewas. "John selalu berusaha berkomunikasi dengan Sean setiap hari," kata Yoko Ono. "Dan caranya adalah lewat gambar. Dia menggambar sesuatu, dan menunjukkannya kepada Sean, 'Sean,

lihat, apa ini?' Sean lantas menjawab, 'Gajah!' Sungguh mengharukan," kata Yoko Ono lagi, kepada majalah *Publishers Weekly*, edisi 3 Mei 1999.

Akan tetapi, John Lennon memang bukan sekadar bisa menggambar. Selama sepuluh tahun terakhir ini, dia mulai dikenal juga sebagai pelukis. Ini berkat Bag One Arts, sebuah program yang diketuai Yoko Ono untuk membuat edisi terbatas gambar-gambar karya John Lennon yang kemudian dipamerkan di galeri-galeri. "Mungkin buku ini muncul karena mulai dikenalnya gambar-gambar karya John. Penerbit Random House sangat tertarik dengan pekerjaan Bag One," kata Yoko Ono lagi.

Maka gambar-gambar John Lennon untuk Sean tak lagi teronggok begitu saja. Juga beberapa yang lain tergantung di dinding apartemen mereka di Dakota. Yoko Ono sendiri, katanya, sudah lama ingin menerbitkannya menjadi buku anak-anak. Akan tetapi, dia tak mau terburu-buru. "Memerlukan waktu yang cukup lama untuk mewujudkan buku itu secara alami, tak usah dipaksa-paksa," lanjut Yoko Ono. Jadi cukup waktu bagi dia untuk mengongkosi seorang seniman grafis untuk memberi warna pada gambar-gambar itu dengan menggunakan piranti lunak Photoshop. Maklum, gambar-gambar itu sebelumnya hanyalah hitam putih. Pokonya pewarnaan ini, kata Ono, "Tak akan menenggelamkan gambarnya."

Kate Klimo, dari Random House, tak kalah semangat. Dan karenanya dialah penawar tertinggi dalam lelang itu. Lagi pula, katanya, "The Beatles adalah hal yang paling penting ketika saya masih anak-anak." Perasaan yang, dia percaya, juga dialami banyak orang. "Saya dahulu Beatlemania yang tak tanggung-tanggung. Dan John adalah The Beatle bagi saya," katanya lagi. Jadi, klop sudah.

Akan tetapi, romantisme pribadi saja tidak cukup. Klimo *toh* juga harus berpikir keras bagaimana mengembalikan duit yang telah dibenamkan dan menjual buku yang dicetak 150 ribu eksemplar untuk pertama kali ini. "Kami memposisikan

buku itu sebagai kolaborasi ayah-anak, dan peran aktif John sebagai ayah. Buku ini menjadi hadiah yang baik dari ayah untuk anaknya, dan dari anak untuk ayahnya," kata Klimo. Tak heran jika buku ini akan terbit bersamaan dengan Hari Ayah yang jatuh pada tanggal 20 Juni.

Dan Klimo, sejauh ini, boleh lega. Para pemilik toko buku mulai memesan dalam jumlah yang lumayan banyak. Toko-toko musik, juga amat tertarik ikut menjualkan. Yoko Ono pun akan diwawancarai oleh beberapa majalah dan stasiun televisi. Ditambah lagi enam penerbit non-Amerika yang sudah membeli *rights* untuk negaranya masing-masing.

"Saya berharap buku ini akan membawa kegembiraan kepada banyak orang tua. Saya juga berharap anak-anak juga akan menikmati dan belajar dari buku ini," kata Yoko Ono berpromosi.

Dan, karenanya, yang tak dia katakan, dompetnya akan makin tebal karena makin besarnya royalti yang dia terima.[] (Mizan *online*, 28 Mei 1999)

ANNE FRANK

Dagu gadis kecil yang periang itu meruncing bila tersenyum, yang membuat wajahnya semakin tirus. "Dia selalu *tertawa* dan *cekikikan*, dan selalu menjadi pusat perhatian," kata seorang teman sepermainannya. Anne Frank—nama gadis itu—mungkin mewakili sebuah ujung pada Perang Dunia II. Sedang Hitler, lelaki pendek berkumis persegi yang membius jutaan orang itu, adalah ujung yang lain. Anne Frank bukanlah mengangkat senjata menantang Hitler. Dia, dalam persembunyiannya, cuma menulis buku harian. Akan tetapi, inilah buku harian yang kemudian paling terkenal dan paling banyak dibaca di dunia. Orang bisa membacanya dalam lebih dari 30 bahasa. Beberapa film, naskah drama, film dokumenter, telah dibuat dari buku harian itu—juga buku-buku untuk mengulasnya. Dan majalah *Time* edisi 14 Juni 1999, ketika memasukkan Anne Frank dalam daftar 100 tokoh abad ini, memberinya julukan *The Diarist*, atau Penulis Buku Harian.

Mulanya adalah ketika Nazi Jerman menduduki Belanda pada 1941. Seperti di tempat lain, dengan segera "kecongkakan bangsa Arya" mengancam bangsa Yahudi. Taman-taman, pantai, bioskop, dan bahkan perpustakaan, dilarang dimasuki oleh orang Yahudi. Otto Frank, ayah Anne, sadar bahwa masa yang lebih buruk akan segera tiba—ditangkap dan ancaman kerja paksa. Tak mau menerima kenyataan itu, dia memutuskan—

bersama istrinya, Anne dan kakaknya, Margot Frank—untuk menyembunyikan diri di sebuah ruangan rahasia. Bersama mereka adalah keluarga van Pels, yang juga Yahudi, dengan dua anaknya. Untuk bertahan hidup, beberapa orang non-Yahudi bersedia mengirimi makanan secara diam-diam.

Sejak hari itu, 4 Juli 1942, masa kanak-kanak Anne pun terampas, terjepit dalam ruangan rahasia. Akan tetapi, pikirannya tetaplah bebas, berkat buku harian hadiah ulang tahun ke-13 seminggu sebelumnya. "Saya harap kamu dapat mendukungku dan menyenangkanku," tulis Anne pada halaman awal. Sudah dua tahun berlalu ketika tempat rahasia itu tercium oleh Gestapo. Seorang informan Belanda membisiki polisi rahasia Jerman itu.

Tak ayal lagi, kedua keluarga itu digelandang keluar, dan harus meninggalkan semuanya—termasuk buku harian Anne. Mereka lantas dibawa ke kamp maut Auschwitz. Akan tetapi, Anne dan kakaknya, Margot, dipindah ke kamp Bergen-Belsen, dekat Hannover. Meski tak memiliki kamar gas untuk memanggang orang Yahudi seperti kamp Auschwitz, Bergen-Belsen tak kalah maut. Lebih dari 41 ribu tawanan Yahudi tua-muda besar-kecil berjejal di kamp yang seharusnya untuk 10 ribu orang itu. Lantaran kelaparan, kerja paksa, penyakit, dan lingkungan kamp yang amat jorok, 37 ribu nyawa orang Yahudi melayang di sana. Ketika dibebaskan oleh tentara Sekutu, mayat-mayat kurus kering yang bertebaran harus dibuldoser ke dalam kuburan massal saking banyaknya.

Margot tak tahan, dan meninggal duluan karena tifus. Mengira dia satu-satunya yang masih hidup, Anne pun putus asa dan meninggal pada Maret 1945—juga karena tifus. Yang tak dia tahu ayahnya masih hidup ketika tentara Rusia membebaskan Auschwitz, sedang ibunya memang sudah tewas di situ.

Lolos dari maut Auschwitz, Otto menemui beberapa temannya di Amsterdam. Mereka rupanya memeriksa ruangan rahasia keluarga Frank sesaat setelah penangkapan itu, dan

menyimpan beberapa dokumen yang masih selamat. Dan buku harian Anne Frank salah satunya. "Ketika membaca beberapa halaman, dia (Otto) mulai menangis," kata Eva Schloss, teman sepermainan Anne. Eva dan ibunya, yang belakangan menikah pada 1953 dengan Otto, juga selamat dari Auschwitz.

Otto, mulanya, tak berniat menerbitkan buku harian itu. Akan tetapi, temannya, seorang profesor sejarah, meyakinkannya bahwa buku harian Anne adalah dokumen yang luar biasa untuk masa itu. Setelah berpikir panjang, Otto pun menerbitkannya pada 1947. Tak ingin menyinggung hati orang lain, dia menghilangkan beberapa bagian buku itu. Lima halaman tulisan Anne tentang perkawinan Otto dan istrinya yang tak berlandaskan cinta pun disensor. Baru pada 1995 bagian-bagian itu diketahui umum.

Mungkin bukan kebetulan jika pintu rahasia ke ruang persembunyian itu adalah rak buku. Jadi, meski untuk beberapa saat saja, Anne dilindungi oleh buku-buku. Dengan buku pula Anne membebaskan diri lepas dari kungkungan. Bahkan sampai sekarang, ke hati jutaan orang yang membaca buku hariannya. Kepolosannya, keingintahuan remajanya tentang seks, keraguannya terhadap agama, kejengkelannya terhadap orangtuanya, komentarnya tentang situasi kemanusiaan saat itu, sampai kehidupan sehari-hari di kamar persembunyian, berbaur menjadi satu. Anne, dan buku hariannya, seperti mewakili umat manusia, tidak hanya anak-anak, yang dihempas penindasan—hikmah yang entah kenapa tak dipelajari Israel ketika menyepaki bangsa Arab keluar dari Palestina.

"Apa pun yang telah terjadi," tulis Anne, "aku tetap percaya sepenuh hati bahwa setiap orang sejatinya baik." Mungkin saja ia naif. Akan tetapi, bukankah rasa percaya semacam itu kini sudah langka?[](27 Juni 1999)

SHAKESPEARE

Malang benar William Shakespeare (w. 1616), sastrawan masyhur asal Inggris itu. Karya-karyanya memang dipanggungkan oleh banyak kelompok teater, dari yang profesional hingga murid-murid sekolah menengah di pesta kenaikan kelas. Akan tetapi, ternyata, makin banyak yang yakin bukanlah dia penulis karya-karya itu. "Saya tak percaya bahwa Shakespeare adalah penulis karya-karya hebat itu," tandas Sigmund Freud, pelopor aliran psikoanalisis itu. Bukan main-main, sebab nama-nama beken lain-seperti Charlie Chaplin, Mark Twain, Charles Dickens, dan Malcom-X pun tak percaya.

Tak perlu heran, sebab keraguan itu ternyata sudah tumbuh bahkan sejak awal abad ke-18. Pada 1785, misalnya, seorang pendeta mengatakan bahwa Sir Francis Bacon (w. 1662), seorang filosof dan ilmuwan, adalah penulis sejatinya. Setelah itu, banyak nama lain diajukan menjadi alternatif. Akan tetapi, paling tidak sampai sekarang, alternatif terkuat adalah Edward de Vere (w. 1604), seorang bangsawan dari Oxford bergelar Earl (atau Earl of Oxford).

Namun, tentu saja, Shakespeare memiliki pendukung-pendukung setia. Debat pun marak antara, sebutlah, kubu Oxford versus kubu Stratford (tempat lahir Shakespeare). Tidak hanya lewat buku-buku, seminar-seminar, debat itu kini

William Shakespeare.

juga berlangsung di Internet. Majalah *Time*, misalnya, menulis tentang silang pendapat ini pada 8 Maret 1999, menyusul suksesnya film *Shakespeare in Love* meraup tujuh Piala Oscar. Mengapa Shakespeare diragukan? Tak ada satu pun, begitu tulis kubu Oxford di situs *web*-nya, yang cocok antara Shakespeare dengan karya-karya itu. Karakter, latar belakang, pendidikan, keluarga, teman-teman, dan lainnya tak menunjukkan bahwa dialah si penulis hebat itu.

Shakespeare, misalnya, tak memiliki pengalaman luas yang diperlukan untuk bahan menulis. Dia hanyalah aktor picisan, dan anak pembuat sarung tangan berasal dari Stratford, sebuah

desa udik berpopulasi hanya 1.400 jiwa. Jika dia penulis besar, lanjut kubu Oxford, pasti akan ada banyak dokumen lain yang mendukung, baik berupa surat dari dan kepadanya, pamflet-pamflet, dan lain-lain. Akan tetapi, malang sekali, dokumen itu tak ada. Yang ada hanyalah dokumen yang mengulas dia bermain teater di London dan menulis puisi, tetapi bukan dengan karya-karya besar.

Lain halnya dengan de Vere. Bangsawan Oxford ini tentu memiliki pengetahuan luas perihal kehidupan ningrat zaman itu, selain pernah tinggal di Italia—dua hal yang banyak menjadi latar belakang karya-karya itu. Apalagi dia juga seorang penyair, produser, aktor, serta lulusan Oxford University. Bahkan, lanjut kubu Oxford, ada beberapa kemiripan antara lakon-lakon itu dengan kisah hidup de Vere dan beberapa orang terdekatnya. Apalagi beberapa kalimat yang digarisbawahi dalam Injil milik de Vere ternyata muncul dalam beberapa lakon.

Ringkasnya, de Vere adalah si penulis sejatinya. Dia menggunakan nama samaran, yaitu Shakespeare, yang kebetulan sama dengan nama aktor sandiwara keliling dari Stratford itu. Alasannya, kata pendukungnya, pada zaman itu tak patut seorang bangsawan mencantumkan namanya pada karya yang akan ditampilkan untuk umum. Lagi pula dia bukanlah bangsawan sembarangan, dan pernah dekat dengan Ratu Elizabeth I yang berkuasa.

Dan kenapa nama samarannya Shakespeare? Untuk urusan ini pun ada pula alasannya: yaitu karena lambang Oxford adalah seekor singa yang sedang menggoyang-goyangkan (*to shake*) sebuah tombak (*a speare*). Klop, bukan? Freud dengan tandas menyimpulkan, "Orang Stratford itu tampaknya sama sekali tak memiliki bukti untuk mendukungnya, sedang orang Oxford itu memiliki segalanya."

Semua itu, tentu saja, dibantah kubu Stratford. Shakespeare yang asli, kata mereka, adalah seorang jenius. Bukti-bukti pun *bejibun* untuk mendukung bahwa dia bukanlah aktor dan penulis kacangan. Shakespeare juga mendapat didikan sekolah

yang memungkinkan dia mengenali sastra. Sebagian kisah hidup Shakespeare pun, lanjut kubu Stratford, ada sangkutpautnya dengan beberapa lakon. Lagi pula, jika de Vere penulisnya mengapa beberapa lakon top baru ditulis setelah dia meninggal pada 1604, seperti *Lear* (1605) dan *Macbeth* (1606).

Tak puas dengan itu, Alan Nelson dari kubu Stratford dalam situs *web*-nya menyodok beberapa sisi kelam kehidupan de Vere. De Vere, katanya, pernah didakwa berhubungan intim dengan beberapa anak laki-laki. Ayah dan anak laki-laki de Vere pun dikenal memiliki perangai seksual menyimpang. Tambahan lagi, dia pernah membunuh seorang tak bersenjata, tetapi bebas karena pengaruh seorang bangsawan. Pokoknya, dia bangsawan yang sangar.

"Earl of Oxford ini barangkali orang yang paling egois di Inggris pada saat itu," kata Nelson. "Tak mungkin orang berkarakter seperti dia menulis lakon-lakon itu dan merahasiakannya. Banyak bangsawan pada zaman itu juga menulis dan menerbitkannya (tanpa nama samaran)," tambah Nelson lagi, kepada majalah *Time*, dengan sengit.

Entahlah mana yang benar. Sejarah yang baik, kata orang, seperti harta karun. Selalu menjadi rebutan.[](5 September 1999)

MULTATULI

Eduard Douwes Dekker, mungkin, memang telah terlalu banyak menderita. Lantaran itulah dia memilih nama samaran Multatuli, yang berarti "aku telah banyak menderita" ketika menulis buku pertamanya, *Max Havelaar.* Tak hanya mengguncangkan jagat sastra Belanda, buku ini menohok keras politik kolonialisme Belanda pada tanah jajahannya, Hindia Belanda. Maklum, isi buku itu menceritakan bagaimana tokoh utama Max Havelaar, yang sebenarnya Multatuli sendiri, kandas memperjuangkan nasib penduduk terjajah—baik dari penjajah Belanda maupun cengkeraman para pejabat-pejabat lokal.

Karuan saja *Max Havelaar* menambah amunisi bagi gerakan liberal Belanda yang menuntut agar pemerintah bersikap lebih manis. Ujungnya, sistem kejam-brutal seperti Tanam Paksa berubah menjadi Politik Etis yang sedikit lebih baik. "*Max Havelaar* senada dengan *Uncle Tom's Cabin*," kata D.H. Lawrence, pengarang besar Inggris, yang menyebut *Max Havelaar* adalah buku "yang paling menggelisahkan". *Uncle Tom's Cabin*, karya Harriet Beecher Stowe, kita tahu, disebut-sebut sebagai buku yang memantik gerakan antiperbudakan di Amerika sana.

Pramoedya Ananta Toer, sastrawan Lekra itu, ketika menulis untuk *New York Times* dalam rubrik Best Story malah

menyebut *Max Havelaar* "buku yang membunuh kolonialisme". Ini berkat Politik Etis, yang memungkinkan sejumlah kecil orang Indonesia mendapatkan pendidikan yang memadai. Sebagian besar dari mereka membaca *Max Havelaar*—yang kemudian menyemangati mereka menuntut kemerdekaan. Dan, ternyata, kemerdekaan Indonesia ini lantas mengilhami revolusi serupa di Afrika. Itulah awal dari berakhirnya kolonialisme Eropa, dan *Max Havelaar* punya andil—membunuh kolonialisme.

Multatuli baru 18 tahun ketika mendarat di Hindia Belanda. Dia segera bekerja menjadi amtener Dewan Pengawas Keuangan di Betawi. Akan tetapi, anehnya, dia tidak pernah pandai, tulis G. Termorshuzein pada bagian pendahuluan buku itu, membelanjakan uang. Lantaran boros inilah dia ditolak orangtua gadis yang dicintainya setengah mati, meskipun dia rela pindah agama dari Protestan menjadi Katolik.

Karena teledor dalam keuangan pula dia belakangan mengalami kesulitan. Setelah dipecat di Natal (Sumatra Barat) gara-gara itu, dia diperbantukan pada residen Padang pada 1842. Setengah tahun kemudian, karena sebab yang sama, dia diberhentikan sementara dan gajinya distop. Bahkan dia tak boleh pergi dari Padang selama sembilan bulan—suatu masa yang penuh sengsara dan kemiskinan.

Setahun kemudian dia kembali dalam jabatan gubernemen; dan berturut-turut ditempatkan di Karawang, Bagelen, dan Manado, sampai asisten residen Ambon pada 1851—walau tak lama karena sakit keras menerjangnya. Dia kemudian mendapat cuti panjang untuk kembali ke negeri Belanda bersama istrinya. Anak pertamanya pun lahir di sana.

Lagi-lagi karena terlalu boros, dengan segera dia bokek. Terpaksa dia membawa keluarganya kembali ke Betawi. Untunglah Gubernur Jenderal van Twist mengangkatnya menjadi asisten residen Lebak—suatu daerah di Banten—pada awal 1856. Multatuli segera menemukan kesewenang-wenangan keterlaluan Bupati Lebak dan para begundalnya

terhadap rakyat. Agar kekuasaannya efektif dan efesien, kita tahu pemerintah jajahan memang memanfaatkan para bangsawan lokal untuk menjadi penguasa "resmi" atas rakyat.

Multatuli pun melapor kepada Residen van Kempen yang lantas minta bukti-bukti konkret. Multatuli menolak, sambil minta Bupati dan begundalnya disingkirkan dahulu. Van Kempen ganti menolak, dan mengadu kepada Gubernur Jenderal van Twist. Pada Maret 1856 Multatuli menerima surat dari van Twist yang menyalahkan tindakannya. Dia dinilai tak cakap menjadi *pangreh* praja. Multatuli gusar bukan kepalang, dan minta berhenti—setelah cuma tiga bulan menjadi asisten residen. Belakangan, Multatuli terbukti benar, hingga Bupati dan beberapa begundalnya dipecat.

Namun, Multatuli juga sudah terlanjur dipecat. Dia lantas ke Belanda, dan menitipkan keluarganya kepada seorang kerabatnya di Betawi. Sambil hidup mengembara dalam kemiskinan, Multatuli berusaha agar direhabilitasi, dan kembali bekerja dalam pemerintah jajahan. Namun, usahanya menumpang karena tak punya uang. Tekadnya pun membulat untuk menyampaikan penderitaannya—dan penderitaan rakyat terjajah—kepada rakyat Belanda. *Max Havelaar* pun lalu selesai dikebut dalam sebuah kamar loteng di Brussel, dan diterbitkan pada 1860.

Karena jeri kalau-kalau buku ini akan terlalu kontroversial, penerbitnya, van Lennep, mengganti semua nama tempat dan angka tahun dengan titik-titik pada cetakan pertama. Tujuannya untuk mengaburkan nilai faktualnya. Terbuktilah bahwa Multatuli adalah pengarang besar dan jenial. Tak lagi mempedulikan rehabilitasi, Multatuli malah menumpahkan gelora kepengarangannya yang menggelegak. Meski sering hidup mengembara dalam kemiskinan, dia menghasilkan karya-karya lain yang juga hebat.

Akan tetapi, malang tak dapat ditolak, perkawinannya berantakan—meski dia menikah lagi setelah itu. Pada tahun-tahun terakhir hidupnya, Multatuli tinggal di Jerman. Di sana

beberapa pengagumnya membelikannya sebuah rumah, dan di sanalah dia meninggal pada 19 Februari 1887.

Max Havelaar, kini, sudah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa. Adalah H.B. Jassin, sang Paus Sastra Indonesia, yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia dan terbit pada 1972—bertepatan dengan Tahun Buku Internasional. Berkat ikhtiarnya ini, H.B. Jassin diundang ke Belanda selama setahun dan mendapat Hadiah Martinus Nijhoff.

"Ya, aku mau dibaca," tulis Multatuli. Dan ternyata dia tidak hanya dibaca oleh orang. Bukunya itu, setidaknya menurut Pram, malah membunuh kolonialisme. Dan artinya itu, tak pelak lagi, ikut mengubah sejarah dunia.[](4 Juli 1999)

BURROUGHS

Kegagalan, kata pepatah, adalah keberhasilan yang tertunda. Paling tidak, itu berlaku untuk Edgar Rice Burroughs (1875-1950). Siapa tidak kenal Tarzan, tokoh rekaannya itu? Apalagi Disney membuat film animasi yang, tak pelak lagi, akan mematri nama Tarzan dalam sel-sel kelabu otak anak-anak—dan bahkan juga kita, orang dewasa—di seluruh dunia.

Perjalanan hidup Burroughs, sebelum menjadi pengarang, selalu seperti membentur tembok. Oleh karena itu, dia menulis. "Saya menulis bukan karena ada dorongan untuk menulis, atau kecintaan menulis, melainkan karena saya sudah beristri serta memiliki dua anak. Tanpa uang, semuanya akan berantakan," kata Burroughs. Tarzan telah menyelamatkannya, dan malah membawanya ke kemasyhuran.

Burroughs mulai menulis ketika berumur 35 tahun—setelah, kata Burroughs sendiri, gagal pada setiap usaha yang dia rintis. Dia banyak berganti pekerjaan: menjadi koboi di Idaho, penambang emas di Oregon, dan polisi jalan kereta api di Utah. Dia pernah bekerja sebagai akuntan, padahal buta akuntansi. Untung atasannya lebih buta akuntansi, hingga membuat Burroughs bisa bertahan beberapa waktu. Setelah itu, dia membuka bisnis sendiri, dan gagal. "Saya harus menggadaikan perhiasan istri dan jam tangan saya untuk membeli makanan," katanya.

Dia lantas menjadi agen penjual serutan pensil. Sambil menunggu anak buahnya, dia mulai menulis. Dia, memang, sebelumnya telah banyak membaca majalah picisan yang berisi hanya cerita. "Kalau orang bisa mendapat uang dengan menulis cerita bualan seperti ini, saya juga bisa," kata Burroughs. Keyakinan yang, beberapa saat kelak, terbukti. Imajinasi pertamanya bukanlah Tarzan serta eksotisme rimba belantara Afrika, tokoh rekaan John Carter dan Planet Mars. Cerita pertamanya itu terbit pada 1912—berjudul *Dejah Thoris, Princess of Mars*—dibeli seharga 400 dolar, dan dimuat berseri di majalah *All-Story*. "Berapa pun jumlah uang yang saya terima sekarang, tak ada yang menyamai rasa gembira saya ketika menerima uang 400 dolar itu," kata Burroughs belakangan.

Sesudah itu jalannya mulai lempang. Burroughs, yang waktu itu bekerja pada sebuah majalah, mulai menulis *Tarzan of the Apes*. "Saya menulisnya di belakang kertas surat tak terpakai, dan kertas bekas lain," katanya. Tarifnya pun naik, kini 700 dolar; dan dimuat berseri di majalah *All-Story* pada 1912. Setelah menyelesaikan beberapa cerita, setahun kemudian dia memutuskan menggantungkan hidupnya dari menulis.

Akan tetapi, Tarzan belumlah muncul dalam bentuk buku. Karenanya penghasilan Burroughs hanya datang dari penjualan naskahnya ke majalah. Dia, sebenarnya, telah mencoba menawarkan Tarzan ke penerbit buku. Tapi, "Semua penerbit terkemuka Amerika, dan 13 penerbit Inggris, menolak menerbitkannya," kenang *Burroughs*. Untunglah seorang editor koran *Evening World* tertarik kepada Tarzan, dan memuatnya berseri di korannya—yang kemudian diikuti beberapa koran lain. Jadilah Tarzan makin terkenal, dan membuat A.C. McClurg&Co—yang tadinya menolak menerbitkan—berpikir ulang untuk menerbitkannya.

Menulislah tiap hari, nasihat Burroughs, meski hanya sebentar. Jadilah pekerja, bukan pelagak. Dan itu pula yang dia lakukan. Karenanya dia menghasilkan dua lusin lebih buku Tarzan, tujuh belas buku seri *Mars dan Venus*, tujuh buku seri

Pellucidar yang berseting di pusat Bumi, dan sepuluhan fiksi lain. Semuanya 91 novel. Untuk mengurusi semua bukunya itu, Burroughs mendirikan penerbit sendiri, dan bahkan juga perusahaan film sendiri.

Di antara semua tokoh rekaannya, Tarzan paling dikenal. Komik dan film—lebih dari 50 film jumlahnya—membawa nama Tarzan ke rumah-rumah di seluruh dunia. Dari film bisu yang dibuat tahun 1918 dan menjadi film pertama yang mereguk satu juta dolar dalam sejarah, film serial yang dibintangi peraih medali emas Olimpiade, Johnny Weissmuller (pernah ditayangkan TVRI pertengahan tahun '70-an), hingga film animasi dengan teknik mutakhir *deep canvas* buatan Disney yang kini sedang diputar di bioskop di seluruh dunia.

Pada 19 Maret 1950, saat sendirian di rumahnya dan usai membaca komik mingguan, dia meninggal. Pria ini, yang bukunya diterjemahkan ke dalam 58 bahasa dan terjual ratusan juta eksemplar di seluruh dunia, pernah mengatakan, "Saya menulis karena ingin lepas … lepas dari kemiskinan." Akan tetapi, ternyata, yang dia peroleh lebih dari itu. Dia memperolah kemasyhuran.

Meskipun begitu, Tarzan, tentu saja, lebih masyhur darinya. Gabungan kegagahan Tarzan, kebuasan rimba Afrika, petualangan yang seru, serta romansanya dengan Jane telah mempesona dunia.

Hingga kini, dan entah sampai kapan.[](22 Agustus 1999)

EINSTEIN

Jabatan presiden, menurut Einstein, hanyalah remeh-temeh jika dibandingkan dengan fisika dan matematika. Oleh karena itu, pada 1952, dia menolak ketika ditawari menjadi presiden Israel. "Politik hanyalah untuk sesaat saja, sedangkan persamaan (matematika) adalah untuk keabadian," katanya. Ahli fisika teoretis yang masyhur itu bukan sedang omong kosong, karena dia memang menghabiskan hidupnya dengan memburu persamaan-persamaan matematika yang menerangkan alam raya ini.

Dan persamaan yang paling terkenal, tentu saja, adalah $E=mc^2$, yang bahkan dikenal oleh murid sekolah menengah di seluruh dunia. Persamaan itu begitu penting, hingga menjadi satu-satunya persamaan yang ada dalam buku *bestseller* karya Stephen Hawking, *A Brief History of Time.* Padahal kata Hawking, "Setiap satu persamaan matematika akan memangkas jumlah calon pembaca menjadi separonya." Kini, buku itu telah terjual hampir 9 juta eksemplar di seluruh dunia.

Pengaruh karya Einstein tidak berhenti di dunia fisika saja, tapi menjangkau ke hampir semua sudut kehidupan abad ke-20—sebuah abad yang ditandai dengan perkembangan spektakuler sains dan teknologi. Dan untuk itu, majalah *Time* menobatkan Einstein menjadi Tokoh Abad Ini pada edisi 31 Desember 1999, mengalahkan dua "finalis" lain: Franklin Delano Roosevelt

dan Mahatma Gandhi. Semua tonggak penting sains dan teknologi mutakhir—bom nuklir, teori *Big Bang*, perjalanan luar angkasa, fisika kuantum, elektronika, dan semikonduktor—membawa "sidik jari" Einstein, tulis majalah *Time* itu.

Pengakuan ini sebenarnya bukan hal baru. Dalam buku *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* (Pustaka Jaya, 1986), karya Michael H. Hart, Einstein bercokol pada urutan kesepuluh (Catatan: Dalam buku itu, Anda tentu masih ingat, Nabi Muhammad Saw., mendapat peringkat pertama). Tapi di antara tokoh-tokoh abad ke-20, Einstein yang teratas—karena sembilan tokoh di atasnya adalah hidup sebelum abad ke-20. Selain itu, buku-buku Einstein pun dianggap sebagai salah satu yang paling berpengaruh dalam sejarah. Buku *Books of the Century* (The New York Library, 1996), misalnya, mencantumkan buku *The Meaning of Relitivity* (1922), sebuah buku yang dimaksudkan Einstein menerangkan dengan mudah konsep relativitas yang *njlimet*, dalam daftarnya. Jauh sebelumnya, Robert Downs juga mencantumkan karya-karya Einstein dalam buku berjudul *Buku-buku jang Merobah Dunia* (PT Pembangunan, 1961).

Pergulatan Einstein sendiri dengan buku sudah berlangsung bahkan sejak dia masih kanak-kanak. Einstein tumbuh sebagai anak yang lambat, suka melamun, dan bahkan masih gagap bicara ketika berumur 9 tahun. Orangtua Einstein sudah menganggapnya anak terbelakang dan bodoh. Ketertarikan Einstein terhadap ilmu alam makin meningkat ketika Max Talmey, seorang mahasiswa kedokteran, sering berkunjung ke rumah Einstein ketika berumur 12 tahun. Talmey memberikan buku *Popular Book on Physical Science* karya A. Bernstein dan *Force and Matter* karya L. Buchner, yang segera menyedot minat Einstein.

Dan yang terpenting, Talmey memberi Einstein *Lehrburch der ebenen Geometrie*, sebuah buku geometri yang populer saat itu. Setiap Kamis selama beberapa bulan, Einstein mendiskusikan soal-soal geometri dalam buku itu. Setelah selesai, mereka melanjutkan dengan soal-soal matematika yang lebih rumit.

Einstein juga membaca buku-buku filsafat, dan mampu membaca karya Immanuel Kant yang bahkan susah dicerna oleh kebanyakan orang dewasa. Bacaan-bacaan itu, tak pelak lagi, menggoyahkan keyakinan Einstein muda pada otoritas. "Melalui buku-buku ilmiah populer, aku sampai pada keyakinan bahwa banyak cerita dalam Bible tak mungkin benar," katanya di belakang hari. Ketika menjadi mahasiswa pun Einstein sering membolos, dan lebih suka belajar sendiri dengan membaca buku di perpustakaan.

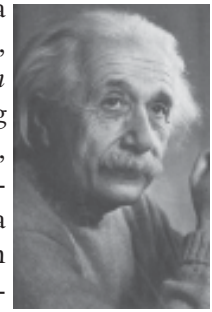
Einstein.

Nama Einstein menyeruak ketika pada 1905, yaitu ketika umurnya baru 26 tahun, beberapa artikel ilmiahnya dimuat di *Annalen der Physik,* sebuah jurnal fisika bulanan yang paling bergengsi di Jerman. Semua artikel itu, tulis *Macropaedia Britannica,* mengubah pandangan manusia terhadap alam. Tahun itu pula disebut sebagai *annus mirabilis,* tahun keajaiban Einstein. Akan tetapi, ketenaran Einstein melambung ketika teori relativitas umumnya terbukti—yang dibuktikan berbeloknya cahaya oleh gravitasi matahari pada sebuah peristiwa gerhana matahari pada tahun 1919. Ratusan buku ditulis dalam setahun kemudian tentang teori ini.

Setelah itu, praktis menjadi saintis pertama yang juga selebritis. Ketika pergi ke New York pada 1921, misalnya, Einstein berdiri di mobil terbuka, menyambut orang yang mengelu-elukannya di sepanjang jalan. Lebih komplet lagi, dia menerima Hadiah Nobel untuk fisika pada 1921 itu juga. Selain itu, dia aktif pula menjadi pendukung berdirinya negara Israel, serta giat mendukung gerakan antiperang. Pada 1944, misalnya, dia menulis kembali dengan tulisan tangan artikelnya tentang relativitas khusus—dengan persamaan terkenal itu—yang semula terbit tahun 1905, kemudian dilelang. Buku khusus itu terjual 6 juta dolar, dan kini tersimpan rapi di Library of Congres.

Ironisnya, Einstein pulalah yang menulis surat kepada Roosevelt pada 1939 tentang kemungkinan Jerman mampu

membikin bom atom. Jika perlu, tulis Einstein, Amerika Serikat harus bertindak mendahului dalam riset bom atom ini. Rekomendasi Einstein inilah yang mendorong Amerika meluncurkan Manhattan Project, dan berhasil membuat bom yang nantinya dijatuhkan di Hiroshima dan Nagasaki, serta mengakhiri Perang Dunia II. Tak pelak lagi, meskipun dia tak terlibat dalam riset langsung bom atom, surat Einstein itu, adalah salah satu surat terpenting dalam sejarah.

Belakangan ternyata diketahui bahwa Jerman gagal membuat bom atom. Einstein pun, ternyata, menyesali jatuhnya korban akibat bom atom itu. "Seandainya saya tahu akan begitu jadinya, saya lebih suka menjadi tukang sepatu saja," katanya.

Kalau memang ya, apakah Einstein akan menjadi Tukang Sepatu Abad Ini?[](23 Januari 2000)

MARX

Hanya delapan orang berdiri di sisi makamnya ketika jasadnya dikuburkan di Pekuburan Highgate, London, 17 Maret 1883 itu. Hidup Karl Marx, "nabi kaum proletar" itu, memang berakhir ironis dan sepi. Sepertinya tak sebanding dengan pikiran dan tulisannya, yang telah menggerakkan jutaan orang. Meski begitu, Frederick Engels, teman sepanjang hayat Marx, tidak kecil hati. "Namanya akan senantiasa hidup sepanjang zaman," kata Engels dalam eulogi-nya, "begitu juga karya-karyanya."

Engels tampaknya benar. Meskipun telah terbukti salah pokok-pokok pikirannya, Marx tetap menjadi magnet. Termasuk di sini, di Indonesia. Buktinya, dua buku baru tentang pikiran Marx laris disergap pembaca. Buku *Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisonisme* karya Franz Magnis-Suseno harus dicetak tiga kali dalam empat bulan. Dan buku *Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx* karya Anthony Brewer, menurut penerbitnya, terjual 3 ribu eksemplar dalam sebulan. Kini memang zaman bebas. Dan karenanya buku semacam itu, kini, tak lagi diedarkan sembunyi-sembunyi. Keingintahuan orang, yang timbul justru karena pelarangan dan penabuan, tak pelak lagi, menjadikan buku itu dicari-cari.

Marx, tentu saja, tidak membangun teori dan reputasinya dalam semalam. Selain aktivis yang garang, Marx adalah

seorang penulis dan jurnalis yang produktif, serta pembaca yang lahap. "Dia membaca sangat banyak buku," kata Arnold Ruge, sejawat Marx ketika menjadi redaksi majalah radikal *German-French Annals*. "Dia menyela setiap risetnya dengan banyak buku baru," kata Ruge lagi. Orang bisa dinilai dari apa yang dibacanya, tulis Chicago Tribune, 5 Januari 1879, ketika menurunkan wawancara dengan Marx. Dan dengan selayang pandang, tulis wartawan itu, di lemari Marx dapat ditemukan karya-karya Shakespeare, Voltaire, Dickens, Goethe, dan lain-lain, serta buku-buku filsafat dan politik dalam bahasa Rusia, Jerman, Spanyol dan Italia.

Marx, ternyata, juga banyak membaca sastra. Sejak SMA di kota kelahirannya, Trier, Marx mendapat bimbingan sastra dari Baron Ludwig von Westpalen yang belakangan menjadi mertuanya. Darinya, Marx terpantik minatnya pada, misalnya, Shakespeare dan Homer. Mungkin lantaran itu, ketika Marx, waktu itu berumur 17 tahun, dikirim ke Bonn untuk belajar hukum, dia malas. Marx lebih ingin jadi penyair.

Setelah beberapa saat hanya menghabiskan uang kiriman ayahnya, Marx pindah ke Universitas Berlin untuk belajar filsafat. Dan sejak perkenalannya dengan kaum Hegelian-Muda yang radikal, Marx pun memulai perjalanan intelektual dan politiknya. Pada umur 23 tahun, Marx meraih gelar doktor dengan disertasi tentang filsafat Demokritus dan Epikuros. Pada halaman persembahan disertasi itu, sudah jelas arah pikiran Marx. Dengan mengutip *Prometheus* karya Aeschylus, dia menulis: Dalam satu kata, aku membenci dewa-dewa.

Marx kemudian menjadi penulis untuk koran radikal *Rheinische Zietung,* dan bahkan menjadi pemimpin redaksinya setahun kemudian. Tak lama koran itu pun diberangus Pemerintah Prussia, dan Marx terusir ke Paris, tahun 1843. Di Paris inilah, setahun berikutnya, Marx bertemu Frederick Engels, yang akan bersama-sama mengarang beberapa buku dengannya. Hanya dua tahun Marx di Paris, karena segera diusir dan pindah ke Brussel pada awal 1845. Tiga tahun kemudian

pemerintah Belgia merasa gerah dengan agitasi politik ilegal Marx, dan mengusirnya. Kembali ke Paris, lalu pindah ke Koln, dan akhirnya menyeberang ke Inggris, pada tahun itu juga, sampai akhir hidupnya.

Di antara banyak karya Marx, mungkin *The Communist Manifesto* dan sekuel *Das Kapital* yang paling banyak dikenal. Siapa yang tidak kenal kalimat pembukanya yang dramatis: Sesosok mambang (hantu, *spectre*) membayangi Eropa—yaitu mambang Komunisme. Siapa pula yang tak kenal kalimat terakhirnya: Kaum buruh seluruh dunia, bersatulah!! Lebih tepat disebut pamflet ketimbang buku, *The Communist Manifesto* ditulis di Brussel pada 1848, atau ketika Marx berumur 30 tahun, untuk pertemuan Liga Komunis. Sering dikatakan bahwa Marx menulisnya bersama Engels. Sebenarnya, seperti yang selalu dikatakan Engels, dan dikutip A.J.P. Taylor ketika memberi pengantar buku itu untuk Penerbit Penguin Classics, adalah Marx yang menyusunnya. Dan kesediaan Marx untuk mencantumkan nama Engels adalah karena, kata Engels lagi, kemurahhatian intelektualnya.

Karya yang lain, tentu saja, sekuel *Das Kapital* yang dia kerjakan di Inggris. Dari tahun ke tahun, sering hingga 16 jam sehari, Marx bekerja di Perpustakaan The British Museum, seringkali juga pada meja yang sama dari hari ke hari. Engels sempat putus asa, melihat lamanya waktu persiapan penerbitan itu. "Pada hari pertama buku itu dimasukkan ke percetakan, saya akan minum sampai mabuk," katanya. Akhirnya jilid pertama pun terbit pada 1867. Marx, tak lupa, mengirimkan satu buku ke Charles Darwin. Karena, dalam anggapannya, Darwin menemukan hukum alam, sedangkan dia menemukan hukum masyarakat. Buku kedua dan ketiga *Das Kapital*, diedit oleh Engels dari catatan-catatan yang sudah sukar dibaca, diterbitkan setelah Marx meninggal.

Itulah Marx. Seseorang yang beruntung karena pengaruh dan karya-karya besarnya, tetapi malang kehidupan pribadinya. Di London, keluarga Marx hidup sangat melarat, diburu para

penagih utang, dan banyak disumbang oleh kawan-kawannya—terutama Engels yang memang kaya. Dari keenam anak mereka, tiga di antaranya meninggal ketika masih anak. Dan dari tiga yang hidup dan menjadi dewasa, dua di antaranya mati bunuh diri.

Kini, kapitalisme—yang telah banyak mengoreksi diri, sehingga makin jauh dari kapitalisme yang dibayangkan Marx—telah menang. Akankah Marxisme masih akan menjadi mambang yang menakutkan?[](2 Desember 1999)

BAGIAN KEEMPAT

BUKU: PESONA SEJARAH, PECANDU DAN PERILAKU ANEHNYA

BIBLIOKLEPTOMANIA

Kumisnya yang tebal tidak membuat wajahnya menjadi sangar. Bahkan karena kumis yang acak-acakan itu, juga rambutnya, pakaian yang terkesan gombrang asal-asalan serta tubuh yang agak kecil malah membuatnya tampak memelas. Akan tetapi, dia adalah Stephen Carrie Blumberg, si pencuri buku yang ulung dan terhebat abad ke-20. Tak tanggung-tanggung, dia telah mencuri tak kurang 23.600 buku dari 268 perpustakaan di 45 negara bagian di Amerika dan dua provinsi di Kanada selama hampir dua dekade. "Dibutuhkan 879 kardus dan 17 orang untuk mengangkut keluar buku-buku itu selama dua hari," kata Jerry Tucker, agen khusus FBI yang menangani kasus pencurian itu.

Blumberg melakukan apa pun jika sudah berniat mencuri buku. Dia bahkan mampu memperdayai sistem alarm yang canggih sekalipun. "Dia amat cerdik. Mencuri buku adalah jalan hidupnya," kata Dennis Aiken, agen khusus FBI yang lain. Blumberg bukanlah pencuri picisan yang tak berselera tinggi. Bukan buku sembarang buku yang dia curi, melainkan buku-buku langka dan kuno. Bayangkan saja, nilai curiannya ditaksir berharga total sekitar 20 juta dolar. Dan uniknya lagi, tak sedikit pun ada niat Blumberg menjual kembali buku-buku yang dicurinya, melainkan disimpannya di rumahnya sendiri.

Stephen Carrie Blumberg di rumahnya di Ottumwa.

Seperti yang diceritakan Nicholas Basbanes dalam *A Gentle Madness: Bibliophiles, Bibliomanes and the Eternal Passion for Books*, sebuah buku yang amat menarik tentang "kegilaan yang lembut" terhadap buku, terjeratnya Blumberg bukanlah karena tertangkap basah sedang menjahili perpustakaan. Kenneth Rhodes, sahabat Blumberg selama lima belas tahun, dan juga terkadang membantu operasi pencurian, mengkhianatinya dan melapor pada FBI. Blumberg disergap polisi di rumahnya di Ottumwa, sebuah kota kecil AS, pukul 2 siang, 20 Maret 1990. Imbalan bagi Rhodes, setelah tawar-menawar dengan Departemen Kehakiman, adalah duit sebesar 56 ribu dolar.

Tanpa pengkhianatan ini, bukan tak mungkin Blumberg akan aman. Sebab, tidak semua perpustakaan bisa mendeteksi apakah buku koleksinya telah raib. "Kami punya 12,5 juta buku di Harvard. Kami baru tahu sebuah buku lenyap, jika seseorang menanyakannya dan kemudian kami mengeceknya. Harvard sendiri punya seratus perpustakaan. Tidak ada suatu cara untuk memonitor semua buku," kata Roger Stoddard, pustakawan Harvard University.

Kenapa Blumberg getol dengan buku-buku antik? Sejak kanak-kanak Blumberg menyukai barang antik, dan sering pergi ke rumah-rumah tua yang tak terawat untuk mengambil gagang pintu dan aksesori lainnya. Malangnya, sang ayah membenci kebiasaan ini dan selalu mencampakkan temuan-temuan anaknya. Beberapa kali Blumberg dikirim ke psikiater untuk pemeriksaan. Hasilnya, Blumberg adalah anak yang terlalu memperhatikan masa lalu dan sesuatu yang kuno, dan tak mampu menangani masa kininya. "Dia ahli masa lalu, yang bisa berbicara tentang gagang pintu atau buku kuno, tetapi mentok jika bicara tentang dirinya sendiri," kata Dr. Lipson, seorang psikiater sebagai saksi meringankan.

Dengan alasan itu pula, para pembela ingin membuktikan bahwa Blumberg tidak cukup waras, dan karenanya tak bisa dihukum. Jaksa penuntut juga mengerahkan psikiater lain, yang tentu saja berpendapat sebaliknya. Apa kata Blumberg? "Jika kalah, saya masuk bui. Jika menang, saya masuk dalam kehinaan, dan akan terperangkap di situ selamanya, dan saya dianggap gila serta membahayakan masyarakat. Jadi, sejujurnya, saya lebih senang masuk bui, menjalani hukuman lalu bebas. Apa artinya kemenangan bagi saya? Apa pula artinya kekalahan?" kata Blumberg kepada Basbanes.

Juri memang akhirnya menganggapnya waras. Lalu curian itu dinilai ulang, dan ternyata ditaksir sekitar 5,3 juta dolar. Hakim Harold Victor pun mengetukkan palu hukuman: penjara 5 tahun 8 bulan. Thok…thok…thhokk!

DON VINCENTE

Kata pepatah, dia adalah pagar makan tanaman. Disuruh menjaga, malah merampok barang jagaannya. Belakangan malah membunuh orang pula. Don Vincente, itulah namanya, barangkali adalah orang pertama yang melakukan bibliokriminal—kejahatan karena buku. Ketakjuban dan kegilaannya terhadap buku, begitu cerita Nicholas Basbanes dalam *A Gentle Madness: Bibliophiles, Bibliomanes and the Eternal Passion for Books*, mendorongnya melenyapkan nyawa alias membunuh sekurang-kurangnya delapan orang pada 1830-an di Spanyol.

Obsesinya terhadap buku, begitu kata sang empunya cerita, tumbuh tatkala dia menjadi biarawan penjaga perpustakaan sebuah biara milik ordo Cisterian di Tarragona, Spanyol timur laut. Suatu malam, seseorang menyelinap ke perpustakaan dan menjarah sejumlah besar emas, perak, dan buku-buku langka. Don Vincente pun tiba-tiba tak tampak batang hidungnya, dan tak lama kemudian nongol lagi sebagai pemilik toko buku langka di Barcelona, kota terbesar kedua di Spanyol yang terletak di Laut Tengah. Dia segera tenar sebagai pemilik toko yang lebih banyak membeli *ketimbang* menjual buku.

Pada 1836, Don Vincente bersaing dengan Augustino Patxot, pemilik toko buku lain, memperebutkan sebuah buku langka berumur tiga setengah abad, *Furs e Ordinations de Valencia*,

pada sebuah pelelangan. Konon, ini satu-satunya buku tersisa yang dicetak oleh Lambert Palmart, pemilik percetakan pertama di Spanyol, pada 1482. Patxot, yang membentuk konsorsium dengan beberapa sejawatnya, dengan mudah memenangkan lelang. Tiga hari kemudian, toko buku Patxot ludes dilalap si jago merah, dan dia ditemukan telah terbakar menjadi mayat pula di dalam toko. Tak lama kemudian ditemukan pula beberapa mayat di sekeliling Barcelona. Semuanya punya hubungan dengan buku, di antaranya adalah seorang pendeta, penyair, hakim, dan anggota dewan kota.

Kegeraman yang bukan alang-kepalang yang ditunjukkan Don Vincente setelah kalah lelang menjadikan orang curiga kepadanya. Ketika pihak berwajib menggeledah rumahnya, ditemukanlah *Furs e Ordinations* yang menjadi sengketa. Tak hanya itu, ditemukan pula buku-buku yang ditengarai dimiliki korban-korban lain. Seperti laiknya pembunuh, tentu saja Don Vincente semula menolak dakwaan itu. Hanya ketika dijamin bahwa perpustakaannya akan aman dan dilindungi tak peduli hukuman apa pun yang ditimpakan kepadanya, barulah dia mengakui pembunuhan-pembunuhan itu.

Di pengadilan, ketika ditanya kenapa tak mengambil sepeser pun uang dari para korbannya, dia menjawab bangga, "Saya bukanlah pencuri murahan." Pembelanya dengan tegas menyatakan bahwa kliennya tidak waras, sehingga tak bisa dihukum. Jaksa penuntut bilang, bukankah buku langka yang hanya satu-satunya dan amat berharga itu bisa menjadi motif pembunuhan yang dilakukan dengan sadar dan terencana. "Tidak juga," jawab sang pembela. Kemudian dia menunjukkan bukti yang meyakinkan bahwa ada satu eksemplar lagi buku itu di Prancis. Mendengar itu, giliran Don Vincente berteriak tak percaya, "Punyaku bukan satu-satunya?" Rupanya dia *syok* berat, sehingga kalimat itulah yang digumamkannya terus-menerus sampai hari dia diputuskan bersalah.

Kisah pembunuhan berantai yang mengejutkan ini tersebar bahkan sampai ke Prancis, dan menarik hati seorang

anak berumur lima belas tahun untuk menjadikannya sebuah cerita pendek, dengan sedikit perubahan alur ceritanya. Itulah cerita pendeknya yang pertama, dan dijuduli *Bibliomania*. Anak itu adalah Gustave Flaubert, yang sekarang dikenal dunia lewat adikaryanya tentang perselingkuhan seorang perempuan bangsawan, *Madame Bovary*.

Akan tetapi, Don Vincente, mengapa harus membunuh banyak orang? Ketika ditanya hal itu dalam persidangan dan apakah dia menyesal, Don Vincente hanya menjawab enteng, "Manusia, cepat atau lambat, *toh* akan mati juga. Sedangkan buku yang bagus mesti dirawat selamanya."[](20 April 1997)

PINJAM BUKU

Pak Slamet Iman Santoso, 89 tahun, keheran-heranan. "Baru sekarang saya temukan orang yang saya pinjami buku mengembalikannya dengan utuh," katanya kepada sebuah koran Ibu Kota beberapa waktu lalu. Pendiri Fakultas Psikologi UI, dan pernah menjadi Penjabat Rektor UI, lalu menyambung, "Biasanya orang lupa mengembalikan, atau diam saja, tak bereaksi." Profesor emeritus Fakultas Psikologi UI kelahiran Magelang itu, yang waktu kecil dijuluki "setan alas" karena nakalnya bukan main, tambah heran lagi karena ada instansi yang dia pinjami buku bukan saja tak mengembalikan buku itu, melainkan juga bahkan tak menyentuhnya.

Jangan-jangan lelucon Gus Dur, terlalu dianggap serius oleh orang. Ketika memberi pengantar buku *Mati Ketawa Cara Rusia*—sebuah buku humor yang meledak pada pertengahan 1980-an, dan kemudian menjadi *genre* sendiri dengan terbitnya buku-buku semacam itu—Ketua PBNU itu, memang menyinggung ihwal pinjam-meminjam buku. Lulusan Fakultas Sastra Universitas Bagdad, Irak, itu mengatakan, "Hanya orang bodoh yang meminjamkan buku kepada orang lain. Akan tetapi, orang yang mengembalikan buku pinjaman adalah orang gila." Tentu saja Gus Dur bercanda, karena, selain lihai bermanuver, orang tahu bahwa Gus Dur seorang yang humoris.

Lebih unik lagi komentar Charles Lamb, seorang kritikus asal Inggris. "Spesies manusia, menurut teori terbaik yang dapat saya bikin, sejatinya hanya terdiri atas dua ras yang berbeda: yaitu peminjam dan yang meminjamkan," katanya. Dan tentang peminjam buku? "Mereka adalah perusak koleksi yang sudah ada, membuyarkan simetri buku-buku pada rak, dan pembuat jilid buku yang lengkap menjadi ganjil."

Yang lebih tak dinyana, perihal etika terhadap buku, termasuk pinjam-meminjam, dibahas dengan amat serius oleh sarjana-sarjana Islam zaman dahulu. Di antaranya Al-Almawi (w. 1573) yang menulis buku dengan satu bab khusus tentang itu, dan penuh dengan anekdot. Salah satunya cerita tentang Abu Al-'Athahiyah yang tidak suka meminjamkan bukunya. Akan tetapi, si peminjam berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa kehormatan (*makârim*) justru selalu timbul dari perbuatan yang tak disukai pelakunya (*makârih*)?" Abu Al-'Athahiyah karena ingin menjaga kehormatan, tak bisa lain kecuali meminjamkan bukunya. Resep yang mungkin bisa kita coba sekarang kalau seseorang menolak bukunya kita pinjam.

Lalu, tentu saja ada beberapa nasihat. Misalnya, janganlah Anda merasa cukup puas dengan meminjam buku, jika Anda bisa membeli atau menyewanya. Malah ada juga syair:

Wahai engkau yang meminjam buku dariku,
Ingatlah bahwa perlakuanmu terhadap buku pinjaman akan menyenangkan hatiku,
jika perlakuanmu itu juga menyenangkan dirimu.

Selanjutnya ada pula peringatan: "Waspadalah terhadap penipuan berkenaan dengan buku, yakni tidak mengembalikan buku pinjaman pada pemiliknya."

Memang, entah karena teledor, atau sengaja, atau khawatir "dianggap gila", buku pinjaman sering tak kembali. Akan tetapi, tentu saja, lebih banyak lagi yang merasa wajib mengembalikan buku pinjaman, seberapa pun terlambatnya. Contohnya adalah Richard Dodd ketika pada 7 Desember 1968 mengembalikan sebuah buku tentang penyakit demam karangan Dr. Currie

(terbit tahun 1805). Adalah eyang-buyutnya yang meminjam buku itu dari Perpustakaan Kedokteran Universitas Cincinnati pada 1823. Jadi, entah kenapa, buku itu baru kembali setelah 145 tahun. Denda yang seharusnya sebesar 2.264 dolar tak usah dibayar.

Rekor dunia malah lebih lama dari itu. Sebuah buku berbahasa Jerman tentang Keuskupan Bremen (terbit tahun 1609) dipinjam oleh Kolonel Robert Walpole pada 1668 dari Sidney Sussex College, Cambridge, Inggris. Barangkali sang Kolonel teledor, dan perpustakaan tidak teliti. Lama kemudian buku itu ditemukan oleh Prof. Sir John Plumb di sebuah perpustakaan di Houghton Hall, Norfolk, dan langsung dikembalikan kepada pemilik semula pada 1956. Jadi sesudah 288 tahun. Dendanya? Tak dihitung, dan karenanya tak usah dibayar. Kalau benar orang yang mengembalikan buku adalah orang gila, tentu memegang rekor itu gila bin edan bin tak waras bin majnun.[](11 Mei 1997)

ADAB

Cobalah tengok lemari buku Anda. Bagaimana Anda mengatur buku di lemari? Apakah Anda asal menaruh buku-buku Anda? Atau, yang penting rapi meski tanpa aturan yang jelas? Atau, jika buku Anda sudah banyak, apakah Anda atur menurut klasifikasi tertentu? Lebih canggih lagi, apakah Anda atur sesuai dengan klasifikasi Dewey—sebuah klasifikasi standar berdasarkan subjek yang dipakai perpustakaan di seluruh dunia? Dewey Decimal System of Classification (DDC), kita tahu, dikembangkan pada 1873 oleh Melville Dewey (w. 1931), seorang pustakawan dari Amerika dan diterapkan untuk pertama kalinya di Amherst College.

Mungkin ada baiknya mendengarkan saran Musa Al-Almawi (w. 1573), "Buku-buku harus diatur menurut subjeknya, dan buku yang paling penting harus ditempatkan paling atas. Urutan berikut ini harus dipatuhi: pertama adalah Al-Quran; lalu kitab hadis sahih, seperti *Shaḥîḥ Al-Bukhârî* dan *Shaḥîḥ Muslim*; selanjutnya tafsir Al-Quran; berikutnya komentar terhadap kitab hadis; disambung kitab-kitab fiqih; lalu kitab *ushûl al-dîn* dan *ushûl al-fiqh*; terus buku-buku tata bahasa, puisi, dan ilmu-ilmu yang lain."

Ibn Jama'ah, pada 1273, menambahkan saran yang lebih teperinci. "Jika ada dua buku tentang subjek yang sama, maka buku yang lebih banyak mengandung kajian Al-Quran atau

hadis hendaklah ditempatkan di atas. Jika dalam hal ini keduanya sama, maka tingkat pentingnya pengarang buku tersebut mesti dipertimbangkan. Jika dalam hal itu kedua pengarang sama, maka pengarang yang lebih tua umurnya dan lebih dicari para ulama ditempatkan lebih atas. Kalaupun dalam hal ini keduanya sama, maka buku yang lebih benar penulisannya harus ditempatkan di atas."

Begitulah, perkara tempat-menempatkan buku di dalam rak ternyata tak luput dari perhatian para sarjana Muslim zaman dahulu. Bukan hanya itu, urusan "remeh-temeh" pun ternyata dibahas, seperti bagaimana meraut ujung pena agar tulisan lebih baik. Tak usah heran, sebab dalam tradisi Islam sejak awal, kita tahu, buku memang menjadi alat utama penyebaran pengetahuan. Lalu lintas perdagangan buku antarnegara, tulis Ziauddin Sardar, futuris asal Pakistan yang kini bermukim di Inggris, hanya kalah dari perdagangan bahan-bahan pokok makanan. Negara pun mendorong iklim ini dengan memperlakukan buku seperti senjata dan kuda (karena bisa dipakai berperang) serta perhiasan pengantin (bebas pajak).

Musa Al-Almawi, yang dikutip di atas, menulis satu bab khusus tentang adab terhadap buku dan fungsinya dalam menyebarkan pengetahuan, dalam bukunya, *Mu'îd fî Adab Al-Mufîd wa Al-Mustafîd*. Sekitar 300 tahun sebelumnya Ibn Jama'ah, juga sudah dikutip di atas, telah menulis satu bab tentang tema yang sama pada bukunya, *Tadzkirah Al-Sâmi' wa Al-Mutakallim fî Adab Al-'Âlim wa Al-Muta'allim*. Selengkapnya tulisan Al-Amawi tersebut, ditambah catatan dari karya Ibn Jama'ah, bisa dibaca pada karya Franz Rosenthal, *Etika Kesarjanaan Muslim* (Mizan, 1996).

Coba dengarkan lagi beberapa nasihat Al-Almawi, "Buku tidak boleh dijadikan tempat menyimpan lembaran-lembaran keras atau benda-benda lain yang serupa. Buku tidak boleh dijadikan bantal (rupanya Al-Almawi telah mengantisipasi kebiasaan buruk sebagian di antara kita), dijadikan kipas, sandaran punggung atau alas berbaring, atau dipakai untuk

membunuh lalat. Untuk menandai halaman yang sedang dibaca, pinggir atau sudut halaman buku tidak boleh dilipat. Orang-orang bodoh sering melakukan hal itu." Kata Ibn Jama'ah, "Untuk penanda bacaan harus dipakai selembar kertas atau yang serupa itu, tetapi tidak boleh dari potongan kayu atau apa pun yang terbuat dari bahan yang keras."

Rupanya memang perlu ada tata cara mengenai buku. Jangan sampai seperti Al-Zuhri (w. 742). Saking banyak bukunya, begitu cerita yang dikutip Ziauddin Sardar, hampir tidak tersisa ruangan di rumahnya bagi keperluan lain, ditambah lagi keasyikan mengumpulkan dan mempelajari buku merampas sebagian besar waktunya. Sampai-sampai istrinya mengeluh, "Andaikan engkau beristri empat, buku-bukumu ini lebih menjengkelkan bagiku ketimbang ketiga istrimu yang lain."

Untunglah istri Al-Zuhri cuma satu.[](18 Mei 1997)

ENSIKLOPEDIA

Plato boleh bangga pada keponakannya, Speusippus (407-339 SM), karena disebut-sebut sebagai orang pertama yang menyusun ensiklopedia pada sekitar 350 SM. Speusippus, setelah menggantikan Plato sebagai direktur Akademi Athena, Yunani, mencoba menyusun karya, terutama hasil olah pikir Plato dan Aristoteles, yang mencakup semua pengetahuan yang ada pada saat itu. Memang, pada intinya ensiklopedia (dari akar katanya dalam bahasa Yunani, *enkyklios paideia*, berarti "pengajaran menyeluruh") dimaksudkan sebagai rujukan yang mencakup seluruh pengetahuan paling mutakhir, atau bisa juga sekelompok disiplin ilmu.

Dari tradisi Romawi, meski upaya penulisan sudah dimulai sejak 183 SM, sumbangan terpenting adalah karya Pliny yang Tua, *Natural History*, yang ditulis pada 23-79 M. Ensiklopedia ini mencakup 2.500 bab dalam 37 jilid dan, menurut Pliny sendiri, mengandung 20.000 fakta yang disarikan dari 2.000 karya tak kurang dari 100 pengarang. Tak pelak lagi, ensiklopedia ini menjadi rujukan ensiklopedia lain sampai 15 abad kemudian. Bahkan sampai saat ini pun karya Pliny itu masih menjadi rujukan penting tentang perincian lukisan dan seni patung Romawi. Pliny sendiri meninggal tragis karena terpanggang ketika menyelidiki ledakan gunung berapi Vesuvius—salah satu

ledakan gunung berapi terdahsyat sepanjang sejarah, yang juga mengubur kota Pompeii.

Cina, sumber peradaban tinggi lain, bahkan memiliki sumbangan terhadap sejarah ensiklopedia lebih panjang ketimbang Barat. Jika karya Speusippus tidak bersisa lagi, sebagian ensiklopedia pertama Cina, *Erh Ya*, malah masih ada yang tersisa hingga kini. Ensiklopedia ini adalah karya kolaboratif dari ilmuwan sepanjang abad keempat sampai abad kedua sebelum Masehi. Bahkan peradaban Cina pula yang kini memegang rekor ensiklopedia terbesar yang pernah ada, yaitu ensiklopedia yang ditulis atas perintah Kaisar Chu Ti pada sekitar 1410 M berjudul *Yung-lo ta-tien* (Buku Rujukan Besar). Ditulis oleh dua ribu staf dengan tulisan tangan, ensiklopedia ini terdiri atas 22.937 bab dengan total 917.480 halaman, terbagi dalam 11.095 jilid—jauh lebih besar ketimbang semua ensiklopedia saat ini (*Macropaedia Britannica*, misalnya, "hanya" 33 jilid). Ensiklopedia ini hanya dibikin tiga set, dan hanya sedikit yang masih tersisa (yang lalu diterbitkan kembali pada 1963).

Dalam jangka 2.000 tahun terakhir ini, demikian catatan *Macropaedia Britannica*, telah ada lebih dari 2.000 ensiklopedia di seluruh dunia. Tidak ada sebuah perpustakaan pun yang memiliki semua ensiklopedia itu. Kalaupun mungkin, dibutuhkan rak sepanjang lebih dari 2,5 kilometer untuk semua ensiklopedi itu. Ensiklopedia juga dikoleksi secara pribadi; sebagian karena memang dibutuhkan sebagai rujukan, sebagian besar yang lain sekadar untuk gengsi.

Tidak sepenuhnya salah, memang. Karena banyak proyek pembuatan ensiklopedia pun adalah proyek bergengsi. Contohnya adalah penulisan salah satu ensiklopedia terkemuka dari Cina Kuno atas perintah Lu Pei Wei yang selesai pada 239 SM. Lu merasa malu karena dalam hal kesarjanaan—bukan karena tingkat korupsinya—wilayahnya masih kalah ketimbang wilayah tetangganya. Oleh karena itu, seperti diceritakan Peter James dan Nick Thorpe dalam buku *Ancient Inventions* (Ballantine Books, 1994), Lu lantas mengundang tiga ribu

sarjana ke istananya untuk menulis sesuai keahlian masing-masing.

Singkat cerita, rampung juga ensiklopedia dambaan itu. Lu sangat yakin—ensiklopedia miliknya tersebut mengandung semua puncak pengetahuan manusia saat itu. Pokoknya paling *ngetop*. Tak puas dinikmati sendiri, adikarya itu dengan bangga lantas dipertontonkannya di gerbang pasar teramai di kota. Maksudnya agar orang yang berseliweran di pasar ikut kagum menyanjungnya. Dasar orang kaya, tak puas sekadar memamerkan buku itu ia pun menggantungkan emas seberat sekitar 700 kilogram di atasnya. Kalau dihitung harga emas sekarang, berarti itu senilai sekitar 17,5 miliar rupiah. Diumumkan bahwa siapa pun yang bisa menambah atau mengurangi isi adikarya itu boleh membawa pulang emas yang kemilau itu. Sayang, James dan Thorpe dalam buku itu tidak menceritakan apakah ada yang menang atau tidak.

Bagaimanapun, sayembara zaman kuno ini pasti jauh lebih cerdas ketimbang sayembara-sayembara zaman modern berhadiah jutaan rupiah yang kini sering diadakan dengan pertanyaan-pertanyaan bodoh semacam: Apa warna pakaian si anu dalam sinetron anu yang akan ditayangkan pada hari anu?[] (29 Juni 1997)

ENSIKLOPEDIA DARI DUNIA ISLAM

Ilmu, kata Sayidina 'Ali bin Abi Thalib, lebih utama ketimbang harta. "Ilmu menjagamu, sedangkan harta engkaulah yang harus menjaganya. Harta berkurang jika dibelanjakan, sedangkan ilmu malah tumbuh subur jika 'dibelanjakan'—yakni, diajarkan kepada orang lain," demikian nasihatnya kepada Kumail. Begitulah, Islam memang menjunjung tinggi ilmu—semua itu terungkap dalam Kitab Suci dan Hadis Nabi. Sayangnya, ungkapan ini sekarang menjadi semakin klise: lebih sering diungkapkan *ketimbang* dijalankan.

Akan tetapi, setidaknya gelegak dahaga ilmu pernah begitu merasuk dalam peradaban Islam. Karenanya, sebagaimana peradaban-peradaban besar lain seperti Yunani, Romawi, dan Cina—peradaban Islam pun banyak menghasilkan ensiklopedia. Bahkan ilmuwan-ilmuwan Islam pada Zaman Keemasan Islam sering disebut ilmuwan ensiklopedis, karena menguasai beberapa bidang pengetahuan sekaligus.

Secara kasar, tulis *Macropaedia Britannica*, ensiklopedia-ensiklopedia awal dalam bahasa Arab dapat dibagi dalam dua kategori. *Pertama*, ensiklopedia yang memang ditujukan kepada orang yang memang ingin memperoleh informasi yang lengkap dan memanfaatkan pengetahuan di dalamnya. *Kedua*, ensiklopedia yang ditujukan kepada para administrator negara.

Maklum, wilayah Islam yang makin meluas sampai ke Mediterania tentunya memerlukan administrator yang cakap—dan ensiklopedia adalah salah satu sarananya.

Ensiklopedia pertama yang betul-betul ensiklopedia dari Dunia Islam adalah karya Ibn Qutaybah (828-889), seorang pengajar dan ahli filologi, berjudul *Kitâb 'Uyûn Al-Akhbâr*. Tidak sekadar membahas topik-topik, Ibn Qutaybah menghiasinya dengan kata-kata mutiara dan puisi-puisi Arab lama. Para penyusun ensiklopedia yang belakangan kemudian mengikuti pola penyajian dan cakupan kitab ini. Sepuluh jilid karya ini secara tematis disusun ke dalam urutan sebagai berikut: kekuasaan, perang, kemuliaan, karakter, belajar dan kefasihan, asketisme, persaudaraan, doa, makanan, dan wanita. Memang, selain entri diurutkan berdasar alfabet, urutan berdasar tema pun lazim dilakukan. Seorang peneliti Barat mengatakan urutan tematik harus berdasar pentingnya. Alhasil, ia menyindir Ibn Qutaybah karena kekuasaan dan perang diletakkan pada urutan awal, makanan dan wanita pada urutan belakang.

Akan tetapi, karya Al-Khwarizmi, *Mafâtih Al-'Ulûm*, yang dikompilasi pada 975-977 malah lebih sering dianggap sebagai ensiklopedia pertama dari Dunia Islam. Dia membagi karyanya ke dalam dua bagian: pengetahuan asli (fiqih, filsafat skolastik, tata bahasa, seni puisi, sejarah) dan pengetahuan asing (filsafat, logika, kedokteran, aritmetika, geometri, astronomi, musik, mekanika, alkimia). Kelompok "misterius" Ikhwan Al-Shafa yang didirikan di Basrah pada abad ke-10 menerbitkan *Rasa'il Ikhwân Al-Shafâ*, sebuah karya mengagumkan yang terdiri atas 52 tulisan dari lima pengarang, yang mencakup semua pengetahuan yang ada pada pemikiran kelompok itu.

Al-Nuwairi (1272-1332), sejarahwan asal Mesir, mengompilasi ensiklopedia terbaik dari zaman Mamluk, *Nihâyah Al-Arab fî Funûn Al-Adab*, dalam 9.000 halaman. Sementara itu, *Masalik Al-Abshar* karya Al-'Umari (1301-1348) sangat menekankan pada sejarah, geografi dan puisi. Lalu Ibsyihi (1440) menyusun *Mustatraf* yang mencakup agama Islam, perilaku,

hukum, kualitas spiritual, kerja, sejarah alam, musik, makanan, dan kedokteran.

Dari Persia, seorang ahli hukum bernama Al-Dauwani (1427-1501) menerbitkan semacam ensiklopedia berjudul *'Umdah Al-'Ulûm* yang berisi tanya jawab serta penemuan-penemuan teknik dari banyak bidang. Lalu Al-Hanafi pada 1524 menerbitkan survei ensiklopedis dan penjelasan mengenai pelbagai cabang pengetahuan. Bukunya bahkan ditambah pula dengan lampiran berisi nama-nama Tuhan yang disusun secara alfabetis.

Begitulah: kekayaan khazanah pustaka, sebagai contoh beberapa ensiklopedia di atas, adalah salah satu bukti sejarah gemilang Islam. Akan tetapi, kata orang sejarah hanyalah album—kecuali kita dapat menyerap pelajaran darinya. Dan kini, kita tahu, kita seakan kehilangan pelajaran itu.[](6 Juli 1997)

LELANG

Meski hanya setebal 72 halaman, harga buku yang dilelang itu betul-betul selangit—yaitu 28 juta dolar, jauh melampaui harga pembukaan yang 5,5 juta dolar. Ditambah komisi untuk balai lelang Christie's, New York, tempat penjualan buku supermahal itu pada 11 November 1994, si pembeli harus membayar 30,8 juta dolar. Dengan uang sejumlah itu, Anda bisa membeli sedan mewah Mercedes Bens E 320 Elegance. Apalagi jika dibelikan sedan "mobil dinas" Timor, Anda akan membawa pulang 2.000 lebih mobil.

Dengan harga semahal itu, bisa dipastikan pengarang buku dan juga pembelinya bukan orang kebanyakan. Betul, keduanya adalah orang yang menonjol pada zamannya masing-masing. Si pengarang adalah Leonardo da Vinci (1452-1519) yang dengan kepiawaian yang berjibun—pelukis, pematung, arsitek, musisi, insinyur, dan ilmuwan—disebut-sebut sebagai contoh puncak kejeniusan Zaman Renaisans. Buku itu berisi pemikiran kenapa langit berwarna biru, kenapa fosil ditemukan di puncak gunung, dan meramalkan akan ditemukannya mesin uap dan kapal selam. Yang unik, karena kidal, tulisan tangan da Vinci selalu terbalik, dan hanya bisa dibaca dengan menggunakan cermin. Lukisannya yang termasyhur, Monalisa, melukiskan seorang perempuan yang sedang tersenyum—dan dianggap menggambarkan senyuman termisterius sejagat.

Si pembeli adalah Bill Gates, 42 tahun, salah seorang terkaya di dunia saat ini. Dia, tak pelak lagi, adalah lambang kejeniusan dan kewirausahaan zaman digital mutakhir. Bos Microsoft, perusahaan piranti lunak paling digdaya, ini memang menyimpan kekaguman kepada da Vinci. "Saya senantiasa sangat kagum akan perpaduan seni dan sains kepada Leonardo da Vinci," katanya memberi alasan kenapa dia membeli buku itu. Meskipun *fulus* yang dikeluarkan Gates memecahkan rekor dunia harga buku termahal, kelihatannya jumlah itu tak mengganggu dapurnya. Sebab nilai kekayaannya (termasuk sahamnya di Microsoft), menurut majalah *Time* (edisi 13 Januari 1997), ditaksir sebesar hampir 24 miliar dolar. Silakan hitung sendiri berapa Mercy atau Timor yang Anda dapat borong dengan uang sejumlah itu.

Akan tetapi, meskipun harga buku da Vinci itu sudah rekor harga tertinggi, namun *toh* masih kalah jauh dibanding harga-harga dahsyat di bursa lelang lukisan. Rekornya adalah Rp198 miliar yang terjual pada Mei 1990 untuk lukisan Vincent van Gogh, pelukis Belanda yang pernah memotong telinganya sendiri lalu melukis dirinya, *Portrait of Dr. Gachet*. Pembelinya, Ryoei Saito, seorang pengusaha Jepang, yang pada pekan yang sama (!) juga membeli lukisan Renoir, Le Moulin de la Galette, seharga Rp187 miliar. Alhasil, dia membelanjakan uang sebesar Rp385 miliar dalam satu pekan untuk dua lukisan.

Lalu, apa jadinya seandainya hasrat koleksi Bung Saito ini sekonyong-konyong berubah ke buku ketimbang lukisan? "Untuk sejumlah duit yang dia bayarkan untuk dua lukisan itu, dia dapat membuat dan membeli perpustakaan yang terbaik di dunia," kata Bart Aurbach, konsultan balai lelang Christie's untuk buku. "Itu pun sudah komplet dengan gedung perpustakaan yang indah, membayar gaji para pegawai serta dana pemeliharaan dan pengembangan," tambahnya lagi.

Memang, selain rekor buku da Vinci, pelelangan buku sering dilakukan dari koleksi perpustakaan pribadi yang terdiri atas banyak judul—hingga puluhan ribu judul, dan biasanya

buku-buku kuno dan langka. Beberapa pelelangan koleksi yang dianggap sukses, *toh* total penjualannya tak melebihi Rp90 miliar. Koleksi Estelle Doheny, misalnya, berjumlah sekitar 16.000 buku, terjual seharga Rp89,7 miliar pada 1987-1989. Sedang koleksi Bradley Martin, sekitar 10.000 buku, terjual seharga Rp85,6 miliar pada 1989-1990.

Jadi, kalau dirata-rata maka satu buku dari koleksi Martin harganya Rp8,56 juta. Jumlah ini ternyata juga masih kalah dengan harga rata-rata pakaian formal Lady Di yang dilelang akhir Juni 1997 di Christie's. Saat itu, 79 pakaian formal yang pernah dipakai putri yang gagal jadi permaisuri ini terjual Rp7,8 miliar—atau Rp98,7 juta per biji. Besar kemungkinan pakaian itu tak akan pernah dipakai pemilik barunya. *Pertama*, mungkin karena tak se-*kece* Lady Di, jadi minder. *Kedua*, sayang baju semahal itu dipakai ke sana-kemari.

Orang-orang berduit memang punya tingkah aneh-aneh, ya?[] (13 Juli 1997)

REKOR

Ide memang bisa datang dari mana saja, seperti tinggal memetiknya dari udara. Dan Sir Hugh Beaver memetiknya dari cekcok mulut dengan kawan-kawannya. Sepulang dari berburu di suatu hari pada 1954, eksekutif pada pabrik bir Guinness ini bersilang pendapat dengan kawan-kawannya tentang burung-terlatih-untuk-berburu apa yang paling tangkas di Eropa. Tak mendapat jawaban yang pasti, dia lalu berpikir pasti betapa banyak silang pendapat semacam ini yang tak selesai.

Terbetiklah ide mengumpulkan semua catatan rekor—prestasi manusia, keadaan alam, dan lain-lain—dalam satu buku, agar bisa dipakai sebagai wasit dalam perdebatan semacam itu. Dia lalu meminta si kembar ahli statistik—Ross dan Norris McWhirter—untuk mengumpulkannya. Dan terbitlah *Guinness Book of Records* pada 1955, yang kontan melesat di daftar buku terlaris Inggris. Semenjak itu, terbitlah edisi revisinya setiap tahun, dan mendapat sukses di mana-mana. Edisi tahun 1996, misalnya, diterbitkan dalam 37 bahasa. Di Indonesia, Penerbit Gramedia menerbitkan edisi tahun 1980—walau setelah itu tak pernah dicetak lagi.

Tak mau ketinggalan dengan teknologi mutakhir, versi multimedianya pun mulai diluncurkan pada 1996—bekerja sama dengan Grolier Interactive. Versi CD-ROM ini juga dilengkapi

dengan beberapa video (pria dengan kumis terpanjang, misalnya). Di dalamnya, baik dalam versi buku maupun CD-ROM, tentu saja, ada beberapa rekor ihwal buku yang tercatat. Inilah beberapa rekor yang dikutip dari *Guinness Multimedia Disc of Records*.

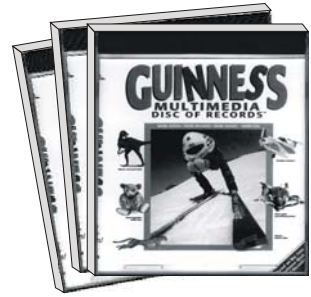

CD Guinness of Record

• Buku yang terlama bercokol pada daftar buku laris versi *The New York Times* adalah *The Road Less Travelled*, karya M. Scott Peck, yaitu selama 598 minggu hingga 14 April 1995. Buku ini telah dicetak lebih dari 5 juta eksemplar.

• Buku yang paling lambat penjualannya adalah terjemahan *Perjanjian Baru* dari bahasa Koptik ke bahasa Latin oleh David Wilkins. Dicetak oleh Oxford University Press pada 1716 sebanyak 500 eksemplar, buku ini baru habis 191 tahun kemudian—atau rata-rata terjual satu eksemplar setiap 20 minggu.

• Cetakan pertama terbesar untuk buku fiksi adalah sejumlah 2,8 juta eksemplar, untuk novel keenam John Grisham, *The Rainmaker*. Novel-novel Grisham sendiri diperkirakan telah terjual sebanyak 55 juta eksemplar di seluruh dunia. Film-film yang diadaptasi dari novelnya (*The Firm, The Pelican Brief*, dan *The Client*) meraup untung 572 juta dolar di seluruh dunia.

• Setelah dihitung, Charle Harold St. John Hamilton, alias Frank Richards (1876-1961), telah menulis 72-75 juta kata selama hidupnya. Pada masa puncaknya (1915-1926), dia menulis 80 ribu kata per minggu untuk mingguan *Gem, Magnet* dan *Boys Friend*—semuanya terbit di Inggris.

• Novelis yang terbanyak menerbitkan buku adalah Jose Carlos Ryoki de Alpoim Inoue (lahir 22 Juli 1946), asal Brasil, yaitu sebanyak 1.020 judul.

• Tatkala Victor Hugo pelesir pada 1862, dia sangat ingin tahu bagaimana penjualan novel terbarunya, *Les Miserables*, yang

sangat terkenal itu. Pesan yang dia kirimkan pada penerbitnya adalah"?". Dan jawaban yang diperolehnya adalah"!". Jadilah ini surat-menyurat terpendek.

• Novel terpanjang adalah *Tokuga-Wa Ieyasu*, karya Sohaochi Yamaoka, yang dimuat berseri pada sebuah harian Jepang sejak 1951. Sekarang serial itu telah selesai, dan jika diterbitkan paling tidak akan terdiri atas 40 jilid.

• Penulis fiksi yang bukunya paling banyak terjual adalah Agatha Christie (1890-1976). Sejumlah 78 novel kriminalnya diperkirakan telah terjual 2 miliar eksemplar dalam 44 bahasa. Royalti yang diterimanya diperkirakan sekitar 4,25 juta dolar setahun.

•Perpustakaan terbesar di dunia adalah Library of Congress, AS, didirikan pada 1800, yang menyimpan hampir 108 juta terbitan. Panjang rak perpustakaan ini sekitar 851 kilometer, dan mempekerjakan 4.700 karyawan.

• Pengarang humoris Konstantin Arsenievich Mikhailov (l. 1968), punya 325 nama samaran, seperti yang tertera dalam *Dictionary of Pseudonyms*. Sebagian besar nama samaran itu mengutak-atik namanya yang sebenarnya.

• Buku terkecil yang pernah dipasarkan adalah seberat 22 gram, berukuran 3,73 cm yang berisi cerita anak-anak *Old King Cole*, dan dicetak hanya 85 eksemplar pada Maret 1985. Halaman buku ini hanya dapat dibuka dengan sebuah jarum. Itu pun harus dengan sangat hati-hati.

Begitulah, dengan segala sensasi yang ditimbulkannya saat setiap upaya pemecahan rekor, *Guinness Book of Records* selalu laris manis. Bayangkan saja, penjualannya dalam 37 bahasa diperkirakan sampai 77 juta eksemplar. Jadi, kalau Anda sedang cekcok dengan seseorang, pikirlah kemudian baik-baik. Siapa tahu ide cemerlang dan keberuntungan Sir Hugh Beaver menular kepada Anda.[](27 Juli 1997)

BIBLIOHOLISME

Kecanduan yang paling baik, kata orang, adalah kecanduan buku. Karena tidak akan membuat orang teler seperti kecanduan narkotik atau minuman keras, tidak akan membuat orang geleng-geleng kepala dengan cepat seperti pecandu pil ekstasi, atau paru-paru tergerogoti seperti pecandu rokok.

Nah, hasrat untuk membeli, membaca, menyimpan, dan mengagumi buku yang cenderung berlebihan disebut bibliholisme—sedang orangnya disebut biblioholik (seperti alkoholik untuk pecandu alkohol, dan *workaholic* untuk pecandu kerja). Akan tetapi, kita tahu, yang terlalu berlebihan selalu tak baik. Karenanya, seperti ditulis Tom Raabe dalam bukunya yang kocak tentang kebiasaan pecandu buku, *Biblioholism, The Literary Addiction* (Fulcrum Publishing, 1991), ada dua jenis bibliholisme: bibliomania (gila buku) dan bibliofil (cinta buku).

Yang membedakan keduanya adalah motivasi. Seorang bibliomania membeli buku hanya untuk menumpuknya, sedang bibliofil mengharap dapat menguras isi dan kebijakan dari buku-bukunya. Lihat saja Boulard, ahli hukum asal Prancis yang hidup pada abad ke-18. Begitu bernafsu membeli buku, hingga rumahnya tak cukup untuk menyimpan buku-buku. Dia sampai membeli enam rumah lagi untuk buku-buku itu. Orang yang bertamu harus ekstra hati-hati, kalau tidak mau

tertimbun longsoran buku. Sampai meninggalnya, Boulard memiliki 600 ribu sampai 800 ribu jilid buku. Dan ketika diloakkan, semuanya baru habis setelah lima tahun. Problem kegilaan Boulard: dia tak membaca buku yang dia beli.

Bibliofil lebih waras: banyak membeli dan banyak membaca. Richard Heber, asal Inggris dan hidup pada abad ke-19, adalah contohnya. Sama dengan Boulard, koleksinya yang berjumlah 200 ribu sampai 300 ribu buku memaksa dia memiliki delapan rumah: dua di London dan enam lainnya tersebar di Inggris dan Eropa. Beda dengan Boulard, dia selalu membaca bahkan sampai akhir hayatnya.

Akan tetapi, apakah memang kita harus membaca semua buku yang kita beli? Supaya tetap menjadi bibliofil dan tak terperosok ke dalam jurang bibliomania, berapa persen buku milik kita yang harus kita baca? Sembilan puluh persen? Lima puluh persen? Atau hanya dua puluh persen? Jawabannya, kata Tom Raabe, berbeda setiap orang, dan hanya orang itulah yang tahu apakah ia gila atau cinta.

Lebih lanjut lagi, Tom Raabe mewejangkan, waspadailah beberapa "penyakit jiwa" aneh menyangkut buku. Karena ingin menaruh buku seaman-amannya, maka penderita penyakit bibliotaf (*bibliotaph*) akan mengubur buku-bukunya. Percaya bahwa masa depan manusia akan selamat jika buku karyanya selamat dari persekongkolan penguasa dunia saat itu, John Stewart meminta pembacanya menyimpan buku-buku itu sebaik-baiknya. "Tempatkan dalam kotak antilembap, kuburkan sedalam tiga meter, dan rahasiakan tempatnya kecuali kepada orang kepercayaanmu," imbaunya. Juga jangan seperti seorang bibliotaf yang meminta dikuburkan dengan buku-bukunya, dengan peti mati terbuat kayu bekas rak bukunya.

Jangan pula seperti penderita bibliokas (*bibliocast*) yang inginnya menghancurkan buku. Jika Anda datang ke perpustakaan, atau pinjam buku teman, lalu ada halaman yang menarik—entah isinya atau gambarnya—sampai-sampai Anda tak tahan jika tak memilikinya dan karenanya menyobek halaman itu:

Awas, Anda seorang bibliokas, penghancur buku. Jangan berdalih, sebagian besar kita pernah melakukannya—dan sekarang, mudah-mudahan, sudah sembuh. Akan tetapi, ternyata beberapa orang terkenal pun punya kecenderungan bibliokas. Mary Shelley, pengarang *Frankenstein* yang terkenal itu, sering menyobek halaman kosong di awal atau akhir buku dan membikin kapal kertas darinya. Chares Darwin membelah buku tebal menjadi dua agar mudah menentengnya ke mana-mana. Dan, tentu saja, bibliokas yang parah biasanya penguasa yang terlalu percaya pada kekuatan buku, dan memerintahkan membakar buku-buku yang tak disukai.

Yang lebih aneh lagi adalah bibliofagi (*bibliophagi*)—penderitanya memakan buku, dalam arti yang sesungguhnya. Sebagian orang pernah melakukannya: membakar buku pelajaran, abunya dicampur kopi lalu diminum dengan harapan isi buku itu menghunjam ke otak kita. Contoh lain: Ketimbang dihukum pancung, seorang penulis dari Skandinavia memilih pura-pura gila dengan memakan bukunya setelah direbus dalam air daging. Lebih malang lagi adalah Isaac Volmer yang juga harus makan bukunya tapi tanpa dimasak terlebih dahulu. Atau, Theodore Rinking, yang hidup pada abad ke-17, menerima tawaran memakan buku kontroversialnya—dan dia memesan saus khusus untuk itu—agar bebas dari penjara.

Yang terakhir, dan paling banyak penderitanya, adalah biblionarsisis (*biblionarcissist*). Dalam mitologi Yunani, kita tahu, Narcissus adalah seorang pemuda yang amat tampan—sampai-sampai dia jatuh cinta pada ketampanannya yang dia lihat terpantul dari sebuah kolam. Terus-menerus di pinggir kolam, tak makan dan minum, dia akhirnya mati, dan berubah menjadi bunga Narsisis. Nah, biblionarsisis mengoleksi buku—ensiklopedia komplet dengan lemari khusus, misalnya—hanya untuk berlagak, bermegah-megah, pamer, dan mengagumi diri sendiri. Menurut agama, itu *riyâ'* (atau kita ganti saja istilahnya menjadi *biblioriya'*?).

Saya tidak tahu, Anda termasuk yang mana?[](3 Agustus 1997)

MEMBACA

Tidak banyak orang yang punya kelihaian seperti Lord Thomas Babington Macaulay. Bayangkan saja, dia mampu membaca buku sambil berjalan kaki. Berkelok-kelok menghindari menabrak atau ditabrak orang lain di keramaian pejalan kaki di London, Macaulay mampu berjalan secepat orang lain dan membaca lebih cepat ketimbang orang lain. Thomas Hearne, yang juga punya kebiasaan membaca sambil ber-JJS (jalan-jalan sore), pun kalah dari dia. Karena beberapa kali tatkala terjaga dari keasyikannya membaca sambil JJS itu, karena rembang senja mulai membayang dan gelap mulai turun, Hearne baru menyadari bahwa dia telah tersesat.

Kedua orang itu, yang diceritakan oleh Tom Raabe dalam *Biblioholism, The Literary Addiction*, memang nyentrik. Memang banyak orang membaca dalam perjalanan, tetapi bukan saat mereka berjalan kaki. Teman saya si Fulan, misalnya, jauh lebih suka naik kereta api ketimbang bus malam jika pulang kampung. Alasannya, dia masih bisa membaca dalam gerbong yang terang benderang sepanjang malam, sedangkan bus malam memang tak pernah menghidupkan lampu dalam ruangan bus. Baginya, bengong di kegelapan bus seperti siksaan.

Suatu saat si Fulan, yang memang selalu membawa buku ke mana-mana, tiba-tiba merasa panik ketika menyadari bukunya tertinggal di rumah temannya. Bukan karena cemas

bukunya akan hilang, melainkan karena tiba-tiba dia tak punya sesuatu untuk dibaca. Dibelinyalah salah satu buku *Wiro Sableng*, yang biasanya tak pernah dia baca, hanya agar dia tetap membaca dalam perjalanan itu.

Dia tak sadar bahwa sepertinya dia meniru Napoleon Bonaparte, jenderal bertubuh mungil tapi lihai berperang yang membawa buku-buku pada lemari yang dipasang khusus di keretanya. Juga Lawrence of Arabia, petualang Inggris yang legendaris itu, yang membaca *Aristophanes* di punggung unta sepanjang perjalanan keliling Arabia. Atau juga Pliny yang tua (w. 79 M), salah seorang pelopor pembuat ensiklopedia yang sering berkeliling Roma dalam kereta tertutup agar tak terganggu siapa pun.

Selain dalam perjalanan, tempat tidur adalah tempat favorit—bagi para biblioholik maupun nonbiblioholik—untuk membaca. Sensasi santai, kasur empuk dan selimut hangat membawa kenyamanan membaca mencapai puncaknya. Untuk memerangi kantuk, para biblioholik masa kini sering dikawani bergelas-gelas kopi *ginasthel* (*legi*-panas-*kenthel*, atau manis-panas-kental) dan cemilan. Akan tetapi, beberapa biblioholik nenek moyang punya cara yang unik, dan beberapa di antaranya agak sadis, agar terhindar dari tertidur. Seseorang bernama Ringelbergins, misalnya, tidur melintang pada dua bilah papan, sehingga ketaknyamanan ini membuatnya tak bisa tidur lama, dan dia segera kembali membaca. Sun Ching, seorang Cina, mengikat rambutnya pada tiang di atas kepalanya untuk menjaga kepalanya tetap tegak. Liu Hsun, juga asal Cina, memasang beberapa obor kecil jerami di depan mejanya. Jika dia terangguk-angguk karena kantuk, tak ayal lagi obor-obor itu pasti akan membakar rambutnya.

Akan tetapi, ada juga (atau malah lebih banyak?) yang membaca di tempat tidur justru agar cepat tidur. Bagi mereka membaca malah seperti obat tidur yang melelapkan. Nah, agar lebih cepat tertidur, disarankan agar mereka membaca buku-buku penuh kalimat berbunga, atau buku yang ruwet serta

penuh persamaan matematika. Misalnya, bacalah buku-buku berjudul semacam *Statistik Nonparametrik Praktis* atau *Metoda Numerik Terapan*. Ada juga orang (kawan si Fulan) yang ambang kantuknya tergolong amat rendah, dan bahkan bisa secepat kilat langsung tertidur pulas dan mendengkur dengan hanya membaca judul sebuah artikel koran berikut ini: "Bagaimana Mencegah Pejabat agar tidak Korupsi dan Kolusi". Manjur betul obat tidur itu baginya.

Tentu saja yang paling perlu diingat penganut aliran "membaca = obat tidur" ini adalah jangan membaca buku tebal, besar, dan berat (dalam arti sesungguhnya, yang ukurannya adalah kilogram) di tempat tidur. Kalau tidak diindahkan peringatan itu, begitu kesadarannya mulai melayang buku itu akan terjatuh dan menghantam kepalanya seperti langit-langit yang runtuh. Selain kantuk yang tiba-tiba lenyap, bukan tak mungkin kepala jadi sedikit benjol gara-gara runtuhan tadi.

Bagi para biblioholik, semua tempat adalah tempat membaca. Di perjalanan, di tempat tidur yang hangat dan nyaman, di toilet sambil membuang sisa-sisa metabolisme, saat antre karcis menonton bioskop, di restoran sambil menunggu soto ayam pesanan tiba, di ruang tunggu dokter gigi sambil mengerang dan pipi bengkak, di dalam rapat kerja atau penataran sambil berpura-pura tekun mencatat, di dalam bus kota yang penuh keringat dan nyanyian pengamen—sungguh tak ada tempat yang tak mungkin untuk membaca.

Dunia, mengutip orang yang sedang pacaran, seakan milik berdua: si biblioholik dan bukunya. Orang lain hanya mengontrak saja.[](10 Agustus 1997)

WARRÂQ

Andai saja Al-Husain ibn Hubaisy (seorang *warrâq* yang hidup pada abad ke-10 M) hidup pada zaman ini, mungkin dia menjadi seorang konglomerat. Meskipun pasti tak akan sehebat Om Liem, yang dengan berkilah "nasionalisme gaya baru" memindahkan perusahaannya (dan artinya memindahkan uangnya) ke Singapura, Al-Husain mungkin juga melakukan integrasi hulu-hilir. Dia mungkin akan memiliki jaringan toko buku, perusahaan percetakan, perusahaan penerbitan, dan bahkan mungkin pabrik kertas sekalian.

Akan tetapi, pada zamannya, Al-Husain adalah orang biasa—dan salah satu dari sangat banyak orang yang berprofesi sebagai *warrâq*. *Warrâq*, berasal dari kata *waraqah* yang berarti "lembaran", tulis Ziauddin Sardar, tak ubahnya seperti mesin fotokopi berwujud manusia yang mampu menyalin buku dengan cepat dan akurat. Sebuah buku setebal beberapa ratus halaman dapat digandakan dalam waktu beberapa jam saja. Dan kebanyakan *warrâq* memiliki toko buku sendiri, serta malah juga banyak yang membuat kertas sendiri.

Warrâq

Pada saat puncak peradaban Islam, kita tahu, mesin cetak belumlah ditemukan. Oleh karena itu, penggandaan informasi dan akumulasi pengetahuan—yang terekam dalam buku—tak bisa dilakukan kecuali dengan cara disalin. Para *warrâq*, karenanya, berperan unik dan penting dalam kemajuan Islam saat itu. Tak sekadar menyalin, karena luasnya pengetahuan yang dimilikinya, para *warrâq* bahkan sering membubuhkan catatan kritisnya atas buku yang sedang ia salin.

Karena memiliki akses terhadap buku-buku dari semua disiplin ilmu, mereka juga menjadi tempat konsultasi buku bagi seseorang yang ingin memasuki wilayah kajian tertentu. Al-Thabari (w. 923 M), salah seorang intelektual besar, misalnya, pernah meminta Al-Husain untuk mencarikan buku yang membahas *qiyâs* (analogi)—sebuah tema yang menjadi perdebatan seru dalam doktrin hukum. Al-Husain, seperti diceritakan kembali oleh Johannes Pedersen dalam *Fajar Intelektualisme Islam* (Mizan, 1996), kemudian datang dengan membawa 30 buku yang diperlukan.

Selain menyalin buku-buku yang sudah ada, para *warrâq* juga menerbitkan buku baru. Caranya sungguh unik: penulis mendiktekan karyanya, dan para *warrâq* menuliskannya. Seorang *warrâq* abad ke-10 M bercerita bahwa suatu hari ia berpapasan dengan Al-Nasyi'i, seorang penyair ternama, yang berkata, "Saya telah menggubah sebuah kasidah yang dinanti-nanti orang. Saya ingin menuliskannya dengan tangan Anda, supaya dapat diterbitkan." Al-Nasyi'i lalu mendiktekan, sang *warrâq* menuliskan.

Pendiktean ini bisa berlangsung bukan satu dua hari, melainkan berbulan-bulan. Jika sudah selesai, sang pengarang akan membubuhkan pengesahannya. Sang *warrâq* boleh menggandakan lagi dan menjual buku itu. Sang pengarang, sesuai perjanjian dengan sang *warrâq*, akan mendapatkan bagian dari penjualan buku itu, atau royalti.

Sering pendiktean malah diadakan terbuka untuk umum—dilakukan di sebuah masjid atau toko buku terkemuka. Akan

tetapi, kadangkala cara ini dianggap merugikan oleh para *warrâq*. Contohnya ketika Al-Farra' (w. 822 M) mendiktekan tafsir Al-Quran, yang dihadiri sejumlah besar pendengar. Ketika pendiktean selesai, dua *warrâq* "resmi" yang ditunjuk Al-Farra' meminta buku catatan yang dibuat pengunjung lain. Mereka akan mengembalikan buku catatan itu, asal pengunjung bersangkutan membayar satu dirham setiap halaman. Merasa tak puas, para pengunjung mengadukan hal itu kepada Al-Farra', yang kemudian meminta catatan itu dikembalikan. Sang *warrâq* kontan menolak, karena jadinya catatan mereka tak bernilai ekonomis, padahal itulah sumber nafkah mereka. Tak ada kesepakatan, Al-Farra' tak kurang akal. Dia lantas mengumumkan akan melakukan pendiktean ulang, tetapi versi yang lebih panjang. Khawatir catatannya tambah tak berharga, sang *warrâq* lalu berkompromi—yaitu satu dirham untuk setiap sepuluh halaman.

Yang lebih hebat lagi, pendiktean sering berupa ucapan yang keluar langsung dari ingatan pengarang. Al-Bawardi (w. 957 M), misalnya, mendiktekan langsung masalah linguistik dari ingatannya sebanyak 30 ribu halaman. Abu Bakar ibn Al-Anbari (w. 939 M) konon telah mendiktekan 45 ribu halaman hadis Rasulullah Saw. Hal ini, tentu saja, karena tradisi menghafal yang memang sudah merasuk. Bukankah Imam Malik sudah hafal Al-Quran pada umur sepuluh tahun?

Kemampuan hafalan sebagian besar kita, pasti tak sekuat itu. Apalagi kita malah membenami sel-sel kelabu otak kita untuk menghafal yang lain, secara sadar atau tidak. Misalnya, lirik-lirik lagu Guns N Roses atau nama cewek-cewek Spice Girls, serta formasi dan nama pemain klub sepak bola Manchester United atau klub basket Chicago Bulls. Zaman mungkin lain-lain, ya?[](21 September 1997)

MEMBACA CEPAT

Ternyata ada gunanya juga melempar buku ke tanah kotor saat kesal dan frustasi. Paling tidak itulah yang dialami oleh Evelyn Wood, suatu hari di musim gugur 1958. Ketika kekesalannya mereda, dia membaca lagi sambil membersihkan kotoran-kotoran yang melekat pada halaman buku itu dengan jarinya.

Tanpa sadar, seperti diceritakan Stanley Frank (Wakil Dirut Encyclopaedia Britannica, Inc.) dalam bukunya *Remember Everything You Read*, matanya mengikuti gerakan jarinya yang makin lama makin cepat—membuka halaman demi halaman. Ketika selesai, tak dinyana dia telah membaca 50 ribu kata dalam 10 menit—atau dengan kecepatan 5.000 kata per menit (kpm). Ini sudah hebat, karena kecepatan rata-rata pembaca biasa—yaitu Anda dan saya—hanya sekitar 250 kpm.

Wood memang sudah lama penasaran mencari metode membaca cepat yang bisa diajarkan. Karena pekerjaannya sebagai guru pembimbing di sebuah SMA di Salt Lake City, AS, dia menyadari betul manfaat kemampuan membaca agar siswa tidak terseok-seok di kelas. Akan tetapi, dia ingin tahu bagaimana caranya mencapai kecepatan membaca lebih dari seribu kpm—yang oleh sebagian ahli dianggap sebagai batas tercepat.

Wood memang akhirnya menemui beberapa orang yang mampu membaca di atas batas itu—tapi dia tidak bisa menemukan

teknik seragam dari orang-orang itu. Karena seolah membentur jalan buntu, terjadilah peristiwa pelemparan buku itu tadi.

Setelah menyempurnakan tekniknya, dia mendirikan Evelyn Wood Reading Dynamics Institute di Washington pada 1959. Begitu manjurnya teknik ini, sampai-sampai tiga Presiden Amerika mendukungnya. John F. Kennedy dan Richard Nixon mengundang instruktur program Wood ke Gedung Putih untuk melatih stafnya, sedangkan Jimmy Carter sendiri malah ikut kursus dan konon mampu membaca dengan kecepatan 1.200 kpm.

Ada dua kebiasaan membaca yang diderita secara akut oleh para pembaca lambat. *Pertama*, biasanya kita membaca dengan ditemani suara tersembunyi yang cenderung mengeja kata demi kata dalam otak kita—bahkan ketika kita membaca dalam hati. Pada beberapa orang malah sambil mengucapkan perlahan kata demi kata dengan bibir bergerak.

Kedua, kita membaca dari kiri ke kanan, baris demi baris, sampai selesai halaman itu. Lalu berpindah ke halaman berikutnya, dari kiri kanan baris demi baris. Itulah yang disebut cara membaca subvokal-linear, yaitu dengan "suara tersembunyi" dan urut. Dengan cara ini, kita akan mentok pada sekitar 900 kpm.

Oleh Wood, itulah yang diganti dengan cara membaca visual vertikal. Cara ini mengganti "suara tersembunyi" dengan persepsi visual, serta gerakan mata horizontal kiri ke kanan baris demi baris menjadi gerakan sapuan mata vertikal ke bawah halaman. Karenanya cara ini memakai jari untuk memaksa mata kita mengikuti gerakannya.

Gerakan jari ini bisa bermacam-macam. Ada yang berbentuk gerakan S, gerakan U, gerakan tanda tanya dan lain-lain—yang kesemuanya tidak dilakukan baris demi baris pada teks.

Tatkala mata bergerak, kita tidak membaca kata demi kata dengan "suara tersembunyi", tapi melihatnya dengan menghunjamkan langsung ke otak tanpa melewati saraf auditori. Karena

sebenarnya otak manusia biasa yang dapat mengolah kata 50 ribu kpm—sehingga kita menyia-nyiakan otak jika membaca hanya dengan kecepatan 300 kpm.

Dengan cara itu, tentu saja perlu latihan, orang sampai bisa membaca 3 ribu kpm, bahkan ada yang sampai 50 ribu kpm.

Akan tetapi, jangan mengira dengan membaca berkecepatan "supersonik" ini lalu pemahaman dan ingatan terhadap isi akan anjlok. Sebaliknya, itu malah meningkat karena langsung ke otak dan tingkat konsentrasi makin tinggi dengan makin cepat kita membaca—seperti telah dibuktikan oleh beberapa pengujian independen. Sejak 1980, hasil kursus Evelyn Wood telah meningkatkan kecepatan membaca rata-rata 600 persen seiring dengan peningkatan pemahaman sebesar 12 persen.

Belakangan memang banyak lagi teknik-teknik yang lain. Misalnya yang dikembangkan Richard Welch yang mengklaim salah seorang anak didiknya mencapai 422 ribu kpm. Di Rusia, konon, teknik tertentu menjadikan seorang anak lima tahun menjadi fasih tiga bahasa, mengerjakan 600 soal matematika setiap hari, dan mengetahui 400 kata baru seminggu. Dan begitu masuk sekolah, dia menguasai 40 bahasa dan hafal seluruh isi ensiklopedia Rusia.

Yang jelas, seperti kata Wood sendiri, tak semua naskah cocok dibaca dengan visual-vertikal. Misalnya: puisi, buku teks yang penuh istilah teknis dan teperinci, dialog, wawancara, lelucon serta parodi yang memelesetkan logika. Naskah semacam itu memang harus dibaca pelan, untuk menangkap urutannya.

Jadi jangan khawatir jika Anda membaca naskah lucu tidak tertawa sama sekali sedangkan orang lain terbahak-bahak. Mungkin saja karena Anda memakai teknik visual-vertikal. Kemungkinan lain, Anda telmi … atau telat mikir.[](10 Oktober 1997)

MENGUBAH DUNIA

Siapa bilang buku adalah benda mati, tak bertenaga dan tidak mengandung "daya ledak"? Sepanjang sejarah, kata Robert Downs, dapat ditemui bukti yang bertumpuk-tumpuk bahwa buku bukanlah benda yang remeh, jinak, dan tidak berdaya. Malahan sebaliknya, kata Downs lagi, buku sering kali menjadi biang yang bersemangat dan hidup, berkuasa mengubah arah perkembangan peristiwa—baik untuk kebaikan maupun keburukan.

Berpangkal keyakinan itu, Downs lalu menulis buku *Books That Changed the World* yang mengupas enam belas buku yang dianggapnya telah mengubah dunia—yang terbagi dalam dua kategori. Belakangan, Asrul Sani menerjemahkannya menjadi *Buku-buku jang Merobah (Sic) Dunia* (Pustaka Sardjana, 1961)—yang oleh penerbitnya lalu disunat dengan membahas sepuluh buku saja.

Dalam kategori dunia manusia, buku-buku hebat itu adalah *Ill Principe* (Niccolo Machiavelli), *Common Sense* (Thomas Paine), *Wealth of Nations* (Adam Smith), *Essay on the Principle of Population* (Thomas Malthus), dan *Das Kapital* (Karl Marx). Lalu, dalam kategori dunia ilmu adalah *Mein Kampf* (Adolf Hitler—lebih tepat sebenarnya masuk kategori dunia manusia), *Principia Mathematica* (Sir Isaac Newton), *Die Traumdeutung*

(Sigmund Freud), *Origin of Species* (Charles Darwin), dan *Relativity, the Special General Theories* (Albert Einstein).

Kita, bisa jadi, heran dan tak sepakat dengan pilihan Downs itu. Dia sudah jauh-jauh hari mengatakan itu memang pilihan yang cenderung subjektif. Jika seorang Cina, Prancis, atau Rusia—tulisnya—menyusun daftar ini, hasilnya akan bisa berbeda. Juga kenapa kitab-kitab suci tak dimasukkan? Itu karena jejak kitab suci dalam masyarakat, katanya lagi, sudah begitu meresap sehingga malah tak terukur.

Untunglah Downs tidak sok benar dan menyadari bahwa pendapat bulat-mufakat-aklamasi-tanpa variasi gaya DPR Orde Baru kita mengenai pemilihan buku paling berpengaruh pasti akan sangat sukar dicapai. Masalah yang paling ruwet dalam upaya seperti ini, katanya, tentu saja masalah pemilihan—setiap kepala bisa lain pilihannya. Beberapa upaya penyusunan yang dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya telah menghasilkan daftar buku yang berbeda-beda.

Kesulitan zaman itu pula yang dikaitkan dengan Elizabeth Diefendorf ketika menyusun daftar 159 buku abad ini, *Book of Century* (1996). Buku ini disusun untuk memperingati ultah seabad tempat dia bekerja, The New York Public Library.

Sebelumnya, malah semua buku itu dipamerkan segala kepada khalayak selama empat bulan. Selain pujian-pujian terhadap pilihan itu, tak sedikit pula yang mengkritik. "Kenapa hanya sedikit pengarang wanita, tak satu pun dari pengarang yang lesbian ... Mengapa hanya menekankan pentingnya golongan penguasa," komentar seorang pengunjung.

Meskipun begitu, pilihan yang dilakukan oleh Downs maupun Diefendorf tak dilakukan secara sembrono dan asal comot. Untuk praktisnya, Downs membatasi pada buku-buku ilmu alam dan ilmu masyarakat—dan dengan demikian tak menyinggung wilayah penting seperti filsafat dan kesusastraan.

Lalu, dia menimbangnya berdasarkan kriteria apakah buku-buku itu mempunyai hubungan langsung dengan rentetan kejadian tertentu. Lantas bagaimana mungkin buku-buku

pilihan itu mampu menghujamkan pengaruhnya kepada masyarakat luas, padahal berat dan sulit dibaca orang awam? Orang banyak, kata Downs, memperoleh buah pikiran itu lewat tangan kedua—lewat popularisasi buku-buku yang ringan, koran, dan majalah, pelajaran di kelas-kelas dan ceramah-ceramah.

Sedangkan Diefendorf menempuh jalan yang lebih "go public"—dengan meminta seluruh pustakawan The New York Public Library untuk memberi suara buku apa yang memberi pengaruh besar seabad terakhir. Ujung-ujungnya, dia menerima usulan lebih awal dari 1.100 judul—dan buku Freud, yang juga masuk dalam pilihan Downs, menjadi buku yang mendapat usulan terbanyak. Hasil ini kemudian disaring lagi menjadi 159 judul—dari semua kategori termasuk sastra dan buku anak-anak.

Kita juga punya pilihan individual buku-buku yang mempengaruhi diri kita sendiri. Pilihan saya, buku-buku petualangan jagoan Old Shatterhand dan sobat Indiannya yang kepala suku Apache, Winnetou, karya Karl May yang selalu saya baca ketika liburan SMP dahulu; *Aqidah Islam* karya Sayyid Sabiq, yang memperkenalkan saya kepada semangat Islam; dan terjemahan *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (saya lupa judul terjemahannya) karya Muhammad Iqbal yang saya baca sewaktu SMA walau tak sepenuhnya paham tapi memperkenalkan kecanggihan pemikiran. Bagaimana dengan Anda?[] (26 Oktober 1997)

THE BRITISH LIBRARY

Lantai kayu itu kadang berderik ketika saya melangkah. Lemari kayu setinggi dinding berisi buku-buku kuno, bangunan yang juga kuno, dan ruangan yang menurut saya eksotik (mungkin dari buku-buku itu ya), saya menyeret ke masa silam. Setelah hari-hari yang melelahkan di Frankfurt Book Fair, pelancongan budaya ke The British Library, London, akhir Oktober 1997 bagai es kelapa muda pada siang hari yang terik.

Perpustakaan yang satu gedung dengan The British Museum itu adalah satu dari beberapa gedung The British Library. Di situlah dilakukan pameran tetap beberapa naskah kuno koleksi museum. Tak heran banyak pelancong bertandang, baik yang sekadar melihat-lihat maupun yang agak seriusan. Yang sekadar melihat-lihat, pasti keasyikan melihat naskah tulisan tangan asli Paul McCartney tersimpan di lemari pamer, yaitu ketika anggota rombongan musik legendaris The Beatles menulis syair lagu *I Wanna Hold Your Hand* dan *Yesterday,* lengkap dengan coret-coretan kata yang tak jadi terpakai segala.

Yang agak seriusan bisa mencermati naskah asli Magna Carta yang disebut-sebut sebagai dokumen pertama (1215) yang menjamin hak asasi manusia dari cengkeraman kekuasaan feodal. Atau, melihat Injil yang dicetak untuk pertama kalinya

oleh Gutenberg sang penemu mesin cetak pada 1455. Lalu, penggemar sastra tak mungkin melewatkan buku kumpulan naskah sandiwara karya Shakespeare yang terbit tahun 1623. Dan para tentara, jangan lupa melihat laporan tulisan tangan Wellington, komandan tentara Inggris, tertanggal 19 Juni 1815, sehari setelah menaklukkan tentara Napoleon Bonaparte di Waterloo.

Tak ketinggalan juga dipamerkan beberapa manuskrip kuno dari Dunia Islam. Misalnya, Al-Quran yang ditulis di atas perkamen (kulit binatang yang dijadikan semacam kertas) oleh Muhammad ibn Ali Wahid, yang dipersembahkan kepada Sultan Baybar, raja dari Dinasti Mamluk pada 1308-1309. Ditulis dengan gaya Tsuluts, ini mungkin satu-satunya "karya" kaligrafer ternama yang masih tersisa.

Juga ada Al-Quran dengan khat Maghribi, yang disalin dari Valencia, Andalusia, Spanyol, pada abad ke-12. Sebuah koleksi yang amat jarang, karena sebagian besar sudah musnah ketika kaum Kristen kembali menguasai Spanyol. Lalu, sebuah kitab ilmiah karya Al-Biruni yang ditulis di Bagdad pada abad ke-11, satu dari lima yang tersisa sampai saat ini.

Ada juga beberapa naskah kuno asal Indonesia yang dipamerkan. Sebuah Al-Quran dari abad ke-18 yang berasal dari Jawa, tapi tak disebutkan dari daerah mana. Terus sebuah buku yang berisi nasihat-nasihat Sultan Hamengkubuwono I, awal abad ke-19, yang dihadiahkan kepada John Crawford, residen Inggris di Yogyakarta waktu itu. Buku bergambar kisah Damarwulan dari abad ke-18 juga amat menarik. Dari Sumatra ada Pustaha, manuskrip Batak pertama yang diperoleh oleh sebuah lembaga Eropa.

Tentu koleksi asal Indonesia tak hanya itu. Ada reproduksi 510 gambar arkeologis, yang di antaranya dipesan oleh Raffles (Letnan Jenderal Gubernur Jawa pada 1811-1816), dihadiahkan pada Perpustakaan Nasional ketika menyambut ulang tahun emas kemerdekaan Indonesia 1995 lalu. Hadiah yang, tentu saja, "lebih intelek" ketimbang pesta kembang api Prancis.

Selain pameran gambar-gambar tersebut, The British Library dan Yayasan Lontar lalu menerbitkan katalog bergambar berwujud buku yang sangat menarik: *Early Views of Indonesia*, ditulis oleh Annabel The Gallop. Pada buku ini, misalnya, kita bisa melihat Candi Borobudur yang digambar pada 1814.

Sayangnya, di ruang pamer The British Library kita hanya bisa melihat manuskrip kuno itu satu halaman terbuka saja, karena tersimpan dalam lemari kaca terkunci. Maklum saja, naskah tua tentu saja makin cepat rusak jika sembarang tangan membalik-baliknya. Memotret memakai lampu kilat saja tidak boleh, karena terpaan cahaya kuat yang terlalu sering dikhawatirkan akan merusakkan permukaan manuskrip.

Untung kini sudah dimulai program digitalisasi manuskrip kuno. Caranya adalah dengan memindai (*scan*) semua isi manuskrip tertentu, lalu menyimpannya di komputer ruang pamer. Jadi nantinya kita akan bebas "membalik-balik", misalnya, semua halaman buku catatan Leonardo da Vinci di layar komputer—tanpa mengusik naskah aslinya barang sedetik. Kalau kurang jelas pada gambar tertentu, kita juga bisa membesarkan bagian itu di layar komputer untuk melihat detailnya. Enak bukan?

Keesokan harinya, entah bagaimana, saya sudah tiba-tiba sudah ada di Museum Raya Pustaka, Solo, yang juga menyimpan manuskrip-manuskrip tua. Ruangannya bersih, lapang, ber-AC supaya manuskrip-manuskrip itu tak cepat lapuk. Beberapa komputer terletak di sana-sini, dan dengan layar *touch screen* saya asyik "membalik-balik" beberapa manuskrip kuno. Tak kalah dengan The British Library, gumam saya dalam hati.

Mungkin karena licinnya lantai, tiba-tiba saya terjatuh. Saat itu juga saya terbangun ternyata saya bermimpi.

Wah, mimpi yang terlalu indah.[](16 November 1997)

TS'AI LUN

Ts'ai Lun mungkin salah seorang yang melakukan bunuh diri dengan elegan, yaitu sebelumnya dia mandi bersih-bersih, mengenakan bajunya yang terindah, lantas minum racun yang mematikan.

Mulanya Ts'ai Lun hanyalah pegawai biasa pada pengadilan kerajaan Cina. Kurang lebih pada tahun 105 M, dia mempersembahkan contoh kertas yang dia buat dari pohon murbei kepada Kaisar Ho Ti. Bahkan kertas ini belum pernah ada sebelumnya. Karenanya, menyadari betapa besar manfaatnya, Kaisar girang sekali. Ketimbang media tulis sebelumnya, kertas mudah dilipat dan tentu saja lebih enak dipakai. Sebelumnya buku biasanya dibuat dari bambu, yang karuan saja membuat buku jadi berat dan kikuk. Malah ada buku yang dibuat dari kain sutra, yang tentu saja jadi mahal untuk rakyat jelata. Sedang di Barat dan Arab, buku dibikin dari papirus, juga kulit kambing atau lembu—yang selain langka juga mahal.

Karenanya tak heran Ts'ai Lun pun lantas dinaikkan pangkatnya, dihadiahi gelar bangsawan, dan dengan sendirinya dia menjadi cukong. Akan tetapi, belakangan Ts'ai Lun, yang orang kebirian itu, terlibat politik praktis antiistana yang membuatnya didepak. Belakangan dia lantas, bunuh diri dengan minum racun.

Menakar pentingnya penemuan ini, tak heran kalau Michael Hart lantas menempatkannya pada nomor tujuh dalam

Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah (Pustaka Jaya, 1982). Nomor satu, kita tahu, adalah Nabi Muhammad Saw., disusul berturut-turut oleh Isaac Newton, Nabi Isa, Buddha, Kong Hu-Cu, St. Paul, baru tokoh kita ini, Ts'ai Lun. Akan tetapi, Hart heran kenapa Ts'ai Lun begitu sedikit dikenang. Bahkan tak sedikit ensiklopedia besar tidak menyinggung namanya barang sepatah pun. Ada pula sangkaan bahwa Ts'ai Lun cuma tokoh rekaan. Namun, penyelidikan membuktikan bahwa Ts'ai Lun nyata ada dan bukan sejenis jin dalam dongeng.

Tempat Ts'ai Lun yang nomor tujuh itu tepat di atas Johann Gutenberg, sang penemu mesin cetak. Mulanya Hart bingung mana yang lebih penting antara Ts'ai Lun dan Gutenberg. Akhirnya dia memutuskan bahwa Ts'ai Lun lebih penting. Alasannya karena kertas tak melulu dipakai untuk bahan tulisan. Ts'ai Lun hidup lebih dahulu, dan jikalau pun mesin cetak tak ditemukan penggunaan kertas akan tetap penting untuk menulis.

Di Cina, kemudian, penggunaan kertas sudah meluas pada abad ke-12. Dalam beberapa abad Cina mengekspor kertas ke negara-negara Asia lain, dan memegang monopoli komoditas ini karena memendam rapat rahasia pembuatannya. Akan tetapi, pada 751, beberapa ahli pembikin kertas tertawan oleh orang Arab—dan membocorkan rahasia itu. Pada tahun itu pula kertas mulai dibikin di Samarkand, dan pabrik kertas sudah didirikan pada 793 di Bagdad pada era Khalifah Harun Al-Rasyid. Menjelang akhir abad ke-9 tulis Ziauddin Sardar dalam *Mengenal Islam For Beginners* (Mizan, 1997), kertas sudah menjadi standar untuk komunikasi tertulis. Bahkan seorang pengembara Persia yang datang ke Kairo menceritakan bahwa pedagang telah membungkus sayuran dan rempah-rempah dengan kertas.

Sesudah itu, perkembangan kertas tak terbendung lagi. Pada abad ke-14 sudah berdiri pabrik kertas di Eropa terutama di Spanyol, Italia, Prancis, dan Jerman. Kombinasi dua teknologi, kertas dan mesin cetak, tak ayal lagi memudahkan dan memurahkan penyebaran pengetahuan dan informasi.

Revolusi informasi pertama yang disebut Alvin Toffler itu tak pelak lagi adalah buah manfaat gabungan dua teknologi ini.

Alhasil, umat manusia selama berabad-abad hidup dengan kertas, dan kertas menjadi salah satu komoditas penting. Oleh karena itu, tatkala harga kertas membubung seperti pesawat jet sejak masa krisis moneter 1997, tak ayal banyak orang lalu berkepentingan. Harga kertas koran naik dua kali lipat dari Rp1.440 per kilogram pada Juli 1997 menjadi Rp2.996 pada 15 Desember tahun yang sama. Bahkan ada yang bilang kepada saya bahwa mencetak koran saat itu tekor, karena untuk setiap eksemplarnya harga kertasnya saja lebih tinggi ketimbang hasil penjualannya. Beberapa koran daerah sudah memberi isyarat akan berhenti terbit jika pemerintah tak turun tangan.

Kertas HVS yang biasanya dipakai untuk buku pun naik sekitar 25% pada saat itu. Barangnya pun sering tak tersedia, (atau sementara ditahan oleh pedagang sambil menunggu situasi keuangan). Pada 1996, ketika harga juga melonjak menjelang ajaran baru, banyak penerbit terancam gulung tikar. Yang tetap mencetak tentu saja terpaksa menaikkan harga buku, karena komponen kertas adalah sekitar 60-70% dari ongkos produksi.

Ts'ai Lun, dari dalam kuburnya, tentu saja tak menduga yang dia temukan ternyata begitu penting bagi umat manusia. Seandainya dia tahu, dia tentu tetap mandi bersih dan memakai pakaian indah, tetapi tidak terjun ke politik praktis dan tidak minum racun. Akan tetapi, nasib orang siapa tahu?[](28 Desember 1997)

GUTENBERG

Keberhasilan, rupanya, tak selalu berakhir dengan manis. Paling tidak itulah yang dialami dua penemu besar yang ikut mengubah sejarah manusia. *Pertama*, Ts'ai Lun, penemu kertas, yang mati bunuh diri meminum racun. Yang *kedua* adalah Johann Gutenberg (1400-1468), sang penemu mesin cetak, yang nama lengkapnya sepanjang kereta api, Johannes Gensleich Zur Laden Zum Gutenberg

Walaupun tak sedramatis kisah Ts'ai Lun, Gutenberg praktis bangkrut melarat. Untung ada yang kasihan kepadanya dan memberinya pekerjaan. Ironi, memang, dua penemu besar yang berpengaruh, khususnya dalam memajukan sarana komunikasi umat manusia, tidak beruntung malah buntung.

Bagaimanapun, Michael Hart menempatkan Gutenberg pada nomor delapan dalam urutan seratus tokoh paling berpengaruh, tepat setelah Ts'ai Lun yang menempati urutan ketujuh. Arti penting Gutenberg, menurut Hart, terutama karena keberhasilannya membuat mesin cetak menjadi efektif dan produktif, sehingga proses pencetakan menjadi cepat dan murah. Kemudahan produksi informasi ini menjadi salah satu faktor penyebaran gagasan-gagasan Renaisans—yang nantinya mengantarkan pada keunggulan peradaban Barat.

Sebelumnya penggandaan informasi—lewat buku—membutuhkan waktu lama. Proses cetak blok, yaitu menggunakan

cukilan kayu sehalaman penuh, sudah dikenal di Cina sejak abad kesembilan. Tentu ini tidak praktis, karena harus membuat cetakan sebanyak halaman yang dibutuhkan. Selain itu, untuk satu buku dibutuhkan satu set cetakan sendiri. Problem itulah yang dipecahkan Gutenberg dengan membuat huruf-huruf terpisah yang bisa dipasang-pasang membentuk kata dan kalimat—selain desain mesin yang memungkinkan proses cetak dilakukan dengan cepat. Metode ini bahkan mampu bertahan dan tidak mengalami perubahan berarti hingga awal abad ke-20.

Gutenberg, begitu diriwayatkan dalam *The Encyclopaedia Britannica* (edisi ke-15), adalah seorang anak ningrat dari kota Mainz, Jerman. Menjelang dewasa dia telah menguasai keterampilan pengelolaan emas dan logam.

Pada 1430 dia pindah ke Strasbourg, Prancis. Berkongsi dengan beberapa orang, Gutenberg terjun berbisnis di bidang pemotongan batu-batu mulia dan pembuatan cermin. Tampaknya saat itu dia mulai mengerjakan beberapa percobaan pembuatan mesin cetak, yang dia rahasiakan dari kawan-kawan sekongsinya. Kawan-kawan Gutenberg, mengendus adanya rahasia itu, menuntut disertakan. Seterusnya dibuatlah perjanjian yang juga berisi kesepakatan bahwa jika salah seorang dari mereka meninggal, maka ahli warisnya tidak boleh masuk perusahaan—tapi mendapat imbalan sejumlah uang.

Akan tetapi, ketika Andrean Dritzehn, salah seorang kongsi, meninggal pada 1438, sang ahli waris bersikeras ikut dalam perusahaan. Walau sang ahli waris kalah dalam pengadilan, terbuka bukti bahwa Gutenberg sedang menyempurnakan penemuannya.

Gutenberg

Pada 1448 Gutenberg kembali ke Mainz, dan meminjam uang lagi dari Johan Fust—seorang investor yang kaya. Karena percaya, dua tahun kemudian Fust meminjamkan uang lagi. Akan tetapi, seperti lazimnya investor, rupanya Fust ingin segera meraup untung dari investasinya itu, sedang Gutenberg lebih suka menyempurnakan teknik ketimbang segera menambang untung.

Gutenberg berangan-angan bisa mencetak manuskrip-manuskrip Abad Pertengahan, yang penuh dengan iluminasi warna-warni yang bisa dikerjakan dengan tangan, secara mekanik dan massal dengan menggunakan mesin cetak. Akan tetapi, angan-angannya punah ketika Fust, pada November 1455, memenangkan gugatan pengadilan yang memaksa Gutenberg membayar pinjaman beserta bunganya. Tak punya *fulus* yang cukup, Gutenberg pun bangkrut. Alhasil Fust berhak atas seluruh perangkat mesin cetak beserta beberapa hasil cetakan, di antaranya Injil yang dicetak Gutenberg.

Untunglah salah seorang pegawai kotapraja, Konrad Humery, meminjaminya perangkat mesin cetaknya. Akan tetapi, tidak diketahui apa yang dilakukan oleh Gutenberg setelah itu. Menjelang akhir hayatnya ada yang mengatakan dia setengah buta atau malah buta sama sekali. Merasa kasihan, Adolph von Nassau, salah seorang pemuka masyarakat menjadikannya pegawai—dengan tugas ringan tetapi imbalan yang cukup untuk sekadar hidup.

Kisah Gutenberg, walau tak setragis Ts'ai Lun sang penemu kertas, memang tak berakhir manis. Agak ironis, memang, mengapa dua penemu besar, yang sampai saat ini karyanya mempengaruhi peradaban manusia, tak beruntung dengan hidupnya. Akan tetapi, untung atau tidak untung nasib manusia, siapa yang tahu?[](4 Januari 1998)

SUMBER PENGAMBILAN GAMBAR DAN KETERANGAN

Halaman	Sumber gambar dan keterangan
32	*http://www.Amazon.com.*
40	*http://www.Mizan.com.*
51	*http://www.Soft-book.com.*
65	Majalah *Publishers Weekly*, 11 Oktober 1999.
72	Buku terbitan Fawcett Columbine, New York, 1994.
77	*http://tvtalkshows.com/Oprah/bio.*
92	Buku terbitan Gramedia, Jakarta, 1998.
115	- Seri *For Dummies*, majalah *Publishers Weekly*, 2 Maret 1998.
	- Seri *For Idiot's*, katalog Macmillan Amerika Serikat, musim dingin 1998.
124	4th General Council Meeting Uganda International Conference Center, Kampala 31Oktober-3 November 1999.
131	*Jiwa yang Resah*, Mizan 1997, h. 205.
135	Buku terbitan Bantam Books, 1988.
156	*Akulah Angin Engkaulah Api*, Mizan 1993.
166	*Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Pustaka Jaya 1986, h. 208.

178 Majalah *Time*, 31 Oktober 1999, h. 27.

188 *A Gentle Madness: Bibliophiles, Bibliomanes, and the Eternal Passion for Books*, Henry Holt and Company, New York 1995.

209 *CD Guinness Multimedia Disc of Records*, Based on the 1996 Guinness Book of Records!

217 *Mengenal Islam for Beginners*, Mizan 1997, h. 81.

233 dan halaman pembatas Bagian di ambil dari buku *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Pustaka Jaya, 1986, h. 68.

INDEKS

1. Indeks Umum

Abdul Hadi W.M., 156
ABE, 44
Abu Al-'Athahiyah, 194
Abu Bakar ibn Al-Anbari, 219
Adi Sasono, 90
Advanced Book Exchanges, 43
Aeschylus, 181
African Publishing Review, 125
Ageless Body Timeless Mind, 93
Aiken, Dennis, 187
Akulah Angin Engkaulah Api, 156
Alsop to Publishers: Wake Up!, 38
'Ali bin Abi Thalib, Sayidina, 202
Alighieri, Dante, 46
All Product Search, 68, 70
All-Story, 174
Alsop, Stewart, 38, 39, 41
Ancient Inventions, 200
Annalen der Physik, 178
APNET (The African Publishers Network), 123, 125
Aqidah Islam, 225
Arberry, A.J., 156
Ardito, Carrie, 69
Aristophanes, 215
Aristoteles, 199
The Art of Worldly Wisdom, 87
Asrâr Nama (Kitab Rahasia-Rahasia), 157
Asrul Sani, 223
Asterix, 139
Audible Ince., 49
Aurangzeb, 157
Aurbach, Bart, 206
Austen, Jane, 53, 87, 88
Awaken the Giant Within, 93
Ayling, Bob, 87
Amazon, 33, 34, 39, 43, 59, 68, 119, 122, 155: toko buku *online*, 31, 155; pelanggan, 32

B & N, 121, 122 (lihat juga *Barnes and Noble*)
Bacon, Sir Francis, 165
Bad as I Wanna Be, 83
Bantam Doubleday Dell, 51, 55-56, 116
Bardford, Barbara Taylor, 104, 106
Barnes & Noble, 31, 118, 158
Basbanes, Nicholas, 188, 190
Battle Blades: A Professional's Guide to Fighting Knives, 103

Bauby, Jean-Dominique, 85
Al-Bawardi, 219
Bayo, Jenderal Alberto, 102
The Beatles, 226
Be Cool, 104
Beaver, Sir Hugh, 208, 210
Beckenbauer, Franz, 138
Bennet, Doug, 63
Berzovsky, Boris, 150
Bergson, Henri, 72
Berita Buku, 90
Berry, Wendy, 144
Bertelsmann, Carl, 117
Bernstein, A., 177
Bernstein, Carl, 148
The Bestsellers, 90
Bezos, Jeff, 31-34, 68: hobi, 70
bibliofagi (*bibliophagi*), 213
Bibliofil, (cinta Buku), 211, 212
Bibliofind, 43, 44
biblioholik, 211, 215, 216
Biblioholism, The Literary Addiction, 211, 214
biblioholisme, 211
bibliokas, (*bibliocast*), 212, 213
Bibliokleptomania, 182
bibliokriminal, 190
Bibliomania (gila buku), 211
biblionarsisis (*biblionarcissist*), 213
Bibliotaf (Bibliotaph), 212
Big Bang, 135, 177
Binchy, Maeve, 104
Bing, Stanley, 86, 87
Birkerts, Sven, 25, 71-73
Blackholes and Baby Universe and Other Essays, 136
Blake, Carole, 60
Blum, David, 136
Blumberg, Stephen Carrie, 187-189
Bonaparte, Napoleon, 215, 227
Bondan Winarno, 88
Book Industry Study Group, 117
Book of Century, 224
The Book of Ruth, 78
bookaholic, 85
Bookman, Franklin, 51
Books of Century, 177
Books That Changed the World, 223
Books: The Culture & Commerce of Publishing, 90
Bookstop, 121
Boulard, 211, 212: koleksinya, 212
Brass, Dick, 65-67
Brewer, Anthony, 180
A Brief History of Time, 134, 176
Brodsky, Joseph, 82
Brown, Robert, 102
Buchner, L., 177
Buddha, 230
Budi Darma, 88
Buku *audible,* 48-50
Buku audio, 48
Buku Pintar, 80
Buku-buku jang Merobah Dunia, 177, 223
buku-e, 51, 52: generasi baru, 53; harga, 53; nyaman dibaca, 52
Business @ the Speed of Thought, 64
Butler, Daniel Allen, 112
Burroughs, Edgar Rice, 173: nasihat, 174

Caesar, Julius, 137, 138: bakat sastra, 138; kesukaan mengoleksi buku, 139
Campbell, Mike, 106
Canfield, Jack, 93, 104
Carol Publishing, 56
Carter, Jimmy, 221
Castro, Fidel, 102, 147
The Celestine Prophecy, 40
A Change of Heart, 106
Chaplin, Charlie, 165
Charlegmane, 87
Chiken Soup for the Couple's Soul, 104
Chiken Soup for the Soul, 92, 93

Chopra, Deepak, 93, 94, 155, 156, 158
Christie, Agatha, 210
Chu Ti, Kaisar, 200
Chubais, Anatoly, 149: hikmah skandal buku, 151
Clancy, Tom, 152: buku-buku, 152; keunggulan, 153; menulis sekitar 25 buku, 152
Clarke, Mary, 144
Cleopatra, 139
The Client, 209
Clinton, Bill, 82
Common Sense, 223
The Communist Manifesto, 182
The Complete Idiot's Guide, 114
copyrights, 96
The Count of Monte Cristo, 87
Covey, Stephen, 93
Couzen, Gerald Secor, 108
Crabbe, Richard, 125
Crawford, Jhon, 227
Crown Books, 121
Cruise, Tom, 37, 97
Currie, Dr., 194
Cusset, Francois, 85
cyberloakan, 42-44
cyberspace, 25, 26

da Vinci, Leonardo, 205, 206, 228
The Daily Mail, 145
The Dark Side of Camelot, 146
Darwin, Charles, 182, 213, 224
Das Kapital, 182, 223
Davis Sr., Gerard Och, 90
DCC (Dewey Decimal System of Classification), 196
de Balzac, Honore, 88
de Vere, Edward, 165, 167, 168
de Vitray-Meyerovitch, Eva, 156
DeAngelis, Barbara, 141
The Deep End of the Ocean, 78
deep reading, 72
Dejah Thoris, Princess of Mars, 174
Dekker, Eduard Douwes, 169
Dewey, Melville, 196: klasifikasi, 196
Diana, Putri, 143
Diana Her New Life, 144
Diana Her True Story, 144
DiCaprio, Leonardo, 111
Dickens, Charles, 165, 181
Dictionary of Pseudonyms, 210
Die Traumdeutung, 224
Diefendorf, Elizabeth, 224
Diet Coke, 104-106
Dimensi Mistik dalam Islam, 157
The Discovery of the Titanic, 111
The Divine Comedy, 46
Diwan Shamsi Tabriz, 157
Dodd, Richard, 194
Doheny, Estelle, 207
Dorling Kindersley, 97
Doubleday, 116, 121
Downs, Robert, 177, 223-225
Dritzehn, Andrean, 233
Drucker, Peter, 86
Dumas, Alexandre, 87
durasi, 72

e-commerce, 68
e-matter, 61-63
E.T. (Extra Terrestrial), 141
Early Views of Indonesia, 228
Eberhard, Martin, 52
Economics, 129, 130
The Economist, 100
Einstein, Albert, 134, 176, 179, 224: ketenaran 178; Pengaruh karya, 176; Pergulatan dengan buku, 177, tahun keajaiban, 178
Eisenberg, Lee, 109
Elektronik, teks, 46
Elizabeth I, Ratu, 167
The Encyclopaedia Britannica, 233
Engels, Frederick, 178, 181-183
The English Patient, 83

Ensiklopedia, 200
Erh Ya, 200: ensiklopedia hanya kolaboratif, 200
Essay on the Principle of Population, 223
Etika Kesarjanaan Muslim, 197
Eugenie Grandat, 88
EuroBusiness, 87, 88
Evening World, 174
Everybook, 52

Fahd, Raja, 132
Fajar Intelektualisme Islam, 218
Farago, Peter, 122
Fariduddin Attar, 157
Al-Farra', 219
Feral, Rex, 103
Fine Literature Digitally RePublished, 46
The Firm, 84, 209
The First Wives Club, 84
Fîhi mâ Fîhi, 157
Flaubert, Gustave, 192
focal theme, konsep, 100
For Dummies, 113-115
Forbes, 152
Ford Foundation, 124
Force and Matter, 177
Fortune, 31, 38, 53, 68, 86, 116, 117, 120, 122,
Frank, Anne, 162, 163: Buku Harian, 164; julukan, 162
Frank, Margot, 163
Frank, Otto, 162-164
Frank, Stanley, 220
Franz Magnis-Suseno, 180
Frankenstein, 213
Freud, Sigmund, 165, 167, 224, 225
Friedrich II, Kaisar, 99
Fugutive: How to Run, Hide and Survive, 103
The Fugitive Game, 36
Furs e Ordinations de Vâlencia, 190, 191
Fust, Johan, 234

Galbraith, John Kenneth, 129
Gandhi, Mahatma, 177
Garza, Diana, 105, 106
Gates, Bill, 38, 64, 66, 206
genre militarythiller, 153
A Gentle Madness: Bibliophiles, Bibliomanes and the Eternal Passion for Books, 188, 190
German-French Annals, 181
Gestapo, 163
The Gift of Love, 155
The Godfather, 103
Goethe, 181
Gracian, Baltasar, 87
Gray, John, Ph.D., 140: buku-buku terjual, 141; tertarik pada gerakan spiritual Transendental Meditation (TM), 141
Grisham, John, 84, 152, 209
Guinness Book of Records, 208, 210
Guinness Multimedia Disc of Records, 209
Gus Dur, 193
Gusinsky, 150
Gutenberg, Johan, 25, 45, 71, 230, 233, 234: penemu mesin cetak, 232
Gutenberg, Johannes Gensleich Zur Laden Zum, 232 (lihat juga *Gutenberg, Johan*)
The Gutenberg Elegies, The Fate of Reading in an Electronic Age, 25, 71
Gutenberg, Jonathan, 51

hacker, 35
Haft Robert, 121
Al-Hanafi, 204
Hamel, Gary, 86
Hamilton, Charle Harold St. John, 209
HarperCollins, 55
Harilela, Hari, 87

Harimau Harimau, 88
Harisson, George, 45, 51, 94
Hart, Michael H., 45, 177, 229, 232
Hart, Michael Stern, 45, 51: pikiran dasar proyek Gutenberg
Harvard Business Review, 49
Hawking, Stephen, 134-136, 176: buku tentang fisika, 135; dipercaya memimpin serombongan ahli kosmologi, 134
Heber, Richard, 212
Henry V, 88
Hermawan Kartajaya, 88
Hearne, Thomas, 214
Hersh, Seymour, 146-148
Hill, Fred, 108
hiperteks, 72
Hit Man: A Technical Manual for Independent Contractors, 101
Hitler, Adolf, 223
Ho Ti, Kaisar, 229
The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary, 131
The Housekeeper's Diary: Charles and Diana Before the Breakup, 144
Hubbard, Ron, 37, 97
Hugo, Victor, 209
Humery, Konrad, 234
The Hunt for Red October, 153
Al-Husain ibn Hubaisy, 217, 218

Ibn Arabi, 158
Ibn Jama'ah, 196-198
Ibn Qutaybah, 203
Ibsyihi, 203
Idiot's, 115
Ikapi (Ikatan Penerbit Indonesia), 123
Ill Principe, 223
The Illustrated A Brief History of Time, 136
In Search of Excellence, 92
Imam Malik, 219
Ingram, 32
Inoue, Jose Carlo Ryoki de Alim, 209
Interloc, 43, 44
Iqbal, Muhammad, 132, 157, 225
Isa, Nabi, 230
Iskandar Agung, 87
Ispahani, Abul Hassan, 133
Ivers, Mitchell, 109
Iwan Gayo, 80
Iwan Simatupang, 88

Jackson, Michael, 94
James, Peter, 200, 201
Jane, Hamilton, 78
Jassin, H.B., 172
Jimly Ashshidiqie, 81
Jinnah, Muhammad Ali, 132
Jiwa yang Resah, 132
John, Elton, 96
Jordan, Libby, 105
Journey into Healing, 93
Joy of Cooking, 39

Kader, Dr. Abdul, 131
Kajian Kritis Das Kapital Karl Marx, 180
Kant, Immanuel, 178
Kanter, Rosabeth Moss, 86
Kartini Nurdin, 123, 125
Katzenstein, Larry, 108
Kay, Richard, 145
Kelley, Thomas, 103
Kennedy, John Fitzgerald, 146, 221
Kenzi Sugihara, 56
Kertas: penggunaan, 230; perkembangan, 230
Khabnama, 157
Khutbah di Atas Bukit, 88
Al-Khwarizmi, 203
Kilcullen, John, 113
King, Stephen, 84
Kitâb 'Uyûn Al-Akhbâr, 203
Klimo, Kate, 160
Knife Fighting: A Practical Course, 103

Knopf, 116
Kong Hu-Cu, 230
Kosasih, R.A., 25
Krebs, Gary, 114
Kumail, 202
Kuntowijoyo, 88

Lady Di, 207 (lihat juga *Diana, Putri*)
Lamb, Steven, 108
Lamb, Charles, 194
Lawrence, D.H., 169
Laws of Success, 93
Lear, 168
Legerfield, Karl, 138
Lehrburch der ebenen Geometrie, 177
Lennon, John, 159, 160
Leonard, Elmore, 104
Les Miserables, 209
LeVitus, Bob, 61
Life and How to Survive It, 87
Lipson, Dr., 189
literary agent, 95
Little Girl Lost: The Trouble Childhood of Princess Diana by the Woman Who Raised Her, 144
Littman, Jonathan, 35-37
Liu Hsun, 215
The Lives of John Lennon, 134-135
Logic&Literature Book Shop, 43
London Sunday Times, 134
The Love Poem for Rumi, 155, 158
Lu Pei Wei, 200
Lumumba, Patrice, 147
Lund, Peder, 102
Luther, Martin, 99
Lynton, Michael, 51, 67

MacAskill, Chris, 62
Macaulay, Lord Thomas Babington, 214
Macbeth, 168
Machiavelli, Niccolo, 223
Macropaedia Britannica, 178, 200, 202
Madjalis Sab'ah, 157
Madonna, 143, 155
Mafâtih Al-'Ulûm, 203
Maghfoudz, Nagib, 47
Maktubat, 157
Malcom, Durie, 146
Malcom X, 165
Malthus, Thomas, 223
Mars and Venus in Love, 141
Mars and Venus in the Bedroom, 141
Mars and Venus Together Forever, 141
Martin, Bradley, 207
Marx, Karl, 180, 182, 223: banyak membaca sastra, 181; penulis dan jurnalis yang produktif, 180-181; perjalanan intelektual dan politiknya, 181
Masters of Deception: The Gang that Ruled Cyberspace, 36
Mati Ketawa Cara Rusia, 193
Matsnawi, 156, 157
Mawbey, Gertrude Anne, 133
Max Havelaar, 169, 171, 172
Maximilian II, Kaisar, 99
May, Karl, 225
McWhirter, Norris, 208
McCall, Bruce, 109
McCartney, Paul, 222
McGraw Hill, 63, 97
McVeigh, Timothy, 102
The Meaning of Relitivity, 177
Megatrends, 93
Mein Kampf, 223
Men Are from Mars, Women Are from Venus, 140
Mengenal Islam For Beginners, 230
Merahnya Merah, 88
Metoda Numerik Terapan, 216
Michael, 46, 47 (lihat juga *Hart, Michael Stern*)
Microsoft, 64: bisnis, 64; Bookshelf, 64; mensponsori, 66; Press, 64; Reader, 65, 66

Middelhoff, Thomas, 117-119
Mikhailov, Arsenievich, 210
Mitnick, Kevin, 36
Minkin Aleksandr, 150
Mistaken Identity, 104
Mitchard, Jacquelyn, 78
Mochtar Lubis, 88
Mogul, Kaisar, 157
Mohn, Reinhard, 117
Monroe, Marilyn, 147
Moore, Demi, 94, 155, 158
Morouse, Mary, 60
Morrison, Toni, 47, 78
Morton, Andrew, 143
Mu'îd fî Adab Al-Mufîd wa Al-Mustafîd, 197
Muhammad ibn Ali Wahid, 227
Muhammad Saw., Nabi, 177
Multatuli, 169, 170, 172: pengarang besar dan jenial, 171
Murdoch, Simon, 58, 59
Musa Al-Almawi, 194, 196: nasihat, 197
Mustatraf, 203
Myhrvold, Nathan, 135

Naga Sastra dan Sabuk Inten, 25
Naisbitt, John, 93
Najarian, Michael, 142
Napoleon, 87
Al-Nasyi'i, 218
Natural History, 199
Nelson, Alan, 168
New York Magazine, 136
The New York Times, 134, 209
New York Times Book Review, 121
New York Times, 77, 169
Newsweek, 83, 85, 138, 149, 155
Newton, Sir Isacc, 223, 230
Ngo Dinh Diem, 147
Nihâyah Al-'Arab fî Funûn Al-Adab, 203
Nixon, Richard, 221
Nora Roberts, 106
Nsibambi, Prof. Apollo, 125
NuvoMedia, 52, 119
Al-Nuwairi, 203

O'Reilly & Associates, 63
Obelix, 139
Old King Cole, 210
Olenka, 88
Om Liem, 217
Omar Khayyam, 158
Ondaatje, Michael, 83
Oprah's Book Club, 77
organized religion, 93
Origin of Species, 224

Paine, Thomas, 223
Paladin Press, 101, 103
Palmart, Lambert, 191
paperback, 96
Parisi, Paula, 112
The Path to Love, 93
Patxot, Augustino, 190, 191
Pavic, Philipe, 145
Paz, Octavio, 47
PC Magazine, 53
Pears, Ian, 85
Pedersen, Johannes, 218
The Pelican Brief, 209
Pemikiran Karl Marx, Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisonisme, 180
Penerbit BPK Gunung Mulia, 98
Penerbit Berkley, 109
Penerbit CSIS, 98
Penerbit Elex Media Komputindo, 40
Penerbit Grafiti, 98
Penerbit IDG, 113
Penerbit Kelompok Gramedia, 98
Penerbit Kanisius, 98
Penerbit Macmillan, 63, 97, 113
Penerbit Mizan, 40, 98

Penerbit New Era, 97
Penerbit Pocket,109
Penerbit Pradnya Paramita, 98
Penerbit Random House, 55, 97, 116, 160
Penerbit Rosda Karya, 98
Penerbit Stackpole, 112
penjualan *online*, mekanisme, 58
People, 144
Perang Galia, 138
Perang Sipil, 138
Perez, Ramon, 107
Perry, James, 101, 103
Peters, Tom, 86
Picasso, Pablo, 145
Pitts, John, 106
Plato, 199
Playgirl, 111
Pliny, 199, 215: karya menjadi rujukan, 199
Plumb, Prof. Sir John, 195
Podgurski, Michael, 107
Poet of the Heart, 155
Popular Book on Physical Sciene, 177
Porter, Michael, 86
Portrait of Dr. Gachet, 206
Potanin, Vladimir, 150
Poulsen, Kevin, 35, 36
Pramoedya Ananta Toer, 169
Presley, Elvis, 145
Principia Mathematica, 223
POD (print-on-demand), 55: perkembangan, 55
Prometheus, 181
Publishers Weekly, 58, 77, 83, 104, 108, 111, 140, 143, 153, 160
Puisi *Do You Love Me?,* 158
Pulang, 88

Quittner, Joshua, 36, 37, 48

Raabe, Tom, 211, 212, 214
Rainbow Six, 152
The Rainmaker, 209
Rasa'il Ikkhwân Al-Shafâ, 203
Reagen, Ronald, 153
Real Love: The Drawing for Sean, 159
Reconstruction of Religious Thought in Islam, 225
Redfield, James, 40
Al Reis, 86
Reiss, Haydn, 155
Relativity, the Special General Theories, 224
Remember Everything You Read, 220
Rendra, 137
Renoir, 206
Republika, 23, 89
Rheinische Zietung, 181
Rhodes, Kenneth, 188
Richards, Frank, 209 (lihat juga *Hamilton, Charle Harold St. John*)
Rickman, Alan, 88
Ridwan Saidi, 90
Riggio, Leonard, 120-122
Riggio, Steve, 67
rights, 97
Ringelbergins, 215
Rinking, Theodore, 213
Rioux, Bruno, 145
River's End, 104
The Road Ahead, 64
The Road Less Travelled, 209
Robbins, Anthony, 93
Roberts, Nora, 104, 106
Rocket e-Book, 52
Rodman, Dennis, 83
Roosevelt, Franklin Delano, 176
Rosenthal, Franz, 197
Ross, 208
RSC (Royal Shakespeare Company), 138
Rubaiyat, 158
Ruge, Arnold, 181
Rumi, Maulana Jalaluddin, 155, 156

Rumi and Sufism, 156
Rumi: Sufi dan Penyair, 156
Ryoei Saito, 206

S&MM, 93
Sales & Marketing Management, 92
Samuelson, Paul A., 129: bekerja di laboratorium Radiasi MIT, 129; pioner di bidang ekonomi matematis, 129
Sayyid Sabiq, 225
Scarlett Letter, 84
Schraigs, Steven, 56
Schimmel, Annemarie, 156, 157
Schloss, Eva, 164
Scribner's, 121
Scottoline, Lisa, 104
In Search of Excellence, 86, 92
A Self-Study Guide on Becoming a Private Detective, 103
Sense and Sensibility, 88
Sean, 159
Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah, 45, 177, 230
The Seven Habits of Highly Effective People, 93
The Seven Spiritual Laws of Success, 92, 93
Shadow, 53
Shahîh Al-Bukhârî, 196
Shahîh Al-Muslim, 196
Shakespeare, William, 46, 88, 137, 164-168, 181, 227
Shakespeare in Love, 166
Shalders, Teresa Mary, 133
Shamsi Tabriz, 157
Shatterhand, Old, 24, 225
Sheen, Martin, 155
She's Come Undone, 78
Sheldon, Sidney, 84
Shelley, Mary, 213
Sherif, M.A., 132, 133
Shigeto Tsuru, 130
Short, Lloyd, 115
SIDA (Swedish International Development Cooperation Agency), 124
Simon & Schuster, 55, 108
Slamet Imam Santoso, 193
Slatalla, Michele, 36
Smith, Adam, 223
Smolla, Rodney, 102
Soder, Dee, 86, 87
Softbook, 52: Press, 52
Sohaochi Yamaoka, 210
Soldier of Fortune, 102
Song of Solomon, 78
Sophie's World, 58
Speusippus, 199, 200
Spielberg, Steven, 141
The Spiritual Laws of Success, 93
Statistik Nonparametrik Praktis, 216
Steel, Daniele, 84
Stevenson, Robert Louis, 46
Stewart, John, 212
Stoddard, Roger, 188
Stolat, Dr. Mark, 109
Stowe, Harriet Beecher, 169
St. Paul, 230
A Sudden Change of Heart, 104
Sultan Hamengkubuwono I, 227
Sultan Walad, 157
Sun Ching, 215
Swa, 88
Swim With the Sharks Without Being Eaten Alive, 92

Tadzkirah Al-Sâmi' wa Al-Mutakallim fi Adab Al-'Alim wa Al-Muta'allim, 197
Talmey, Max, 177
Tang, David, 87
Tara Road, 104
Tarzan of the Apes, 174
Taylor, A.J.P., 182
technothriller, 153

Termorshuzein, G., 170
Al-Thabari, 218
The Firm, 84
The First Wives Club, 84
The Gallop, Annabel, 228
Thompson, Emma, 88
Thorpe, Nick, 200, 201
Thorton, Penny, 144
Time, 31, 35, 48, 53, 102, 107, 111, 114, 115, 133, 146, 162, 166, 176
Time-Life's Titanic: Legacy of the World's Greatest Ocean Liner, 111
Titanic, 110
Titanic and the Making of James Cameron: the Inside Story of the Three Year Adventure That Rewrepte, 112
Toffler, Alvin, 231
Toha Mohtar, 88
Tokuga-Wa Ieyasu, 210
Tora Road, 104
Tracy, Michael, 88
Travolta, John, 37, 97
Trout, Jack, 86
Ts'ai Lun, 45, 229-232: penemu kertas, 234
Tucker, Jerry, 187
Twain, Mark, 46, 53, 165

Al-'Umari, 203
The Ultimate Snippers, 103
'Umdah Al-'Ulûm, 204
Uncle Tom's Cabin, 169
"Unsinkable": The Full Story of RMS Titanic, 112
USA Today, 111
ushûl al-dîn, 196
ushûl al-fiqh, 196
van Gogh, Vincent, 206
van Kempen, 171
van Lennep, 171
van Pels, 163
van Twist, Gubernur Jenderal, 170, 171
Vanity Fair, 146-148
Vaughan, Susan, 109
Verne, Jules, 53
Viagra: A Guide to the Phenomenal Potency Promoting Drug, 109
Viagra and You, 109
Viagra: The Potency Promise, 108
Viagra Nation, 109
Victor, Harold, 189
Vincente, Don, 190-192
The Virility Solution, 108
Volmer, Isaac, 213
Voltaire, 181
von Nassau, Adolph, 234
von Westpalen, Baron Ludwig, 181

The Wall Street Journal, 49, 102
Walpole, Kolonel Robert, 195
Wardiman Djojonegoro, 81, 89
Warner, 111
Warrâq, 217, 219: peran unik dan penting dalam kemajuan Islam, 218; menerbitkan buku baru, 218
The Watchman: The Twisted Life and Crimes of Serial Hacker Kelvin Poulsen, 35
Watersone's, 145
Wealth of Nations, 223
Weidhaas, Peter, 98
Weis, Jennifer, 109
Weiss, Kim, 106
Weissmuller, Johnny, 175
Welch, Richard, 222
Wellington, 227
With Love from Diana, the Princess of Wales: Personal Astrologers Shares Her First-Hand Account of Diana's Turbulent Years, 144

Wieserma, Fred, 88
Wilkins, David, 209
Williams, Ronnie, 59
Winfrey, Oprah, 77, 78: dinobatkan, 78
Winger, Debra, 155
Winnetou, 24
Wiro Sableng, 215
Wood, Evelyn, 220: kursus, 221, 222
Woodword, Bob, 53, 148: menulis enam buku *bestseller*, 148
World Executive Digest, 87
Wossner, Mark, 117

Xenakis, Randal
Yahoo Internet Life, 47
Yayasan Obor Indonesia, 123
Yeltsin, Boris, 149
Yogi, Maharishi Mahesh, 141
Yoko Ono, 159-161
Yudi Latif, 81
Yung-lo ta-tien, 200
Yusuf Ali, Abdullah, 130-132: Kehidupan, 133

Z-Shop, 68, 69
Ziauddin Sardar, 197, 198, 217, 230
Al-Zuhri, 198

2. Indeks Situs

Amazon.com, 32

Barnesandnoble.com, 53
Bookwire.com, 39, 43
Buy.com, 69

Catalog.com/kevin, 36

Fatbrain.com, 61, 62

www.Audible.com, 49
www.abe-book.com, 43
www.africanpublishers.org, 125
www.bibliofind.com, 43
www.everybook.net, 52
www.gutenberg.net, 47
www.interloc.com, 43
www.Nuvo-media.com, 52
www.paladin-press.com, 102
www.stackpolebooks.com/unsinkable.htm., 112
www.Soft-book.com, 52

mizan
publishing house

mizan
publishing house